

TINTA UNGU YANG DISEGERAKAN, MEMPERINGATKAN BAHWA:

**IKUT PEMILU DEMOKRASI
ADALAH BUNUH DIRI
BAGI ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN**

Ringkasan Buku TINTA UNGU

Mengupas Tuntas

Akankah Aqidah Islam

Membenarkan Seorang Mukmin

Ikut Andil Dalam Pemilu

Ditulis oleh:

Abu Abdil Malik Abdul A'la

-semoga Alloh mengampuninya-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره, ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا, من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له, وأشهد أن لا إله إلا الله, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله, أما بعد:

Berikut ini adalah sari tinta nasehat yang disegerakan terkait hukum ikut andil dalam pemilu demokrasi, dimana sebenarnya sudah kami tulis buku besar yang in sya Alloh mengupas secara tuntas hukum seorang mukmin ikut andil dalam pemilu, yang berjudul Tinta Ungu. Namun -qoddarolloh- dikarenakan pembahasannya yang sangat panjang hingga akhirnya banyak nukilan kalam ulama yang belum selesai diterjemahkan, yang kemudian menjadi penghambat untuk segera dirilisnya buku tersebut.

Seiring berlalunya kalender pemilu 2019, kami pun mulai menepi dari pembahasan ini, sembari mengira dan terus mengharap demam pemilu pada jiwa-jiwa kaum muslimin kian mereda. Namun setelah kembali menilik kondisi mereka menjelang pemilu 2024 ini, terkhusus orang-orang yang menisbahkan diri pada salaf, ternyata didapati banyak dari mereka semakin hari bukannya semakin sadar tentang hakikat pemilu, bahkan semakin banyak yang tertipu.

Padahal fakta pemilu demokrasi tak henti-hentinya mengungkap jati dirinya sebagai panggung sandiwara politik yang kelam. Dengan wajah seram dan suaranya yang lantang ia berteriak bahwa ia bukanlah sarana untuk mencari pemimpin yang baik, melainkan murni ajang permainan dan trik kuffar untuk mengacak-acak serta memporak-porandakan tata kenegaraan. Namun sayang seribu sayang, suara keras itu tidak pernah lagi terdengar oleh telinga orang-orang yang sudah mati.

لقد أسمع لو ناديت حيا ولكن لا حياة لمن تنادي

“Sungguh telah kau perdengar andai orang hidup kau panggil

Sayangnya yang kau panggil adalah orang yang sudah mati”

Rata-rata dari mereka hanya berpedoman pada dhohir fatwa para ulama yang membolehkan, tanpa mau mencermati dan memeriksa ulang apakah data dan fakta berikut hasil di lapangan sudah benar-benar sesuai dengan yang difatwakan oleh para ulama mulia tadi. Sebab, seluruh fatwa ulama yang membolehkan semuanya bersyarat, sementara syarat tersebut tidak didapati bahkan tidak akan bisa didapati dalam kenyataan.

Paling pilunya, mengapa mereka lebih mudah terpenggil untuk ikut andil dalam pemilu sementara mereka semua tahu dan sepakat bahwa pemilu pada dasarnya adalah dosa besar, sedangkan manfaat yang mereka cari atau mafsadat yang berusaha mereka hindari dengan pemilu statusnya tak lebih hanyalah sebuah angan-angan, ditambah lagi dengan fakta yang selalu membuktikan sebaliknya, namun meski demikian mereka tetap saja tidak bergeming.

Entah karena keasyikan ikut meramaikan dan menikmati euforia pesta demokrasi yang diselenggarakan tiap lima tahunan itu, ataukah karena phobia dan takut dicap sebagai rakyat yang tidak patuh pada penguasa, atau memang benar-benar tulus ingin kebaikan namun salah jalan, atau karena alasan lain. Yang jelas, sifat waro' dan kehati-hatian seorang mukmin seharusnya menjadikannya tidak semudah itu menerjang dosa sebesar pemilu.

Berangkat dari sinilah kami memohon pertolongan kepada Allah untuk mencoba sekali lagi menyegerakan nasehat, dengan meringkas argumen-argumen serta kaedah-kaedah yang sudah termuat dalam buku Tinta Ungu. Dimana seluruh argumen dan kaedah itu disarikan dari kalam seorang alim tak terbantahkan Imam negeri Yaman Syaikh Muqbil bin Hadi Alwadi'iy –semoga Allah merohmati-. Bagi yang ingin memperdalam mengenai nukilan kalam ulama beserta dalil-dalilnya in sya Allah suatu hari nanti bisa merujuk kepada buku Tinta Ungu, adapun dalam nasehat kali ini kami hanya meringkas dan menyebutkan bagian terpentingnya saja.

Berharap dengan seuntai nasehat ringkas ini Allah menghidupkan kembali hati-hati yang telah mati, membangunkan jiwa-jiwa yang tengah terlelap dan terperangkap dalam mimpi. Dan semoga Allah senantiasa menuntun kita semua kepada jalan yang terbaik, dan menyelamatkan kita beserta kaum muslimin dari fitnah-fitnah dan kegelapan yang menyesatkan.

Catatan: mohon maaf apabila dalam buku ini sebagian besar ayat Alqur'an tidak kami terjemahkan, semua itu dikarenakan sempitnya waktu, dan karena berharap kaum muslimin sudah banyak mengenal dan mempelajarinya, lantaran itu adalah pesan-pesan Allah untuk kita semua, wabillahittaufiq.

DATA DAN FAKTA YANG DIBAHAS BUKAN HANYA DI ATAS KERTAS

Sebelum membahas hukum pemilu, ada satu hal yang harus dijadikan sebagai syarat utama supaya nantinya seluruh pembahasan ini -dengan izin Allah- menjadi bermanfaat. Yaitu membahas hukum pemilu sesuai data dan fakta yang sudah nyata, bukan sebatas membahas di atas kertas. Karena kaum muslimin sudah lelah untuk diajak membicarakan pemilu melalui tangga spekulasi, mereka sudah jemu meraba-raba manfaat di alam mimpi. Sehingga mereka butuh untuk dibangunkan, karena sudah saatnya untuk sadar dan membuka mata di dunia nyata.

Di atas kertas, hukum pemilu bisa saja wajib, bisa sunnah, bisa makruh, bisa boleh, dan bisa apa saja. Karena dalam benak yang mustahil pun menjadi mungkin, seluruh imajinasi bisa dibuat fantasi, dan setiap angan-angan terlihat begitu menawan. Di atas kertas, buku-buku yang membahas bolehnya pemilu akan berselancar bebas, gentayangan kesana kemari tanpa batas, tanpa mengemas hasil manfaat yang jelas.

Namun bila ditarik pada data dan fakta di lapangan, disitulah cahaya kebenaran akan menyilaukan hati dan embun-embunnya bertaburan membasahi hamparan sanubari. Selanjutnya terserah, engkau memilih menjadi kening daun yang ingin dikecup embun, atukah tetap sebagai gelap yang terus terlelap, wallohul muwaffiq.

DUA POROS TINJAUAN TERLARANGNYA PEMILU DEMOKRASI

Seluruh alasan yang menjadikan pemilu terlarang semuanya berporos pada dua sisi tinjauan:

1. Tinjauan dunia, karena pemilu secara dzatnya adalah sistem yang rusak lagi menghancurkan.
2. Tinjauan akhirat, karena pemilu terkait erat dengan demokrasi yang bersinggungan dengan keimanan dan kekufuran.

Ringkasan ini kami tegaskan supaya seandainya nanti ada yang tidak peduli dengan keterkaitan pemilu dengan demokrasi, atau tidak peduli dengan dampak buruknya terhadap keimanan atau kekufuran maka sesungguhnya pemilu tetap tidak layak untuk disemarakkan, karena ia sangat berdampak buruk bagi kehidupan. Bahkan sebenarnya sistem ini tidak layak walaupun bagi orang-orang kafir sendiri, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak mengharapkan negeri akhirat, apalagi bagi seorang mukmin yang memiliki Allah sebagai Robbnya, islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya, mendamba surga menjauhi neraka, wallohul mustaan.

BAB

DEMOKRASI ADALAH KEKUFURAN YANG NYATA

Membahas tentang hukum pemilu tidak akan sempurna tanpa membahas hakikat demokrasi, karena untuk bisa menjangkau seberapa buruknya pemilu seseorang wajib menjangkau seberapa buruknya demokrasi, tanpa itu penilaian tidak akan tercapai sebagaimana mestinya. Sama halnya dalam praktek perbuatan, agar seluruh anggota tubuh bisa benar-benar mengatakan “tidak” pada pemilu semua tergantung seberapa kuat hati mengatakan “tidak” pada demokrasi.

Bersama banyaknya kaum muslimin yang telah mendengar tentang kebrobrokan demokrasi, dan mengetahui bahwa demokrasi bukan dari ajaran islam, namun tidak sedikit pula dari mereka yang menganggap bahwa demokrasi hanya sebatas “tidak sesuai” dengan islam. Dan dari sedikitnya orang islam yang menolak dan membenci ideologi demokrasi, lebih sedikit lagi mereka-mereka yang membencinya atas dasar keyakinan demokrasi adalah kekufuran nyata.

Padahal semakin tepat penggambaran seseorang tentang sesuatu maka akan semakin tepat pula hukum dan persepsinya, semakin sempurna pemahaman seseorang tentang keburukan maka akan diharapkan semakin kuat pula upaya untuk menjauhinya, sebagaimana semakin sempurna pemahamannya tentang kebaikan maka akan diharapkan semakin kuat pula upaya untuk menggapainya. Berkata Imam Ibnul qoyyim dalam Fawaid 1/108:

فالعالمون بالله وكتابه ودينه عرفوا سبيل المؤمنين معرفة تفصيلية وسبيل المجرمين معرفة تفصيلية فاستبان لهم السبيلان كما يستبين للسالك الطريق الموصل إلى مقصوده والطريق الموصل إلى الهلكة فهؤلاء أعلم الخلق وأنفعهم للناس وأنصحهم لهم... فعرفوا مقدار ما نالوه وظفروا به ومقدار ما كانوا فيه فإن الضد يظهر حسنه الضد وإنما تتبين الأشياء بأضدادها فازدادوا رغبة ومحبة فيما انتقلوا إليه ونفرة وبغضا لما انتقلوا عنه وكانوا أحب الناس في التوحيد والایمان والاسلام وأبغض الناس في ضده عالمين بالسبيل على التفصيل.

“Orang-orang yang mengerti tentang Allah, tentang kitabNya, tentang agamaNya, mereka mengerti jalannya orang-orang beriman secara detail dan jalannya orang-orang jahat secara detail, sehingga kedua jalan menjadi jelas bagi mereka. Sebagaimana jelasnya jalan bagi seorang yang meniti titian yang menghantarkan pada tujuannya dan titian yang menghantarkan pada kehancuran. Maka mereka itulah manusia yang paling alim, dan yang paling bermanfaat serta paling berguna bagi sesama. Seperti para sahabat yang mereka mengenal kadar kemuliaan apa yang sudah mereka dapat dan mereka raih dan mereka berada di dalamnya, karena sesuatu yang saling berlawanan itu akan diperlihatkan bagus oleh lawannya, dan segala sesuatu hanya akan jelas dengan melihat lawannya. Sehingga para sahabat tadi semakin berhasrat dan semakin mencintai apa yang mereka berada padanya, dan semakin menjauh dan membenci sesuatu yang mereka tinggalkan. Dan mereka adalah orang yang paling mencintai tauhid dan iman serta islam, dan paling membenci lawan dari semua itu, karena mereka faham tentang jalan ini secara rinci.”

Tak terkecuali dalam permasalahan ini, sehingga para ulama pun banyak membukukan pembahasan mengenai hakikat demokrasi, supaya manusia dapat mengenali identitasnya secara sempurna. Dan alhamdulillah kami pun telah berupaya memberikan sumbangsih kecil dalam bab ini, dan dengan keutamaan Allah telah kami tulis buku khusus tentang kekufuran demokrasi yang berjudul Tinta Merah menerangkan bahwa demokrasi adalah kekufuran shurooh.

Ketahuilah bahwa demokrasi dinyatakan oleh para ulama sebagai kekufuran nyata lantaran demokrasi maknanya adalah hukum dan kekuasaan sepenuhnya milik rakyat, Allah sebagai Robb semesta alam tidak memiliki kedudukan apapun di dalamnya. Diantara ulama yang paling banyak menegaskan bahwa demokrasi adalah kekufuran nyata adalah Syaikh Muqbil, beliau berkata seperti dalam *Qom'ul muanid* 1/171:

نص السؤال: ما معنى قولهم الشعب يحكم نفسه بنفسه ، ومعنى قولهم الرأي والرأي الآخر ؟ نص الإجابة: أمّا الشعب يحكم نفسه بنفسه فهي معنى الديمقراطية، وهو كفر لأنّ الله سبحانه وتعالى يقول: (وَلَا يُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا)، ولنا شريط بعنوان: (الديمقراطية كفر)، فسنرسله إن شاء الله لأخينا في الله..

“Pertanyaan: apa makna ucapan mereka rakyat membuat hukum untuk dirinya sendiri, dan ucapan mereka suatu pendapat dibanding pendapat lain? Jawaban: adapun rakyat membuat hukum untuk dirinya sendiri maka itu adalah arti dari demokrasi. Dan demokrasi adalah kufur terhadap Allah, karena Allah berfirman: dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutuNya dalam menetapkan keputusan. Dan kami punya satu kaset dengan judul: demokrasi adalah kufur. Maka in sya Allah kita akan mengirim kaset itu pada saudara kami fillah (penanya).”

Dan dalam *Tuhfatul mujib* hal.303:

ولو أنهم كانوا يعقلون لما استبدلوا الكفر باسم الإسلام, فهذا لا يكون بأي حال من الأحوال, الديمقراطية كفر, لأن معناها الشعب يحكم نفسه بنفسه, معناها لا كتاب ولا سنة ولا إسلام, وإباحة الزنى واللواط..

“Andai mereka berakal niscaya tidak mungkin mereka meminta ganti kekufuran dengan nama islam, ini tidak mungkin terjadi sama sekali. Demokrasi adalah kufur, karena maknanya rakyat membuat hukum untuk dirinya sendiri, artinya tidak perlu Alqur’an tidak pula Sunnah, tidak perlu islam, demikian juga membolehkan zina dan homoseks.”

Dan dalam *Ghorotul Asrithoh* hal.449:

ينبغي أن يقال: كفر وإسلام, ولسنا نكفر الإخوان المفلسين بل نقول: إنهم على ضلال فالديمقراطية كفر والرضا بالتعددية ضلال مبین, ومجلس النواب الذي يقدم القوانين على كتاب الله وعلى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم كفر.

“Sepatutnya untuk dinyatakan antara kufur dan islam, tapi kami tidak mengkafirkan ikhwanul muflisin, tapi kami katakan: mereka di atas kesesatan, karena demokrasi itu kufur dan ridho dengan banyak agama adalah kesesatan yang nyata. Demikian juga lembaga parlemen yang mengutamakan undang-undang daripada Alqur’an dan sunnah Rosululloh adalah kufur.”

Dan pada hal.443:

وبعد هذا الترجيب بالتعددية والترحيب بالديمقراطية التي هي كفر, والإضراب كذلك, والمشاركة في مجلس النواب الطاغوتي فاتضح الحقيقة لكل منصف.

“Dan setelah adanya sambutan hangat terhadap Pluralisme dan sambutan hangat terhadap demokrasi yang merupakan kekufuran, demikian juga undang-undang mogok kerja. Ikut berpartisipasi dalam lembaga parlemen thoghut, maka semuanya menjadi jelas perkaranya bagi setiap orang yang inshof.”

BAB

ANTARA IKUT PEMILU DAN MENDUKUNG HASIL DEMOKRASI

Seperti yang telah diketahui, dosa terbesar pemilu adalah karena ia terkait erat dengan demokrasi, sehingga perkara yang paling diingkari oleh orang yang membolehkan pemilu adalah keterkaitan antara andil dalam pemilu dan mendukung hasil demokrasi. Mereka berusaha lari dan mengingkari sekenanya dan sebisa mungkin, tak peduli harus memakai alasan apapun.

Semua orang tahu, bahwa pemilu adalah bagian dari demokrasi bahkan ia adalah pesta pora untuknya. Pemilu adalah tangga yang mengantarkan kepadanya, tanpa pemilu demokrasi tidak akan terwujud, sehingga demokrasi adalah hasil tunggal dari pemilu, dan pemilu adalah unsur terpenting demokrasi. Semua ini adalah deskripsi serta pengakuan para pemuja dan pencetus demokrasi sendiri sehingga tidak perlu lagi bukti.

Karena segala hal yang berada dalam naungan demokrasi, mulai dari pemilu, partai politik dan parlemen semuanya adalah lahan thoghut yang masih satu keluarga, ikut dalam sebagian sama dengan ikut dalam demokrasi, mendukung sebagian berarti mendukung demokrasi. Karena itulah betapa gawat daruratnya masalah ini, mengingat ia berkaitan dengan iman dan kekufuran, *wallohul mustaan*.

Dan banyaknya orang islam yang berkecimpung di dalamnya tidaklah merubah status darurat ini, karena status keburukan tidaklah berubah dengan jenis pelakunya, sebagaimana tidak berubah dengan nama sebutannya. Maksiat tetap maksiat, bid'ah senantiasa bid'ah dan kekufuran tetaplah kekufuran, siapapun orang yang melakukan serta apapun nama yang diberikan, ini gamblang dan tidak memerlukan bukti.

Adapun rincian terkait hukum yang disematkan kepada masing-masing pelakunya, hal ini tidak bisa dipukul rata, sudah kami sebutkan sebagian rinciannya dalam buku Tinta Merah. Yang jelas dan yang pasti, ikut andil dalam pemilu adalah andil dalam demokrasi yang merupakan ideologi kekufuran nyata, sehingga pemilu merupakan sebab yang menggiring kepada kesyirikan dan kekufuran, *famuqillun wamustaktsir, wallohul mustaan*.

SIAPA IKUT PERJUDIAN MAKA HARUS RELA APAPUN YANG DIHASILKAN

Lalu apa makna ucapan tidak harus mendukung hasil demokrasi? Jika maknanya adalah berlepas diri dari hasil kekalahan islam di dalamnya maka bukankah setiap orang yang ikut dalam perjudian dia harus siap dengan segala resiko yang diakibatkan?? Harus mau menerima semua kenyataan yang akan dihasilkan?? Sebagaimana ia akan rela seandainya menang maka dia juga harus rela ketika kalah, maka segala hasil yang nantinya akan diperoleh harus diterima dan dipatuhi oleh setiap peserta.

Saat ini semua orang tahu pemilu lebih mirip perjudian politik, bagi kaum muslimin yang menjadi taruhannya jelas tidak lain adalah islam agama mereka, berkata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman suara:

فإذا كان القلة هم المستقيمون, والكثرة هم الفاسدون, فمعنى هذا أننا نعرض الإسلام للمساومة, وأنا نعرض الإسلام للسقوط..

"Jika yang sedikit adalah orang baik sementara yang banyak adalah orang buruk maka maknanya kita sedang menggiring islam untuk ditawar-tawar, menggiring islam untuk terjatuh ke tangan musuh.."

Semua peserta pemilu dari awal sudah tahu bahwa dalam pemilu islam bisa kalah -dan itu nyatanya-, jika islam kalah maka resikonya adalah seluruh yang mereka khawatirkan, semua ini sudah diketahui dan dimengerti jauh hari sebelum pelaksanaan pemilu, lantas masih mau ingkar bagaimana lagi? Maka siapapun yang ikut dalam pemilu berarti dia telah ikut dalam perjudian politik, dan dia harus siap menerima segala hasilnya, ia tidak boleh mengingkari sementara di awal sudah berjanji untuk bersedia, wallohul mustaan.

TIDAK MENDUKUNG DENGAN PERBUATAN ITU KEDUSTAAN

Dan jika yang diinginkan dengan ucapan tidak harus mendukung hasil demokrasi maknanya adalah tidak mendukung sistem dan ideologi demokrasi maka sekarang kita tanya, yang diingkari disini mendukung dengan perbuatan atau mendukung dengan hati??

Jika yang diingkari adalah mendukung dengan perbuatan maka jelas itu dusta. Dan katakan dimana sisi ketidak-harusannya? Bagaimana seseorang yang jelas-jelas ikut dan terjun pada suatu acara demokrasi dikatakan tidak mendukung? Yang namanya tidak mendukung itu tidak ikut, tidak menghadiri, tidak rela, apalagi sampai menyeru orang lain.

Di dunia ini tidak ada orang baligh, waras dan sadar melakukan suatu tindakan kemudian dia boleh berlepas diri dari keharusan tindakan tersebut, kecuali dalam keadaan dipaksa, sementara mereka sepakat bab pemilu bukan bab terpaksa, lalu mau bagaimana lagi?? Rosululloh bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ ».

“Dari Ali bin Abi Tholib: Rosululloh bersabda: pena diangkat dari tiga orang: seorang yang tidur sampai bangun, seorang anak kecil sampai baligh, dan orang gila sampai ia waras..”

Jika cukup dengan ingkar atau berlepas diri dari suatu akibat dapat membuat seseorang lolos, niscaya semua orang boleh melakukan apa saja, toh ia tidak bertanggung jawab atas hasil dan akibatnya. Jika semua orang dibiarkan seenaknya sendiri menuntut atau mengingkari dan mengatakan ini tidak harus, ini bukan berarti, ini tidak mesti, ini tidak ini, ini tidak itu, maka rusaklah dunia ini.

Karena itu syariat islam yang mulia ini mengharuskan bukti bagi penuntut dan sumpah bagi yang dituntut, dan ini merupakan kaedah agama yang amat mulia, dengannya seluruh masalah pertikaian dan perselisihan akan teratasi, Rosululloh bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : لو يعطى الناس بدعواهم لادعى رجال أموال قوم ودماءهم لكن البينة على المدعي واليمين على من أنكر.

“Dari Ibnu Abbas -semoga Allah meridhoi keduanya- Rosululloh bersabda: seandainya semua orang diberi apa saja yang mereka klaim maka tentu aka nada orang-orang yang mengklaim harta dan darah orang lain, akan tetapi bukti diwajibkan atas yang menuntut dan sumpah bagi yang ingkar..”

Dan sumpah hanya diberlakukan ketika tidak ada bukti, dikarenakan sumpah adalah hal ringan dan orang jahat tidak akan keberatan darinya, adapun jika bukti sudah ada maka sumpah tidak berguna, lihat kalam Syaikhul Islam dalam Fatawa 34/238.

Maka dalam kasus pemilu ini, orang-orang yang ikut dalam pemilu telah terbukti ikut andil dalam demokrasi, oleh sebab itu tak ada gunanya mereka mengingkari, tak ada artinya sumpah serapah saat seorang tertangkap basah dan terbukti bersalah.

PENEGASAN PARA ULAMA

Seluruh ulama yang melarang pemilu mengkaitkan antara pemilu dan hasil demokrasi, sebagai keterkaitan sebab dan musabbab, perantara dan tujuan, keduanya enggan dipisahkan. Seandainya dua perkara ini boleh dipisahkan maka rusaklah tata aturan syariat yang mulia ini, seluruh kaedah beserta usul pondasi yang dibukukan dalam bab ini semua menjadi beku tak berguna, dan sia-sialah jerih payah para ulama.

Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam Tuhfah hal.315:

وأما الشيخ ابن عثيمين فمن عجيب أمره أنه يحرم الأحزاب والجماعات, ويبيح ما هو أعظم وأخطر منها وهي الانتخابات التي هي وسيلة إلى الديمقراطية.

“Adapun Syaikh Ibnu Utsaimin maka termasuk keanehannya beliau mengharamkan partai dan golongan-golongan, tapi membolehkan yang lebih parah dan lebih berbahaya darinya yaitu pemilu yang merupakan perantara menuju demokrasi.”

Beliau juga menegaskan bahwa pemilu akan menggiring kepada perbudakan demokrasi dan patuh pada amerika, beliau berkata dalam hal.317:

فاتقوا الله أيها المشايخ, لا تقودنا إلى اتباع أمريكا, وإلى الديمقراطية التي تبيح ما حرم الله, والتي قد أباحت اللواط في بعض الدول الكفرية, وأباحت كل محرم,

“Maka takutlah kalian pada Allah wahai para masyayikh! Janganlah engkau menggiring kami untuk mengikuti amerika, kepada demokasi yang membolehkan apa yang Allah larang, yang sudah membolehkan homoseksual di sebagian Negara kafir, membolehkan segala keharoman.”

Juga berkata Syaikh Al Jamy hal.35:

فهذه البلاد إذن انطلاقا من خصوصياتها لا تخضع لحكم الطاغوت, والانتخاب الحر وسيلة إلى حكم الطاغوت كما أسلفنا.

“Dengan demikian maka negeri ini –berangkat dari keistimewannya- tidak pantas tunduk pada hokum thoghut, sementara pemilihan umum adalah perantara pada berhukum dengan thoghut sebagaimana yang telah kami utarakan..”

Juga pada hal.40:

لذلك كله: فإن ما يسمى الانتخاب الحر لا يصلح لنا, ولا يصلح في أرضنا, بل لا يصلح لشعوب المنطقة, لأن نتيجته تنافي والإيمان على ما بينا آنفا, ولا يجتمع الإيمان بالله وبشرعه والإيمان بالنظام الديمقراطي الذي يتوصل إليه بالانتخاب الحر وتعدد الأحزاب.

“Karena semua itulah, apa yang dinamakan dengan pemilihan bebas tidak layak untuk negeri kita, tidak pantas ada di bumi kita, bahkan tidak layak untuk rakyat daerah, karena hasilnya bertentangan dengan keimanan sesuai yang kami jelaskan tadi, dan tidak akan pernah berkumpul antara iman pada Allah dan syariatNya dengan iman pada undang-undang demokrasi yang digapai dengan perantara pemilu bebas atau dengan banyaknya partai..”

Dan disana ada sebuah kaedah, bahwa membuat sebab sama halnya dengan membuat yang disebabkan, maka siapa yang melakukan sebab berarti harus bertanggung jawab atas hasil yang diakibatkan, lihat kalam Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 1/335.

LANTANGNYA DAKWAH TAUHID DAN PEMILU TIDAK AKAN PERNAH BERSATU

Kemudian jika benar ikut memilih bukan berarti mendukung demokrasi, sekarang mampukah seseorang memenuhi kewajiban untuk memerangi demokrasi serta memperingatkan manusia dari keburukannya sementara dia berada di atas aqidah bolehnya pemilu?? Dengan seruan yang lantang sebagai tuntutan dakwah tauhid dalam rangka memelihara keutuhan dan kesuciannya??

Nyatanya penentangan mereka terhadap demokrasi nyaris tak bersuara, tak lebih sebatas desahan angin yang berhembus di telinga tunarungu. Dan tentu saja hal itu berat, karena tangan dan kaki telah membalut lisannya hingga tak mampu berbicara, bukti kuat bahwa ikut pemilu berarti harus berurusan dengan demokrasi, jika tidak lantas apa yang menghalangi?

Dan jelas tak akan mampu, sesungguhnya tuntutan dakwah tauhid tidak akan terpenuhi selama seseorang terbelenggu demokrasi, karena seperti yang terdahulu keduanya tidak akan pernah bersatu, sebagaimana yang telah lalu dari ucapan Syaikh Aljamy:

ولا يجتمع الإيمان بالله وبشرعه والإيمان بالنظام الديمقراطي الذي يتوصل إليه بالانتخاب الحر وتعدد الأحزاب.

(lihat terjemahan sebelumnya)

Sebatas pengingkaran model seperti ini memang sudah menjadi tradisi, hingga Syaikh Muqbil menantang dengan tantangan yang sama, dalam *Ghorotul asyrihoh 2/191* disebutkan:

سؤال: هل الدخول في الانتخابات اعتراف بالعلمانيين وتمكين لهم؟

جواب: الإعتراف بالحزبية والدخول في الانتخابات معناها مساومة بالإسلام, وهم يقولون لسنا بحزب, فأنا أتحداهم أن ينشروا في جرائدهم أننا نبرأ إلى الله من الحزبية, ولسنا بحزب, ولكننا دعاة إلى الله ونبرأ إلى الله من نظام الحزبية.

“Soal: apakah ikut pemilu termasuk memberi pengakuan bagi orang-orang ilmaniyyin dan memberi wewenang mereka?”

Jawab: mengakui keberadaan partai dan ikut pemilu maknanya adalah menjadikan islam sebagai barang yang ditawar-tawar, mereka mengatakan kami bukan kelompok, maka saya tantang mereka untuk menyebarkan dalam media masa mereka bahwa kami –mereka- berlepas diri kepada Alloh dari kelompok, dan kami bukan sebuah kelompok, tapi kami adalah para dai kepada Alloh, kami berlepas diri dari republic hizbiyyah..”

Karena itu, engkau akan mendapati perbedaan yang amat besar, antara da’i yang benar-benar memperingatkan manusia dari demokrasi demi menjaga keutuhan tauhid, secara lantang menyatakannya sebagai kekufuran, dan da’i yang mengajak masuk dalam pemilu. Syaikh Muqbil mengatakan dalam *Ghorotul asyrihoh 2/47*:

فأين من يقول: نحن نرحب بالديمقراطية, مع من يقول: الديمقراطية كفر, ومن يقول: نحن نقتحم الانتخابات, مع من يقول: الانتخابات طاغوتية؟ لأن فيها مساومة بالإسلام, ولأن فيها تسوية الرجل الصالح بالفاسق, ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ).

“Bandingkan antara orang yang mengatakan: selamat datang demokrasi, dan orang yang mengatakan: demokrasi adalah kekufuran?? Antara yang mengatakan: kami siap berjibaku dalam pemilu dan yang mengatakan pemilu adalah acara thoghut?? Karena sungguh di dalamnya islam dijadikan barang lelangan, di dalamnya orang sholih dan orang fasiq disamakan padahal Alloh berfirman dalam kitabNya yang mulia: (apakah seorang mukmin sama dengan seorang yang fasiq? Tentu merkea tidaklah sama).”

SEBATAS INNGKAR DI LISAN TAPI ADA DI PERBUATAN

Jika sisi ketidak-harusannya hanya dikarenakan hatinya tidak benar-benar mendukung sistem dan ideologi demokrasi maka kebanyakan para pelaku dosa juga tahu dan meyakini dengan hati bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa, namun apakah keyakinan dalam hati yang diselisihi tadi mampu membenarkan perbuatan dosa mereka??

Seharusnya antara hati, lisan dan anggota badan wajib selaras, jika tidak maka apa bedanya dengan manuver munafiqin dahulu? Allah berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ مِمَّا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدَنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: يعتذرون إليك ويخلفون: ما أردنا بذهابنا إلى غيرك، وتحاكمنا إلى عدك إلا الإحسان والتوفيق، أي: المداراة والمصانعة، لا اعتقادا منا صحة تلك الحكومة.

“Maksudnya: mereka meminta alasan padamu dan bersumpah kami tidak ingin dengan pergi kepada selainmu dan kami berhukum pada orang lain kecuali demi berbuat baik dan mencocokkan –semua pihak-, maksudnya adalah basa-basi dan berlagak baik, bukan karena kami meyakini sahnya mahkamah tersebut..”

Hingga Allah mendustakan mereka, berkata Imam Ibnu Katsir:

ثم قال تعالى: {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ} (أي) هذا الضرب من الناس هم المنافقون، والله يعلم ما في قلوبهم وسيجزئهم على ذلك، فإنه لا تخفى عليه خافية، فاكتم به يا محمد فيهم، فإن الله عالم بطواهرهم وبواطنهم؛ ولهذا قال له: {فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ} أي: لا تعنفهم على ما في قلوبهم، {وَعِظْتُهُمْ} أي: وانهم على ما في قلوبهم من النفاق وسرائر الشر، {وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا} أي: وانصحهم فيما بينك وبينهم بكلام بليغ رادع لهم.

“Kemudian Allah berfirman: (mereka adalah orang-orang yang Allah telah mengetahui hati-hati mereka), maksudnya kelompok jenis ini adalah para munafiq, dan Allah tau apa yang ada dalam hati mereka dan Allah akan membalas mereka atas hal itu, karena sesungguhnya Allah tidak ada sesuatupun yang samar baginya, maka merasa cukuplah dengan Allah saat menghadapi mereka, sesungguhnya Allah mengetahui dhoir dan batin mereka, karena itu Allah katakana: (maka berpalinglah kamu dari mereka), maksudnya tidak perlu kau kasari mereka atas urusan hati mereka, (berikanlah wejangan), maksudnya cegahlah dari apa yang ada dalam hati mereka berupa nifaq dan bintik-bintik keburukan, (dan katakanlah pada mereka dengan perkataan yang menyentuh), maksudnya nasehatilah mereka secara tertutup dengan nasehat yang menyentuh dan dapat membuat mereka jera..”

Maka hakikatnya semua tindakan itu merupakan pengingkaran yang hanya harum di lisan, tapi ketika tetap dilakukan maka seluruh anggota badan lain akan mendustakan. Dan betapa tercelanya tindakan ini, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Allah juga berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَّرُوا مِنَ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Maka harus dicatat, seluruh yang kami katakan bahwa ikut pemilu merupakan mendukung demokrasi maksudnya adalah dengan perbuatan, karena jika seandainya benar-benar meyakini dan mendukung dengan hati maka itu merupakan kekufuran dan kekafiran nyata, sesuai rincian yang telah kami muat dalam Tinta Merah. Jadi, keyakinan seseorang yang tidak mendukung demokrasi tidak bisa dijadikan penolong atas perbuatannya yang benar-benar mendukung. Dan keyakinannya hanya menjadi dinding pembatas baginya dari kekufuran bukan menyelamatkannya secara keseluruhan, *wallohu a'lam*.

Dan ingat! Terus menerus melanggar dengan perbuatan lama-lama akan bisa merusak hati dan keyakinan, menuruti syahwat lama-lama akan berubah menjadi syubhat, rusaknya amalan lama-lama akan menjadikan rusaknya maklumat dan pengetahuan, maka waspadalah!!

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

BAB

PEMILU ADALAH PERANTARA MENUJU KESYIRIKAN DAN KEKUFURAN

Jika pembahasan sebelumnya telah difahami maka sekarang ketahuilah! Ikut pemilu secara dzatnya bukanlah kesyirikan atau kekufuran, namun dia adalah salah satu perantara menuju kepada keduanya, karena pemilu adalah anak kandung demokrasi yang merupakan kekufuran nyata. Melalui pemilu lah manusia akan mengangkat para perwakilan yang membuat dan melaksanakan undang-undang selain Alloh, menjalankan roda kehidupan dalam naungan demokrasi, hingga menjadikannya sebagai sesuatu yang diyakini sangat luar biasa. Mulai awam sampai para ulamanya akan menggenggam erat keyakinan ini, dan jelas hal ini berseberangan total dengan aqidah islam.

Simak wejangan yang amat berbobot dari Syaikh Al Jamy hal.39:

طاغوت هذا النوع في وقتنا الحاضر واحد, ولكنه يحمل ألقابا كثيرة, وهو شئ واحد في حقيقته "تعددت الأسباب والموت واحد", وهو حاكم يحكم بغير ما أنزل الله فيطاع, أو كاهن, أو سلطة تشريعية تسمى برلمانا, أو مجلس شعب, أو مجلس أمة, أو قوانين مستوردة, يستوردها زعيم يؤمن بالحياة البرلمانية, أو قوانين محلية وطنية... ونحن لا نفرق -كما كررنا غير مرة- بين الكفر المستورد, وبين الكفر المحلي, ومرد كل ذلك أصل واحد, وهو تحكيم غير الله, والتلقي عن غيره, وعدم الرضى بشرع الله.

"Maka thoghut jenis ini di zaman kita ada satu, tapi ia membawa nama yang banyak sekali, pada hakikatnya ia adalah satu seperti pepatah "berbeda cara tapi hasil matinya sama", yaitu seorang hakim yang berhukum dengan selain hukum Alloh lalu ditaati, atau seorang dukun, atau lembaga pembuat undang-undang yang dinamakan parlemen, atau majlis rakyat, atau majlis umat, atau undang-undang asing, yang didatangkan oleh seorang pembesar yang beriman dengan kehidupan parlemen, atau undang-undang setempat.. dan kita tidak membedakan -sebagaimana yang sering kami ulang- antara kekufuran buatan luar negeri dan kekufuran lokal dalam negeri, karena semua kembali pada satu poros, yaitu menjadikan selain Alloh sebagai tempat berhukum dan mengambil hukum dari selain Alloh serta tidak rela dengan syariat Alloh.

وما يسمى الإنتخاب الحر وسيلة ظاهرة إلى هذا النوع من الشرك, وهو باطل كما ترى, وما يؤدي إلى الباطل ويكون وسيلة إليه فباطل, "فالإنتخاب الحر باطل إذن", ويوضح هذه الحقيقة قوله تعالى: (إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ), تدبر قوله: (ذلك الدين القيم), أي أن اتخاذ الله وحده حكماً في كل شيء, والإستغناء به عن غيره, ورد الأمر كله إليه سبحانه, ذلك الدين القيم, ولا يرضى رب العالمين سوى الدين القيم, وإن جهله أكثر الناس, كما هو الواقع في كثير من المتقفين بالثقافة الغربية, ومن يقلدوهم دون علم وبصيرة, فإنهم لا يعلمون الدين القيم.

Sementara yang dinamakan pemilu adalah jelas-jelas perantara menuju syirik jenis ini, dan sebagaimana yang engkau saksikan sendiri perkara tersebut adalah batil, sedangkan apa saja yang mengantarkan pada kebatilan maka dihukumi batil juga, maka dengan demikian pemilu adalah batil, dan hakikat ini menjadi semakin jelas dengan firman Alloh: (tidak ada hukum kecuali hukum Alloh, Dia memerintahkan agar kalian tidaklah menyembah kecuali padaNya, itulah agama yang lurus akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui), hayatilah kalimat (agama lurus), maksudnya adalah: menjadikan hanya Alloh sebagai satu-satunya hakim dalam segala hal, dan mencukupkan diri dengannya dari yang lain, serta mengembalikan semua urusan padaNya itulah hakikat agama yang lurus, dan Robb semesta alam tidaklah meridhoi selain agama yang lurus, meski banyak manusia tidak mengetahuinya, seperti halnya fakta para budayawan yang berbudaya barat, serta orang-orang yang mengekor pada mereka tanpa ilmu dan bashiroh, mereka semua tidak mengenal agama yang lurus."

Inilah perkara paling asas dan paling mendasar bagi larangan pemilu, dan inilah perkara yang paling disepelekan oleh orang-orang yang membolehkan bahkan menyeru ikut andil di dalamnya. Dikiranya ikut pemilu hanya seputar dosa di sekeliling tempat pemungutan suara, saat ia pulang maka dosanya telah selesai, dengan alasan demi maslahat, padahal hakikatnya adalah bencana. Hingga dengan enteng menyatakan bahwa ikut pemilu bukan berarti mendukung hasil demokrasi, *wallohul mustaan*.

Dan Syaikh Muqbil menyatakan bahwa para penyeru kepada pemilu dihukumi sesat lagi fasiq, beliau berkata dalam *Ghorotul asyirithoh 2/169*:

الذي يدعوا إلى الإنتخابات يعتبر ضالاً فاسقاً, لأنه بهذا يوطد أقدام الشيعيين والبعثيين والناصرين والمستوردين الآخرين الذين سيأتون على أرضنا الطاهرة التي يقول فيها النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (الإيمان يمان والحكمة يمانية).

"Orang yang menyeru pada pemilu teranggap sebagai orang sesat lagi fasiq, karena ia dengan itu berarti mempersilahkan orang-orang syiah, ba'tsy, nashiry dan orang-orang asing lain untuk memijakkan kaki di bumi kita yang suci ini, yang dipuji oleh Rosululloh dengan sabda beliau: (iman ada di yaman, hikmah ada di yaman)."

UPAYA ROSULULLOH MEMBENDUNG SETIAP PERANTARA YANG MENGANTARKAN KEPADA KEKUFURAN

Untuk mengukuhkan pembahasan ini maka mari kita mengulang satu pelajaran dari kitab yang telah menjadi kurikulum para muwahhidin, yaitu Kitabut tauhid, berkata Al Imam *Al Mujaddid* Muhammad bin Abdil Wahhab:

باب ما جاء في حماية المصطفى صلى الله عليه وسلم جناب التوحيد وسده كل طريق يوصل إلى الشرك وقول الله تعالى: (لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) الآية. عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تجعلوا بيوتكم قبوراً، ولا تجعلوا قبري عيداً، وصلوا عليّ، فإن صلاتكم تبلغني حيث كنتم) رواه أبو داود بإسناد حسن، ورواه ثقات.

“Bab apa yang datang dari pemeliharaan Rosululloh terhadap pilar tauhid serta upaya beliau dalam rangka membendung setiap jalan yang mengantarkan pada syirik, dan firman Alloh: (sungguh telah datang pada kalian seorang rosul dari diri kalian yang terasa berat baginya apa yang menyakiti kalian serta sangat bersemangat untuk kebaikan kalian..) ayat. Dari Abu Huroiroh –semoga Alloh meridhoinya- Rosululloh bersabda: janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai ied, dan bersholawatlah kalian untukku, sesungguhnya sholawat kalian akan sampai padaku dimana saja kalian berada), diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad hasan, dan perowinya adalah para tsiqot.”

Pelajaran terbesar dari hadits di atas bukanlah sebatas larangan sholat atau membangun masjid di atas kubur, tapi yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana upaya Rosululloh membendung dan memperingatkan dari segala bentuk perantara yang akan menghantarkan kepada perbuatan syirik. Karena sholat di atas kubur pada asalnya bukanlah syirik, bahkan termasuk ibadah ikhlas kepada Alloh, namun dikarenakan akan mengantarkan kepada syirik, maka Rosululloh memperingatkannya dengan tegas. Lihat kalam Syaikhul Islam dalam rangka menjelaskan hadits ini dalam *Fatawa* 1/164.

Sesungguhnya Nabi Muhammad sebagai seorang Rosul yang penuh kasih sayang dan rasa iba kepada ummatnya, beliau tidak kuasa melihat mereka ditimpa kebinasaan. Dan kebinasaan terbesar adalah syirik, Alloh berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (72)

Karena itu Rosululloh sangat tegas dalam hal ini, terbukti beliau telah membendung dan menutup seluruh pintu yang dapat mengantarkan kepada kekufuran dengan segala macam cara, diantaranya:

1. Beliau melarang dari segala bentuk penyerupaan terhadap kuffar dan musyrikin secara dhohir dan beliau datang membawa syariat yang menyelisihinya mereka, mulai dari menyemir rambut, sholat memakai sandal, tata cara adzan, puasa assyuro, pengkhususan puasa di hari jum'at, makan sahur, liang lahad dan perkara-perkara lain yang sangat banyak sekali. Semua itu tujuannya adalah agar tidak mengantarkan pada penyerupaan secara batin yaitu kekufuran mereka, *wallohul mustaan*.
2. Beliau melarang dari meninggikan kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, seperti yang telah lalu.
3. Beliau melarang dari sholat disaat terbit dan tenggelamnya matahari, karena salah satunya hal itu akan mengantarkan kepada perbuatan syirik, seperti yang akan datang dari penjelasan Syaikhul Islam.
4. Beliau melarang dari berdiri ketika seseorang hadir, meskipun ada beberapa hadits yang menunjukkan bolehnya, namun larangan itu bertujuan agar tidak mengantarkan kepada berdiri mengagungkan yang lebih besar yaitu pengagungan syirik.
5. Beliau melarang tinggal di tengah-tengah musyrikin, karena hal itu akan menyebabkan rusaknya aqidah dan keyakinan.
6. Beliau melarang menegakkan hudud disaat perang, karena dikhawatirkan orang yang dihukum akan terbawa bisikan setan oleh kemarahannya hingga bergabung dengan musuh.
7. Beliau meninggalkan untuk membangun ka'bah di atas pondasi Ibrohim, karena dikhawatirkan manusia saat itu kembali pada kekufuran, lantaran mereka baru beriman.
8. Beliau tidak membunuh dan memerangi munafiqin, padahal beliau tahu mereka satu persatu, tujuannya jelas agar manusia tidak salah sangka, sehingga menghalangi orang yang belum masuk islam, dan menjadikan yang sudah masuk islam kembali murtad.

9. Beliau melarang berbicara dan membahas terlalu dalam tentang masalah taqdir, karena taqdir adalah rahasia Allah, dikhawatirkan orang yang terlalu mendalaminya tanpa bimbingan akan terjerumus pada kekufuran.

10. Beliau melarang menyebut budak dengan sebutan hamba dan tuan dengan sebutan Robb, supaya tidak tercampur dengan sebutan untuk Allah.

11. Beliau melarang berlebih-lebihan dalam memuji-muji dan memuliakan beliau.

12. Perintah untuk mengusir musyrikin dan kuffar dari jazirah arab, agar kaum muslimin selamat dan terbebas dari seruan dan hasutan mereka kepada kekufuran, dan disana masih banyak contoh lain.

(Lihat kitab *Saddud dzaroi' fis syariah al islamiyyah* hal.411-422)

Semua yang disebutkan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana jerih payah beliau dalam rangka membendung pintu-pintu kesyirikan, dengan penuh kasih sayang beliau berupaya menjauhkan kesyirikan dari ummatnya. Bahkan hingga akhir hayat saat menjelang wafat beliau dengan susah payah memperingatkan dari perantara-perantara kesyirikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عن عائشة وابن عباس رضي الله عنهم قالا: لما نزل برسول الله صلى الله عليه و سلم طفق يطرح خميصة على وجهه فإذا اغتم كشفها عن وجهه فقال وهو كذلك: (لعنة الله على اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد), يحذر ما صنعوا.

“Dari Aisyah dan Ibnu Abbas –semoga Allah meridhoi mereka- keduanya berkata: tatkala Rosululloh menghadapi sekarat beliau meletakkan kain di wajah, jika agak reda beliau membukanya, dalam keadaan tersebut beliau bersabda: (semoga Allah melaknat yahud dan nashoro, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid), beliau memperingatkan dari perbuatan mereka.”

Maka demi Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, akankah seluruh jerih payah beliau ini kita biarkan dilanggar dan dibatalkan secara sia-sia oleh orang-orang yang menyeru kepada pemilu?? Dan dengan entengnya mengatakan boleh serta penuh percaya diri seolah tak berdosa sama sekali??

MENDUKUNG PEMILU BERARTI MENDUKUNG PERANTARA KESYIRIKAN

Maka, tak peduli siapapun orangnya, mengaku salafy atau bukan, membawa dalil atau tidak, semua yang ikut andil dalam pemilu, baik yang menyeru maupun yang menyambut, sedikit banyak telah ikut berupaya membocorkan lagi celah kesyirikan dan kekufuran yang jauh hari telah ditutup oleh Rosululloh, melepas tali ikatan tauhid yang dahulu diikat erat, membiarkannya hanyut di laut sirna di darat, hanya demi ditukar dengan sebuah hayalan, bunga-bunga mimpi di pagi hari, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Satu pelajaran ini saja seharusnya sudah cukup andai saja seseorang benar-benar memiliki rasa takut kepada Allah. Sesungguhnya seruan untuk ikut andil dalam pemilu (setelah tahu segala fakta yang ada) merupakan salah satu upaya menimbun jerih payah Rosululloh dalam rangka memelihara tauhid, membuka apa yang sudah beliau tutup, merusak apa yang telah beliau perbaiki, sungguh perkaranya tidak main-main maka berhati-hatilah, *wanas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dan Rosululloh telah mewanti-wanti dalam hal ini, beliau tidak rela apa yang telah beliau benahi dirusak kembali. Imam Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam Assunnah, dan dishohihkan oleh Syaikh Muqbil dalam *Jamius shohih* no.3728:

عن معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعثه إلى اليمن خرج معه يوصيه، ثم التفت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: « إن أهل بيتي هؤلاء يرون أنهم أولى الناس بي، وليس كذلك، إن أوليائي منكم المتقون، من كانوا حيث كانوا، اللهم إني لا أحل لهم فساد ما أصلحت، وأيم الله، لتكفونن أمتي عن دينها كما يكفأ الإناء في البطحاء.»

“Dari Muadz bin Jabal bahwasannya Rosululloh sholallohu alaihi wasallam tatkala beliau mengutusnyanya ke Yaman beliau mengantarkannya dan berwasiat, kemudian beliau menoleh dan mengatakan: sesungguhnya keluargaku memandang mereka adalah orang yang paling dekat denganku, padahal bukan begitu, sesungguhnya wali-waliku dari kalian adalah orang-orang yang bertaqwa, siapapun mereka dan dimanapun, ya Alloh sesungguhnya aku tidak menghalalkan bagi mereka untuk merusak apa yang sudah kubenahi, sungguh demi Alloh ummatku akan meninggalkan agama mereka layaknya isi bejana ditumpahkan di hamparan tanah..”

Lalu bagaimana dengan sederet nama besar para ulama yang membolehkan ikut dalam pemilu?? In sya Alloh akan datang jawabannya, wallohulmuwaffiq.

KAEDAH SADDUD DZARIAH

Apa yang disebut dalam pembahasan sebelumnya tentang upaya Rosululloh membendung seluruh jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan merupakan satu contoh bagi kaedah yang telah ditetapkan dalam syariat mulia ini, yaitu kaedah *saddud dzariah* (membendung perantara keburukan). Bahkan syirik adalah perkara yang paling utama untuk dibendung, maka jangan coba-coba mengingkari hal ini.

Sebagai syariat mulia yang berasal dari Alloh Sang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji, islam tidak hanya menetapkan perintah dan larangan, namun juga memberi kemudahan dan membantu tercapainya tujuan tersebut, apabila melarang dari suatu perbuatan maka islam juga melarang segala perantara yang mengantarkan kepadanya, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Ighotsah 1/353:

فمن تمام حكمة الشريعة الكاملة المنتظمة لمصالح العباد: تحريمه وتحريم الذريعة الموصلة إليه.

“Maka termasuk dari kredibilitas syariat yang sempurna lagi mencakup kebaikan para hamba adalah ia mengharamkan suatu perkara berikut segala perantara yang mengantarkan padanya.”

Juga sebagai bentuk memudahkan dan membantu, seperti larangan zina, jika perantaranya dibolehkan semisal melihat dan menyendiri maka hampir dipastikan tidak ada hamba yang mampu menjauhi larangan zina ini, maka dilaranglah seluruh perantara yang menuju kepadanya, demi membantu asal larangan.

Bahkan yang dzatnya ibadah saja akan dilarang jika mengantarkan kepada mafsadah yang lebih besar, lalu bagaimana dengan yang dzatnya adalah maksiat? Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 1/164:

وَالْفَعْلُ إِذَا كَانَ يُفْضِي إِلَى مَفْسَدَةٍ وَلَيْسَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ يُنْهَى عَنْهُ؛ كَمَا نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الثَّلَاثَةِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْمَفْسَدَةِ الرَّاجِحَةِ : وَهُوَ التَّشْبُهُ بِالْمُشْرِكِينَ الَّذِي يُفْضِي إِلَى الشِّرْكِ.

“Dan suatu perbuatan jika mengantarkan pada mara bahaya sedangkan tidak mengandung maslahat yang lebih kuat maka ia akan dilarang, sebagaimana dilarang sholat di tiga waktu disebabkan di dalamnya ada bahaya yang kuat, yaitu penyerupaan terhadap orang-orang musyrik yang hal itu akan mengantarkan pada perbuatan syirik.”

Terlebih jika yang dihantarkan adalah berupa kesyirikan dan kekufuran, Syaikhul Islam menjelaskan seperti dalam Fatawa 25/323:

وَهَذَا كُلُّهُ تَصْدِيقُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {لَتَتَّبِعَنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ} وَإِذَا كَانَتْ الْمُنْتَابِعَةُ فِي الْقَلِيلِ دَرِيْعَةً وَوَسِيْلَةً إِلَى بَعْضِ هَذِهِ الْقَبَائِحِ كَانَتْ مُحَرَّمَةً فَكَيْفَ إِذَا أَفْضَتْ إِلَى مَا هُوَ كُفْرٌ بِاللَّهِ مِنَ التَّبَرُّكِ بِالصَّلِيْبِ وَالتَّعْمُدِ فِي الْمَعْمُوْدِيَّةِ.

“Ini semua sebagai kebenaran sabda Nabi shallallohu alaihi wasallam: (kalian pasti akan mengikut jalan-jalan orang sebelum kalian), dan apabila mengikuti dalam hal yang sedikit menjadi sebab dan perantara pada sebagian keburukan diharamkan maka bagaimana jika mengantarkan pada perkara yang merupakan kekufuran, berupa mengambil berkah dengan salib, dan menjalani pembaptisan.”

Sehingga dapat disimpulkan, jika yang asalnya ibadah saja menjadi terlarang maka terlebih yang pada dasarnya sudah terlarang. Dalam hal ini semisal pemilu, pada dasarnya sudah terlarang karena dosa secara dzatnya, dan ia bertambah larangannya karena menyebabkan bencana dan malapetaka.

Maka dalam bab ini jelas seseorang tidak dibolehkan beralasan bahwa dia tidak bermaksud buruk, atau niatnya baik dan mencari maslahat. Atau mengingkari bahwa apa yang ia lakukan tidak harus, belum tentu, bukan berarti, dan alasan lain sebagainya. Apakah seorang yang minum khomer boleh beralasan bahwa dia tidak bertanggung jawab atas semua akibat yang dihasilkan, berupa mabuk, berzina dan mungkin membunuh orang, akal mana yang membenarkan alasan seperti ini??

Jika telah ditetapkan bahwa pemilu dari awal peletakannya adalah untuk menghasilkan demokrasi, dipakai sebagai tangga menuju syirik dan kekufuran, demokrasi adalah hasil tunggal pemilu, lalu bagaimana seorang yang ikut dalam pemilu dikatakan belum tentu mendukung hasil demokrasi?? Orang buta pun mendadak menjadi melihat tentang kebohongan ini, *wallohul mustaan*.

والحق أبلج لا خفاء به مذ كان يبصر نوره الأعمى

والمرء مسترعى أمانته فليرعها بأصح ما يرعى

“kebenaran terlihat silau tanpa kesamaran

Semenjak orang buta mampu melihat cahayanya

Dan seseorang akan dimintai pertanggung jawaban atas amanatnya

Maka hendaknya ia menjaga dengan sebaik-baiknya”

KAEDAH 1

PEMILU HANYALAH AJANG SANDIWARA DAN PERMAINAN BELAKA

Jika telah diakui keterkaitan erat antara pemilu dan demokrasi, berikut telah dijangkau betapa bahaya yang diakibatkannya, maka selanjutnya marilah kita mendalami tentang bobroknya sistem pemilu itu sendiri. Supaya kita faham seandainya pemilu itu tidak terkait dengan demokrasi tetap saja ia dilarang untuk diikuti, sebab secara dzatnya ia adalah sistem yang menghancurkan.

Kesalahan pertama kaum muslimin dan orang-orang tulus yang masuk dalam pemilu adalah mereka masih menaruh prasangka baik terhadap sistem bobrok demokrasi, mengira bahwa pemilu masih bisa dijadikan sarana untuk mencari kebaikan, disaat tidak adanya sarana yang sesuai dengan syariat islam. Mereka hanya tahu bahwa demokrasi tidak sesuai dengan ajaran islam, dikiranya tidak sesuai itu kemudian hanya tidak sama, tak sadar bahwa ketidak sesuaian tersebut memiliki banyak konsekuensi yang merusak dan merugikan.

Bermula dari prasangka baik yang lebih mirip kelalaian inilah akhirnya seluruh bencana ini terjadi, maka paling pertama yang harus diobati adalah prasangka salah ini, dan sudah saatnya kaum muslimin berprasangka benar -bukan buruk- pada pemilu dengan cara mengenali identitas pemilu demokrasi yang sebenarnya.

Ketahuilah -semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat-, sesungguhnya pemilu bukanlah sarana untuk mewujudkan kebaikan bukan pula sarana untuk menghindari keburukan. Bahkan pemilu adalah murni hajatun bejat dan gelaran pesta maksiat yang tidak akan membawa seupil dan secuil pun masalahat.

Orang-orang kafir sendiri tidaklah menginginkan kebaikan dengan sistem demokrasi, seandainya mereka menginginkannya niscaya mereka akan mengikuti cara islam yang datang dari Allah. Maka dari awal demokrasi tidak diciptakan untuk mencari kebaikan ataupun menepis keburukan, ia hanyalah satu dari sekian banyak keisengan dan kegabutan orang-orang kafir dalam menjalani kehidupan ini. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Jika owner dan para pencetusnya sendiri saja tidak mendesain pemilu demokrasi untuk kebaikan lantas mengapa orang islam justru menaruh prasangka baik kepadanya?? Adakah yang lebih bercanda dari ini semua??

Seperti yang telah diberikan faedah juga oleh Syaikh Muqbil, sistem pemilu demokrasi hanyalah permainan bahkan gurauan sejenis komedi dan juga lelucon. Beliau mengatakan dalam *Ghorotul asyrithoh 2/162*:

وفرق كبير بين اختيار أهل الحل والعقد, فهل هؤلاء من أهل الحل والعقد أم ليسوا من أهل الحل والعقد؟ بل هم من أهل الحل والعقد بل من الرؤوس, بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاء الله خيرا (سراب الديمقراطية), فهي تعتبر ألعوبة, فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟ بل هي ديمقراطية كذب.

“Dan (pemilu) jauh berbeda dengan pemilihan ahlul halli wal aqdi, mereka (sahabat) itu para ahlul halli wal aqdi atau bukan? Jelas mereka adalah para ahli bahkan dari para pemuka, lain dengan demokrasi yang terhitung seperti fatamorgana sebagaimana yang ditulis oleh sebagian penulis zaman ini –semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- yaitu kitab (fatamorgana demokrasi), maka pemilu ibaratnya hanyalah permainan, sekarang mana hasil demokrasi dalam kasus aljazair? Bahkan yang ada hanyalah demokrasi dusta.”

Beliau juga kembali menegaskan dalam hal.164:

فهذه ألعوبة من قبل أعداء الإسلام ليحققوا ما يريدون في بلاد الإسلام وفي المسلمين.

“Maka itu semua adalah permainan dari para musuh islam agar mereka mampu mewujudkan cita-cita mereka di negara islam dan kaum muslimin.”

Beliau juga berkata seperti dalam sebagian rekaman suara:

فالأمر ألعوبة, وإلا فقد أعدوا الرئيس والنائب, وأعدوا الوزراء وأعدوها كما تريد أمريكا..

“Perkaranya hanyalah permainan, karena jika tidak maka pada hakikatnya mereka sudah menyiapkan kepala negara beserta wakilnya, mereka juga sudah menyiapkan para menteri, semua sudah disiapkan sesuai perintah dari amerika.”

Beliau juga menegaskan seperti dalam lanjutan rekaman di atas:

فالمسألة أضحوكة، والواجب على المسلمين أن يقاطعوا هذه الألعاب، وبحمد الله فأهل السنة قاطعوا الدستور..

“Perkara ini adalah komedi, maka yang wajib bagi kaum muslimin adalah memboikot permainan ini, dan segala puji bagi Allah ahlu sunnah telah memboikot undang-undang ini.”

Beliau juga menyatakan seperti dalam rekaman *“Pertanyaan Brithoniyyin”*:

تأتي امرأة فاجرة فاجرة، تقول: قال الله قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، تقول لهم: ماذا عند القاعة: أنتم شغلتمونا بقال الله قال رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، أو خمار يا سبحان الله! صوت الخمار مثل صوت العالم الفاضل؟ صوت المرأة الضائعة المائعة مثل صوت العالم الفاضل؟ المهم مهزلة مهزلة، نبراً إلى الله ممن يخالف الكتاب والسنة ويدعو إلى هذه الانتخابات وإلى هذه التصويتات، ابتعدوا عنها يا أهل السنة جميعاً وليبلغ الشاهد الغائب.

“Datang seorang wanita bejat lalu mengatakan: (Allah berfirman dan Rosululloh bersabda), lalu ia berkata lagi: (apa kata mayoritas? Mereka mengatakan: kalian menyibukkan kami dengan perkataan Allah dan perkataan Rosululloh). Atau ada lagi seorang pemabuk, subhanallah! Suara pemabuk disamakan dengan suara seorang alim yang mulia? Suara seorang wanita jalang disamakan dengan suara seorang alim yang mulia? Yang jelas perkara ini adalah guyonan, kami berlepas diri dari siapa saja yang menyelisih Alkitab dan Assunnah dan menyeru pada pemilu dan pemungutan suara seperti ini, menjauhlah kalian semua wahai ahlu sunnah darinya, dan yang hadir hendaklah menyampaikan pada yang tidak hadir.”

PERINTAH MENINGGALKAN MEREKA YANG BERMAIN-MAIN

Dalam banyak ayat Allah telah memerintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai ajang permainan, serta larut dalam kesenangan dunia, sekalipun seandainya mereka dari kalangan kaum muslimin sendiri.

Allah berfirman:

وَدَّرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70)

Allah juga berfirman:

فَذَرَهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (83)

Berkata Imam Assa'dy:

أي: يخوضوا بالباطل، ويلعبوا بالمحال، فعلومهم ضارة غير نافعة، وهي الخوض والبحث بالعلوم التي يعارضون بها الحق وما جاءت به الرسل، وأعمالهم لعب وسفاهة، لا تركي النفوس، ولا تثمر المعارف، ولهذا توعدهم بما أمامهم من يوم القيامة فقال: { حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ } فسيعلمون فيه ماذا حصلوا، وما حصلوا عليه من الشقاء الدائم، والعذاب المستمر

“Yaitu mereka berkecimpung dalam kebatilan, dan bermain-main dengan hal mustahil, maka ilmu pengetahuan mereka membahayakan dan tidak bermanfaat, yaitu mendalami dan menelusuri ilmu pengetahuan yang akan mereka pakai untuk menentang kebenaran dan apa yang dibawa oleh Rosul, dan amalan mereka hanyalah main-main dan kebodohan, tidak membersihkan jiwa tidak pula membuahkan maklumat bermanfaat, karena itu Allah mengancam mereka dengan apa yang ada di depan mereka berupa hari kiamat, Allah berfirman: (sampai mereka bertemu dengan hari yang telah dijanjikan), maka saat itu mereka akan tau apa yang selama ini mereka hasilkan, dan apa yang mereka dapat dari kesengsaraan abadi dan adzab yang terus menerus.”

Allah telah memperingatkan hambaNya dari perpecahan dan perselisihan, mencela orang-orang yang menjadikan perselisihan sebagai isi agamanya, lalu memerintahkan dengan lugas untuk meninggalkan mereka semua, Allah berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (52) فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (53) فَذَرَهُمْ فِي عَمْرِهِمْ حَتَّى حِينَ (54)

Pemilu dibangun di atas dusta dan hayalan, sementara Allah mencela orang-orang yang hidupnya dihiasi oleh setan hingga beragama di atas keduanya, lalu Allah memerintahkan untuk meninggalkan mereka beserta kedustaan mereka semuanya. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (137)

Seluruh ayat di atas sangat tegas dalam perkara ini, dan benar-benar menyuruh untuk ditinggalkan, jika semua itu masih saja diotak-atik dengan berbagai macam sanggahan dan alasan, maka entah mau bagaimana lagi??

Orang awam dan para penganut demokrasi saja tahu dan mengakui bahwa pemilu hanyalah ajang permainan dan sandiwara politik, tapi mereka tetap saja masuk di dalamnya karena memang hanya untuk mencari kepuasan dan kepentingan duniawi. Namun sayang seribu sayang, dan ibarat si bocah polos yang malang, para da'i yang berjubah dan bersorban justru masuk di dalamnya untuk tujuan baik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Sampai segitu lalainya kah para salafiyin?? Wallohu mustaan.

Dari satu fasal ini saja sudah dapat diketahui bahwa pemilu sejatinya tidak layak dibahas dan disandingkan dengan fatwa serta kaedah-kaedah para ulama, tidak layak dibahas dalam bab menempuh satu dari dua bahaya yang paling ringan, sebab semuanya sudah salah jalur, wallohu mustaan.

KAEDAH 2

MAKAR DAN TIPU DAYA KUFFAR

Andai hanya sebatas lelucon yang hanya untuk hiburan atau senang-senang mungkin perkaranya akan lebih ringan, dan itu saja sudah cukup sebagai alasan untuk ditinggalkan. Namun apa pendapatmu jika program tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak makar dan tipu daya sang musuh abadi yaitu para kuffar untuk menghancurkan islam dan kaum muslimin??

Berkata Syaikh Muqbil dalam Tuhfah hal.324:

فالانتخابات سياسة مدروسة, ليست لك من أول يوم إلى النهاية, فأنت مسير من قبل أمريكا, فنسأل الله عز وجل أن يدمر أمريكا, وأن ييسر لها بشعب بطل يدمرها, كما دمر الشعب الأفغاني روسيا, فلا نزال في اضطرابات ما دامت أمريكا تغزونا بدولاراتهم.

“Pemilu itu merupakan sebuah taktik siasat yang telah lama dipelajari, dari awal sampai akhir tidak untuk menguntungkanmu, karena kamu akan dikuasai oleh amerika, maka kita memohon kepada Allah agar Allah menghancurkan amerika, dan mengutus para pejuang tangguh untuk memerangnya, sebagaimana para pejuang afgan menghancurkan rusia, karena kita akan terus dalam tekanan selama amerika masih senantiasa memerangi kita dengan dollar-dollar mereka.”

Beliau kembali menegaskan masih dalam hal.324:

أما الإنتخابات ومسألة الديمقراطية فإنها مسيرة من قبل أعداء الإسلام, وأما ما عليه القبائل فإن الإسلام أقر كثيرا مما عليه القبائل, منها:
الكرم وإكرام الضيف وحقوق الجار..

“Adapun pemilu beserta seluk beluk demokrasi maka semuanya merupakan progam para musuh islam, adapun apa yang menjadi adat-istiadat kabilah maka islam banyak mengizinkannya, diantaranya: kedermawanan, menjamu tamu dan menunaikan hak-hak tetangga.”

Sebelumnya beliau juga menegaskan dalam hal.309:

وأهل الشر أكثر في المجتمع الإسلامي كله, فهذه دسياسة جاءتنا من قبل أعداء الإسلام من أجل أن ينفذوا لهم مخططاتهم.

“Dan orang buruk di semua masyarakat islam lebih banyak, maka ini merupakan rencana yang menyusup dari para musuh islam supaya mereka bisa mencapai target-target mereka.”

Beliau juga menyatakan dalam *Qom’ul muanid* hal.77:

الإنتخابات أيضا طاغوتية فهي جاءتنا من قبل أعداء الإسلام والله سبحانه وتعالى يقول في كتابه الكريم: (وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات فأتمهن قال إني جاعلك للناس إماما قال ومن ذريتي قال لا ينال عهدى الظالمين). فلا يجوز أن ينتخب شارب خمر, ولا أن ينتخب لص, ولا أن ينتخب مبتدع, بل الواجب على العلماء أن ينظروا في الصالحين ويرشدوا إلى اختيارهم فإن الله عز وجل يقول في كتابه الكريم: (وإذا جاءهم أمر من الأمن أو الخوف أذاعوا به ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولى الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم)..

“Pemilu juga thoghutiyah, karena ia datang pada kita dari para musuh islam, sedangkan Alloh berfirman dalam KitabNya yang mulia: (dan tatkala Ibrohim diuji oleh Robbnya dengan beberapa kalimat lalu Ibrohim menyelesaikannya Dia berfirman: sesungguhnya aku menjadikanmu imam bagi manusia, Ibrohim berkata: dan dari segenap keturunanku, Alloh berfirman: perjanjianku tidak akan mengena orang-orang dholim), maka tidak boleh memilih pemabuk, perampok, atau seorang muhtadi’, bahkan yang wajib hendaknya para ulama mencari orang-orang sholih dan mengajak untuk memilihnya (bukan dengan cara pemilu), karena Alloh Azza wa Jalla berfirman dalam KitabNya yang mulia: (dan apabila datang pada mereka suatu perkara dari urusan keamanan mereka segera menyebarkannya, seandainya mereka mau mengembalikan urusan tersebut pada Rosul dan para pemimpin mereka tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dapat mengetahui dari mereka).”

Beliau juga menegaskan seperti dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyrithoh*:

المهم أن الإنتخابات والتصويتات أمر طاغوتي جاءنا من قبل أعداء الإسلام, فرميا بعد أيام يصوتون أن الخمر حلال, ويصوتون أن الزنى حلال, في بعض البلاد الكفرية صوتوا أن اللواط حلال, الأمر خطير والناس لا يشعرون..

“Yang jelas, pemilu dan pemungutan suara adalah perkara thoghut, datang pada kita dari para musuh islam, adakalanya mereka besok akan menyuarakan bahwa khomer itu halal, menyuarakan zina itu halal, di sebagian negara kafir mereka telah menyuarakan homoseksual itu halal, maka ini perkara yang sangat berbahaya, sementara manusia tidak menyadari.”

Jika telah diakui bahwa demokrasi adalah produk kuffar yang bertujuan menghancurkan islam dan kaum muslimin maka ikut andilnya seorang mukmin di dalamnya adalah merupakan tindakan bunuh diri yang nyata, wallohul mustaan.

ORANG-ORANG KAFIR ADALAH MUSUH ABADI

Dan engkau tidak perlu meragukan uraian di atas, karena memang seperti itulah faktanya dan orang-orang kafir adalah musuh abadi yang selamanya akan mencari celah untuk menyerang dan menghancurkan kaum muslimin, Alloh berfirman:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا
(101)

Selamanya mereka akan menegakkan permusuhan terhadap kaum muslimin, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَاطَيْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (118)

Berkata Syaikh Assa'dy:

ينهى تعالى عباده المؤمنين أن يتخذوا بطانة من المنافقين من أهل الكتاب وغيرهم, يظهرهم على سرائرهم أو يولونهم بعض الأعمال الإسلامية, وذلك أنهم هم الأعداء الذين امتلأت قلوبهم من العداوة والبغضاء, فظهرت على أفواههم {وما تخفي صدورهم أكبر} مما يسمع منهم, فلهذا {لا يألونكم خبالا} أي: لا يقصرون في حصول الضرر عليكم والمشقة وعمل الأسباب التي فيها ضرركم, ومساعدة الأعداء عليكم, قال الله للمؤمنين {قد بينا لكم الآيات} أي: التي فيها مصالحكم الدينية والدينية {لعلكم تعقلون} فتعرفوها وتفرقون بين الصديق والعدو..

“Allah melarang hamba-hambanya yang beriman untuk menjadikan kawan dekat dari kalangan munafiqin dari ahli kitab dan selain mereka, dimana mereka akan dijadikan teman curhat dalam urusan rahasia atau dipakai dalam sebagian tugas islam, demikian itu karena mereka adalah para musuh yang hatinya penuh kebencian dan permusuhan, sebagiannya sudah nampak dan apa yang tersembunyi lebih besar dari yang terdengar, karena itu mereka tidak akan peduli, mereka tak akan berhenti memberi bahaya dan kesulitan pada kalian serta akan terus membuat sebab-sebabnya, berikut membantu musuh-musuh kalian, maka Allah mengatakan pada orang-orang mukmin (sungguh telah Kami jelaskan pada kalian tanda-tanda), yaitu yang menjelaskan manfaat dunia akhirat kalian, supaya kalian memahaminya, supaya kalian mengenali dan mampu membedakan mana teman mana musuh..”

IKUT DALAM PEMILU BERARTI TAAT PADA SERUAN KUFFAR

Jika diketahui bahwa pemilu adalah program dan permainan kafir, maka masuk dan ikut pemilu merupakan bentuk taat dan menyambut seruan mereka, hal ini dinyatakan secara tegas oleh Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/183:

سؤال: بعض علمائهم وكبرائهم يستدل على الدخول في الإنتخابات بقول الله جل وعلا: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ) يقول: إن عدم الدخول في الإنتخابات يؤدي بنا إلى أننا نطيعهم وأهم يتحكمون فينا, فنرجو إيضاح وتفسير معنى الآية؟

“Pertanyaan: sebagian ulama dan pembesar mereka berdalil untuk masuk dalam pemilu dengan firman Allah: (wahai orang-orang yang beriman jika kalian mentaati orang-orang kafir maka mereka akan mengembalikan kalian murtad dan menjadilah kalian orang yang merugi), katanya: (tidak ikut pemilu akan menyebabkan kita mentaati mereka dan mereka menguasai kita), maka kami mengharapkan penjelasan dan tafsir ayat ini.”

جواب: أما الدخول في الإنتخابات فهو طاعة لهم وهو من قلب الحقائق ومن التلبيس, فالله سبحانه وتعالى يقول: (يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ), فنحن إذا أطعنا أهل الكتاب وقالوا لنا: قطع يد السارق وحشية, وجلد الزني وحشية, وقتل القاتل وحشية, فهم لا يرضون بهذا, بل لا تدري وهم يقولون: نريد اتحاد الأديان, كما قال الله سبحانه وتعالى: (وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ), فالإشترابية تعتبر طاعة لهم, وإباحة كثير من المحرمات ودخولهم إلى بلدنا تعتبر طاعة لهم... فهم لا يرضون عنا إلا أن نكون نصارى, والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يحذرنا من اتباعهم, فيقول لك: لتتبعن سنن من كان قبلكم, حذ القذة بالقذة, حتى لو دخلوا جحر ضب لدخلتموه, قالوا يا رسول الله اليهود والنصارى, وفي رواية: فارس والروم؟ قال: فمن؟.

“Jawaban: adapun masuk dalam pemilu maka itu sudah merupakan ketaatan pada mereka, dan ini merupakan pemutar-balikkan fakta dan termasuk pengkaburan, Allah berfirman: (wahai orang-orang yang beriman jika kalian mentaati sekelompok dari ahli kitab maka mereka akan mengembalikan kalian setelah keimanan menjadi kafir), maka apabila kita mentaati ahli kitab dan mereka mengatakan pada kita: (memotong tangan pencuri tidak berprikemanusiaan, membunuh pembunuh juga tidak berprikemanusiaan), maka mereka tidak akan rela dengan ini, bahkan kamu tidak tau tiba-tiba mereka mengatakan: (kami ingin persatuan agama, sebagaimana Allah berfirman: (dan orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan ridho kepada kalian sampai kalian mengikuti agama mereka), maka (melegalkan) komunis terhitung sebagai bentuk taat pada mereka, membolehkan banyak perkara haram dan masuknya mereka ke negeri kita juga disebabkan taat pada mereka..

Mereka tidak rela kecuali kita menjadi nasrani seperti mereka, dan Nabi –shallallohu alaihi wasallam- sudah memperingatkan kita dari mengikuti mereka, beliau bersabda padamu: (sungguh kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang dhobb kalian pasti akan memasukinya pula), mereka mengatakan: (wahai Rosulallah! Apakah yahudi dan nasrani? –dalam sebagian riwayat: persia dan romawi-?) maka Rosulullah menjawab: (lalu siapa lagi).”

Resapilah wejangan seorang alim robbany ini, niscaya dengan izin Allah akan musnah seluruh syubhat dan keraguan, *wallohul muwaffiq.*

BENTUK SERUAN DALAM UNDANGAN PERMAINAN INI

Diantara was-was terbesar dalam bab ini adalah ucapan mereka *“Seandainya tidak memilih maka nanti yang menang adalah kuffar, nanti akan terangkat pemimpin lebih buruk”*, padahal faktanya sebatas dengan ikut pemilu kuffar sudah menang, dan si pemilih sudah dipimpin dan dibawahi oleh keburukan.

Sebelumnya, perlu direnungi bahwa yang mencetuskan syubhat dan was-was ini adalah mereka para kuffar itu sendiri, karena mereka faham betul hanya dengan sebab itulah kaum muslimin akan terpanggil. Seperti para promotor dadu saat mengundang para pesertanya, dan menyerukan rugi jika tidak ikut, padahal dengan ikutnya seorang bermain dadu adalah awal kerugian serta kehancurannya, *wallohul mustaan.*

Sebagaimana dahulu iblis merayu Nabi Adam, menghayalkan jika tidak mau makan buah khuldi maka beliau akan rugi karena tidak bisa kekal di surga, padahal nyatanya itu hanyalah jebakan, dan dzat memakan buah itu sendirilah yang menyebabkan beliau terhempas dari surga, *nas'alullohas salamah wal afiyah.*

Berkata seorang penyair:

فكم من عدوٍ معلنٍ لك نصحه علانيةً والعش تحت الأضالع

وكم من صديقٍ مرشدٍ قد عصيته فكنت له في الرشدِ غير مطاوع
وما الأمرُ إلا بالعواقبِ إنها سيبدو عليها كلُّ سرٍّ وذائعٍ

“Betapa banyak musuh yang menampakkan ketulusannya padamu

Secara terang-terangan padahal tipuan sedang terselinap di balik rusuk-rusuk mereka

Dan betapa banyak teman pembimbing yang telah kau durhakai

Maka engkau dalam kebaikan tidak pernah mau mentaati

Ketahuilah tidak ada perkara kecuali semua dilihat dari akibatnya

Kelak semua akan nampak baik yang rahasia maupun yang tersebar”

BAHAYA TIPU DAYA ORANG-ORANG KAFIR

Selanjutnya, jangan sampai seseorang merasa aman seperti merasa amannya salah seorang doktor, katanya tidak mengapa ikut pemilu, toh itu hanya sebatas meluangkan waktu beberapa jam, atau hanya kejadian sehari dan pada tanggal sekian saja, maksudnya aqidah tak akan goyah. Ketahuilah bahwa perkaranya tidak seenteng yang dia hayalkan, sebagaimana yang telah lewat dan akan datang.

Insy Alloh dari semua kaedah yang akan kami rangkum, engkau akan mendapati betapa bahaya dan gawatnya perkara pemilu, Syaikh Muqbil mewanti-wanti dalam ucapan beliau (Tuhfah hal.343):

فالأمر خطير, وليست المسألة مسألة تصويت, فأنت بصوتك تقررین الطاغوت, فالإنتخابات قد تكلمنا عليها من قبل..

“Maka perkaranya sangat berbahaya, dan masalahnya bukan hanya masalah pemungutan suara, karena kamu dengan suaramu sedang mendiamkan thoghut, dan pemilu sudah sering kita bicarakan sebelumnya.”

Semua yang akan kami paparkan mengenai bencana dan derita yang menimpa orang-orang islam yang berkiprah dalam kancah pemilu semuanya bermula dari mendengarkan dan menuruti ajakan ini. Karena itulah hal ini dijadikan pembukaan oleh Syaikh Muqbil dalam rangka membantah mereka, beliau berkata dalam *Tuhfatul mujib* hal.295:

أما بعد, فيقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ * وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ * وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا.. هذه الآيات المباركات فيها التحذير من الإصغاء إلى كلام أهل الكتاب من اليهود والنصارى والمشركين..

“Amma ba’du, Alloh subhanahu wata’ala berfirman dalam kitabNya yang mulia: -lalu beliau menyebutkan ayat surat Ali Imron, pent-.. Maka dalam ayat-ayat yang diberkahi ini ada peringatan dari mendengarkan perkataan ahli kitab dari kalangan yahudi, nasrani dan musyrikin..”

Maka pertama kali yang harus disadari adalah betapa bahaya dan membinasakannya tipu daya orang-orang kafir, Syaikhul Islam menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah adanya seorang yahudi yang ingin mengadu domba kaum mukminin, yang hampir saja membinasakan mereka jika bukan karena rohmat dan kasih sayang Allah. Lihat kalam beliau dalam *Minhajul sunnah* 6/201:

LARANGAN MENTAATI AJAKAN DAN SERUAN KUFFAR

Karena itu selamanya mentaati dan menyambut seruan mereka dilarang oleh agama, dalil dalam bab ini terlalu banyak untuk disebutkan, Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam *Tuhfah* hal.308:

فتأتي أمريكا وتفرض علينا الإنتخابات، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُشْرِكِينَ * الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ)، وتفرض علينا الديمقراطية التي معناها إبطال الكتاب والسنة، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ)، ويقول سبحانه وتعالى: (وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ)، وهؤلاء يعتبرون بالكثرة.

*“Maka datanglah amerika dan mewajibkan pemilu pada kita, sedangkan Allah berfirman dalam kitabNya yang mulia: (dan janganlah kalian taati perintah orang-orang yang melampaui batas * prang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak membenahi), dan amerika mewajibkan kita untuk berdemokrasi yang artinya membatalkan kitab dan sunnah, sedangkan Allah berfirman dalam kitabNya yang mulia: (dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang banyak bersyukur), dan Allah subhanahu wataala berfirman: (dan tidaklah kebanyakan manusia beriman meski kau mengusahakannya), sementara mereka justru menganggap suara terbanyak.”*

LARANGAN MEMBANTU ORANG KAFIR UNTUK MEMERANGI ISLAM

Ketahuilah sesungguhnya ikut serta dalam pemilu secara hakikatnya bukan hanya sebatas mentaati kuffar bahkan merupakan bentuk andil membantu dan mendukung program kuffar dalam rangka menghancurkan dan mengadu domba kaum muslimin. Jika seorang mukmin melakukannya sengaja dengan niat menghancurkan islam maka dia telah murtad, berkata Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dalam *Nawaqidhul islam*:

الثامن: مظاهرة المشركين ومعاونتهم على المسلمين، والدليل قوله تعالى: { وَمَنْ يَتَّوْهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ }

“Kedelapan: membantu musyrikin dan menolong mereka atas kaum muslimin, dan dalilnya adalah firman Allah taala: (dan barang siapa yang menjadikan mereka sebagai wali dari kalian maka dia termasuk dari mereka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang dholim).”

Akan tetapi kebanyakan kaum muslimin tidak sampai memiliki niatan ini, rata-rata dilakukan atas dasar kebodohan. Maka ini adalah medan yang amat rawan, paling tidak seorang mukmin harus tahu apapun alasannya ikut dalam pemilu adalah sebuah andil dalam rangka menyemarakkan kebatilan kuffar dan itu sangat berbahaya, selebihnya ia bebas menentukan pilihan, mau menepi atau tenggelam.

Berkata Syaikh Bin Baz dalam *Syarh Nawaqidhil islam* hal.215:

ومحبة الكفار وإعانتهم على باطلهم واتخاذهم أصحابا وأخذانا ونحو ذلك من كبائر الذنوب ومن وسائل الكفر بالله، فإن نصرهم على المسلمين وساعدهم ضد المسلمين فهذا هو التولي وهو من أنواع الردة عن الإسلام

“Dan mencintai orang-orang kafir serta menolong mereka dalam kebatilan mereka dan menjadikan mereka sebagai teman dan sahabat dan yang semisalnya merupakan dosa-dosa besar dan termasuk perantara kekufuran, dan apabila sampai menolong dan membantu mereka memerangi kaum muslimin maka inilah yang dimaksud menjadikan wali, dan itu termasuk jenis kemurtaddan dari agama islam.”

IKUT PEMILU DAN DEMOKRASI AKAN DIMANFAATKAN OLEH ORANG-ORANG KAFIR

Seandainya tujuan utama mereka dalam seruan ini tidak terpenuhi, berupa upaya memurtadkan kaum muslimin, maka disana masih banyak tujuan dan keuntungan lain yang mereka manfaatkan dengan program demokrasi ini. Minimal mereka akan mampu mengelabui kaum muslimin yang bodoh bahwa para tokoh dan pemuka agama mereka ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut, berkata penulis buku *Sarob dimuqrothiyah*:

س: هل يستفيد النظام الحاكم من مشاركة الإسلاميين في الإنتخابات؟

ج: نعم, فمن خلالها يلمع النظام الحاكم صورته أمام الشعب ويلبس لبوس الإسلام, ومن خلالها يرصد حركة الإسلاميين ويرقب الساحة بعمق أكبر ويلاحظ تحولاتها والتغيرات الداخلية التي تحصل في أرجائها, ويساعده ذلك على وضع الخطط اللازمة لضرب الحركة الإسلامية وشلها ورفع المعاول لاقتلاعها من جذورها.

“Soal: apakah rezim demokrasi mengambil manfaat dengan ikut sertanya kaum muslimin dalam pemilu? Jawab: tentu, dengannya mereka akan memperbaiki image mereka di hadapan masyarakat dengan memakai pakian islam, dengannya juga mereka akan mengintai langkah orang-orang islam dan memantau situasi dengan sangat rapi, mencatat seluruh gerak gerik serta perubahan internal yang diakibatkannya, dan hal itu akan sangat membantu dalam rangka membuat siasat untuk memukul mundur gerakan islam dan mengalahkannya, bahkan mencabut sampai akar-akarnya.”

Mereka juga akan senang melihat kaum muslimin saling bertengkar dan berselisih, hingga peluru dan senjata-senjata mereka tak lagi berguna, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh 2/19*:

فعندنا كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وانظروا إلى آثار الحزبية في لبنان، وإلى آثار الحزبية في أفغانستان، وإلى آثار الحزبية في الجزائر، وإلى آثار الحزبية في اليمن، وإلى آثار الحزبية في مصر، فكل جماعة تضرب الأخرى، والحكومات وأمريكا تقر أعينهم بهذا، فلا يحتاجون إلى أن يواجهوا إلى الجماعات مدفعاً ولا رشاشاً بل جماعة تضرب أخرى، والرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره، التقوى هاهنا، بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله وعرضه).

“Di tengah-tengah kita ada kitabulloh dan sunnah Rosululloh shallallohu alaihi wasallam, sekarang lihatlah dampak partai politik di libanon, afganistan, aljazair, yaman dan mesir, masing-masing memukul yang lain, sementara rezim negara bersama amerika merasa senang dengan hal itu, maka mereka tidak perlu lagi mengarahkan meriam serta peluru mereka karena masing-masing sudah saling bertengkar, padahal Rosululloh bersabda: (seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh mendholimi dan menelantarkan serta meremehkannya, taqwa itu di sini, cukup sebagai keburukan seseorang ia merendahkan saudaranya, setiap muslim atas muslim lain harom, darah, harta beserta kehormatannya).”

Dengan itu tanpa disadari kita telah membantu kuffar, berkata Syaikh Muqbil dalam referensi yang sama:

فأصحاب جمعية الحكمة مستعدون أن يتساعدوا مع من كان منهم، وأصحاب جمعية الإحسان أيضاً كذلك، وهما أختان أبوهما واحد وأمهما واحدة، نحن نعين أمريكا على أنفسنا بهذه التفرقة، فإنها أضعفت قوانا وجعلتنا نشغل بعضنا ببعض، نعرات جاهلية يتبرأ منها الإسلام..

“Maka para pemilik yayasan alhikmah mereka siap untuk berkoalisi dengan siapapun dari mereka, para pemilik yayasan al ihsan juga demikian, keduanya dua saudari kandung satu ayah satu ibu, kita telah membantu amerika dengan perpecahan di tengah-tengah kita, sesungguhnya perpecahan telah melemahkan kekuatan kita dan membuat kita sibuk bertengkar dengan diri kita sendiri, maka semua itu adalah sinyal-sinyal jahiliyyah yang islam berlepas diri darinya.”

AHLUS SUNNAH ADALAH BENTENG TERAKHIR

Dari sekian banyak kaum muslimin, yang paling tahu tentang dalil-dalil di atas adalah ahlu sunnah, merekalah yang senantiasa sadar dan terjaga di kala manusia lalai. Maka satu langkah saja mereka menggerakkan kaki menuju seruan itu artinya mereka mulai lengah, mereka telah terjebak satu perangkap, sebelum perangkap-perangkap lain yang lebih membinasakan, katakan padaku jika ahlu sunnah telah habis maka siapa lagi yang akan tersisa?? *Wallohul mustaan*.

Dan ingat, perangkap ini telah banyak memakan korban, betapa banyak orang yang dahulu menolak dan menentang demokrasi namun pada akhirnya menyerah, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *"Pertanyaan negeri Irak"*:

هم عند الكراسي مستعد أن يبيع دينه بكرسي، مستعد أن يتلون، ماشاء الله عبدالمجيد الزنداني سني! ومحمد الصادق سني! وعبدالوهاب الأنسي سني! لكن الاختبار والامتحان يظهر لما حصل ما حصل بعد الوحدة، انقلبوا من سنيين إلى ديمقراطيين، إلى مقلدين أعداء الإسلام..

"Dalam urusan kursi mereka siap untuk menjual agama demi satu kursi, siap untuk membunglon, katanya: masya Alloh Abdul Majid zindani seorang sunny! Muhammad shodiq seorang sunny! Abdul Wahhab anisy seorang sunny! Akan tetapi tes dan ujiannya akan nampak tatkala terjadi apa yang terjadi se usai perkumpulan wihdah, mereka berbalik dari sunniyyin menjadi para demokrasiyyin, menjadi para pengekor musuh-musuh islam."

Wahai ahlu sunnah sadarlah! Semua itu adalah perangkap, Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Ghorotul asyrihoh 2/176*:

والحمد لله الذي وفقنا لرفض الحزبية فهي مسأخة، يقولون القول اليوم ويرجعون عنه غدا، يقولون الديمقراطية كفر، ثم لا تشعر إلا وهم يرحبون بالديمقراطية.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada kita untuk menolak perpecahan karena ia adalah si perusak/perubah, hari ini mereka mengatakan dan besok meralat, mereka mengatakan demokrasi kufur kemudian tiba-tiba saja mereka menyambut demokrasi."

Karena itu Syaikh Muqbil banyak memperingatkan dan menasehatkan agar ahlu sunnah senantiasa kokoh dan teguh di atas sunnah, dan segera menjelaskan kepada manusia keburukan demokrasi. Beliau berkata seperti dalam rekaman *"Pertanyaan masjid Taufiq"*:

فإياكم والتلون يا أهل السنة! اثبتوا على الحق! قال قائل ولا أخبر به من هو وقد سُئل عن الديمقراطية قال: نعم هي قبل أيام عندنا حرام، والآن حلال، الله يصلحه، الله يصلحه، الله يصلحه، فأنتم إياكم والتلون! إياكم والتلون! اثبتوا يا أهل السنة اثبتوا بآرك الله فيكم اثبتوا على الحق، واقبلوا على العلم النافع، سابقوا أمريكا واسبقوا أذناهما من الحزبيين ومن الحكام، اسبقوهم -بارك الله فيكم- إلى المسلمين، وعلموا المسلمين دسائس أمريكا وديمقراطية أمريكا.

"Waspadalah kalian dari sifat membunglon wahai ahli sunnah! Tetaplah konsis di atas kebenaran! Ada seorang yang tak kusebutkan namanya berkata saat ditanya tentang demokrasi: (iya, demokrasi sebelumnya adalah harom, tapi sekarang halal), semoga Allah membenahinya, semoga Allah membenahinya, semoga Allah membenahinya, maka kalian waspadalah dari sifat suka berubah, waspadalah dari sifat suka berubah, tetaplah konsis wahai ahli sunnah, tetaplah! Semoga Allah memberkati kalian, tetaplah di atas kebenaran, dan fokuslah dengan ilmu yang bermanfaat, dahuluilah amerika beserta anak buahnya dari kalangan penguasa, dahuluilah mereka -semoga Allah memberkati kalian- bersegeralah untuk mendekati kaum muslimin, peringatkanlah kaum muslimin dari makar-makar amerika, dari demokrasi amerika.."

ISLAM TIDAK AKAN MENANG DENGAN CARA KAFIR

Pelajaran selanjutnya adalah, akankah islam tertolong jika diperjuangkan dengan cara kafir? Apakah mungkin islam dibela dibawah bendera demokrasi? Siapakah yang akan berharap menang saat bermain dalam permainan ciptaan musuh bebuyutannya??

Syaikh Muqbil menyatakan dengan lugas bahwa permainan ini dari awal sudah disetting agar orang islam tidak akan menang, beliau berkata dalam *Maqtal* hal.28:

أمر مخطط يا إخواننا, يعرفون أن الصالحين لا ينجحون في هذا, من أجل أن لا ينجح الصالحون جاؤوا بالانتخابات, فينبغي أن نكفر بهذا التصويت, وأن نبتعد عن هذه الانتخابات, والله سبحانه وتعالى سيجعل بأسهم بينهم.

“Perkara yang sudah disetting wahai saudara sekalian, mereka tau orang-orang sholeh tidak akan menang dalam permainan ini, dikarenakan orang sholeh tidak akan menang karena itulah mereka membuat pemilu, maka sepatutnya kita ingkar terhadap pemungutan suara ini, menjauhi pemilu-pemilu, dan Alloh sendiri yang akan menjadikan kekalahan mereka pada diri mereka.”

Apa yang dinyatakan oleh Syaikh Muqbil di atas patut diukir dengan tinta emas, bahwa selamanya orang baik tidak akan pernah menang dalam permainan ini, karena hakikatnya dia tidak tengah diajak bermain melainkan seperti ucapan ustadz Abu Mas’ud -*rohimahulloh*- dialah yang dijadikan umpan atau bolanya, ditendangi dan disoraki sana sini. Dan seluruh kaedah setelah ini akan membuktikan kebenaran pernyataan ini, *Wallohul mustaan walaa haula walaa quwwata illa billah*.

Sebelum itu Syaikh Muqbil telah menyatakan dengan bahasa yang sama, beliau juga menjelaskan mengapa ikhwanul muslimin dinamai ikhwanul mufllisin, jawabnya adalah karena mereka tidak pernah menang dan selalu kalah dalam berpolitik, beliau ditanya seperti dalam *Maqtal* hal.49:

سؤال: لقد وصفت الإخوان المسلمين بالمفلسين ما هي أسباب الإفلاس؟

الجواب: هم مفلسون في السياسة، فقد أصبحوا كالكرة فإن جاءهم حزبي أو شيوعي أو بعثي أو ناصري انضموا معه من أجل أن يتوصلوا إلى الكراسي، ولكن الكراسي لا تأتي بالانتخابات والتصويتات، لا تأتي الكراسي إلا بعمل للإسلام، وفي العلم أيضًا مفلسون، ولكن الذي عينته أئمة مفلسون في السياسة.

“Soal: sungguh anda telah menamai ikhwanul muslimin dengan mufllisin lalu apa sebab kerugian mereka?”

Jawab: mereka rugi dalam politik, mereka menjadi seperti bola, jika datang pada mereka seorang hizby atau syiah atau baathy atau nashiry semua boleh bergabung demi mencapai kursi kekuasaan, sayangnya kursi tidak pernah didapat dengan pemilu dan pemungutan suara, sesungguhnya kursi kemenangan tidak akan didapat kecuali dengan berjuang untuk islam, dan sebenarnya dalam masalah ilmu mereka juga merugi, tapi yang sering saya maksud mereka adalah merugi dalam bidang politik.”

Demikian juga usaha orang-orang di belakang mereka yang beralasan mengambil mafsadat yang paling ringan, mungkinkah cara kafir menghasilkan bahaya yang lebih ringan, atukah justru bahaya yang paling buruk??

Satu kaedah ini saja insya Alloh sudah cukup untuk menghentikan langkah seorang mukmin menuju pemilu andai saja dia betul-betul faham, sadarlah wahai saudaraku sebelum semuanya terlambat, dan kembalilah ke jalan yang benar, *Wallohul mustaan*.

KAEDAH 3

PERMAINAN DUSTA YANG PENUH KECURANGAN

Jika dalam alur permainan yang normal saja kaum muslimin kecil kemungkinan untuk menang, lalu bagaimana dengan sebuah permainan curang, yang dari awal beserta seluk beluknya telah dikuasai dan diatur sedemikian rupa, terlebih oleh sang musuh?? Sebelum jauh-jauh membahas tentang hukumnya, akankah ada seorang mukmin yang masih berhayal menang??

BELUM ADA CERITANYA PEMILU ITU JUJUR DAN ADIL

Saat ini semua orang tahu, bahwa kejujuran dan keadilan dalam pemilu hanyalah slogan palsu, bahkan hakikatnya dari awal pun tidak ada keadilan dan kejujuran sama sekali, keadilan dan kejujuran hanya ada dalam syariat Allah, seperti tertegaskan dalam firmanNya:

وَمَثَّ كَلِمَتٌ رَّبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (115)

Bagaimana mau adil, sementara ia adalah buatan kuffar, dan Allah mensifati dan menamai mereka sebagai orang-orang dholim, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنِي يَوْمٌ لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (254)

Dimana ada ceritanya pemilu dilaksanakan secara bersih, jujur dan adil? Itu semua hanya sebatas halusinasi serta slogan basi, dan sudah menjadi rahasia umum. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh 2/162*:

بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاه الله خيرا (سراب الديمقراطية), فهي تعتبر ألعوبة, فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟ بل هي ديمقراطية كذب.

“Lain dengan demokrasi yang terhitung seperti fatamorgana sebagaimana yang ditulis sebagian penulis zaman ini - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- (fatamorgana demokrasi), maka demokrasi merupakan permainan, sekarang dimanakah demokrasi tatkala saudara-saudara kita di aljazair menang?? Nyatanya semua itu hanya demokrasi dusta.”

Terlebih zaman sekarang yang namanya politik adalah sesuatu yang paling banyak memberi kejutan, disana nyaris tak ada rekan yang dipercaya, hari ini berwajah sesuatu tiba-tiba hari esok sudah berwajah lain, sekarang mendukung fulan ternyata besok ganti mendukung alan, kemarin bermusuhan sekarang saling berjabat tangan. Hal seperti ini sudah sangat lumrah dan tidak perlu dikupas secara detail, sebab kita semua sudah hafal.

Berkata Syaikh Muhammad Aman AlJamy hal.30:

الكلام على الإنتخابات الحر من وجهين:

الوجه الأول: تسمية الإنتخابات الجارية في الوقت الحاضر في البلدان التي تخضع للنظام الديمقراطي أنها حرة, وصف فيه تسامح كثير, وفي واقع الأمر قل أن يوجد انتخاب حر نزيه, وكل من له اتصال بالعالم الديمقراطي يدرك كيفية إجراء تلك الإنتخابات, وما قد يقع أثناء الإنتخابات من فتن تفسد القلوب, وتثير الأحقاد, وقد تكون فتنة دامية, وما يحصل من شراء الأصوات, ويعلم يقينا أن وصف الإنتخابات بأنه حر نزيه وصف مضلل, بل سخرية سافرة.

والمعروف: أن الذي ينتخب ويرشح لأي منصب في البرلمان -أو قل: مجلس الشعب- إما رجل ثري يختار لثراه, أو ذو جاه ومنصب وشعبية واسعة يختار لهذه الأسباب, هل يختار العالم لعلمه أو الصالح والتقوي لصلاحه وتقواه؟ الجواب: لا, ولكنه قد يختار وينتخب صاحب الشهادة العالية لشهادته لا لعلمه.

“Membahas tentang pemilu dapat melalui dua sisi:

Pertama: penamaan pemilu yang ada sekarang di negeri-negeri yang tunduk pada undang-undang demokrasi katanya ia bebas, adalah sebuah penamaan yang terlalu bermudah-mudahan, karena pada faktanya jarang sekali didapati pemilu jujur dan adil, dan setiap orang yang memiliki koneksi dengan dunia demokrasi akan tau bagaimana mekanisme pelaksanaan pemilu, dimana akan terjadi di sela-sela pelaksanaannya banyak sekali fitnah yang merusak hati, mengukir kedengkian, kadang sampai urusan darah, belum lagi pembelian suara, sehingga yakin bahwa penamaan pemilu jurdil adalah penamaan yang menyesatkan, bahkan ejekan yang nyata.

Sedangkan yang dikenal selama ini adalah: seluruh yang terpilih untuk jabatan apa saja dalam parlemen –atau katakan majlis rakyat- kalau bukan orang kaya yang dipilih karena kekayaannya maka orang yang memiliki kedudukan dan sosialitas luas dipilih karena sebab-sebab tersebut, apakah ada kejadian seorang alim dipilih karena ilmunya atau seorang yang bertaqwa terpilih karena kebaikan dan ketaqwaannya?? Jawabnya tidak ada, yang ada mungkin seorang yang bertitel tinggi dipilih karena titelnya bukan karena ilmunya.”

PEMILU HANYALAH FORMALITAS

Bahkan faktanya pemilu tak lebih dari sebatas formalitas, yang hanya bertujuan menyibukkan manusia dalam hajatan kurang kerjan lagi tidak jelas. Karena sebenarnya urusan siapa yang akan terangkat menjadi pemimpin semuanya sudah selesai, semua telah disetel dan diatur sedemikian rupa, mereka tidak butuh lagi pada pemungutan suara karena semua itu hanyalah formalitas saja.

Telah lalu perkataan Syaikh Muqbil -semoga Allah merahmati beliau-:

فالأمر العويبة, وإلا فقد أعدوا الرئيس والنائب, وأعدوا الوزراء وأعدوها كما تريد أمريكا..

“Perkaranya hanyalah permainan, karena jika tidak maka pada hakikatnya mereka sudah menyiapkan kepala negara beserta wakilnya, mereka juga sudah menyiapkan para menteri, semua sudah disiapkan sesuai perintah dari amerika.”

TIDAK AKAN MENANG KECUALI YANG LEBIH CURANG

Jika telah diketahui bahwa pemilu adalah media yang dipenuhi kecurangan, maka ada satu rumus yang harus diakui, yaitu biasanya seseorang tidak akan menang dalam permainan yang penuh kecurangan kecuali jika ia mau dan mampu untuk lebih curang, tidak akan menang dalam kompetisi keburukan kecuali yang mampu untuk lebih buruk. Jika demikian, mungkinkah didapati keburukan yang lebih ringan sementara yang dipakai justru cara yang menuntut untuk lebih buruk dan lebih curang?? Maka masihkah kaedah dua mafsadat dipaksa untuk mengesahkan pemilu??

JANGAN PERNAH MENGELUH

Sebenarnya titik terberatnya bukan pada dosa perbuatan curang, karena seluruh kaum muslimin telah mengetahui perkara tersebut. Yang menjadi masalah adalah ketika mereka sudah tahu akan dicurangi dan ditipu tapi masih saja mau. Dan keanehan yang lebih parah adalah ketika mereka nantinya kalah barulah mereka berteriak mengeluhkan kecurangan, entah pura-pura atau sungguhan yang jelas semua itu sungguh amat menggelikan, dari awal senang bermain api dan enggan kala diingatkan, giliran terbakar ia berteriak kepanasan, *wallohul mustaan*.

Dan yang tak kalah memprihatinkan, disaat semua orang telah tahu kecurangan demokrasi namun disana justru ada sekelompok manusia lugu yang menisbahkan diri pada salaf yang mereka masih setia berharap dan bahkan mengajak kaum muslimin serentak berdoa agar pemilu terlaksana secara jujur dan adil. Sungguh ajaib, ibarat seseorang berharap semoga tidak terjadi ikhtilath di tempat perzinaan, wallohul mustaan.

KAEDAH 4

LEBIH BANYAK MANUSIA BURUK DARIPADA MANUSIA BAIK

Sekalipun seandainya bukan buatan kafir, pun bukan permainan curang, jika aturan mainnya yang menang adalah suara terbanyak maka tetaplah sia-sia usaha kaum muslimin untuk mencari kebaikan dengannya.

Telah diketahui dari dalil yang banyak sekali bahwa di alam semesta ini lebih banyak manusia yang buruk daripada yang baik, betapa banyak Allah menyebutkan bahwa kebanyakan mereka tidaklah beriman, seperti dalam firmanNya:

المَر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (1)

Kebanyakan mereka enggan kecuali kufur, Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرَ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (89)

Dan dalil-dalil lain yang masih banyak sekali, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 15/357:

وَأَمَّا قَوْلُ مَنْ يَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْمُسْلِمِينَ الْعَدَالَةُ فَهُوَ بَاطِلٌ، بَلِ الْأَصْلُ فِي بَنِي آدَمَ الظُّلْمُ وَالْجَهْلُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا}.

“Adapun perkataan orang yang berkata: asal mula keadaan kaum muslimin adalah kebaikan maka itu batil, bahkan asal mula bani Adam adalah kedholiman dan kebodohan, seperti firman Allah: (dan ia dipikul oleh manusia, sesungguhnya manusia adalah banyak berbuat dholim dan banyak bodohnya).”

Sementara dalam pemilu pemenang dihitung justru berdasarkan suara terbanyak, maka seluruh upaya untuk mencari pemimpin baik atau menghindari yang lebih buruk dengan menggunakan cara ini merupakan tindakan konyol. Sampai kiamat pun kalau begini caranya jelas yang lebih baik tidak akan pernah menang –kecuali Allah berkehendak lain-. Inilah salah satu rahasia mengapa orang-orang kafir sengaja memprogram dunia dengan sistem ini, tujuannya jelas untuk mengalahkan yang baik dengan yang buruk, wallohul mustaan.

RUMUS YANG TELAH TERSIRAT DALAM KATA DEMOKRASI

Dari sinilah nampak betapa lalainya orang islam, saat mereka ramai-ramai berangkat melanggar larangan Allah dan mengharap menang dengan pemilu, sesungguhnya simbol kekalahan islam telah terukir abadi dalam huruf-huruf demokrasi. Karena dari awal maknanya adalah memenangkan rakyat, bukan memenangkan islam bukan pula Sang Pembuat syariat, maka segeralah cari kesadaran yang telah lama hilang ini.

Demokrasi tidak akan rela mengantarkan islam berjaya, pun tidak akan sudi menemani meraih dan menggapai mimpi, sebaliknya demokrasi akan terus berusaha menghancurkan, selalu mencari kesempatan agar bisa menggempur dengan serangan bertubi-tubi.

Adapun sebagian mereka berdalil dengan hadits dan ayat-ayat yang menyebutkan bahwa jumlah sedikit bisa saja mengalahkan jumlah banyak jika Allah menghendaki, maka semua itu memang benar, namun sebelum ia selesai membawakan seluruh dalilnya hendaknya disadari bahwa itu semua hanya akan berlaku di selain ranah demokrasi. Karena jelas demokrasi bukanlah seputar adu kekuatan, melainkan dari awal memang main banyak-banyakan, jadi pendalilan ini tentu bukan pada tempatnya, *wallohul mustaan*.

SISTEM YANG BATHIL

Karena bathilnya sistem ini maka dalam hal apapun syariat islam yang agung ini tak pernah berpedoman pada suara terbanyak, tak pernah bergantung pada mayoritas, apalagi selalu menjadikannya tolak ukur. Karena suara terbanyak tidak akan menghasilkan yang terbaik, bahkan pasti akan membawa kepada kerusakan dan kesesatan, Allah berfirman:

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لَيُضِلُّوكُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (116) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (117)

Ayat ini sangat shorih dan tegas bahwa mengikuti kebanyakan manusia adalah sebab kesesatan, sehingga tidak ada jalan bagi siapapun untuk membantah penegasan ini, dan bahwa demokrasi adalah sistem yang bathil tanpa nego lagi, *wallohul muwaffiq*.

SISTEM YANG MENGHANCURKAN

Maka mengira bahwa demokrasi dapat dipakai cara untuk mencari manfaat atau meringankan keburukan tentu merupakan seburuk-buruk prasangka, sesungguhnya sistem demokrasi bukan hanya sistem yang bathil, bahkan ia adalah sistem yang paling merusak lagi membinasakan, cukuplah kebebasan sebagai unsur terpenting di dalamnya.

Allah telah menegaskan bahwa jika dunia dan agama ini dijalankan berdasarkan kemauan manusia maka rusaklah tatanan alam semesta, Allah berfirman:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (71)

Berkata Imam Assa'dy:

ووجه ذلك أن أهواءهم متعلقة بالظلم والكفر والفساد من الأخلاق والأعمال, فلو اتبع الحق أهواءهم لفسدت السماوات والأرض, لفساد التصرف والتدبير المبني على الظلم وعدم العدل, فالسماوات والأرض ما استقامتا إلا بالحق والعدل.

“Penjelasannya adalah bahwa hawa nafsu mereka identik dengan kedholiman kekufuran dan rusaknya moral beserta perbuatan, maka seandainya kebenaran mengikuti kemauan mereka niscaya rusaklah langit dan bumi, sebab rusaknya perlakuan dan sikap yang semata-mata dibangun di atas kedholiman dan ketidakadilan, karena langit dan bumi keduanya tidak akan tegak kecuali dengan kebenaran dan keadilan.”

Insya Allah akan datang tambahan penjelasan mengenai betapa membinasakannya sistem ini dalam kaedah-kaedah berikutnya, *wallohul muwaffiq*.

KAEDAH ISTIMEWA

Kaedah ini merupakan kaedah istimewa yang selamanya insya Allah takkan terbantah. Meski merupakan kandungan demokrasi yang sudah tertulis namun tetap saja tidak banyak yang sadar kecuali mereka yang diberi keistimewaan oleh Allah, semisal Allamah Muqbil, beliau membongkar rahasia dibalik semua ini dalam ucapan beliau (Maqatal hal.27):

فأنا أنصح أخي في الله جميل الرحمن حفظه الله تعالى أن يصبر ويحتسب, ولا يدخل في هذه الإنتخابات الجاهلية التي ما أنزل الله بها من سلطان, والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (يقول الله تعالى: يا آدم, فيقول لبيك وسعديك والخير في يديك, فيقول: أخرج بعث النار. قال: وما بعث النار؟ قال: من كل ألف تسع مائة وتسعة وتسعين). ويقول تعالى في كتابه الكريم: (وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله), ويقول سبحانه وتعالى: (وما أكثر الناس ولو حرصت بمؤمنين), ويقول: (وقليل من عبادي الشكور), ما يغير بالكثرة غناء كغناء السيل, وأنا أسألكم أيها الإخوة: الصالحون في مجتمعنا أكثر أم الفاسدون؟ الفاسدون..

“Maka kunasehatkan pada saudaraku fillah Jamilur Rohman –semoga Allah menjaga beliau-, agar terus bersabar dan mencari pahala, dan jangan ikut masuk dalam pemilu jahiliyyah yang Allah tidak menurunkan padanya alasan sedikitpun, dan Nabi –shallallahu alaihi wasallam bersabda: (Allah mengatakan: wahai Adam! Maka beliau menjawab: segenap jawab dan kesenangan untukMu serta kebaikan ada di kedua tanganMu! Allah mengatakan: keluarkanlah delegasi neraka! Adam mengatakan: siapa saja delegasi neraka? Allah mengatakan: setiap dari seribu ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan).

Dan Allah berfirman dalam kitabNya: (dan jika kamu mentaati kebanyakan penduduk bumi maka mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah), dan Allah juga berfirman: (dan tidaklah kebanyakan manusia beriman meski kamu menginginkannya), juga berfirman: (dan sedikit sekali hambaku yang banyak bersyukur), karena itu jangan mau ditipu dengan jumlah banyak, bagaikan buih di perairan, dan sekarang saya tanya pada kalian wahai saudara sekalian: orang-orang sholeh di masyarakat kita lebih banyak atautkah orang-orang rusak? Tentu jawabannya lebih banyak orang rusak..”

Beliau juga menegaskan seperti yang telah lalu dalam *Tuhfatul mujib* hal.309:

وأهل الشر أكثر في المجتمع الإسلامي كله, فهذه دسياسة جاءتنا من قبل أعداء الإسلام من أجل أن ينفذوا لهم مخططاتهم.

“Dan orang-orang buruk lebih banyak di tengah-tengah masyarakat islam seluruhnya, maka ini –pemilu- adalah intrik yang datang dari para musuh islam supaya mereka mampu memuluskan program-program mereka.”

FAKTA MEMBUKTIKAN

Bukan sebatas teori, bahkan fakta membuktikan bahwa rata-rata manusia memilih pemimpin bukan karena kebaikan maupun agamanya, tapi lebih dikarenakan faktor lain yang tidak ada kaitannya dengan kebaikan, seperti kedudukan dan hubungan kerabat atau kawan dekat, fanatik kelompok dan organisasi, koalisi partai dan rekan politik atau yang semisalnya. Urusan baik atau buruk, layak tidak layak adalah nomer sekian. Dan tentu yang paling banyak berbicara dan memegang kendali –dengan izin Allah- dalam hal ini adalah uang. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/460:

بل أقبح من هذا اليهودي والنصراني, ربما تأتي الإنتخابات وينتخب يهودي كما حصل في لبنان أن انتخب نصراني, وهكذا في غيرها فأعداء الإسلام يعرفون أن الفسقة أكثر من الصالحين, وأيضاً من الصالحين من يسيل لعابهم إلى الدولار الأميركي فيصوت لمن أعطاه مالا أكثر فالإنتخابات والتصويتات طاغوتية وقد تكلمنا على هذا في المخرج من الفتنة.

“Bahkan lebih buruk lagi akan terpilih yahudi dan nasrani, tiba musim pemilu dan terpilihlah seorang yahudi, sebagaimana terjadi di Lebanon terpilihnya seorang nasrani, demikian juga di nagara lain, maka para musuh Islam tau bahwa orang jahat lebih banyak dari orang baik, ditambah lagi orang-orang shaleh sudah banyak yang air liurnya mengalir pada dollar Amerika sehingga mereka memberikan suara pada orang yang membayar lebih mahal, maka hakikat pemilu dan pemungutan suara semuanya adalah acara thoghut, dan kami sudah berbicara mengenai masalah ini dalam kaset Makhraj minal fitnah.”

Maka pemilu sudah tidak layak lagi dibahas dalam hukum agama, semua argumen yang membolehkannya hanyalah omong kosong dan fatwa ulama tidak akan mampu menolong. Sesungguhnya pemilu adalah melulu perjudian dan permainan uang, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.309:

وهؤلاء يقولون: ادع إلى أن ينتخب فلان, وخذ هذا الكيس بل الأكياس, ووزعها على الناس من أجل أن ينتخبوا فلانا, فالذي يستحق سيارة يعطى سيارة, والذي يستحق عشرة ألف أو عشرين أو ثلاثين ألفا أعطوه.

وقد أخبرت عن شخص من قبيلة من القبائل يقول -وقد أعطي ثلاثمائة ألف-: (لا, قد أعطوني ثلاثمائة ألف فمن أعطى أكثر صوت له), أفمثل هذا يجوز أن يؤمن على دين الله وهو مستعد أن يبيع الإسلام بأربعمائة ألف أو بخمسمائة ألف له ولقبيلته؟ والدولارات الأمريكية تتحرك وقت الانتخابات فأين الديمقراطية؟؟

“Dan mereka mengatakan: ajaklah manusia untuk memilih si folan dan bawalah tas ini, atau bahkan beberapa tas, lalu bagi-bagilah pada manusia agar mereka memilih si folan, maka yang berhak mendapat hadiah mobil akan mendapat mobil, dan yang berhak mendapat sepuluh ribu atau duapuluh atau tigapuluh ribu mereka akan memberinya.

Saya pernah mendapat cerita tentang seseorang dari sebagian kabilah, dia yang sudah diberi tiga ratus ribu mengatakan: (tidak, mereka sudah pernah memberiku jumlah itu, barangsiapa yang berani membayar lebih maka aku akan carikan suara untuknya), maka akankah seperti ini mau dipercaya untuk agama Allah?? Sedangkan dia bersedia menjual Islam dengan empat ratus ribu atau lima ratus ribu untuk dirinya serta kabilahnya?? Dan sudah dikenal bahwa dollar-dollar akan beterbangan disaat musim pemilu maka dimanakah demokrasi itu??”

Maka barangsiapa yang masih berharap kebaikan dengan ikut pemilu sesungguhnya dia adalah seorang mughoffal (lengah lagi payah) level tinggi, berkata Syaikh Muqbil dalam *Maqatal* hal.54:

س: إذا كنتم تحذرون من المشاركة في الانتخابات فكيف يصل المسلمون إلى الحكم وتحكيم الشريعة؟ج: الذي يظن أنه سيصل بالانتخابات فهو مغفل! مغفل! مغفل! الذي يصل إلى الانتخابات هو الذي يكون عنده ملايين الدولارات الأمريكية, وفي الليل يذهب إلى مشايخ القبائل وإلى الضباط وإلى كذا وكذا, فهذا هو الذي سيفوز في الانتخابات, وعلى فرض أنه فاز في الانتخابات الصالح, فالحكومة ستوجه له المدافع والرشاشات, فهم ليسوا مستعدين أن يعطوها بالانتخابات, فنحن نعلم إن شاء الله في حدود ما نستطيع, والوصول إلى السلطة تكون بتقوى الله والعلم والعمل والدعوة إلى الله وإعداد العدة في حدود ما يستطيع والله المستعان.

“Pertanyaan: jika anda melarang ikut andil dalam pemilu lalu bagaimana caranya agar kaum muslimin bisa sampai kepada kursi pemerintahan untuk menegakkan syariat Islam? Jawaban: orang yang mengira bisa sampai lewat pemilu maka dia adalah orang payah! Payah! Payah! Yang menang dalam pemilu adalah yang memiliki jutaan dollar Amerika, lalu pada malam hari pergi kepada para pemuka kabilah dan kepada para panitia dan kepada pihak lain, dialah yang nantinya akan menang dalam pemilihan, sekalipun seandainya nanti ada orang sholih menang dalam pemilu maka pemerintah akan menyerangnya dengan meriam dan peluru-peluru mereka, karena mereka tidak akan bersedia menyerahkan kursi kekuasaan melalui pemilu, maka dari itu kita hanya bisa berupaya sebatas kemampuan kita, dan agar sampai pada kekuasaan hakiki hanya bisa digapai dengan taqwa kepada Allah, berilmu dan beramal, serta berdakwah kepada Allah dan menyiapkan perbekalan sesuai kadar kemampuan, wallohul mustaan.”

Bagaimana tidak payah sementara rumus ini sebenarnya sudah tersirat dalam kata demokrasi, dimana demokrasi maknanya adalah kekuasaan penuh hanyalah milik rakyat. Ini saja sudah mengisyaratkan bahwa yang dimenangkan adalah rakyat, bukan Allah juga bukan islam bukan pula yang lebih baik. Tapi kenapa masih banyak kaum muslimin yang tidak menyadari, ibarat sudah dikasih rumus pasti kalah tapi masih saja dicoba, maka disitulah letak kepayahannya, *wallohul mustaan*.

HENDAKNYA DIJADIKAN PERTIMBANGAN

Setidaknya penjelasan ini dijadikan bahan pertimbangan oleh seorang salafy, sebelum melangkah ke tempat pemungutan suara, jika secara sistem telah diyakini yang menang jelas suara terbanyak, sementara kebanyakan manusia menginginkan yang lebih buruk, lantas apa yang hendak diwujudkan dengan menjerumuskan diri dalam kehancuran? Apakah ia akan sebodoh itu melakukan tindakan bunuh diri di tengah keramaian siang hari?

Memangnya berapa banyak jumlah ahlu sunnah salafiyin di tengah-tengah manusia?? Sungguh keberadaan mereka dibanding yang lain tak lebih bagaikan sehelai bulu hitam dari seekor lembu putih atau sebaliknya, Rosululloh bersabda:

ما أنتم في الناس إلا كالشعرة السوداء في جلد ثور أبيض أو كشعرة بيضاء في جلد ثور أسود.

“Tidaklah kalian di tengah-tengah manusia kecuali seperti sehelai bulu hitam pada kulit sapi putih atau sehelai bulu putih di kulit sapi hitam.”

Jika itu yang Rosululloh gambarkan lalu kira-kira suara mereka akan memiliki andil berapa persen?? Apakah tambahan yang *“adanya seperti tidak adanya”* ini mampu berbuat banyak?? Sehingga ahlu sunnah yang dahulunya tidur nyenyak tanpa mengenal pemilu kini harus dibangunkan hanya untuk diinjak-injak?? Sesungguhnya nol koma sekian persen suara ahlu sunnah tidak akan memberikan pengaruh apapun.

Dan tentu tidak bisa dikatakan bergabungnya ahlu sunnah tetap lebih mending ketimbang tidak bergabungnya, karena baik buruknya sesuatu bukan hanya diukur dari satu sisi. Taruhlah jika memang bergabungnya ahlu sunnah membawa sedikit kebaikan atau minimal mengurangi kerusakan, jelas semua itu tidak sebanding dengan kerugian lain yang dikorbankan, berupa kemurnian aqidah ummat yang hanya tinggal tersisa satu-satunya pada ahlu sunnah.

Jadi, jangan hanya mengingat maslahat atau bahkan berhayal menang, pikirkan dulu apa yang dikorbankan, Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam Tuhfah hal.343:

وأرجو من كل النساء اللاتي يسمعن هذا الكلام أن يأخذن البطاقة أو الورقة الإنتخابية وفي التنوير، حتى تنقذي نفسك من النار، فإن كثيرا من الناس أصبحوا لا يباليون بأنفسهم، بل يهمهم أن ينجح في الإنتخابات ولو ضحى بالإسلام والمسلمين.

“Dan saya harap segenap para wanita yang mendengar ucapan ini agar mereka mengambil kartu atau kertas suara lalu membakarnya di tungku api, supaya engkau membebaskan dirimu dari api neraka, karena sekarang banyak manusia menjadi tidak peduli dengan keselamatan dirinya, yang dipikirkan hanya menang dalam pemilu walaupun harus mengorbankan islam dan kaum muslimin.”

Dan ingat, kebutuhan utama manusia bukan hanya tertuang pada politik dan kepemimpinan, bahkan semua itu hanyalah sarana pendukung untuk mewujudkan dan memuluskan tegaknya tauhid di muka bumi. Lantas mengapa seorang yang sedang kelaparan justru mengharap padi akan tumbuh di musim kemarau dengan cara menabur sisa persediaan nasi? Wallohul mustaan.

KAEDAH 5

TIDAK SEMUA YANG DIAJAK TAU SIAPA YANG LEBIH LAYAK

Taruhlah semua manusia di muka bumi ini baik, niat mereka semuanya tulus, dan para pemilih adalah orang-orang sholih. Atau anggap saja pemilu bukan perkara dosa, semua itu tetap tidak akan membantu, semua itu tidak akan memberikan alasan logis bagi pemilu, kenapa bisa demikian??

Karena tentu tidak semua orang baik sekalipun memiliki ilmu dan berkompeten dalam bidang ini, sebab untuk maju menjadi pemilih tidak cukup hanya menjadi orang baik yang berniat tulus, melainkan juga harus memiliki ilmu dan keahliannya. Tidak semua orang baik itu berilmu sebagaimana tidak semua yang berilmu itu baik, antara baik dan berilmu terdapat umum wa khusus wajhiy / kekhususan sebagian sisi.

KEWAJIBAN MEMILIH PEMIMPIN YANG LEBIH MEMBAWA MANFAAT

Sesungguhnya urusan kepemimpinan adalah urusan yang berkaitan dengan banyak hal, harus dipertimbangkan dari segala sisi yang paling membawa manfaat bagi rakyatnya, berkata Syaikhul Islam dalam Siyasah hal.29:

إذا عرف هذا فليس أن يستعمل إلا أصلح الموجود وقد لا يكون في موجوده من هو صالح لتلك الولاية فيختار الأمثل فالأمثل في كل منصب بحسبه.

“Jika hal ini diketahui maka dilarang mengangkat kecuali yang paling layak diantara yang ada, dan terkadang dari semua yang ada tidak didapati seorang yang layak untuk urusan tersebut, maka hendaknya dipilih yang paling mendekati dan paling sesuai untuk tiap-tiap jabatan.”

Berkata Al mawardi dalam *Ahkam sulthoniyyah* hal.7:

وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا أَعْلَمَ وَالْآخَرُ أَشْجَعَ رُوِيَ فِي الْإِخْتِيَارِ مَا يُوجِبُهُ حُكْمُ الْوَقْتِ ، فَإِنْ كَانَتْ الْحَاجَةُ إِلَى فَضْلِ الشَّجَاعَةِ أَدْعَى لِإِنْتِشَارِ الثُّغُورِ وَظُهُورِ الْبُعَاةِ كَانَ الْأَشْجَعُ أَحَقَّ ، وَإِنْ كَانَتْ الْحَاجَةُ إِلَى فَضْلِ الْعِلْمِ أَدْعَى لِسُكُونِ الدَّهْمَاءِ وَظُهُورِ أَهْلِ الْبِدَعِ كَانَ الْأَعْلَمُ أَحَقَّ .

“Dan seandainya salah satu dari keduanya lebih berilmu dan satunya lebih pemberani maka dalam pemilihannya diperhatikan mana yang lebih dituntut oleh keadaan, jika kebutuhan saat itu pada keberanian semisal untuk mengamankan perbatasan atau banyaknya pemberontak maka si pemberani lebih berhak, dan jika kebutuhan saat itu pada keutamaan ilmu untuk menenangkan orang-orang bodoh dan banyaknya ahlul bida’ maka yang berilmu lebih berhak..”

Patokannya bukan sebatas kebaikan dan kemuliaan, belum tentu yang baik dan mulia menjadi lebih berhak, sebaliknya yang kelihatan buruk menjadi tidak layak. Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *l’lam* 1/105:

وبهذا مضت سنة رسول الله فإنه كان يولي الأنفع للمسلمين على من هو أفضل منه كما ولي خالد بن الوليد من حين أسلم على حروبه لنكايته في العدو وقدمه على بعض السابقين من المهاجرين والأنصار مثل عبد الرحمن بن عوف وسالم مولى أبي حذيفة وعبد الله ابن عمر.

“Dan dengan ini telah berjalan sunnah Rosululloh, sungguh beliau dahulu mengangkat orang yang paling membawa manfaat bagi kaum muslimin dan meninggalkan orang yang lebih mulia darinya, sebagaimana beliau dahulu mengangkat Kholid bin Walid semenjak beliau masuk islam sebagai komando peperangan, karena kepandaianya melawan musuh, dan beliau lebih memilih Kholid daripada sebagian pendahulu dari kalangan muhajirin dan anshor, semisal Abdur Rohman bin Auf, Salim budaknya abi hudzaifah dan Abdulloh bin Umar.”

Bahkan harus dilihat mana yang paling bermanfaat dan berguna bagi kepentingan rakyat, Imam Ibnul Qoyyim menegaskan lagi dalam hal.107:

والمقصود أن هديه صلى الله عليه وسلم تولية الأنفع للمسلمين وإن كان غيره أفضل منه والحكم بما يظهر الحق ويوضحه إذا لم يكن هناك أقوى منه يعارضه, فسيرته تولية الأنفع والحكم بالأظهر ولا يستطل هذا الفصل فإنه من أنفع فصول الكتاب.

“Dan yang diinginkan disini ialah bahwasannya petunjuk beliau shallallohu alaihi wasallam adalah mengangkat orang yang paling bermanfaat bagi kaum muslimin walaupun ada orang lain yang lebih mulia darinya, serta petunjuk beliau adalah menghukumi sesuai apa yang menampakkan kebenaran dan menjelaskannya apabila tidak didapati bukti lebih kuat yang melawannya, maka sejarah beliau semua membuktikan untuk mengangkat yang paling bermanfaat dan berhukum sesuai yang nampak, dan hendaknya fasal ini tidak dianggap panjang karena sesungguhnya fasal ini merupakan fasal yang paling bermanfaat dalam kitab ini.”

Sebelumnya, disana para ulama juga menyebutkan syarat-syarat kelayakan menjadi seorang pemimpin, sengaja tidak dicantumkan karena pembahasan demokrasi sudah tidak membutuhkannya lagi, *walhamdulillah*.

PEMILIH WAJIB TAHU KRITERIA PEMIMPIN YANG LEBIH LAYAK

Jika demikian, maka seorang yang hendak memilih wajib memiliki ilmu dalam bab ini, dan ini adalah syarat yang tidak boleh luput serta berlaku baik dalam memilih yang lebih baik ataupun memilih yang lebih sedikit keburukannya, sama saja dalam urusan memilih ataupun mengganti.

Pemilih harus tau perkara apa saja yang dibutuhkan seorang pemimpin sehingga seorang calon lebih layak dimenangkan, atau apa saja yang menjadi penghalang sehingga yang lain harus dikalahkan, semua itu harus dikantongi oleh seseorang yang hendak melangkah sebagai pemilih.

Sementara jelas, tidak semua manusia -bahkan sampai orang baik pun- tahu kriteria pemimpin yang lebih layak, itulah salah satu alasan yang menjadikan pemilu batal dari akar sampai ujungnya, dan salah satu alasan mengapa seorang mukmin harus menjauh dari pemilu.

Berkata penulis Imamah Udhma hal.173:

الذي يقوم بعقد الإمامة للخليفة نيابة عن الأمة هم أهل الحل والعقد, فكذلك إذا طرأ أي حدث على الإمام المنصوب فالذي يعلن عزله ويستبدله بغيره هم هؤلاء الفئة من الناس, ولا دخل للدعوى في مثل هذه الأمور..

“Yang menangani baiat pada seorang pemimpin sebagai perwakilan dari ummat adalah ahlul halli wal aqdi, demikian pula jika muncul peristiwa apa saja yang berkaitan dengan seorang pemimpin maka yang menurunkan serta yang mengganti dengan selainnya adalah mereka juga, dan tidak ada ikut campur bagi orang-orang bodoh dalam urusan seperti ini..”

MUNGKINKAH MENGAMBIL BAHAYA YANG PALING RINGAN DENGAN MODAL KEBODOHAN?

Maka ada satu pertanyaan bagi para dai yang menyeru atau membolehkan masuk dalam pemilu, terkhusus yang mengaku salafy, yang notabene paling akrab dengan dalil, apakah orang-orang yang diajak mereka tau siapa yang lebih layak?? Jika jawabannya tidak, maka bagaimana mau diajak? Akankah kebodohan mengantarkan kepada yang lebih baik?? Akankah keburukan yang lebih ringan dicapai dengan kebodohan??

Berkata penulis Imamah udhma hal.167:

وقال الجويني: فلو لم يكن المعين المتخير عالما بصفات من يصلح لهذا الشأن لأوشك أن يضعه في غير محله ويجر إليه ضررا بسوء إختياره، ولهذا لم يدخل في ذلك العوام ومن لا يعد من أهل البصائر..

“Dan berkata juwainy: seandainya yang memilih tidak memiliki ilmu tentang kriteria-kriteria kelayakan dalam urusan ini maka akan rentan meletakkan tanggung jawab ini tidak pada tempatnya, dan akan menyebabkan kerusakan akibat pilihan buruknya, karena itulah urusan ini tidak masuk didalamnya para awam manusia juga orang-orang yang tidak dianggap berpengalaman.”

Sesungguhnya kebodohan selamanya tidak akan pernah membawa manfaat justru mara bahaya, bahkan kebodohan adalah sebab segala keburukan, berkata Syaikhul islam dalam Iqtidho 1/37:

والجهل والظلم هما أصل كل شر كما قال سبحانه وحملها الإنسان إنه كان ظلوما جهولا.

“Dan kebodohan serta kedholiman keduanya adalah biang dari segala keburukan, sebagaimana Allah berfirman: Dan amanah itu diterima oleh manusia, sungguh manusia itu banyak kedholiman dan banyak kebodohannya.”

Seperti dikatakan dalam syair:

ما يبلغ الأعداء من جاهل ما يبلغ الجاهل من نفسه

“Tidak ada yang bisa mencapai pada diri seorang yang jahil

Seperti apa yang dicapai orang jahil pada dirinya sendiri.”

SYARAT-SYARAT YANG HARUS DIPENUHI OLEH PARA PEMILIH

Jangan dikira semua uraian di atas hanyalah buah saku penulis, semua itu diambil dari pembahasan para ulama dalam bab ini, bahkan jika seandainya kita mengikuti pembahasan mereka secara runtut tentu akan lebih berat lagi. Sesungguhnya para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pemilih, yang dalam islam dilingkupi dengan istilah *ahlul halli wal aqdi*.

Berkata penulis Imamah Udhma hal.163:

شروط أهل الحل والعقد: وقد حدد العلماء الشروط التي يجب أن تتوفر في من يكون أهلا للدخول في هذه الفئة من الناس, وهذه الشروط تنقسم إلى قسمين: أولا: شروط الولاية العامة وهي: الإسلام.. العقل.. الذكورة.. الحرية.. ثانيا: الشروط الخاصة.. أما الشروط الخاصة فبالإضافة إلى ما سبق: العدالة.. العلم.. الرأي والحكمة.

“Syarat-syarat menjadi ahlul halli wal aqdi: dan sungguh para ulama telah menggariskan syarat-syarat yang wajib terpenuhi pada orang-orang yang hendak masuk bagian ini, dan syarat-syarat ini terbagi menjadi dua: pertama adalah syarat jabatan secara umum yaitu islam, berakal, pria, dan merdeka, kedua: syarat tambahan.. adapun syarat khusus maka disamping syarat yang terdahulu maka ditambah lagi syarat keadilan, berilmu dan harus memiliki sisi pandang kuat serta kebijaksanaan.”

Jika itu adalah syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama bagi seorang yang hendak ikut memilih, lalu apa kiranya yang hendak kita katakan tentang para pemilih di zaman kita ini? Pemilu dalam naungan demokrasi seakan tidak memberikan syarat apapun, bahkan binatang ternak sudah tidak diajak saja rasanya kita sangat bersyukur, sebagaimana yang akan banyak datang dari ucapan Syaikh Muqbil, *wallohul mustaan*.

Diantaranya beliau menyatakan seperti dalam *Ghorotul asyirithoh 2/20*:

ويقول أيضاً كما في الصحيحين من حديث أبي موسى: (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً)، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ)، فهل حزب حق البردقان، وحزب الإفساد-الإصلاح- هل يجب كل واحد منها الآخر؟ فكل واحد منهما يخطف له من يصوت معه، لو أن الحمير تصوت لأخذوها تصوت معهم، فقد خرجوا بنسائهم يصوتن ويشاركن في الانتخابات، ولم يستحيوا، فهذه دسيسة أمريكية، ودولارات أمريكا هي التي فرقتنا..

*“Dan beliau bersabda juga sebagaimana dalam shohihain dari hadits Abi Musa: (seorang mukmin bagi mukmin lain ibarat satu bangunan yang saling menguatkan), dan Allah berfirman dalam Alqur’an: (hanya saja kaum mukminin saling bersaudara), maka apakah partai “tepung burdhugon” dan partai “ifsad-ishlah-” apakah mereka saling mencintai satu sama lain? Bahkan masing-masing saling berebut suara, **seandainya himar bisa memberi suara mereka pasti akan merekrutnya untuk memberi suara pada mereka**, dan sungguh mereka telah keluar beserta wanita-wanita mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu dan mereka tidak punya malu, maka semua ini adalah intrik buatan amerika, dan dollar-dollar amerika lah yang memecah belah kita semua.”*

ISLAM MELARANG MEMBERIKAN HAK PILIH PADA SEMUA ORANG

Maka diantara sekian banyak pemahaman salah kaprah yang sangat parah, adalah dugaan bahwa setiap orang memiliki hak pilih, sehingga para da'i mengajak manusia untuk menggunakan hak tersebut, padahal ini jelas-jelas kelalaian yang nyata. Sebab dalam tata cara mengangkat pemimpin, islam tidak pernah memberikan hak pilih kepada semua orang, melainkan hanya kepada ahlu halli wal aqdi. Hal itu dikarenakan hanya merekalah yang tahu kriteria pemimpin yang paling layak dan hanya merekalah yang memiliki media untuk mewujudkannya.

Jika ada yang mengatakan bahwa yang mereka maksud dengan hak pilih adalah hak yang diberikan oleh demokrasi, maka seharusnya mereka ingat bahwa sesungguhnya tidak boleh bagi seorang mukmin untuk mengambil sesuatu yang islam melarang untuk mengambilnya.

Dari sisi mana islam melarang? Ya jelas dari sisi kerusakan yang akan ditimbulkan jika hak pilih itu diberikan kepada semua orang. Inilah salah satu dari sekian banyak kebobrokan sistem demokrasi, yang semakin menguatkan bahwa sistem demokrasi hanya menghasilkan kerusakan.

Penegasan ini sekaligus menjadi bantahan atas ucapan sebagian orang bahwa pemilu merupakan kebutuhan umum, atau yang sering diistilahkan dengan *maa ta'ummu bihil balwa*. Sesungguhnya perkara kepemimpinan memang benar merupakan kebutuhan umum yang meluas, tapi hak pemilihannya bukan milik semua rakyat, dan pemilu merupakan cara yang bathil mulai akar sampai ujungnya.

Silahkan dipelajari kembali tata cara islam dalam mengangkat pemimpin, supaya tidak hanya tahu bahwa tata cara islam menghasilkan yang terbaik, melainkan juga tahu bahwa tata cara selain islam tidak akan menghasilkan kecuali keburukan. Sehingga apapun kondisinya tata cara yang salah tadi tidak boleh diikuti apalagi disukseskan.

Jangan menggunakan logika tidak ada rotan kayu bakar pun jadi, tidak ada sistem islam sistem demokrasi pun jadi, karena itu hanya analogi orang yang tidak faham agamanya. Bahkan jika memang engkau benar-benar mencintai agamamu maka jadikanlah ia sebagai satu-satunya bukan salah satunya, karena jika hanya mengaku cinta semua orang pun bisa, wallohul mustaan.

Resapilah perkataan Umar -semoga Allah meridhoi beliau-:

نحن قوم أعزنا الله بالإسلام فمهما ابتغينا العزة بغيره أذلنا الله.

“Kita adalah suatu kaum yang telah Allah muliakan dengan agama islam, maka kapan saja kita mencari kejayaan dengan selainnya pastilah Allah akan menghinakan kita.”

Dan sebenarnya tidak perlu jauh-jauh harus ilmu agama, karena akal yang paling sederhana sekalipun akan tahu bahwa setiap urusan hendaklah dipasrahkan pada ahlinya. Suatu urusan yang dikerjakan oleh orang yang tidak berpengalaman pasti seringnya tidak akan membuahkan hasil yang lebih baik, dan semua ini sudah kita dapati dan kita alami dalam aktivitas sehari-hari, lalu mengapa para profesor dan para doktor justru tidak menyadari?? *Wallohul mustaan.*

IKUT PEMILU TERMASUK KHIANAT DAN MERAMPAS SESUATU YANG BUKAN HAKNYA

Dari berulang kali kami singgung masalah ini, menegaskan bahwa salah satu alasan dasar untuk tidak ikut pemilu adalah bahwasannya memilih bukanlah hak semua orang. Justru memberikannya kepada semua orang termasuk sebab kerusakan yang diperingatkan oleh Rosululloh dalam hadits berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: (إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة), قال كيف إضاعتها يا رسول الله ؟ قال (إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)

“Dari Abu Huroiroh semoga Allah meridhoinya: Rosululloh bersabda: (jika amanat telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat), ada yang tanya: bagaimana bentuk sia-sianya wahai Rosululloh? Beliau bersabda: (jika suatu urusan diberikan pada bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat).”

Dan jangan dikira memilih secara asal-asalan hukumnya tidaklah berdosa serta tidak ada pertanggung-jawabannya, berkata penulis Imamah Udhma hal.168:

فهذه هي شروط أهل الإختيار التي ينبغي أن تتوفر فيهم, وهم أول من يآثم في تأخير تولية الإمام كما قال الماوردي: فإنه إذا أهل القيام بهذا الأمر فإنه يآثم فريقان من الناس, الفريق الأول: أهل الإختيار حتى يختاروا إماما للأمة.. والثاني: أهل الإمامة حتى ينتصب أحدهم للإمامة.

“Maka inilah syarat-syarat menjadi pemilih yang wajib terpenuhi pada mereka, dan mereka adalah orang pertama kali yang berdosa jika terjadi keterlambatan mengangkat seorang pemimpin sebagaimana yang dikatakan Almawardy: apabila urusan ini tidak segera diberlakukan maka sesungguhnya yang berdosa adalah dua kelompok manusia: para pemilih sampai mereka memilih seorang pemimpin, kedua: orang-orang yang berhak menjadi pemimpin sampai mereka mencalonkan diri.”

Itu sebatas kesalahan jika terlambat dalam memilih pemimpin, maka apa pendapatmu jika kesalahannya lebih fatal dikarenakan seseorang itu bodoh namun tetap nekat ikut andil dalam perkara yang bukan menjadi hak serta urusannya??

Dan yang lebih bertanggung jawab lagi adalah para da'i yang menyeru dan mengajak manusia ikut dalam pemilu, karena himbuan mereka memiliki andil terbesar dalam penyalahgunaan hak serta amanat dalam bab ini, yang jelas menjadi sebab malapetaka dan kerusakan di muka bumi, *wallohul mustaan.*

IKUT DALAM PEMILU MENJADIKAN NEGARA SEMAKIN HANCUR

Bukan sebatas khianat terhadap amanat, sesungguhnya mengganti pemimpin dengan cara pemilu mengakibatkan negara semakin berantakan. Bagaimana tidak sementara orang-orang yang tidak faham, orang-orang yang tidak memiliki urusan diajak ikut dan bebas memilih di dalamnya, mulai dari emak-emak sampai para pelawak ikut memberikan suara. Rosululloh telah memperingatkan dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنُونَ خَدَاعَةٌ يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّؤْيِيضَةُ قِيلًا وَمَا الرُّؤْيِيضَةُ قَالَ السَّفِينَةُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَةِ.

“Dari Abu Huroiroh Rosululloh bersabda: (sesungguhnya nanti akan datang pada manusia beberapa tahun yang menipu, seorang pendusta akan dibenarkan, dan seorang yang jujur akan didustakan, pengkhianat akan diberi amanat, orang yang amanat akan dikhinati, para ruwaibidhoh akan banyak berbicara), beliau ditanya siapakah ruwaibidhoh? Beliau menjawab: yaitu seorang yang tolol ikut berbicara mengenai urusan manusia.”

ANDAI BINATANG TERNAK BISA DIAJAK

Bahkan seandainya keledai dan binatang ternak bisa memberikan suara mungkin mereka juga akan diajak, sementara suara merekalah yang terbanyak, dan akhirnya suara murahan inilah yang menang, seperti itu bagaimana negara tidak hancur, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dan siapa lagi yang membuat pernyataan istimewa ini kalau bukan Syaikh Muqbil, beliau berkata seperti dalam kaset “*Pertanyaan penduduk Ib dan Adn*”:

أما الإنتخابات الضائع المائع فماذا ينتخب؟ وهذه أيضا تؤدي إلى فتح الباب للشيعوي والبعثي والناصرى والعلماني, بل لو كانت الحمير تصوت لما رأيتهم إلا بمجموعة الحمير..

“Adapun dalam pemilu yang hilang dan hanyut maka apa yang hendak dipilih? Ini akan menyebabkan pintu terbuka bagi orang syiah, ba’athy, nashiry dan ilmany, bahkan seandainya himar bisa memberi suara pasti engkau akan melihat mereka mengusung segerombolan himar.”

Juga dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/180:

الواقع أن الشعب إذا عقل وفهم الإسلام فإنه سيقف أمام الشيوعيين والبعثيين والناصرين والعلمانيين إلى غير ذلك, وإذا كان الشعب هكذا صوت معي, فقد انتهى بهم الحال إلى لو أن الكلاب تتكلم والحمير تتكلم لدعوها تصوت معهم, لأنهم يقبلون الشيوعي والبعثي والناصرى فتديبرهم يكون في تدميرهم... فأنصحهم أن يرجعوا إلى الله والتليبيسات هذه لن تنفع فستنكشف اليوم أو غدا أو بعد غد.

“Faktanya bangsa ini jika berakal dan faham tentang islam niscaya mereka akan mampu menghadapi orang-orang syiah, baathy nashiry dan ilmany serta yang lain semua, tapi jika bangsa dalam keadaan seperti ini semua mau diajak memberi suara, sampai-sampai jika anjing dan himar bisa bersuara maka mereka akan diajak, karena mereka siap menerima orang syiah, baathy dan nashiry, bila kondisi seperti ini maka semua pengaturan mereka hanyalah untuk kehancuran.. maka kunasehatkan agar mereka kembali pada Allah, dan penyamaran-penyamaran seperti ini tidak akan berguna, pasti akan terbongkar kalau tidak besok maka lusa..”

Itulah salah satu gunanya islam membedakan antara orang yang baik dengan orang buruk, orang yang tahu dengan orang bodoh, karena jelas jauh berbeda antara suara emas dengan suara murahan bahkan suara sampah. Berbeda dengan demokrasi yang mengumpulkan semua menjadi satu, menumpuk yang baik dengan yang buruk, semuanya dalam tong sampah dicampur-aduk, Syaikh Muqbil menegaskan dalam *Tuhfah* hal.307:

فنقول لأهل الإنتخابات: اسمعوا كلام ربكم, فإن الله عز وجل يقول: (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ), ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ), فصوت الشيوعي والبعثي والناصرى والعلماني وصوت العالم الفاضل واحد, والله سبحانه وتعالى يقول: (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ), وبما يكون أنجس من الكلب, يقول الله سبحانه وتعالى: (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ).

“Maka kita katakan pada para pelaku pemilu: dengarkanlah kalam Robb kalian! Sesungguhnya Allah berfirman: apakah kiranya seorang mukmin sama seperti seorang fasiq? Mereka tidaklah sama. Dan Allah juga berfirman: Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sama seperti orang-orang yang merusak di muka bumi? Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang bertaqwa sama seperti orang-orang jahat?. Maka dalam demokrasi suara komunis, ba'tsy, nashiry, ilmany, dan suara seorang alim mulia semua sama, padahal Allah berfirman: Katakanlah apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Dan dengan suara seorang yang lebih najis dari seekor anjing, Allah berfirman: sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang melata di sisi Allah adalah si tuli si bisu yang mereka tidaklah berakal.”

Syaikh Muqbil juga menyatakan seperti dalam rekaman “Pertanyaan Brithoniyyin”:

ومن أحوجك إلى أن تدخل إلى المجالس النيابية، المجالس النيابية التي وضعتها لنا أمريكا، أمريكا هي التي وضعت لنا هذه المجالس النيابية من أجل أن تذوب الإسلام، فسقة بين خمار وسارق لص وشيخ جاهل لا يدري من أين تضرط العنز وبعد ذلك يقننون ويشرعون للناس، لا يا إخواننا (وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِ وَّلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ)، الواجب أن نرجع إلى العلماء في القضايا ما نرجع إلى النسوة الضائعات المائعات، وما نرجع إلى الخماريين، وما نرجع إلى اللصوص، لكن نرجع إلى العلماء ونسألهم عن هذه المجالس النيابية.

“Dan siapa yang memaksamu untuk masuk dalam lembaga parlemen? Lembaga yang dicetuskan oleh amerika? Amerika lah yang mencetuskan lembaga-lembaga itu dengan tujuan supaya islam itu meredup, isinya adalah orang-orang fasiq berupa pemabuk, pencuri, perampok, si renta yang bodoh dan tidak tau kentut kambing kemudian tiba-tiba membuat undang-undang dan syariat bagi manusia, itu tidak layak wahai saudara-saudara! Allah berfirman: dan apabila datang pada mereka suatu urusan tentang keamanan atau berita genting mereka segera menyiarkannya, andai saja mereka mengembalikan urusan tersebut kepada Rosul dan orang-orang yang diberi wewenang niscaya mereka akan mengetahui pokok permasalahannya. Maka wajib bagi kita untuk kembali pada ulama dalam urusan-urusan seperti ini, bukan kembali pada para wanita rapuh lagi lembek, juga bukan kembali pada para pemabuk, para perampok, tapi kembali pada ulama dan kita bisa bertanya pada mereka tentang lembaga parlemen ini.

PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH KERUSUHAN

Karena itulah Syaikh Muqbil menamai demokrasi sebagai kerusuhan, dan mengatakan negara-negara demokrasi tidak akan mampu konsis dalam kebebasannya, suatu saat mereka akan keberatan. Beliau berkata dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/163:

وبعد أيام ستتنازل أمريكا وغير أمريكا من الديمقراطية التي معناها الفوضى، فربما يصوت الناس على إباحة اللواط وربما يصوتون على إباحة الزنا، وربما يصوتون على إباحة الخمر إلى غير ذلك من المحرمات.

“Beberapa hari kedepan amerika dan selainnya akan mengalami kemunduran dalam demokrasi yang hakikatnya adalah kerusuhan. Karena adakalanya manusia menyuarakan bolehnya homoseks, bolehnya zina, bolehnya khomer, dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang diharamkan.

Dan apa yang beliau katakan telah terbukti, beberapa negara sudah goncang dan kebingungan dalam mempertahankan sistem ini, bahkan betapa banyak negara yang hancur secara ekonomi dan moral akibat dari mempertahankan sistem ini, insya Allah akan datang penjelasan lebih lanjut dalam kaedah berikutnya.

Syaikh Aljamy juga menyatakan hal.23:

ومما يجزن كثيرا، أن هذه المادة من قانون الحرية الخلقية—أو قل على الأصح: الفوضى الخلقية—مطبقة ومعمول بها في بعض البلاد العربية التي ترفع شعار الديمقراطية، وهي مع ذلك دولة عربية إسلامية، لا غبار على إسلامها، فتأمل!

“Diantara yang sangat menyedihkan adalah bahwa sistem ini yaitu kebebasan moral –atau katakan lebih tepat: kerusuhan moral- telah diterapkan dan dipraktekkan di sebagian negeri-negeri arab yang menjunjung tinggi syiar-syiar demokrasi, bersama dengan statusnya sebagai negara arab yang tidak samar akan keislamannya, maka renungilah!”

Senada dengan beliau berdua Syaikh Alfauzan juga mengatakan (buletin aljaziroh no.11358):

وأما الإنتخابات المعروفة اليوم عند الدول, فليست من نظام الإسلام, وتدخلها الفوضى والرغبات الشخصية, وتدخلها المحاباة والأطماع, ويحصل فيها فتن وسفك دماء, ولا يتم بها المقصود, بل تصبح مجالاً للمزايدات والبيع والشراء والدعايات الكاذبة.

“Adapun sistem demokrasi yang dikenal pada hari ini ada di sebagian negara maka itu bukan termasuk sistem islam, ia telah dirasuki kerusuhan dan kepentingan pribadi, dipenuhi ketidakadilan serta ambisi, terjadi padanya banyak fitnah dan pertumpahan darah, dengannya tujuan tidak akan tercapai bahkan menjadi arena judi dan perdagangan serta klaim-klaim dusta.”

Pernyataan para ulama ini tidak perlu dibuktikan lagi, karena dalam kehidupan sehari-hari saja sistem demokrasi tidak mungkin bisa dipakai. Bayangkan saja, suatu pekerjaan khusus tapi dikerjakan oleh campur tangan orang yang tidak memahami bahkan tidak mengerti sama sekali, apakah hasilnya akan bagus ataukah semakin rusak? Satu pertanyaan yang harus dijawab oleh para pemakai kaedah akhoffuddhororoin.

Syaikh Muqbil menyebutkan permisalan ini masih dalam buku yang sama 2/185:

فلو أراد شخص أن يجمع من هذه القضايا التي تحدث, فأبو بكر يرى رق بن حنيفة الذين قاتلهم في زمنه وعمر لا يرى ذلك, فما قالوا: ندعوا الناس ونصوت, ومن كثرت أصواته اتبعناه, لكن الإمام يجزم بما يرى أنه الحق, وذكر لنا التاريخ الإسلامي كثرة من هذه القضايا التي تحدث, ويعجبي كلام علي الطنطاوي وإن كان علي الطنطاوي نفسه لا يعجبي, فقد قال: لو قرر الطبيب المختص عملية واجتمع الفراشون والخدم في المستشفى, وقالوا: نحن قررنا ألا عملية, تصويت يا دكتور على ألا عملية, فالدكتور يمضي في عمله ولا يبالي بهم, فهذه التصويتات ألعوبة وكلام فارغ.

“Andai seseorang ingin mengumpulkan contoh-contoh kasus dalam masalah ini, semisal Abu Bakar yang berpendapat agar bani Hanifah yang diperangi beliau di zamannya diperbudak saja, sedangkan Umar tidak setuju, mereka berdua tidak lantas mengatakan ayo kita kumpulkan manusia untuk voting suara, dan nanti suara terbanyak akan kita ikuti, tidak seperti itu! Tapi kewajiban seorang pemimpin adalah bertekad mengambil apa yang dia pandang benar.

Sejarah islam telah banyak memberikan contoh dalam kasus seperti ini, aku terkagum dengan ucapan ali tanthowy - meski orangnya sendiri tidak membuatku kagum-, dia berkata: andai seorang dokter spesialis memutuskan untuk operasi, kemudian para perawat dan staf rumah sakit sepakat untuk mengatakan tidak perlu operasi, mereka bilang: wahai dokter ayo voting! Maka tentu si dokter akan tetap melanjutkan pilihannya dan tidak mempedulikan mereka. Maka sistem voting seperti ini hanyalah lelucon dan omong kosong.”

SEMAKIN BANYAK YANG DIAJAK MAKA SEMAKIN RUSAK

Karena itu, semakin banyak yang memilih bukannya semakin membaik, ibarat permainan dalam lumpur yang pekat, semakin banyak pemain semakin runyam dan kacau balau, Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam Tuhfah hal.326:

س: وقال عبد الكريم زيدان: الأمة مسؤولة عن تنفيذ الشرع, وتمكينها من الإنتخابات أمر شرعي ليتأتى لها تنفيذ هذا الواجب, فما قولكم في ذلك؟ ج: نحن رأينا أن الإنتخابات تزيد الطين بلة, فقد رأينا الفساد ينتشر بكثرة..

Pertanyaan: Abdul Karim Zidan pernah berkata: umat bertanggung jawab untuk menunaikan syariat, maka memberi kesempatan bagi mereka dalam pemilu adalah perkara yang syar'i, supaya mereka bisa menunaikan kewajiban ini. Maka bagaimana pendapat anda tentang ucapan ini? Jawab: kami melihat pemilu hanya akan menjadikan adonan tanah semakin lembek, dan kami telah menyaksikan banyaknya kerusakan tersebar luas dengannya.

Tak terkecuali para salafiyin, tidak semua salafy faham siyasah, tidak semua dari mereka tahu mana yang harus dipilih, terjunnya mereka dalam medan ini tidak akan memperbaiki keadaan, justru kain putih yang bersih akan menjadi kotor berlumur noda secara sia-sia, *wallohul mustaan*.

SEBUAH TANGGUNG JAWAB DI HADAPAN ALLOH

Kaedah ini sekaligus sebagai jawaban atas tuntutan sebagian oknum yang mengatakan bahwa orang yang tidak ikut pemilu jika dengan sebab itu menjadi terangkatnya pemimpin yang membawa madhorot bagi rakyat maka akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat.

Aneh! Kenapa orang yang tidak ikut pemilu justru harus bertanggung jawab? Sementara dari awal itu memang bukan haknya, Allah tidak memberinya beban amanat dalam hal ini. Bahkan orang yang ikut pemilu lah yang pasti akan dimintai pertanggung jawaban, lantaran ia telah merampas sesuatu yang bukan menjadi haknya. Kelak jari jemari mereka yang terlumuri warna ungu akan menjadi saksi, Allah berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (24) يَوْمَئِذٍ يُؤْفِكِهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ (25)

Sebelumnya, oknum tadi juga mengingkari bahwa meninggalkan pemilu adalah jalan yang lebih selamat, mungkin ia lupa ucapan Nabi Ibrahim yang termuat dalam firman Allah:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81)

Beberapa potong dialog beliau di atas terkandung didalamnya banyak pelajaran, diantaranya adalah uslub dan edukasi bagi seorang mukmin dalam rangka mencari mana jalan hidup yang lebih selamat. Maka siapa kiranya yang lebih selamat, siapa kiranya yang lebih pantas bertanggung jawab, orang yang meninggalkan pemilu karena berbagai alasan agama, atukah yang masuk dalam pemilu dan menjerumuskan diri dalam beraneka kubangan dosa yang hanya terdorong oleh fatamorgana? *Wallohul muwaffiq*.

KAEDAH 6

SELURUH KANDIDAT DIHUKUMI SAMA

Seandainya para pemilih tahu kriteria pemimpin yang lebih pantas, dalam ranah demokrasi semua itu tetap tidak ada gunanya, karena maklumatnya tidak dapat diterapkan. Apabila kaedah sebelumnya berbicara tentang pemilih maka kaedah ini akan membicarakan yang dipilih.

Meskipun andai pemilu bukan perkara terlarang, tetap tidak ada alasan sama sekali untuk berpartisipasi didalamnya, karena satu-satunya alasan berupa mencari yang lebih baik, atau menghindari yang lebih buruk, dalam faktanya semua itu tidak bisa diberlakukan, lantaran seluruh kandidat dalam keadaan sama buramnya. Sesuatu yang benar-benar tidak bisa dipilih tidak mungkin dipaksa untuk dipilih secara asal-asalan atau sebatas perkiraan, terlebih resiko berupa dosa sudah sangat jelas menjadi taruhannya, *wallohul mustaan*.

Sadarilah, yang akan ditiadakan disini bukanlah kelayakan pemimpin yang sesuai standart islam, karena jelas itu perkara yang sudah tidak dibahas lagi, namun yang akan ditiadakan disini adalah sifat pembeda atau faktor yang menjadikan seorang calon lebih pantas diperjuangkan daripada yang lain.

Kaedah ini nantinya juga sebagai bantahan terhadap orang yang berdalih tetap disuruh memilih meski yang paling sedikit keburukannya, hingga sebagian mereka berlebih-lebihan sampai menyatakan seandainya yang menjadi kandidat adalah iblis dan setan maka tetap disuruh untuk memilih setan, *laa ilaaha illallah*.

Dibawah kaedah ini ada beberapa cabang persoalan sebagai berikut:

WAJIBNYA MEMASTIKAN KEADAAN CALON YANG AKAN DIPILIH

Karena nantinya akan membawa pengaruh yang sangat luas beserta resiko yang amat besar, maka menentukan dan menunjuk seorang sebagai pemimpin bukanlah perkara sepele, bahkan hal itu adalah perkara besar yang harus benar-benar dipastikan sandaran dan landasannya.

Di dalam islam, ahlul halli wal aqdi sebagai satu-satunya pihak yang menerima mandat untuk memikul tanggung jawab ini diharuskan memeriksa dan meneliti keadaan orang yang akan mereka pilih, berkata Alkawardi dalam *Ahkam sulthoniyyah* hal.7:

فَإِذَا اجْتَمَعَ أَهْلُ الْعُقْدِ وَالْحَلِّ لِلِاخْتِيَارِ تَصَفَّحُوا أَحْوَالَ أَهْلِ الْإِمَامَةِ الْمَوْجُودَةِ فِيهِمْ شُرُوطَهَا فَقَدِّمُوا لِلْبَيْعَةِ مِنْهُمْ أَكْثَرَهُمْ فَضْلاً وَأَكْمَلَهُمْ شُرُوطاً وَمَنْ يُسْرِعِ النَّاسُ إِلَى طَاعَتِهِ وَلَا يَتَوَقَّفُونَ عَنْ بَيْعَتِهِ،

“Apabila ahlul aqd dan ahlul hall sudah berkumpul untuk memilih maka mereka harus memeriksa keadaan-keadaan kandidat pemimpin yang ada yaitu memastikan syarat-syaratnya, selanjutnya mereka harus mendahulukan yang paling banyak keutamaannya dan yang paling terpenuhi syarat-syaratnya, sekaligus yang sekiranya manusia bersedia untuk segera mentaatinya dan tidak ragu dalam membaikinya.”

Berkata penulis *Imamah Udhma* hal.159:

ومع شعورهم بثقل هذه المسؤوليات مع أنهم أفاضل الأمة وعقلاؤها وعلمائها فإن اختيارهم سيكون بعد ترو وتحر بعيدا من أن تدنسه أهواء شهوانية أو مطامع شخصية أو تعصبات قبلية أو مذهبية.

“Bersama dengan tanggung jawab yang besar terhadap mandat ini –padahal mereka adalah orang-orang mulia, orang-orang berakal dan alim ulama dari ummat ini- sesungguhnya pemilihan mereka harus dilakukan setelah adanya pengecekan serta penelitian dan harus dipastikan jauh dari lumuran hawa nafsu atau ambisi pribadi atau fanatik suku maupun madzhab tertentu.”

Maka orang-orang yang bersikeras untuk ikut memilih setelah merampas wewenang ini dari ahlinya mereka semua tertuntut untuk memeriksa dan memastikan keadaan orang-orang yang nantinya akan mereka pilih, apakah benar pada hakikatnya orang yang mereka bela memang lebih pantas diperjuangkan dari yang lain? Apakah benar calon yang lain lebih buruk sehingga apapun alasannya harus dihindari? Ini adalah satu pertanyaan yang sulit dijawab, dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

SULITNYA MEMASTIKAN KEADAAN

Para da'i yang membolehkan dan menyeru ikut dalam pemilu paling bertanggung jawab atas orang-orang yang mereka seru, jangan hanya membuat fatwa sepele dengan menyatakan boleh ikut pemilu “..dengan syarat memiliki prasangka kuat bahwa seseorang yang dipilih adalah orang yang paling memberikan maslahat yang dapat menolong manusia untuk kembali kepada Allah..”

Sebelumnya tidakkah dipikir bahwa syarat itu apakah mungkin terealisasi? Darimana seseorang akan mendapatkan prasangka kuat dalam hal ini sementara dunia politik dalam keadaan gelap gulita seperti ini?? Maka dapat disimpulkan bahwa memastikan keadaan para calon dinyatakan sulit, kalau bukan tidak mungkin, *wallohul mustaan*.

Perlu diingat sekali lagi, bahwa memuji dan mencela adalah amanat dalam agama, tidak boleh bagi seseorang untuk gegabah dalam keduanya, berkata Syaikh Abdus Salam Barjas seperti dalam *Aljarhu watta'dil indas salaf* hal.21:

وما لا ريب فيه أن أهل العلم رحمهم الله تعالى مجمعون على أن تزكية من ليس أهلاً للتزكية، وجرح من ليس أهلاً للجرح خيانة للأمة وغش لها، بل وجريمة شنيعة، وظلم من كل وجه، وذلك لما يترتب على هذا الجرح وعلى هذا التعديل الباطلين من المفاسد العظيمة في شؤون الدين والدنيا. ولذلك كان السلف رحمهم الله في غاية الورع عند التكلم في هذه القضايا، لعلمهم بما سيلحقهم من تبعه إذا تكلموا بغير عدل، وبغير علم، فتراهم لا يصدر عن أحكامهم إلا بعد التروي والمشاورة والنظر، وقبل ذلك مراقبة الله ورؤية الوقوف بين يديه.

“Diantara perkara yang tidak diragukan adalah para ulama telah sepakat bahwa merekomendasi orang yang tidak pantas direkomendasi dan menjatuhkan orang yang tidak layak dijatuhkan adalah sebuah pengkhianatan dan penipuan terhadap umat, bahkan sebuah kriminal besar dan kedholiman dari segala sisi, demikian itu dikarenakan apa yang nantinya diakibatkan oleh celaan dan pujian yang bathil tadi berupa malapetaka yang besar dalam urusan agama maupun dunia. Sebab itulah para salaf sangat berhati-hati untuk berbicara dalam kasus ini, karena mereka tau resiko yang akan terjadi apabila mereka berbicara dengan tidak adil dan tanpa ilmu, sehingga engkau akan mendapati mereka tidak akan mengumumkan vonis mereka kecuali setelah meneliti dan musyawarah sembari terus memeriksa, dan sebelum itu tentu adalah muroqabah dan mengingat saat-saat nanti berdiri di hadapan Allah.”

Terlebih dalam urusan figur seorang pemimpin yang sangat berdampak besar bagi kaum muslimin, maka setiap orang yang hendak maju memilih membutuhkan maklumat yang jelas terkait orang yang akan ia pilih, tentu tidak cukup dengan sebatas praduga atau katanya dan katanya, lantaran ia telah dijadikan sandaran bagi suatu perkara yang beresiko, juga alasan untuk masuk dalam dosa permainan yang penuh tipuan, *wallohul mustaan*.

TIDAK ADA SUMBER BERITA TERPERCAYA

Sementara hampir satu-satunya perantara yang mengantarkan kepada maklumat tadi berupa berita sudah tidak ada yang bisa diandalkan, nyaris seluruh media massa tidak bisa dijadikan sumber berita terpercaya. Syaikh Muqbil mengatakan koran adalah sumber berita pendusta, beliau berkata seperti dalam *Alba'its ala syarhil hawadits* hal.32:

أما الصحف الكذابة فمن أراد أن يجالس الكذابين فليقرأ في الصحف، وإذا أردت أن تجالس الصادقين قرأت في كتاب ربنا وفي الصحيحين وفي كتب التزممت الصحة.

“Adapun koran pendusta maka barangsiapa yang ingin duduk bersama para pendusta silahkan membaca koran, dan jika kamu ingin berkawan dengan orang-orang jujur maka silahkan baca Alqur'an, baca shohihain dan kitab-kitab yang mensyaratkan keshohihan.”

Beliau juga menyatakan seperti dalam rekaman *“Pertanyaan para pemuda jeddah”*:

س: علم الواقع هل له أصل من الشرع وبعض المشايخ عندنا ينهون الشباب عن هذا العلم ويقولون بأنه طاغوت يشغل عن طلب العلم؟

ج: علم الواقع ينبغي أن يُعلم أن الإذاعات كذابة، وأن الصحف كذابة، وأن المجلات كذابة، إلا من رحم الله من المجلات، وأما الصحف أنا ما أعلم صحيفة ليست بكذابة، إن كنت تأخذ معرفة الواقع من الإذاعات فهي كذابة، ومن الصحف كذابة تخدم السياسات، وتخدم الهدم، وتخدم محاربة الدين.

“Pertanyaan: apakah yang disebut sebagai “ilmu realita” memiliki sandaran dari syariat? Sebagian masyayikh di tempat kami melarang para pemuda mempelajari ilmu ini, mereka mengatakan itu adalah thoghut yang menyibukkan dari menuntut ilmu?”

Jawaban: ilmu realita adalah dengan cara meyakini bahwa siaran-siaran berita adalah pendusta, koran-koran adalah pendusta, majalah-majalah adalah pendusta, kecuali beberapa majalah yang dirahmati oleh Allah, tapi kalau koran saya belum tau ada koran yang tidak pendusta, jika kamu menimba ilmu realita dari siaran-siaran maka semua itu pendusta, dan sebagiannya berdusta demi politik, demi menghancurkan dan memerangi agama.”

Dan bab ini berlaku umum, mencakup sumber berita terkait profil para kandidat calon ataupun seluruh berita lain seputar pemilu dan politik, mulai dari fakta kemiskinan hingga berita agama atau isu-isu sara lainnya, semua itu sama-sama tidak memiliki sumber berita terpercaya.

MEDIA PROPAGANDA

Media semakin tidak bisa dipercaya saat menjelang musim pemilu tiba, karena setiap kubu pasti akan berusaha menang dengan cara apapun, salah satunya dengan menggunakan media massa sebagai alat propaganda. Dan ini adalah perkara yang sudah sangat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat yang memiliki koneksi dengan dunia informasi, maraknya berita hoax sudah menjadi menu wajib dan hidangan sehari-hari menjelang pemilu.

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman *Ghorotul asyrithoh 2/468*:

س: ما حكم الإسلام في قراءة الصحف والجرائد اليومية والمجلات وذلك لانتقاء الأخبار الاجتماعية منها والإسلامية والسياسية والثقافية لمعرفة ما يدور حولنا؟ ج: الذي ننصح به هو الابتعاد عن هذا، لأن غالب هذه الصحف والمجلات تخدم السياسات، فهي تكذب من أجل السياسة وهي تدجل من أجل السياسة، وقل أن تجد صحيفة أو مجلة تنقل الحقيقة..

“Pertanyaan: apa hukum islam terkait membaca media massa dan koran harian serta majalah-majalah untuk mencari berita sosial, berita tentang islam, politik serta budaya agar kita tau apa yang sedang terjadi di sekeliling kita?”

Jawab: yang kunasehatkan adalah agar menjauh dari semua itu, karena rata-rata media massa dan majalah-majalah membantu politik, mereka berdusta demi politik, menjadi dajjal demi politik, sedikit sekali kau dapati koran atau majalah yang menukil sesuai hakikat..”

Dengan ini maka seruan ikut dalam pemilu minimal akan mengantarkan kepada kondisi dimana seorang mukmin hari demi hari terbiasa berbicara, bercerita, dan berdebat tanpa ilmu, sementara Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

Dan dalil-dalil ancaman dalam bab dusta sangatlah makruf, hendaknya seorang mukmin berhati-hati dan mengambil mawas diri dari pemilu yang dipenuhi dengan laknat dan keburukan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Lebih waspada lagi bagi para da'i yang membolehkan dan menyeru pada pemilu, karena mengajak ikut dalam pemilu berarti mengajak manusia untuk berenang dalam telaga dusta, menyuapi mereka sampah-sampah berita, menjerumuskan mereka dalam kubangan kehinaan, *wallohul mustaan*.

Maka sangat aneh bila ada seorang da'i yang mengajak manusia ikut pemilu sembari menasehatkan agar mereka menjauhi perbuatan dosa, sebab bagaimana caranya menjalankan nasehat tersebut?? Dikiranya sebelum ikut pemilu para pemilih setiap harinya tidak butuh sarapan hoax dulu gitu?? Jika tidak kenyang hoax terlebih dahulu lantas darimana dia punya maklumat tentang para kandidat yang akan dipilihnya??

Sekali lagi, itulah mengapa islam memasrahkan perkara ini hanya kepada ahlinya, tentu supaya agar hanya mereka saja yang terlibat dalam huru hara ini. Karena jelas seperti yang sedang disaksikan oleh seluruh kelopak mata, melibatkan rakyat dalam urusan ini terbukti sangat menghancurkan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

FENOMENA PENCITRAAN

Belum lagi ditambah dengan menjamurnya fenomena pencitraan dari masing-masing para kandidat, semua akan menampakkan bahwa ia yang lebih baik, menebar janji-janji semu serta harapan palsu, ini juga sama tak lebih asing dari sebelumnya, semua dari kita telah menyaksikannya.

Syaikh Muqbil juga menyebutkan alasan yang sama dalam kitab *Tuhfatul Mujib* hal.306:

ثم يأتي المرشح ويقول: إن شاء الله سأحقق لكم كذا وكذا، وسأفعل كذا وكذا، وقضايكم أسدها ثم بعد أن يرشحه المساكين ويستلم السيارة والمرتب الضخم يقلب اسمه (صالحاً)، فإذا قيل له: يا فلان أين ما وعدتنا؟ فيقول لا يوجد شيء..

“Kemudian datang seorang calon dan berkata: in sya Alloh akan aku wujudkan bagi kalian ini dan itu, akan kulakukan ini dan itu, kebutuhan-kebutuhan kalian akan aku penuhi. Kemudian setelah ia dipilih oleh orang-orang miskin dan ia sudah menerima mobil idaman dan gaji yang besar ia pun merubah namanya menjadi sholah, jika dituntut wahai fulan mana janjimu? Dia jawab: tidak pernah ada janji apa-apa.”

SANDIWARA POLITIK YANG KELAM

Jika seandainya ada yang menyatakan bahwa ia benar-benar memiliki bukti kuat hingga yakin dengan pilihannya, maka hal itu bukan berarti harus terburu-buru dianggap, karena kita semua tahu tentang fakta politik saat ini yang suka bercanda dan gemar bersandiwara.

Musim pemilu adalah musim krisis kepercayaan dan kesetiaan, masa-masa paling sulit bagi para penghuni politik akibat taktik rekannya yang licik, apalagi bagi rakyat yang rata-rata masih berniat baik, mereka akan dibuat kalang kabut dengan sepak terjang orang-orang yang di atasnya.

Dalam politik sahabat karib saja tidak selamanya dipercaya, apalagi yang hanya sebatas berita katanya dan katanya. Kisah sandiwara panggung politik negeri ini sudah terlalu sering kita dengar dan kita dapati, juga terlalu tabu untuk dimuat dalam buku ini, *wallohul mustaan*.

Semua uraian dengan berbagai judul di atas jelas menyanggah alasan memilih yang paling ringan keburukannya, karena semua tidak memiliki sumber yang valid. Tidak bisa dikatakan calon A lebih baik dari calon B, sama halnya tidak bisa dipastikan calon B lebih buruk dari calon A, dunia sedang tidak bersahabat, semua dalam keadaan gelap gulita. Seperti ini keadaannya akankah seorang mukmin tetap diajak ikut dalam pemilu?? *Wallohul mustaan*.

FAKTA BERBICARA SEBALIKNYA

Jika telah diakui bahwa memastikan keadaan sulit dicapai, sehingga tidak mungkin dibedakan satu dari yang lain, lisan fakta justru menyatakan sebaliknya. Semua kandidat tidak jauh berbeda bahkan dihukumi sama, masing-masing tidak ada yang lebih layak diperjuangkan atas yang lain, tidak ada yang lebih pantas untuk dibela dan dimenangkan dari yang lain, yang baru tidak lebih berhak mengganti yang lama.

Setiap orang akan dihukumi sesuai dengan yang paling nampak dari perbuatan dan perilakunya. Inilah yang sesuai dengan dalil beserta kaedah yang makruf tentang beramal dengan dhohir, sebagaimana yang masyhur dari ucapan kholifah Umar bin Khotthob. Sedangkan yang paling nampak dan lebih terlihat dari keadaan para calon adalah persamaan, mereka lebih mudah untuk dikatakan sama daripada berbeda, itulah yang disaksikan oleh kita semua, *wallohul mustaan*.

SEMUA MASUK MELALUI PINTU DAN JALAN YANG SAMA

Seluruh yang dibicarakan mengenai satu calon lebih baik dan satunya lebih buruk, semua adalah omong kosong yang tidak ada gunanya, semua tak lebih hanyalah manuver politik. Demikian itu dikarenakan semua kandidat akan melalui serta melewati pintu dan jalan yang sama, apa yang dilakukan oleh pendahulu juga akan dilakukan oleh pengganti, apa yang pernah ditempuh kemarin juga akan ditempuh hari ini, cara yang dipakai oleh yang menang juga dilakukan oleh yang kalah. Dan jika satu dituduh dengan kelicikan dan kecurangan maka yang lain pun tidak lebih selamat, yang sekarang dikafirkan mungkin besok dipuji, begitulah seterusnya, memang itulah lika liku sandiwara politik.

Maka sudahlah, jangan lagi bercerita tentang agama, jangan menipu kaum muslimin dengan kaedah dhororoin, Syaikh Muqbil menegaskan dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/22:

فهم ليسوا عند تحكيم الكتاب والسنة، كنا نقول للناس من زمان: إن الحزبيين ليسوا عند الكتاب والسنة، وتلك الورقة التي قرئت عليكم وفيها: لو جاءكم الخضر وطلب منكم أن ترشحوه فلا ترشحوه لكن رشحوا فلان بن فلان، فهل يقول هذا الكلام من يهمله أمر المسلمين؟ بل يهملهم الكراسي..

“Mereka tidak sedang menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai hakim, sejak dulu sudah kami katakan pada manusia bahwa hizbiyyun tidak berpijak pada Alkitab dan Assunnah. Dan selembarnya yang dibacakan pada kalian tertulis padanya: “andai Nabi Khodhir datang dan meminta kalian untuk mencalonkannya maka jangan pilih dia, tapi pilihlah fulan bin fulan”. Maka apakah ucapan seperti ini terucap dari orang yang peduli urusan kaum muslimin?? Bahkan mereka hanya peduli pada kursi jabatan.”

SATU TUAN BEDA BONEKANYA

Belum lagi undang-undang yang akan diterapkan juga sama, apa yang dijalankan dulu dan sekarang tidak ada bedanya, apa yang diberikan oleh yang dibela juga sama seperti yang diberikan oleh yang dimusuhi. Jadi hakikatnya yang beda hanyalah bonekanya, adapun tuan atau majikannya maka sama, lantas untuk apa diperjuangkan mati-matian??

Dari dulu negeri ini telah berkali-kali ganti pemimpin namun segala puji bagi Allah semuanya tidak membawa pengaruh yang mendesak agar seorang salafy ikut menceburkan diri, bahkan menuntut agar semua orang dientas dari kubangan demokrasi yang menghancurkan, *wallohul muwaffiq*.

Adapun jika ditemui adanya sedikit perbedaan atau paut sifat keburukan maka semua itu hanyalah *washf ghoiru mu'atssir* alias sifat yang tidak membawa pengaruh. Sama halnya seperti sifat-sifat yang berkaitan dengan fisik atau perkara-perkara lain yang tidak berdampak, semisal satunya bersongkok satunya tidak, tapi isi pemikirannya sama, jika hanya itu lantas untuk apa semua ini dikorbankan?? *Wallohul mustaan.*

SEMUA SERUAN HANYALAH MANUEVER POLITIK

Mengenai slogan dan yel-yel yang diserukan, maka kita berada pada zaman dimana seluruh jerih payah dibawah naungan politik demokrasi semua patut diragukan kejujurannya, apalagi ketulusannya dalam rangka membela agama Alloh. Semua –kecuali sedikit yang dirahmati- tak lebih hanyalah manuever politik. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *“Pertanyaan pemuda jeddah”*:

معرفة الواقع أمرٌ مهم جداً لا بأس، لكن الذي يقول أنا أعرف الواقع ولا يفتح القرآن ولا يقرأ، أعرف الواقع ولا يعرف شيئاً من حديث رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، أعرف الواقع ولا يعرف سيرة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، أعرف الواقع ولا يعرف الفقه الإسلامي، بهذا مُسخ كثيراً من الشباب، ومن سماه طاغوتاً فله حق أن يسميه طاغوتاً، معرفة الواقع من أجل أن يعالجه هذا أمرٌ طيب، ويعرف حيل حكام المسلمين ومتى يحتاجون أن يقولوا: إسلام إسلام يدعون للإسلام إذا احتاجوا إلى المسلمين، ويدعون العلماء على مشاريعهم وعلى ما يريدون من الهدم إذا احتاجوا إلى المسلمين، مثل معرفة هذا أمرٌ مهم جداً حتى ما يُلبس علينا.

“Mengenal realita adalah perkara penting, tidak mengapa. Tapi orang yang mengatakan aku faham realita tapi tidak membuka Alqur’an juga tidak membaca, dia mengatakan aku faham realita tapi sama sekali tidak mengenal hadits Rosululloh, aku faham realita tapi tidak mengenal sejarah Rosululloh, aku faham realita tapi tidak mengenal hukum fiqih islam, dengan inilah banyak pemuda menjadi rusak. Dan barangsiapa yang menamainya sebagai thoghut maka tidak salah, apabila bertujuan untuk membenahnya, itu bagus. Dan juga untuk mengetahui kelicikan-kelicikan para penguasa kaum muslimin dan kapan para penguasa tadi butuh untuk berpropaganda dengan nama islam! Islam! Mereka menyuarakan islam ketika butuh kepada kaum muslimin saja. Mereka menyuarakan dekat dengan ulama untuk proyek-proyek mereka. Dan untuk tujuan-tujuan kerusakan mereka yang lain. Mengenal hal-hal seperti ini sangatlah penting supaya kita tidak dikelabui.”

Beliau juga menegaskan seperti dalam kaset *“Assiroj fi ajwibatil minhaj”*:

المهم عمل الإخوان المفلسين ليس لله، على العمائر، وعلى المعارض، وعلى السيارات الضخمة، وعلى الكراسي، ليس لله سبحانه تعالى، لو كان عملهم لله لدعوا إلى دين أهل السنة، لو كان عملهم لله لما تنكروا لأهل السنة، (ألا لله الدين الخالص)، (وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين)..

“Intinya, jerih payah ikhwanul muflisin bukan karena Alloh, melainkan demi bangunan megah, pameran-pameran serta mobil mewah, untuk mendapat kursi kekuasaan, bukan untuk Alloh. Andai amalan mereka untuk Alloh pastilah mereka menyeru kepada agama ahlu sunnah, andai amalan mereka kerana Alloh mereka tidak akan memusuhi ahlu sunnah. Sungguh hanya milik Allohlah agama yang murni. Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan untuk menyembah Alloh memurnikan agama hanya untukNya.”

Berbagai manuever itu dapat dibuktikan dengan beberapa contoh sebagai berikut:

- Tentang slogan kafir atau muslim, nyatanya selama ini yang mencalonkan menjadi pemimpin semua harus mengaku islam terlebih dahulu, tidak mungkin di negeri yang dihuni oleh mayoritas penduduk muslim ia berani mencalonkan diri dengan nama selain islam, maka semua secara dhohir menampakkan sebagai seorang muslim.

- Apabila satu diindikasikan melakukan tindakan kekufuran maka apakah yang lain lebih selamat?? Karena perkara yang menjadikan seorang murtad bukan hanya satu atau dua, *waliyadzu billah*.
- Tentang diusung oleh kelompok kafir, nyatanya seluruh partai bebas berkoalisi dan dibela serta dipeluk oleh siapapun dan beragama apapun, jika pada periode ini menjadi kawan mungkin periode berikutnya menjadi lawan. Dalam politik tidak ada kawan sejati pun tidak ada musuh abadi, dalam politik sesumbar agama hanyalah warna, pada hakikatnya semua bergantung pada kepentingan.

Syaikh Muqbil menegaskan seperti dalam kaset “*Pertanyaan dari Iraq*”:

فالمهم: ما هم عند الدين، ما هم عند الدين فليبلغ الشاهد الغائب، قد قلنا لهم: إذا كنتم عند الدين فنحن مستعدون أن نتعاون معكم، وإذا جاءت مناصب فهي لكم ونحن دعونا ندرس..

فالمهم: ما القوم بعد الدين، ولا بعد الكتاب والسنة القوم بعد المناصب، ولو ذهب الدين، لماذا هم يطالبوننا أن نتعاون معهم وما يتعاونون معنا؟ لماذا يجارون السنة؟ لماذا يضربون أهل السنة؟ لماذا ينشرون في منشوراتهم ضد أهل السنة؟ المهم: نتعاون فيما اتفقنا عليه - وهو ضرب أهل السنة-، وليعذر بعضنا بعضاً فيما اختلفنا فيه - وهو التعاون مع الصوفية والشيعة والبعثيين والناصريين-، ليعذر بعضنا بعضاً فيما اختلفنا فيه، والله المستعان..

“Intinya mereka tidak sedang berada di sekeliling agama, mereka tidak membela agama, silahkan yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sudah kami katakan pada mereka: jika kalian membela agama maka kami siap bekerjasama, dan apabila datang jabatan maka itu untuk kalian, biarkan kami mengajar.

Maka intinya mereka itu tidak di belakang agama, tidak pula dibelakang Alqur’an dan Assunnah, mereka itu di belakang jabatan meski kehilangan agama. Mengapa mereka menuntut kita membantu sementara mereka tidak mau bekerjasama dengan kita dalam urusan agama? Mengapa mereka memusuhi sunnah? Mengapa menyerang ahlus sunnah? Mengapa menyebarkan sesuatu yang bertentangan dengan ahlus sunnah? Yang terpenting bagi mereka adalah kita saling menolong dalam apa yang kita sepakati -yaitu menyerang ahlus sunnah- dan saling toleransi dalam apa yang kita perselisihkan -yaitu bekerjasama dengan shufiyyah, syiah, ba’tsiyyin dan nashiriyin- supaya kita saling toleransi dalam perselisihan ini. Wallohu mustaan.”

- Apabila satu diteriaki ada padanya penghalang kepemimpinan, seperti karena wanita kemudian dibesar-besarkan, maka penghalang kepemimpinan bukan hanya satu atau dua, bahkan disana ada banyak perkara yang menghalangi.

Dengan demikian maka seluruh kandidat dihukumi sama, dan sorakan dengan embel-embel agama semuanya hanyalah dusta, Syaikh Muqbil sedikit menceritakan kelamnya sandiwara politik ini seperti dalam *Ghorotul asyrihoh* 1/192:

ما يدرينا أن أمريكا نفسها تستثير ذوي اللحى ويقولون: إن ذوي اللحى مغفلون، ويقولون لهم: انظروا إلى هذا الرئيس كيف يتصرف في مال الشعب، وكيف فتح الباب على مصراعيه للفساد، وكيف أباح ما حرم الله، كيف حاصر الشعب كأنه مسجون، حتى يستثيروا الشعب ثم يأتوا بشر منه، وإذا لم يكونوا البادئين فدولارات أمريكا، فقد أصبحت مثل البعر، يأتون للشعوب الجشعة الجاهلة بمائة مليون للشعب الذين يريدون ثم يصنعون لهم من يريدون، (ولا تركنوا إلى الذين ظلموا فتمسكم النار)، وفي الصحيح أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: (لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)، أما نحن فأصبحنا أشعبيين نلطم لطمات ثم تأتي دعايات جديدة فنقول: لعلمهم صادقون، ثم لا نعقل إلا بعد ما يحصل الذي يحصل في كثير من البلاد الإسلامية..

“Siapa tahu amerika sendirilah yang mengompromi para pemilik jenggot (pemimpin ormas) dan mereka mengatakan: sesungguhnya kalian orang-orang lalai! Lihatlah pemimpin kita yang satu ini! Bagaimana ia mngkorupsi uang rakyat, bagaimana ia membuka pintu lebar-lebar untuk kerusakan, lihat dia membolehkan apa yang diharamkan Allah, lihat bagaimana dia mengekang rakyat seakan mereka dalam penjara. Hingga akhirnya amerika mengadakan majelis syuro dengan rakyat kemudian mereka mendatangkan orang yang lebih buruk dari sebelumnya. Jika mereka tidak melakukannya secara langsung maka dengan dollar mereka. Sungguh keadaan sekarang ini menjadi seperti kotoran, mereka memberi para rakyat yang tamak lagi bodoh seratus juta agar terpilih kelompok yang mereka inginkan, kemudian mereka akan berbuat apa yang mereka mau. Allah berfirman: dan janganlah kalian bersandar kepada orang-orang dholim sehingga kalian akan disentuh api neraka. Dan di dalam kitab Asshohih Nabi bersabda: janganlah seorang mukmin tersengat dari satu lubang dua kali. Adapun rakyat kita maka telah berubah menjadi Asy’abiyin (orang yang disakiti berkali-kali tapi masih terus berharap), kita sudah ditampar berkali-kali kemudian datang seruan-seruan baru maka kita katakan: siapa tau mereka jujur, kemudian tanpa dia sadari terjadilah apa yang terjadi di banyak negara islam.”

Faktanya, dari masa ke masa setiap pemimpin akan diganti dengan yang sama, atau bahkan lebih buruk, maka tidak ada gunanya hanyut dalam pemilu. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *“Pertanyaan dari amerika”*:

قد عرف أمر الحكام أنهم بعد أمريكا وأن أمريكا هي التي تخطط لهم، فأنا أنصح كل أخ ألا يشتغل في الكلام عن الحكام، المسلمون محتاجون إلى من يعلمهم عقائدهم.. مع عدم القيام على الحكام فإن الحاكم سيقى في بيته ويبقى الصراع بين المسلمين أنفسهم، وبعد ذلك لو قضى على الحاكم تأتي أمريكا وتضع علمانياً بدل العلماني أو شيوعياً بدل الشيوعي أو اشتراكي بعدما خسر المسلمون ملايين الأرواح..

“Sungguh telah diketahui rahasia para penguasa, bahwa sejatinya mereka mengikut di belakang amerika dan amerikalah yang menyetir mereka. Maka aku nasehatkan pada setiap teman supaya mereka jangan sibuk membicarakan para penguasa, sebab kaum muslimin tengah butuh orang yang mengajari mereka akidah.. Juga jangan sampai memerangi penguasa, karena seorang penguasa akan duduk di rumahnya sementara pertengkar bergejolak di tengah kaum muslimin. Kemudian setelah itu andai seorang penguasa berhasil digulingkan maka amerika akan membawa seorang almany sebagai ganti dari almany sebelumnya, atau seorang syuyu’l sebagai ganti syuyu’l sebelumnya atau bahkan isyiroky, padahal kaum muslimin telah merugi jutaan jiwa.”

Jika telah tertetapan bahwa semua kandidat dan calon dalam keadaan sama, sama-sama tidak ada yang pantas diperjuangkan atas yang lain, maka tidak ada alasan sama sekali untuk menerjang dosa pemilu.

Dan hendaknya uraian ini difahami dengan benar, kaedah ini adalah alasan untuk tidak mengganti, bukan berarti kami memandang tidak ada yang pantas mengisi jabatan dan kepemimpinan negara, bahkan keyakinan kami selamanya ialah tetapnya kepemimpinan secara apa adanya jauh lebih baik daripada tidak adanya kepemimpinan sama sekali, *wallohul mustaan*

KAEDAH 7

PEMILU SELAMANYA MENJADI SUMBER PERPECAHAN

Apa yang ditunjuk dalam kaedah sebelumnya mengenai profil para kandidat yang buram, jelas akan menimbulkan kemelut hebat dan perselisihan dahsyat di tengah ummat. Kalender pemilu 2014 dan juga 2019 adalah saksi bisu atas hal yang sangat memilukan ini, semoga Allah menyelamatkan kaum muslimin di masa-masa berikutnya.

Itu baru sekelumit gambaran yang membuktikan bahwa pemilu dan politik adalah media adu domba dan sumber perpecahan yang paling besar bagi keutuhan suatu bangsa dan negara, bersamaan dengan statusnya yang legal. Maka seluruh slogan persatuan di muka bumi ini hakikatnya adalah semu, kecuali seruan di atas Alqur'an dan Assunnah untuk bersatu, *wallohul mustaan*.

Bisa jadi seorang suami berselisih dengan istri, anak, dan bapak, hanya gara-gara hajatan komedi pemilu. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.317:

فهي تعتبر فرقة وتشتيت شمل وعداء وبغض, حتى بين الأسرة الواحدة, من أجل هذه الإنتخابات الدخيلة, ولا يضحك علينا الإخوان المسلمون فإنهم ربما ينتخبون شخصا لا يصلي ويقولون: نيته طيبة أو ينتخبون شيخا جاهلا.

“Maka ia terhitung sebagai pemecah belah serta pencabik-cabik persatuan, juga sebab permusuhan dan kebencian, sampai antara satu keluarga, mereka berpecah gara-gara pemilu. Dan jangan sampai ikhwanul muslimin mentertawakan kita, sungguh adakalanya mereka memilih seseorang yang tidak sholat, mereka katakan: niat dia baik. Adakalanya pula mereka mencalonkan seorang dari kalangan lanjut usia yang bodoh.”

Bertengkar sesama kawan sesama tetangga, hingga menjadikan hubungan tidak lagi harmonis, bahkan sampai saling benci saling memusuhi, sementara Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا)

“Dari Abu Huroiroh bahwa Rosululloh bersabda: waspadalah kalian dari prasangka buruk, sebab itu adalah seburuk-buruk pembicaraan, dan janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling menambahi harga dagangan secara dusta, jangan pula saling hasad, saling murka dan saling membelakangi, tapi jadilah para hamba Allah yang saling bersaudara.”

Tak lupa pula, kaedah ini nantinya juga akan semakin membatalkan was-was “Jika orang islam tidak ikut pemilu maka kafir akan berkuasa”, karena kenyataannya semua orang dibebaskan memilih, faktanya orang islam sendiri juga berselisih. Maka semua teriakan itu percuma dan tidak ada gunanya, serta sangat konyol bila berusaha bersatu melawan musuh tapi memakai cara musuh yang justru menjadi sebab terbesar bagi perselisihan dan perceraian-beraian, *wallohul mustaan*.

SENJATA ANDALAN SETAN

Ketahuiilah bahwa perpecahan dan permusuhan adalah senjata andalan setan untuk menghancurkan anak Adam, Rosululloh bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ آيَسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ ».

“Dari Jabir beliau berkata: aku mendengar Rosululloh bersabda: sungguh syaithon telah putus asa untuk disembah orang-orang yang menegakkan sholat di jazirah arab, akan tetapi ia terus berusaha untuk mengadu domba di antara mereka.”

Allah berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَآخِذُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (92)

Maka katakanlah kepada para peserta pemilu sebagaimana yang Allah katakan dalam ayat di atas, apakah kalian mau berhenti??

MABUK PEMILU

Tidak sebatas itu, bahkan pemilu menjadikan banyak kaum muslimin sibuk dalam hiruk pikuk dusta dan pertikaian, padahal banyak dari mereka telah menginjak usia lanjut yang sudah tidak patut lagi ribut, bahkan ada yang sampai menjadi gila. Syaikh Muqbil menceritakan sedikit dari kepiluan ini dalam *Tuhfah* hal.344:

شغلت الانتخابات المسلمين, وأورثت بينهم العداوة والبغضاء, وربما لا تأتي الانتخابات إلا وقد علا المرشحين الشيب, فقد باع شخص بالحديدة عمارته ووزعها على الناس حتى ينجح في الانتخابات فلم ينجح, وهذا قليل من كثير, بل ربما يجن أحدهم على ما أنفق بسبب الانتخابات.

“Pemilu telah menyibukkan kaum muslimin serta mewariskan permusuhan dan kebencian di tengah-tengah mereka, adakalanya tidak datang musim pemilu melainkan para calon tiba-tiba saja sudah pada beruban. Sungguh ada seseorang di Hudaidah yang menjual apartemennya lalu membagi-bagi uang kepada orang supaya dia menang dalam pemilu namun ternyata dia kalah. Dan ini hanya sedikit dari banyak kasus, bahkan sebagian mereka menjadi gila sebab harta yang sudah dia korbakan dalam pemilu.”

Maka jika dilihat, pemilu selain merupakan bentuk adu domba dan perjudian ia juga bagaikan khomer yang memabukkan, bahkan durasi mabuknya lebih lama hingga bertahun-tahun, dan akibatnya jauh lebih buruk. Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Aljawabul kafi* 1/83:

فإنه سبحانه رتب المعيشة الضنك على الإعراض عن ذكره, فالمعرض عنه له من ضنك المعيشة بحسب إعراضه وإن تنعم في الدنيا بأصناف النعم, ففي قلبه من الوحشة والذل والحسرات التي يقطع القلوب والأمانى الباطلة والعذاب الحاضر ما فيه, وإنما تواريه عند سكرات الشهوات والعشق وحب الدنيا والرياسة إن لم ينضم إلى ذلك سكر الخمر فسكرها هذه الأمور أعظم من سكر الخمر, فإنه يفيق صاحبه ويصحو, وسكر الهوى وحب الدنيا لا يصحو صاحبه إلا إذا سكر في عسكر الأموات..

“Maka sungguh Allah telah mengkaitkan kesengsaraan hidup pada perbuatan berpaling dari dzikir kepadaNya, maka seorang yang berpaling dariNya akan mendapatkan kesengsaraan sesuai dengan kadar berpalingnya. Meski ia berhasil menikmati dunia dengan aneka ragam kenikmatan, namun dalam hatinya terdapat kesunyian dan kehinaan serta kekecewaan yang akan memutus hati dan angan-angannya yang batil berikut siksaan yang tengah ia jalani, akan tetapi semua itu tertutupi oleh mabuk syahwat dan asmara dunia serta ambisi kekuasaan. Itu semua jika tidak ditambah dengan mabuk khomer, sebab mabuk kepayang dengan perkara-perkara tadi sudah lebih dahsyat daripada mabuk khomer, lantaran pemabuk khomer akan cepat sadar dan pulih, tapi pemabuk syahwat dan penggila dunia tidak akan tersadar kecuali nanti saat ia dibangkitkan bersama bala tentara orang-orang yang sudah mati.”

Maka akankah pantas bagi seorang mukmin bahkan seorang sunny salafy yang mungkin telah beruban atau berjenggot lebat untuk ikut menghanyutkan diri dan mabuk kepayang dalam euforia perjudian pemilu yang amat tabu itu?? *Nas'alullohas salamah wal afiyah.*

BANGSA YANG SEMAKIN TERPURUK

Itu baru perpecahan akibat profil yang dipilih, belum lagi perpecahan lain yang sangat banyak sekali, mulai dari dusta, nifaq, adu domba, saling caci dan menghina, dan hitung seluruh bencana di dalamnya. Maka bagaimana mungkin seorang mukmin bahkan seorang salafy dibolehkan ikut menceburkan diri dalam lembah kenistaan seperti ini??

Mirisnya lagi, seluruh pemeran utamanya rata-rata para tokoh dan pemuka agama, dengan memakai sorban dan jenggotnya yang lebat, menyadur seluruh ayat dan hadits-hadits perang demi kepentingan politik dan hawa nafsu, merasa telah memperjuangkan islam dengan sebenar-benarnya. Padahal semua itu tak lain adalah arena yang dibuat oleh kuffar untuk membinasakan islam dari dalam.

Inilah yang menjadikan bangsa ini tak pernah berhenti menangis, meski air matanya telah lama mengering. Setan sudah terlalu banyak bermain-main dengan bangsa ini, mengajak mereka kepada sesuatu yang dihayalkan seperti manfaat, padahal itu adalah murni kehancurannya, setelah itu setan pergi sembari tertawa, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsatul lahfan* hal.108:

فصل ومن كيدہ للإنسان : أنه يورده الموارد التي يحيل إليه أن فيها منفعتہ ثم يصدره المصادر التي فيها عطبه ويتخلى عنه ويسلمه ويقف يشمت به ويضحك منه فيأمره بالسرقة والزنا والقتل ويدل عليه ويفضحه, قال تعالى : (وإذ زين لهم الشيطان أعمالهم وقال لا غالب لكم اليوم من الناس وإني جار لكم فلما تراءت الفئتان نكص على عقبيه وقال إني بريء منكم إني أرى ما لا ترون إني أخاف الله والله شديد العقاب)..

“Fasal. Dan diantara makar syaithon terhadap manusia: dia akan mengantarkan manusia ke tempat-tempat yang yang dia hayalkan di dalamnya ada manfaat untuknya, kemudian setelah itu syaithon akan menjerumuskannya ke tempat-tempat yang disitulah dia akan binasa, lalu ditinggal sendirian kemudian dicaci dan dihina bahkan ditertawakan. Syaithon misalnya akan memerintahkan manusia untuk mencuri, berzina dan membunuh, dia akan menunjukkan kepadanya dan akhirnya membongkar semua aib itu. Allah berfirman: dan ingatlah ketika syaithon menghiasi pada mereka buruknya amal mereka dan dia berkata pada hari ini tidak ada manusia yang bisa mengalahkan kalian dan aku sebagai penolong kalian. Tatkala kedua kelompok pasukan saling berhadapan syaithon mundur ke belakang dan dia berkata: sungguh aku berlepas diri dari kalian, sungguh aku melihat apa yang tidak kalian lihat, sungguh aku takut pada Allah, dan Allah Maha pedih siksaanNya.”

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.329:

القوم مستميتون دون باطلهم, فأمریکما لا تستطيع أن تقول هذا الكلام, لكن جاؤوا لنا بصورة مسلم, والحمد لله ظهر الحق: (وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا).

“Orang-orang itu tidak bergeming diatas kebatilan mereka, dan amerika sendiri tidak mampu mendatangkan seperti ucapan ini (syubhat dan dalil pemilu), tapi mereka datang pada kita dalam bentuk seorang muslim. Alhamdulillah kebenaran telah nampak.”

Dan ini semakin menguatkan bahwa pemilu dan demokrasi adalah program kuffar untuk menguasai dan menaklukkan dunia, seperti yang telah lalu dari ucapan Syaikh Muqbil:

فعدنا كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وانظروا إلى آثار الحزبية في لبنان، وإلى آثار الحزبية في أفغانستان، وإلى آثار الحزبية في الجزائر، وإلى آثار الحزبية في اليمن، وإلى آثار الحزبية في مصر، فكل جماعة تضرب الأخرى، والحكومات وأمريكا تقر أعينهم بهذا، فلا يحتاجون إلى أن يواجهوا إلى الجماعات مدفعاً ولا رشاشاً بل جماعة تضرب أخرى، والرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يحقره، التقوى هاهنا، بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه، كل المسلم على المسلم حرام: دمه وماله وعرضه).

“Maka disini kita ada kitabulloh dan sunnah Rosululloh, lihatlah dampak partai politik di Lebanon, Afghanistan, Jazair, Yaman, dan Mesir. Setiap kelompok akan menyerang kelompok lain, sementara penguasa bersama amerika dibuat senang dengan itu, sehingga mereka tidak butuh lagi kepada peluru dan senjata untuk menyerang mereka, sebab tiap-tiap kelompok sudah saling menyerang satu sama lain. Padahal Rosululloh sudah bersabda: seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, tidak mendholiminya tidak menelantarkannya tidak pula meremehkannya, taqwa itu dalam hati, cukup dikatakan buruk bagi seseorang jika ia meremehkan saudaranya. Setiap muslim haram atas muslim lain, darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

Maka sekali lagi sadarlah wahai ummat islam, bangkitlah wahai ummat Nabi Muhammad, jika kita ingin menang, jika kita mendambakan pertolongan, marilah kita sama-sama menegakkan syariat Alloh, meninggikan panji-panji tauhid, mari perjuangkan islam dengan cara islam, dan mulai sekarang katakan tidak pada demokrasi, Alloh berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (56) لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ (57)

PERSELISIHAN DIANTARA AHLUS SUNNAH

Namun saat ini bukan itu yang paling membuat hati ini kalut, karena tidak asing ahlul bathil berselisih di atas kebatilan. Sesungguhnya perkara yang paling memprihatinkan adalah merembetnya perselisihan tersebut ke dalam barisan ahlus sunnah wal jamaah, para penisbah pada madzhab salafus sholih. Inilah perselisihan dan perpecahan tak berdarah yang paling menyakitkan, sebuah generasi harapan yang menyinari bumi, hingga sang rembulan berikut jajaran bintang tersipu malu oleh cahayanya, generasi yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Assunnah, namun sayang harus tercabik-cabik dan terburai oleh penyelisihan terhadap dalil.

Bangsa ini sudah carut marut salah satunya disebabkan oleh sandiwara politik, para ustadz dan para dai bukannya melangkah untuk membenahi, justru ahlus sunnah yang dulu tidur nyenyak dibalik selimut sunnah dibangun dan diseret dalam nestapa ini, wallohu mustaan.

SYARIAT DATANG MEMBAWA DAN MEMERINTAHKAN PERSATUAN

Jika telah ditetapkan pemilu sebagai sumber perselisihan dan perpecahan, maka ketahuilah bahwa syariat yang mulia ini dari awal datang membawa dan memerintahkan persatuan serta melarang dari perpecahan, mari kita resapi wejangan yang tiada duanya dari Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim, seperti dalam *Fatawa* 22/358:

الرَّابِعُ: التَّفَرُّقُ وَالِاخْتِلَافُ الْمُخَالَفُ لِلِاجْتِمَاعِ وَالِاتِّتِلَافِ, حَتَّى يَصِيرَ بَعْضُهُمْ يُبْغِضُ بَعْضًا وَيُعَادِيهِ وَيُحِبُّ بَعْضًا وَيُؤَالِيهِ عَلَى غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ, وَحَتَّى يُفْضِيَ الْأَمْرَ بِبَعْضِهِمْ إِلَى الطَّعْنِ وَاللَّعْنِ وَاللَّمَزِ, وَيَبْغِضُهُمْ إِلَى الْإِقْتِتَالِ بِالْأَيْدِي وَالسَّلَاحِ وَيَبْغِضُهُمْ إِلَى الْمُهَاجِرَةِ وَالْمُقَاطَعَةِ, حَتَّى لَا يُصَلِّيَ بَعْضُهُمْ خَلْفَ بَعْضٍ, وَهَذَا كُلُّهُ مِنْ أَعْظَمِ الْأُمُورِ الَّتِي حَرَّمَهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ.. وَالِاجْتِمَاعُ وَالِاتِّتِلَافُ مِنْ أَعْظَمِ الْأُمُورِ الَّتِي أَوْجَبَهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } * وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ..

“Keempat: perpecahan dan perselisihan yang menjadi lawan dari kebersamaan dan persatuan, sampai-sampai sebagian membenci sebagian yang lain, memusuhi, mencintai, loyal yang semuanya tidak dibangun di atas dasar karena Allah. Hingga keadaannya menjadi saling mencela dan melaknat serta menghina, sebagian lain sampai saling memerangi dengan tangan maupun senjata, sebagian lain saling menghajar dan memutus hubungan, hingga sebagian mereka tidak mau sholat di belakang sebagian yang lain. Dan semua ini merupakan perkara yang paling besar dari perkara yang diharamkan Allah dan RosulNya. Sebaliknya, bersatu dan bersama merupakan perkara paling besar yang diwajibkan oleh Allah dan RosulNya, Allah berfirman: wahai orang-orang beriman! Bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah bercerai berai.”

وَهَذَا الْأَصْلُ الْعَظِيمُ: وَهُوَ الْإِعْتِصَامُ بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقَ هُوَ مِنْ أَعْظَمِ أُصُولِ الْإِسْلَامِ, وَمِمَّا عَظُمَتْ وَصِيَّةُ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ فِي كِتَابِهِ, وَمِمَّا عَظُمَ دَمُهُ لِمَنْ تَرَكَهُ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَغَيْرِهِمْ, وَمِمَّا عَظُمَتْ بِهِ وَصِيَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوَاطِنٍ عَامَّةٍ وَخَاصَّةٍ, مِثْلَ قَوْلِهِ: { عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ } .. وَبَابُ الْفُسَادِ الَّذِي وَقَعَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَلْ وَفِي غَيْرِهَا: هُوَ التَّفَرُّقُ وَالِاخْتِلَافُ, فَإِنَّهُ وَقَعَ بَيْنَ أُمَّرَائِهَا وَعُلَمَائِهَا مِنْ مُلُوكِهَا وَمَشَائِخِهَا وَغَيْرِهِمْ مِنْ ذَلِكَ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ..

“Dan pokok pondasi yang sangat agung ini, -yaitu berpegang teguh dengan tali Allah dan jangan sampai berpecah belah- ia merupakan pokok terbesar agama islam, dan merupakan perkara yang sangat diwasiatkan oleh Allah dalam KitabNya, dan merupakan perkara yang dahsyat celaan terhadap orang yang meninggalkannya dari kalangan ahli kitab dan yang lain. Dan merupakan perkara yang sangat diwasiatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam baik dalam kesempatan umum maupun khusus, semisal sabda beliau: kewajiban atas kalian untuk bersama jamaah, karena tangan Allah diatas jamaah... dan pintu kerusakan yang ada pada ummat ini bahkan pada ummat yang lain adalah perpecahan dan perselisihan, sungguh telah terjadi -antara para penguasa dan para ulamanya, mulai dari para raja hingga para masyayikh serta yang lain- perpecahan yang hanya Allahlah yang tau seberapa banyaknya.”

Dengan demikian engkau telah melihat sendiri, praktek pemilu merupakan penghancur nomer satu bagi pondasi ini, dan fatwa bolehnya termasuk andil utama dalam terjerumusnya manusia, maka mulai sekarang tentukanlah jalanmu, *wallohul mustaan*.

Dan satu mafsadah ini saja sudah cukup untuk mengisi satu neraca timbangan kasus dua bahaya, karena besarnya bahaya perpecahan dalam islam. Dan akan kami paparkan bukti-bukti lain bahwa bahaya pemilu jauh lebih besar dari bahaya pemimpin buruk dalam pembahasan kaedah “dua bahaya”, insya Allah, *wallohul muwaffiq*.

SYARIAT TELAH MENUTUP SELURUH PINTU PERPECAHAN

Hingga karena sangat buruknya perpecahan, maka syariat ini telah menutup seluruh celah yang mengantarkan kepadanya, sampai pada perkara yang paling kecil, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l’lam 3/145:

الوجه الثامن والثلاثون: أن الشارع أمر بالإجماع على إمام واحد في الإمامة الكبرى وفي الجمعة والعيدين والإستسقاء وصلاة الخوف مع كون صلاة الخوف بإمامين أقرب إلى حصول صلاة الأمن, وذلك سدا لذريعة التفريق والإختلاف والتنازع, وطلبا لإجماع القلوب وتآلف الكلمة, وهذا من أعظم مقاصد الشرع, وقد سد الذريعة إلى ما يناقضه بكل طريق حتى في تسوية الصف في الصلاة لئلا تختلف القلوب, وشواهد ذلك أكثر من أن تذكر.

“Sisi yang ke tigapuluh delapan: sesungguhnya syariat telah memerintahkan untuk bersatu pada satu imam dalam kepemimpinan utama, juga dalam sholat jumat dan hari raya, serta sholat istisqo’ hingga sholat khouf. Padahal dalam sholat khouf andai dengan dua imam akan lebih tercapai keamanan dalam melaksanakan sholat. Semua itu demi menutup pintu perpecahan dan perselisihan serta pertikaian, dan demi mendatangkan persatuan hati dan selarasnya pendapat, karena ini merupakan tujuan syariat yang paling besar. Dan syariat ini telah menutup seluruh pintu yang bisa membatalkannya dengan segala cara, sampai dalam masalah meluruskan shof dalam sholat, supaya hati manusia tidak berselisih, dan bukti-bukti lain untuk hal itu lebih banyak untuk disebutkan.”

Dengan demikian maka pemilu jauh-jauh harus dijauhi dan dijauhkan dari kaum muslimin, jangan sampai ia didekati apalagi diikuti dan disemarakkan, dan seruan yang membolehkan jelas menjadi benang kusut di dalamnya, *wallohul mustaan*.

PERINTAH MEMERANGI PARA PENYULUT API PERPECAHAN

Bahkan datang dalam beberapa hadits perintah untuk memerangi orang-orang yang ingin menyulut api perpecahan, diantaranya hadits riwayat Imam Muslim bahwasannya Rosululloh bersabda:

عَنْ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ أْتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفْرِقَ جَمَاعَتَكُمْ فَأَقْتُلُوهُ ».

“Dari Arfajah beliau berkata: aku mendengar Rosululloh bersabda: barangsiapa yang datang pada kalian dalam kondisi kalian telah bersatu pada satu pemimpin, dan orang tadi ingin mengacaukan keadaan dan memecah belah persatuan kalian maka bunuhlah dia!”

Di negeri ini, para pencetus demokrasi dan penggagas pemilu adalah orang-orang yang paling semangat membuat onar dan perpecahan, mereka seperti para rofidhoh yang tak pernah rela dipimpin oleh siapapun kecuali imam yang mereka cintai, seperti yang diceritakan oleh Syaikhul Islam (Fatawa 28/488).

Dan para da’i yang berfatwa bolehnya pemilu secara tidak sadar sudah ikut menyediakan korek api bagi perpecahan ini bahkan telah menjadi tim suksesnya. Maka orang seperti mereka jika tidak diperangi minimal harus dihentikan, dan semoga buku ini menjadi salah satu sebab agar langkah mereka terhenti, demi mengajak segenap manusia bersatu dalam naungan syariat ilahi, *wallohul muwaffiq*

PERSATUAN ADALAH LANDASAN AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Dan ketahuilah bahwa bab persatuan juga telah menjadi salah satu landasan ahlus sunnah wal jamaah, hingga kerap dimuat dalam kitab-kitab aqidah salaf, dan oleh karenanya pula mereka disebut sebagai jamaah. Lihat kalam Syaikhul Islam sebagaimana dalam *Fatawa 3/345*.

Yang jika landasan ini dilanggar maka seseorang dihukumi menyelisih dan bisa dikeluarkan darinya, karena seseorang bisa dinyatakan keluar dari ahlul sunnah dengan melanggar satu landasan dari landasan-landasannya, atau bergelimang dalam banyak penyelisihan walaupun sebatas penyelisihan kecil. Lihat penjelasan langka dari Imam Syathiby dalam *Al i'tishom* 1/478.

MEMECAH-BELAH ADALAH CIRI KHAS AHLUL BIDA' DAN KELOMPOK SESAT

Sebaliknya, perpecahan karena menyelisih dalil merupakan ciri khas seluruh ahlul bathil dari kalangan ahlul bida', juga kuffar dan musyrikin, Allah berfirman:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (32)

Memecah-belah merupakan ciri-ciri ahlul bida', berkata Syaikhul Islam seperti dalam lanjutan nukilan panjang di atas:

وَكَثِيرٌ مِنْ هَؤُلَاءِ يَصِيرُ مِنْ أَهْلِ الْبِدْعَةِ بِخُرُوجِهِ مِنَ السُّنَّةِ الَّتِي شَرَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمَّتِهِ، وَمِنْ أَهْلِ الْفُرْقَةِ بِالْفُرْقَةِ الْمُخَالَفَةِ لِلْجَمَاعَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا وَرَسُولُهُ، قَالَ تَعَالَى: {إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ}، وَقَالَ تَعَالَى: {وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ}،

“Banyak dari mereka menjadi kelompok ahlul bida’ disebabkan keluar dari sunnah yang disyariatkan oleh Rosululloh terhadap ummat beliau. Dan dinamai ahlul furqoh karena menyempalnya mereka dari jamaah yang diperintahkan Allah dan RosulNya. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang yang suka memecah-belah agama mereka dan mereka carut marut sungguh kamu bukan dari mereka sama sekali. Allah juga berfirman: dan tidaklah berselisih di dalamnya melainkan orang-orang yang diberikan alkitab setelah kebenaran datang pada mereka.”

Berkata Imam Syathiby dalam *l'tishom* 1/453:

فلهم خواص وعلامات يعرفون بها وهي على قسمين: علامات إجمالية وعلامات تفصيلية، فأما العلامات الإجمالية فتلاث: إحداها: الفرقة التي نبه عليها قوله تعالى: {ولا تكونوا كالذين تفرقوا واختلفوا من بعد ما جاءهم البينات}.

“Ahlul bida’ mereka memiliki kekhususan-kekhususan dan tanda-tanda yang mereka dikenal dengannya, dan semua itu terbagi menjadi dua: tanda secara global dan tanda secara rinci. Adapun tanda-tanda global maka ada tiga: pertama: perpecahan yang disinggung oleh firman Allah: dan janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang pada mereka kebenaran.”

Maka akankah layak bagi seorang salafy untuk melangkahkan kaki menuju perkara yang meruntuhkan landasan aqidahnya, dan masih pantaskah ia menyandarkan diri kepada madzhab salaf sementara ia telah ikut menghancurkan satu pilar dari pilar-pilarnya, lari menyongsong aqidah ahlul bida' wal ahwa'? *Wallohul mustaan.*

AHLUS SUNNAH TIDAK INGIN BERSELISIH

Atas dasar itulah kaum muslimin terkhusus ahlul sunnah yang menjunjung tinggi prinsip agama tidak selayaknya ikut andil dalam pemilu, selamanya mengutamakan persatuan, memilih duduk manis di masjid-masjid Allah untuk mendalami ilmu agama di saat manusia berbondong-bondong menuju pesta kebatilan, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Tuhfah* hal.321:

وأهل السنة مستريحون ينتخبون لهم أحاديث من أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم، وأولئك تلقى أحدهم وقد نشف ريقه بسبب المشاكل والانتخابات.

“Dan ahlussunnah merasa nyaman dengan memilih hadits dari hadits-hadits Nabi, sedangkan mereka (para pecandu pemilu) kamu menjumpai salah seorang dari mereka sudah kering ludahnya disebabkan banyak pertikaian dan pemilu.”

PENEGASAN INI TIDAK DAPAT DIINGKARI

Tidak boleh bagi seseorang untuk mengingkari dampak buruk pemilu yang satu ini, dengan mengatakan bahwa perbedaan di dalamnya bersifat ringan tidak sampai pada sikap saling tendensi. Karena selain mendustakan fakta, pernyataan ini juga bertentangan, bagaimana bisa dianggap ringan sementara perkara ini diasumsikan sebagai perkara penting yang harus dilakukan demi menghindari bahaya besar sampai rela menerjang larangan. Tentunya masing-masing pemilih memegang prinsip kuat terkait pilihannya, ia melangkah menuju pemilu dengan penuh tekad supaya pilihan yang dia belabela selama ini menang.

Bila seseorang menganggap memilih adalah suatu keharusan yang tidak boleh tidak, yang boleh diterjang meski ada larangan sementara ia santai memberi kebebasan pada anak, istri, keluarga bahkan kawannya untuk tidak sependapat dengannya berarti menunjukkan pasifnya sifat dan lemahnya kecemburuan. Seharusnya kalau memang itu prinsipnya maka harus baginya untuk mencurahkan nasehat dan kampanye sekuat tenaga, karena jika tidak maka akan terangkat pemimpin buruk yang menurutnya sangat berbahaya. Itulah hasil tuntutan sesuatu yang bathil maka bathil pula yang dituntutnya.

Apabila memaksa bahwa perbedaan dalam hal ini adalah hal yang wajar, dan masing-masing bebas memilih maka itu menunjukkan virus demokrasi telah meracuni relung hatinya, karena perdamaian semu dalam perselisihan besar hanya dirasakan oleh orang yang beriman pada demokrasi, *wallohul mustaan wailaihit tuklan*.

Ini juga menjadi teguran terhadap para dai yang menisbahkan diri pada salaf, dimana mereka lagi-lagi mengeluarkan himbuan aneh agar manusia tetap menjaga persatuan meski harus ikut memilih dan berbeda pilihan. Karena jika sesuatu itu telah sah dihukumi sebagai sebab perpecahan maka status itu tidak dapat dibatalkan dengan himbuan untuk tetap bersatu, karena seorang yang hendak diceburkan ke dalam air tidak mungkin dipesan untuk tidak boleh basah.

ألقاه في اليم مكتوفا وقال له إياك إياك أن تبتل بالماء

“ia melemparnya ke dalam air dalam kondisi tangan terikat dan berkata:

Hati-hati, hati-hati!! Jangan sampai kau terbasahi oleh airnya.”

APAKAH DENGAN CARA ISLAM PERSELISIHAN DAPAT TERELAKKAN?

Lalu apakah dengan cara islam perselisihan akan terelakkan?? Tidak, dalam islam pun proses pemilihan pemimpin yang dipanitiai oleh ahlu halli wal aqdi tidak akan terlepas dari perselisihan, bagaimanapun juga semua itu takkan pernah terelakkan.

Tapi sebelumnya cobalah berfikir, mungkinkah perselisihan mereka sama dengan perselisihan manusia lainnya? Itulah salah satu alasan mengapa islam memasrahkan masalah ini hanya kepada para ahli, karena kedudukan mereka yang lebih mulia dalam segala hal, tak terkecuali dalam etika dan adab berselisih. Jelas berselisihnya para ulama berbeda dengan berselisihnya orang-orang bodoh, terlebih yang menaungi mereka adalah dalil, sehingga patuh dan tunduknya kepada yang lebih baik. Tidak seperti pemilu di bawah naungan demokrasi, yang dipenuhi perselisihan arogan dan ujung-ujungnya memutuskan atas dasar suara terbanyak.

Sekali lagi, itulah gunanya islam membatasi perkara ini hanya pada ahlul halli wal aqdi, tujuannya jelas supaya perselisihan dalam bab itu terbatas dan tidak meluas. Berbeda halnya jika dibiarkan bebas maka apa yang telah kita saksikan saat ini adalah buntut dan akibat dari pembebasan ini, maka kapan giliran para dai dan ulama mau menyadari?? *Wallohul muwaffiq.*

SERUAN PERSATUAN YANG BENAR

Sebagai penutup kaedah ini, kami bawakan nasehat dari Syaikh Muqbil agar kaum muslimin bersatu dan tidak bercerai berai, dimuat dalam Ghorotul asyrihoh 2/192:

سؤال: لا شك أن توحيد صف المسلمين وجمع كلمتهم واجب شرعي فكيف السبيل إلى ذلك؟ جواب: يقول الله سبحانه وتعالى: (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا) اعتصموا بحبل الله, لا بجبل أمريكا, ولا بجبل اليهود أو النصارى أو الماسونيين, ويقول سبحانه وتعالى: (فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ), ويقول: (وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ), فالواجب أن نرد ما تنازعنا فيه وما اختلفنا فيه إلى الله وأن نحقق ما كنا طلبناه قبل.

“Pertanyaan: Tidak diragukan lagi bahwa persatuan barisan kaum muslimin dan kompaknya mereka merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh syariat, lantas bagaimana caranya menuju hal itu? Jawab: Allah berfirman: dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah semuanya dan janganlah berpecah belah. Maka caranya berpegang teguhlah dengan tali Allah, bukan dengan tali amerika, bukan dengan tali para yahudi dan nasrani atau masuni. Dan Allah berfirman: Jika kalian bertikai dalam suatu urusan maka kembalikanlah kepada Allah dan Rosululloh jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan Allah berfirman: Dan apa saja yang kalian perselisihkan maka hukumnya kembali kepada Allah. Maka yang wajib adalah kita mengembalikan apa yang kita pertikaikan dan kita perselisihkan kepada Allah, dan kita wujudkan apa yang sudah dari dulu menjadi tujuan kita.”

Namun bersama banyaknya manusia yang menyeru untuk bersatu, nyaris semuanya hanyalah seruan semu, maka sungguh tiada seruan persatuan yang lebih benar dan lebih jujur dari seruan Allah dan RosulNya. Simak bagaimana Rosululloh menunjuk jalan keluar dari setiap perselisihan dengan cara mengembalikan dan menyatukan jiwa raga pada sunnah Beliau, bukan dengan membebaskan perbedaan lalu menahan rasa sakit darinya, sebagaimana yang masyhur dalam hadits Irbadh bin Sariyah.

Syaikhul Islam telah menyebutkan faedah agung dalam bab ini, bahwa sebab terbesar bagi keutuhan bangsa dan persatuan ummat adalah mengamalkan ajaran agama ini dengan benar, beliau menyatakan seperti dalam *Fatawa 1/17*:

فَطَهَرَ أَنَّ سَبَبَ الْاجْتِمَاعِ وَالْأَلْفَةِ جَمْعِ الدِّينِ وَالْعَمَلِ بِهِ كَلِمَةً، وَهُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، كَمَا أَمَرَ بِهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، وَسَبَبُ الْفُرْقَةِ: تَرْكُ حَظِّ مِمَّا أَمَرَ الْعَبْدُ بِهِ، وَالْبَعْثُ بَيْنَهُمْ، وَنَتِيجَةُ الْجَمَاعَةِ: رَحْمَةُ اللَّهِ، وَرِضْوَانُهُ، وَصَلَوَاتُهُ، وَسَعَادَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَبَيَاضُ الْوُجُوهِ، وَنَتِيجَةُ الْفُرْقَةِ: عَذَابُ اللَّهِ، وَلَعْنَتُهُ، وَسَوَادُ الْوُجُوهِ، وَبَرَاءَةُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ.

“Makan jelaslah bahwa sebab persatuan dan kesatuan adalah menghimpun dan mengamalkan agama secara seluruhnya, yaitu memurnikan ibadah kepada Allah saja tanpa menyekutukannya, sesuai yang diperintahkan olehNya secara lahir dan batin. Sedangkan sebab perpecahan adalah meninggalkan sepenggal dari perkara yang diperintahkan, juga kedholiman sesama mereka. Dan hasil dari persatuan adalah kasih sayang Allah, keridhoan, dan doa keselamatan dariNya, kebahagiaan dunia akhirat, berseri-serinya wajah di hari kiamat. Sedangkan hasil perpecahan adalah adzab Allah, laknatNya, suramnya wajah, dan berlepas dirinya Rosululloh.”

Maka, seruan persatuan yang benar adalah dengan menempuh sebabnya yaitu menyatukan hati dan jiwa, bukan malah dengan cara menempuh sebab perpecahan lalu menghindari hasilnya, membebaskan perbedaan kemudian berpura-pura bersama, sebab itu adalah teori bhinneka tunggal ika yang kita semua telah tahu kebatilannya.

Dengan ini juga semakin nampak betapa lucunya drama negeri ini, dimana banyak para da'i yang mengajak ikut dalam pemilu lalu setelah itu pura-pura manis menyeru manusia untuk bersatu, menjalin keakraban meninggalkan perdebatan, ibarat mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan, menyulut api lalu berpesan jangan sampai ada kebakaran, sungguh sangat ajaib bukan? Lebih aneh lagi saat mereka yang membakar justru menyeru untuk tetap bersatu, dan kami yang habis-habisan menyeru untuk bersatu malah dituduh membakar, *wallohul mustaan wala haula wala quwwata illa billahil Aliyyil Adhim*.

KAEDAH 8

DALAM PEMILU ORANG BAIK TIDAK AKAN DIBIARKAN MENANG

Selanjutnya, apabila ternyata pada sebagian tempat atau dalam kejadian jarang, ada kandidat calon yang lebih baik atau lebih layak dalam hal agama, dan kaum muslimin sepakat untuk memilihnya, maka orang-orang kafir tidak akan tinggal diam untuk membiarkannya menang. Allah telah memberitakan sifat *syuhh* yang ada pada mereka, Allah berfirman:

أَشِحَّةٌ عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغَشَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (19)

Mustahil mereka rela jerih payah yang telah terorganisir dengan begitu rapinya dibiarkan kalah begitu saja, dalam keadaan mereka mampu berbuat apapun -setelah izin Allah- karena merekalah bandarnya.

Berkata Syaikh Muqbil dalam Maqal hal 54:

وعلى فرض أنه فاز في الإنتخابات الصالح, فالحكومة ستوجه له المدافع والرشاشات, فهم ليسوا مستعدين أن يعطوها بالإنتخابات, فنحن نعلم إن شاء الله في حدود ما نستطيع, والوصول إلى السلطة تكون بتقوى الله والعلم والعمل والدعوة إلى الله وإعداد العدة في حدود ما يستطيع والله المستعان.

“Taruhlah seandainya orang sholih menang dalam pemilu, maka pemerintah akan mengarahkan padanya senjata dan peluru mereka, karena mereka tidak siap untuk menyerahkan kekuasaan melalui cara pemilu. Maka kita hanya bisa mengajari manusia sesuai batas kemampuan kita. Adapun untuk berhasil mencapai kekuasaan maka itu semua digapai dengan cara taqwa kepada Allah, ilmu dan amal, berdakwah kepada Allah, dan mempersiapkan segalanya sesuai kemampuan, *wallohul mustaan*.”

BEBERAPA KEJADIAN DAN PERISTIWA

Pasti tentunya akan ada saja siasat yang ditempuh, ucapan ini bukan hanya hitam di atas putih, melainkan fakta yang telah terjadi, diantaranya:

Dengan menutup majlis rakyat, seperti yang terjadi di negeri Kuwait, Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/182:

فلو علم المسؤولون المنحرفون أنك تعمل للإسلام فيمكن أن يلغوا مجلس النواب بين عشية وضحاها، كما حصل في مجلس الأمة الكويتي قبل نحو أربع أو ثلاث سنوات عند أن كثرت الصالحون فيه ألغوا، والأمر سهل.

“Andai pemerintah yang buruk tahu kamu sedang berjuang untuk islam maka mungkin mereka akan membekukan lembaga parlemen secepat antara sore dan pagi. Sebagaimana yang telah terjadi di lembaga ummat di kuwait dulu sekitar empat atau tiga tahun yang lalu, ketika di lembaga itu banyak orang sholih. Maka mereka bekukan dengan perkaranya sangat mudah.”

Dengan cara sabotase pada putaran berikutnya, seperti yang diceritakan oleh Syaikh Muqbil dalam ucapan beliau (Tuhfah hal.324):

ولو علموا أن قبيلتك ستتخبك خصوصا إذا كنت متمسكا بالدين، يحولونك إلى دائرة ثانية عند الناس الذين يبغضونك، وقد حصل هذا لسليمان الفرح، فقد كان أهل رازح سيصوتون له، فشعر بأنهم سيرمون به في دائرة ثانية فترك وقال: أنا لا أتقدم للإنتخابات.

“Andai mereka tahu kabilahmu akan memilihmu khususnya jika karena kamu patuh beragama maka mereka akan menggesermu di putaran berikutnya dengan peserta orang-orang yang membencimu. Dan semua ini sudah terjadi pada Sulaiman Faroh, dulu segenap penduduk Rozih hendak memilihnya, lalu dia sadar bahwa dia akan dikalahkan di putaran kedua. Maka dia pun mundur dan mengatakan saya tidak maju untuk mencalonkan diri dalam pemilu.”

Dengan cara yang lebih keji, sebagaimana yang telah disaksikan oleh dunia dalam kasus pemilu aljazair, *na’udzu billah minal fitan ma dhoharo minha wama bathon, wanas’alullohas salamah wal afiyah.*

PELAJARAN BESAR DARI SEJARAH TERGULINGNYA PARTAI FIS AL-JAZAIR

Seluruh dunia telah menyaksikan sejarah pilu berupa taqdir yang menimpa umat islam di negeri Al-jazair, yang tentu Alloh memiliki hikmah dan kebijaksanaan yang mulia dibalik semua itu.

Adalah sebuah partai politik di negeri aljazair yang mengatas-namakan islam yaitu partai FIS (*Front Islamique du Salut*), atau gerakan pengentas/penolong, yang ringkas sejarahnya adalah partai dukungan ummat islam yang memenangkan pemilu aljazair tahun 1991, namun bernasib malang saat baru beberapa hari setelah kemenangannya harus diberangus dan dibubarkan oleh pihak militer, hingga mengakibatkan pertumpahan darah dan penganiayaan besar-besaran terhadap umat muslim disana dan akhirnya menyita perhatian dunia.

Semua peristiwa itu hendaknya diambil pelajaran dan wejangan oleh orang-orang mukmin, terkhusus kalangan terpelajar dari ahlus sunnah. Namun sayang, tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dan menarik kesimpulan secara benar, hanya orang-orang yang dikaruniai Alloh rezeki berupa ilmu dan pemahaman shohih yang mampu mengambilnya dengan tepat.

Ketahuiilah wahai saudaraku semoga Allah memberikan kita semua ilmu yang bermanfaat, sesungguhnya pelajaran berharga dari peristiwa tersebut bukanlah seperti yang difahami oleh para pegiat partai yang berbendera islam, dimana mereka menjadikan pelajaran terbesar dari peristiwa ini adalah “semangat untuk tidak pernah menanggalkan identitas sebagai partai islam walaupun di tengah masyarakat yang sekuler”.

Peristiwa yang seharusnya menjadi peringatan dari suatu keburukan malah dijadikan penyemangat untuk mewujudkan bahkan konsisten dalam keburukan tersebut. Semenjak kapan islam mengizinkan pembentukan partai?? Apalagi mendukung dan mengayomi kegiatannya?? Bahkan Allah mencelanya dengan tegas, dan memberlepas-dirikan Rosululloh darinya, dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (159)

Dari asal sampai ujung islam justru melarang, Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (105)

Maka bukanlah itu pelajarannya, melainkan pelajaran yang paling berharga ialah seperti halnya yang dikatakan oleh Sang Legenda dakwah salafiyah yaman Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/162:

بخلاف الديمقراطية التي تعتبر سرايا كما ألف بعض المعاصرين جزاه الله خيرا (سراب الديمقراطية), فهي تعتبر ألعوبة, فأين الديمقراطية عند أن فاز إخواننا الجزائريون؟ بل هي ديمقراطية كذب.

(Lihat terjemahan yang lalu.)

Jadi, seharusnya peristiwa pilu itu mengajarkan kepada dunia islam terkhusus bagi para pegiat politik, agar jangan sampai mengharap kemenangan islam melalui permainan dusta dan fatamorgana kuffar. Karena sampai kapanpun hal itu tidak akan membawa manfaat bagi islam, namun justru menghancurkannya dari dalam.

Dan jika semua itu telah terjadi pada gerakan yang paling meyakinkan, memiliki kekuatan yang benar-benar ada dan telah terbukti menang, lalu bagaimana dengan gerakan dan jerih payah yang masih sering sakit-sakitan, dengan semangat yang pasang surut?? *Wallohul mustaan*.

Kisah pilu partai FIS ini juga hendaknya menjadi pelajaran bagi para pemeluk kaedah akhoffuddhororoin, ketika kaum muslimin sibuk dengan agama mereka dan partai islam kalah maka mereka aman, namun ketika mereka bersatu ikut pemilu dan mereka menang justru malah diberangus dan dibantai habis, maka mana kiranya bahaya yang paling ringan itu??

KUBURAN JERIH PAYAH YANG SIA-SIA

Itu baru setetes nukilan peristiwa yang terjadi di luar sana, belum lagi fakta yang terjadi di dalam negeri, kami tidak akan bercerita karena pastinya pembaca lebih tahu, *wallohul mustaan*.

Sungguh telah banyak kuburan jerih payah kaum muslimin dalam medan ini, semua tertera beserta apa yang mereka korbankan baik dunia maupun agama mereka, semua tertimbun dan hanya tinggal kenangan pada batu nisan, tanpa hasil yang sepadan dengan apa yang dikorbankan. Simak bagaimana Syaikh Muqbil menceritakan kisah kerugian ini, seperti dalam rekaman “Pertanyaan pemuda masjid Taufiq”:

عجباً عجباً يا إخوان من هذه الأباطيل، ومن هذه التلبيسات على الناس، فهم مفلسون في السياسة، ومفلسون بالدين إفاًساً لا يخرجهم من الدين، مفلسون في الدين يا إخوان، يدعون الناس إلى مجلس النواب الطاغوتي، ويدعون الناس إلى الانتخابات، وإلى الإنضمام معهم ومهاجمة من لم ينضم معهم، الله سبحانه وتعالى هو الذي أفلس بهم ليس بحولنا ولا بقوتنا، هو الذي حكم عليهم بالفلاس، (فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ).

“Aneh! Aneh ya ikhwan tentang kebathilan-kebathilan ini, dan juga pengkaburan terhadap manusia. Maka mereka adalah orang-orang yang bangkrut dalam medan politik, dan juga bangkrut dalam agama namun tidak sampai keluar darinya. Mereka itu bangkrut dalam agama ya ikhwan. Mereka menyeru manusia untuk masuk ke lembaga parlemen thoghut. Menyeru manusia untuk ikut pemilu, dan ikut bergabung bersama mereka. Mengancam orang yang tidak mau bergabung. Allohlah yang membuat mereka bangkrut, bukan dengan upaya dan kekuatan kita, Allohlah yang menghendaki mereka bangkrut. Alloh berfirman: Tatkala mereka melenceng maka Alloh jadikan hati mereka melenceng pula.”

عبدالمجيد الزنداني هو ما يجهل ما يجري في مجلس النواب ولكن الحزبية أعمت قلبه، وحب الدنيا أيضاً أعمى قلبه، فهو أعرف بالبعثية وبدسائسها منّا، وهو أعلم بالعلمانية وبدسائسها منّا، وهو أعرف أيضاً بالديمقراطية ومعانيها، ولكن يا إخوان (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ)، (وَأَنزَلُ عَلَيْهَم نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ * وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكْهُ يَلْهَثْ)، بنس المثل يشبه الله سبحانه وتعالى من ترك العلم ظهرياً ومال إلى الدنيا..

“Abdul Majid zindany dia bukannya tidak tahu apa yang terjadi di lembaga parlemen, namun fanatisme telah membutakan mata hatinya. Cinta dunia juga membutakan mata hatinya. Dia lebih faham tentang ba'tsiyyah beserta makar-makar buruknya daripada kita, dia juga lebih tahu tentang ilmaniyyah beserta makar-makar buruknya daripada kita. Dia juga lebih tahu tentang hakikat demokrasi beserta seluk beluknya daripada kita. Tapi sayang ya ikhwah, Alloh berfirman: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan ayat: Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Seburuk-buruk permisalan yang Alloh buat untuk orang yang meninggalkan ilmu di belakang punggungnya dan condong kepada dunia.”

Maka bagaimana mungkin seorang mukmin tetap ngotot masuk dalam pemilu sementara ia tahu manusia lain tak akan rela membiarkannya menang, sampai kapan para dai dan ulama akan terus mau dan rela diseret hingga dijadikan bulan-bulanan orang kafir dalam medan demokrasi?? Maka mulai sekarang pergi dan lepaskanlah dirimu dari belenggu mereka, *wallohul muwaffiq*.

KAEDAH 9

PEMILIHAN TUHAN-TUHAN SELAIN ALLOH

Kendati seandainya tak berhasil dihentikan dan mampu lolos, jangan dikira misi telah tercapai, bahkan permainan yang sesungguhnya baru akan dimulai, hadiah atau kemenangan yang diberikan ternyata tak lain adalah racun.

SETIAP YANG TERPILIH AKAN MENERAPKAN UNDANG-UNDANG SELAIN ALLOH

Ini salah satu alasan paling kuat mengapa seorang mukmin tidak patut berkontribusi dalam pemilu, karena apapun yang terjadi dan bagaimanapun kondisinya, layak dipilih atautidak tidak, sholih ataupun tholih, kalah atau menang (hitunglah seluruh kemungkinan), semua berujung sama. Semua akan tunduk dan menjalankan undang-undang thoghut yang telah ditetapkan, kalau bukan dia sendiri yang nantinya akan menciptakan, sungguh perangkap dan tipu daya kafir amatlah bertubi-tubi, dan sungguh jalang nasib orang islam yang mau dibodoh-bodohi, *wallohul mustaan*.

Apakah mungkin si pemenang yang katanya lebih baik tadi mampu merubah dan melawan arus untuk menerapkan hukum Alloh di bawah perbudakan demokrasi?? Kalau jawabannya tidak, lantas mau dipilih apanya??

Dari semenjak awal mula dilantik, sampai ia diturunkan lagi, undang-undang yang ia pakai dan yang akan ia jalankan seluruhnya bukan undang-undang dari Alloh, lalu apa manfaatnya diperjuangkan atas nama agama?? Syariat islam mana yang mengizinkan perjuangan ini?? Maka hentikanlah seluruh sandiwaramu.

Berkata Syaikh Muhammad bin Aman Al-Jamy hal.31:

الوجه الثاني: وإذا أجري الإنتخابات, ورشح المرشحون لعضوية مجلس الشعب أو لرئاسته, فماذا يعمل أعضاء مجلس الشعب ورئيسه؟ وبأي شريعة يحكمون؟ هل هم مشرعون أم منفذون؟ وهي أسئلة قد تخرج الإجابة عليها, ولكن لا بد أن ترد, "إذ لا بد مما ليس منه بد".

"Sisi kedua: Apabila telah selesai dilaksanakan pemilu, dan terpilihlah para anggota parlemen atau pemimpinnya, selanjutnya apa yang akan diperbuat oleh mereka baik lembaga parlemen atau pemimpinnya?? Dan dengan syariat siapa mereka akan berhukum? Apakah mereka sebagai pembuat syariat atau hanya pelaksana? Ini adalah beberapa pertanyaan yang mungkin berat untuk dijawab, namun harus dijawab. Sebab tidak ada kata tidak untuk sesuatu yang memang harus."

PEMILU ADALAH PEMILIHAN TUHAN

Atas dasar inilah Syaikh Muhammad Aman Al-Jamy menyebut bahwa pemilu jika dicermati merupakan PEMILIHAN TUHAN, beliau berkata hal.33:

لأنه يعتبر عند التحقيق اختيار أرباب يعبدون من دون الله, وهذا يتناقض مع لا إله إلا الله, لأن توحيد الحاكمية هو من توحيد العبادة, فليعلم جيداً.

"Karena sesungguhnya bila diteliti pemilu itu adalah pemilihan tuhan-tuhan yang disembah selain Alloh, dan ini jelas bertentangan dengan kalimat Laa ilaaha illalloh, karena tauhid hakimiyyah termasuk bagian dari tauhid ibadah (uluhiyyah), maka hendaknya diketahui dengan baik."

Setelah ini tidak perlu jauh-jauh seorang salafy, seorang muslim saja apakah layak dan dibenarkan ikut andil dalam rangka pemilihan tuhan?? Demi Alloh yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, selamanya dan sampai kapanpun agama tauhid tidak akan mengizinkan ikut dalam pemilihan tuhan selain Alloh, Alloh berfirman:

أَمْ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ (21)

Seharusnya perkara ini dipikirkan secara matang, dan benar-benar dijadikan renungan sebelum melangkah menuju pemilu, akankah seorang mukmin dibenarkan untuk berpartisipasi dalam pemilihan tuhan selain Allah?? Karena mau diingkari dengan bagaimanapun juga yang namanya sumbangsih dan kontribusi sudah pasti ada dan jelas-jelas diberikan, entah hatinya rela atau tidak yang jelas dia telah memberikan suaranya untuk hal itu, sementara perkara yang dicari atau dihindari masih sebatas angan-angan, *wallohul mustaan*.

PEMILU ADALAH THOGHUT

Dengan itu maka pemilu adalah satu dari sekian banyak thoghut yang harus dikufuri oleh setiap mukmin. Syaikh Muqbil berulang kali menyebut pemilu sebagai thoghut, seperti yang telah lalu di awal nukilan kaedah, dan lebih lugas lagi beliau juga menegaskan dalam *Tuhfah* hal.340:

اللهم عليك بأمریکا التي أرادت أن تفسد نساءنا بعد أن أفسدت كثيرا من رجالنا، فهي التي فرضت علينا الطاغوت وهي الإنتخابات، وأقبح من هذا أن يدافع عن الضلال والكفر ويقال: إنه واجب.

"Ya Allah hancurkanlah amerika yang ingin merusak wanita-wanita kami setelah banyak merusak banyak dari laki-laki kami. Amerikalah yang mewajibkan pada kita thoghut pemilu. Dan yang lebih buruk lagi adalah semua kebathilan ini justru dibela dan dikatakan hukumnya adalah wajib."

Juga di hal.341:

فأنصح المرأة المسلمة إذا رأت زوجها لا يبالي بما أن تبعد عن هذه الإنتخابات فإنها تعتبر طاغوتية..

"Maka saya nasehatkan kepada wanita muslimah jika melihat suaminya tidak peduli padanya agar menjauhi pemilu karena ia adalah perkara thoghut."

Sadarlah persoalan pemilu bukan hanya seputar pemungutan suara, bahkan perkaranya lebih gawat dari yang dibayangkan. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.343:

فالأمر خطير، وليست المسألة مسألة تصويت، فأنت بصوتك تقرر الطاغوت، فالإنتخابات قد تكلمنا عليها من قبل..

"Maka masalahnya sangat berbahaya, bukan hanya tentang pemungutan suara, bahkan kamu dengan suaramu telah mendukung thoghut. Dan masalah pemilu sudah sering kami bicarakan sebelumnya."

Selanjutnya, akankah seluruh penegasan ulama di atas akan terbantah dan terbatalkan hanya gara-gara argumen murahan bahwa ikut pemilu bukan berarti mendukung demokrasi?? *Wallohul mustaan*.

YANG KALAH PUN TAK ADA BEDA

Jika yang disebut di atas adalah pesta para pemenang, maka tak terkecuali yang kalah pun akan tunduk lalu menempuh siasat lain, beriringan dengan yang menang melanjutkan, begitu seterusnya sampai Allah menghendaki dunia ini berakhir. Semua tak lepas dari rute perjalanan yang bathil, terkunci dan terseret oleh roda-roda kejahatan berantai, Allah berfirman:

أَوْمَنْ كَانَ مِثْلًا فَأَخْبَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(122)

Maka beruntung dan berbahagialah ahlu sunnah yang telah Allah selamatkan dari kehancuran ini, *walhamdulillah*.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (43)

KAEDAH 10

PEMILU TIDAK AKAN PERNAH MENGUNTUNGKAN ISLAM

Berangkat dari seluruh uraian sebelumnya, mulai dari kaedah, logika, fakta sampai sunnatulloh semua mengajarkan dan membuktikan bahwa cara pemilu belum, tidak, dan tak akan pernah memberikan sedikitpun keuntungan bagi islam, tidak kecil apalagi besar.

Seandainya pemilu membawa keuntungan walau hanya berupa kemungkinan niscaya kuffar tidak akan membuat permainan ini, tidak ikut menyemarakkannya dengan dollar-dollar mereka, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.319:

فهم لا يخافون من انتخاباتكم، بل نحن نعطي الفرصة لأعداء الإسلام ليعرفوا ثقل الإسلام من عدمه، بخلاف الإقبال على العلم والتعليم، وخير دليل على هذا هو معهد دماج والذي يضم في بعض الأوقات نحو سبعمائة طالب، وفي هذه العطلة نحو ألف وأربعمائة أو نحو ذلك، فلماذا أمريكا ترسل جواسيسها؟ وتضغط على الحكومة من أجل أن تضيق على المعهد؟ فهم يخافون من الدين، ولا يخافوا من الانتخابات فلو كانوا يخافون منها لما مولوها بدولاراتهم.

"Mereka tidak takut pada hasil pemilu kalian, bahkan dengan pemilu kita akan memberikan kesempatan bagi musuh islam untuk mengukur peta kekuatan islam. Beda halnya jika kita fokus pada ilmu dan taklim. Dan bukti terbaik adalah ma'had Dammaj, yang kadang pada sebagian waktu bergabung bersamanya sekitar tujuh ratus santri. Dan pada musim liburan kali ini masuk sekitar kurang lebih seribu empat ratusan santri. Lalu mengapa amerika mengutus mata-mata?? Dan menekan para penguasa supaya para penguasa menekan ma'had kita?? Maka mereka itu takut pada agama, dan tidak takut pada pemilu. Andai mereka takut pada pemilu niscaya mereka tidak akan membantunya dengan dollar-dollar mereka."

Sebab itulah mereka tidak pernah khawatir atas apapun yang akan dihasilkan, karena apapun hasilnya semua akan membantu kepentingan mereka. Hanya orang-orang berakal lemah yang mengharapkan keuntungan islam melalui pemilu. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *"Pertanyaan Brithoniyyin"*:

في ذات مرة أكثر الصالحون في مجلس الأمة في الكويت وبعد أن أكثر الصالحون -وهذا قبل الأحداث من زمان- وبعد أن أكثر الصالحون يصدر الأمر بإلغاء مجلس الأمة، أمريكا ستأتي وتنظمننا من أجل صالحنا أم من أجل صالحها، أف للعقول السخيفة ما عندنا في كتاب ربنا ما ينظمننا، ما عندنا في الفقه الإسلامي ما ينظمننا، ما عندنا في السنة النبوية ما ينظمننا، والله المستعان.

"Pada suatu ketika orang-orang sholih mendominasi lembaga ummat di Kuwait, dan setelah mereka mendominasi -dan itu dulu sudah lama sekali- akhirnya diputuskan supaya lembaga tadi dibekukan. Amerika datang dan mengatur kita untuk kepentingan kita atau untuk kepentingan mereka? Sungguh kehinaan bagi akal-akal yang lemah! Hingga beranggapan tidak ada dalam Alquran perkara yang mengatur kita, menganggap tidak ada dalam studi islam sesuatu yang mengatur kita, tidak ada dalam sunnah sesuatu yang mengatur kita, wallahul mustaan."

PEMILU SELAMANYA AKAN MERUGIKAN ISLAM

Bahkan pemilu selamanya akan merugikan islam, karena dari awal pemilu dilakukan dengan cara menerjang larangan Allah, dengan tunduk pada undang-undang kafir, dengan menumpuk perbuatan maksiat, dengan demikian sudah berapa banyak syariat islam yang dirugikan?? Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/166:

أما الآن فهي مساومة بالإسلام, فمتى نجح الإسلام بالانتخابات والديمقراطية؟؟ فالحكام ليسوا مستعدين أن يسلموها بورقة, بل لا بد من تربية الشعوب على الكتاب والسنة.

"Adapun sekarang maka pemilu adalah bentuk tawar menawar (penyusutan) untuk syariat islam, sejak kapan islam pernah menang dalam pemilu dan demokrasi?? Para penguasa tidak akan rela menyerahkan kekuasaan melalui selembur kertas. Maka jalan yang benar harus ditempuh melalui cara mendidik bangsa di atas Alquran dan Assunnah."

Pemilu akan menjatuhkan islam dan merugikan islam, berkata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman suara:

فإذا كان القلة هم المستقيمون, والكثرة هم الفاسدون, فمعنى هذا أننا نعرض للإسلام للمساومة, وأنها نعرض للإسلام للسقوط..

"Apabila yang minoritas adalah yang baik, dan yang mayoritas adalah yang buruk maka maknanya kita membiarkan islam untuk ditawar-tawar, dan kita membiarkan islam untuk runtuh."

Dengan ikut pemilu seorang akan menghina dan menodai islam, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/192:

وتقدم غير مرة أن الانتخابات مساومة بالإسلام, ونعتبر أذلنا للإسلام, ورضينا للأقدام القذرة النجسة من أقدام الشيوعيين والبعثيين والناصرين أن تطأ أرض يمننا, وأن تظهر على الساحة.

"Dan telah lalu berulang kali bahwa pemilu itu adalah bentuk tawar menawar terhadap syariat islam, dan terhitung kita telah menghinakan islam, dengan itu kita rela kaki-kaki najis dari kalangan syuyu'iyin dan ba'tsiyyin dan nashiriyyin untuk memijak bumi Yaman kita, untuk akhirnya mereka mencuat ke masyarakat."

KEUNTUNGAN YANG TAK SEBANDING DENGAN KERUGIANNYA

Jika seandainya ada sedikit keuntungan, maka taqdir dan kehendak kauni Allah tidak bisa dipakai melawan kehendak syar'iNya yang melarang ikut dalam pemilu, Syaikh Muqbil mengatakan 2/179:

يكفيننا كتاب الله وما جاء به النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم, (أَوْمَ يَكْفِيهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ), فيقال لهم: أي شيء حققتموه وأي شيء حققته الانتخابات في البلاد الإسلامية, ولو حققت شيئاً لما جاز أن نعمد إليها, لأنها طاعة لأمرينا, وبوش أخزاه الله يقول: إن الديمقراطية لم تحقق في السعودية ولا في الكويت, يعني أنه مستعجل على تحقيقها في بلاد المسلمين.

"Cukup bagi kita, Kitabullah dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah berfirman: Tidakkah mencukupi mereka, apa yang kami turunkan atasmu berupa alkitab???. Maka dikatakan pada mereka, apa yang sudah kalian wujudkan? Dan apa yang sudah diwujudkan oleh Pemilu di negeri islam? Dan seandainya Pemilu mewujudkan sesuatu dari manfaat. Maka tidak boleh bagi kita untuk bersandar kepadanya karena ia adalah bentuk ketaatan terhadap Amerika dan george bush -Semoga allah menghinakannya- dia berkata: sesungguhnya demokrasi belum terwujud di Saudi dan juga belum terwujud di kuwait. Makna ucapan ini, dia ingin bersegera untuk mewujudkannya di negeri-negeri kaum muslimin."

Berkata Syaikh Albany dalam *Attawassul* hal.23:

وكتيراً ما يخلط الناس في هذه الأمور، فيظنون أنه بمجرد ثبوت النفع بوسيلة ما تكون هذه الوسيلة جائزة ومشروعة.. وما درى هذا المسكين وأمثاله أن هذا -إن صح وقوعه- استدراج من الله عز وجل للمشركين والمبتدعين، وفتنة منه سبحانه لهم، ومكر منه بهم، جزاءً وفقاً على إعراضهم عن الكتاب والسنة، واتباعهم لأهوائهم وشياطينهم.

“Dan banyak manusia mencampur-aduk dalam perkara-perkara seperti ini, sehingga mereka menyangka bahwasanya dengan sebatas tertetapkannya manfaat dengan suatu perantara. Kemudian perantara tadi dihukumi boleh dan disyariatkan. Dan si miskin ini dan orang-orang yang seperti dia tidak tahu bahwasanya perkara seperti ini, walaupun itu benar terjadi, itu adalah istidraj dari Allah subhanahu wa ta'ala bagi orang-orang musyrik dan juga ahlul bid'ah. Dan itu adalah ujian dari Allah subhanahu wa taala bagi mereka. Dan itu adalah makar dari Allah subhanahu wa ta'ala terhadap mereka sebagai balasan yang setimpal atas berpalingnya mereka dari al kitab dan as sunnah. Dan karena mereka mengikuti hawa nafsu dan setan-setan mereka.”

Beliau juga berkata pada hal.24:

وهذا خطأ جسيم، وضلال مبين، فإن مجرد حصول منفعة ما بواسطة ما لا يكفي لإثبات مشروعية هذه الوسيلة.

“Dan ini adalah kesalahan yang sangat fatal dan kesesatan yang nyata. Karena sesungguhnya sebatas adanya manfaat dengan suatu perantara, tidak cukup untuk menetapkan bahwasanya perantara tadi disyariatkan.”

Pun pastinya keuntungan yang diraih kalau memang ada amatlah kecil, tak sebanding dengan besar kerugiannya, itupun semua masih baru seandainya, *wallohul mustaan*.

KERUGIAN YANG SANGAT FATAL

Selanjutnya, marilah sejenak membandingkan antara kerugian dan keuntungan ikut pemilu dengan kerugian dan keuntungan tidak ikut pemilu, sesungguhnya beratus-ratus tahun para salaf bersabar atas setiap kedholiman penguasa, dan apa kerugiannya? Adapun keuntungannya maka sangat jelas, aqidah kaum muslimin dengan izin Alloh sampai detik ini senantiasa terjaga, tersimpan suci dalam jiwa raga mereka, hingga kita masih bisa menikmatinya, dan segala puji hanya milik Alloh.

Bandingkan dengan praktek pemilu yang baru beberapa puluh tahun saja, mana hasil manfaatnya? Adapun kerugiannya maka jangan tanya lagi, rapuhnya aqidah ummat islam, runtuhnya kesatuan dan persatuan mereka, hancurnya negara-negara islam akibat seruan revolusi yang tidak syar'i, dan masih banyak lagi kerugian dan kerusakan akibat sistem demokrasi kafir ini, sebagaimana yang akan disebutkan dalam kaedah berikutnya, *wallohul muwaffiq*.

LINGKUNGAN DEMOKRASI TIDAK AKAN MENDUKUNG

Bagaimana mungkin menguntungkan islam atau meminimalisir keburukan sementara demokrasi sendiri dari awal dibuat untuk menghancurkan islam?? Karena itu semua angan-angan indah hendaknya sementara dipendam dulu, percayalah dalam naungan demokrasi islam akan semakin hancur, adapun janji-janji maka semua itu tak lebih hanyalah sebuah hayalan, *wallohul mustaan*.

Dalam lingkungan demokrasi seorang tidak akan dibiarkan memperjuangkan islam, bahkan jika ada yang coba-coba membela islam maka seluruh mafia politik akan memeranginya. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/182-183:

أما قضية يوسف, فيوسف ممكن: (إنك اليوم لدينا مكين أمين), وأنت تدخل في مجلس النواب ولست ممكننا, فلو علم المسؤولون المنحرفون أنك تعمل للإسلام فيمكن أن يلغوا مجلس النواب بين عشية وضحاها, كما حصل في مجلس الأمة الكويتي قبل نحو أربع أو ثلاث سنوات عند أن كثرت الصالحون فيه ألغوا, والأمر سهل, فلا ندرى إلا والمظاهرة تملأ شوارع صنعاء لا مجلس نواب بعد اليوم, فهم بينون على خيالات.

“Adapun kasusnya Yusuf, maka Yusuf diberikan kekuasaan. Allah subhana wa ta'ala berfirman: Sesungguhnya engkau pada hari ini memiliki kedudukan lagi dipercaya. Sedangkan kamu masuk di lembaga parlemen, kamu tidak diberikan kekuasaan. Kalau seandainya para penguasa buruk tahu kamu akan berjuang untuk islam, maka mungkin mereka akan membekukan lembaga parlemen secepatnya, secepat antara sore dan pagi hari. Sebagaimana yang telah terjadi di lembaga umat di kuwait, sebelum sekitar 4 atau 3 tahun yang lalu. Ketika orang-orang sholeh menjadi banyak, maka mereka membekukan majelis tersebut dan perkaranya ringan saja. Maka kita tidak tahu, tiba tiba demonstrasi sudah memenuhi jala-jalan di shan'a. Dan mereka mengatakan sudah tidak ada lagi lembaga parlemen setelah hari ini. Maka orang-orang yang masuk dalam pemilu mereka membangun mimpi di atas hayalan-hayalan.”

PELAJARAN BESAR DARI KISAH PARA PEMBESAR

Jika mereka belum percaya, sebenarnya tidak perlu mencoba, apalagi repot-repot berkorban agama demi sebuah riset, karena sesungguhnya disana sudah banyak pelajaran dari orang-orang sebelum kita. Cukup kisah masyhur dari seorang hiroql sang kaisar romawi, sebagaimana yang diceritakan dalam Shohih Bukhory dari penuturan sahabat Abu Sufyan bin Harb.

Lihat bagaimana sang raja menawarkan kebaikan kepada rakyatnya serta bagaimana reaksi mereka, padahal dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan penuh, itupun baru sebatas menawarkan belum memperjuangkan, bahkan untuk menyelamatkan dirinya sendiri saja tidak dibiarkan, seperti ucapan hiroql sebelumnya:

..فإن كان ما تقول حقا فسيملك موضع قدمي هاتين, وقد كنت أعلم أنه خارج لم أكن أظن أنه منكم, فلو أني أعلم أني أخلص إليه لتجشمت لقاءه, ولو كنت عنده لغسلت عن قدمه.

“Apabila yang kamu ucapkan itu benar, maka dia akan benar benar menguasai tempat kedua telapak kakiku ini. Dan sungguh aku telah tahu bahwasanya dia akan muncul. Dan aku tidak mengira kalau dia itu dari kalian. Kalau seandainya aku tahu bahwa aku bisa sampai kepadanya, maka aku akan bersusah payah untuk menemuinya. Dan kalau seandainya aku di sisinya, maka akan kucuci kedua telapak kakinya.”

Maka bagaimana mungkin para pejuang pemilu dan demokrasi mau membawa keuntungan bagi islam sementara orang yang lebih berpengaruh dan lebih berkuasa dari mereka saja tak mampu berbuat apa-apa?? Mereka bisa menyelamatkan diri saja sudah untung, *wallohul mustaan*.

Demikian juga disana ada raja Najasy -semoga Alloh meridhoinya-, meski beliau adalah seorang raja yang telah beriman, namun ketika seluruh rakyatnya berada dalam kegelapan kufur maka beliau tidak bisa berbuat banyak. Hingga tatkala meninggal Rosululloh dan para sahabat-lah yang mensholati beliau secara ghoib, sebagaimana disebutkan dalam *Shohihain*:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَاتَ الْيَوْمَ عَبْدٌ لِلَّهِ صَالِحٌ أَصْحَمَةٌ ». فَقَامَ فَأَمَّنَّا وَصَلَّى عَلَيْهِ.

“Dari Jabir bin 'Abdillah rodhiyAlloohu 'anhu, Rasululloh shollAlloohu 'alayhi wa sallam bersabda: Pada hari ini telah meninggal seorang hamba yang sholeh yaitu Ashamah, maka Nabi shollAlloohu 'alayhi wa sallam berdiri dan mengimami kami dan mensholatkan Najasyi.”

Kedua kisah ini merupakan bantahan paling tegas terhadap jerih payah para pejuang demokrasi, serta nasehat lugas bagi para pemimpi negara islam. Keduanya mengajarkan bahwa pembenahan dan pembelaan terhadap islam tidak akan bisa dibidik melalui kursi kekuasaan, bahkan hanya bisa dimintakan kepada Alloh melalui jerih payah berdakwah kepada tauhid dan meluruskan aqidah kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

PELAJARAN HARUM DARI SEORANG NABI IBROHIM

Sementara itu, disana ada kisah yang amat indah, yang seharusnya lebih dijadikan contoh, yaitu perjalanan seorang kekasih Alloh, bagaimana tegarnya beliau dalam berdakwah, Alloh banyak menyebutkan kisah beliau dalam Alqur'an, bagaimana beliau berjuang meski hanya seorang diri, Alloh berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَلَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (120) شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (121) وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (122) ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (123)

Seharusnya orang-orang baik yang sangat sedikit ini mencontoh pada keadaan Nabi Ibrohim, bagaimana caranya menggapai tujuan mulia saat tak didukung oleh manusia seluruh dunia, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.119:

وسمعتم ماذا فعل إبراهيم عليه السلام, واحد ليس على الأرض غيره, حتى أسلمت ابنة عمه سارة وتزوجها.. والناس كلهم على الكفر والضلال, ومع ذلك لم يتوقف عن الجهاد والدعوة إلى الله حتى غدا على أصنامهم وكسرها وحطمها وجعلها جذاذا.. فهذا يدل على أن القوة والنشاط والهمة العالية تجعل الرجل يقوم بأعمال عظيمة لا يقوم بها الجم الغفير من ذوي الهمة الضعيفة, هذا واحد وهو إبراهيم قام بهذا الأمر العظيم في دولة كبيرة عظيمة, ثم انتهى الأمر إلى أن توعدوه بالإحراق والتعذيب فأجابه الله من كيدهم على ضعفه من جهة قلة الأعوان وقلة الأنصار..

“Dan kalian telah mendengar apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrohim alaihis salam, beliau muslim seorang diri di bumi hingga sepupu beliau ikut masuk islam yaitu Saroh dan beliau menikahinya. Sedangkan manusia seluruhnya di atas kekefuran dan kesesatan, meski demikian beliau tidak pernah berhenti untuk berjihad dan berdakwah mengajak kepada Alloh hingga beliau mendatangi patung-patung mereka dan beliau menghancurkannya dan menjadikannya luluh lantak.. Maka ini menunjukkan bahwa kekuatan dan semangat serta cita-cita tinggi akan menjadikan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan besar yang mungkin tidak mampu dikerjakan oleh sekumpulan banyak manusia yang bercita-cita lemah. Ini seorang Nabi Ibrohim berhasil menegakkan tugas besar di negara yang besar, kemudian perkaranya berujung mereka mengancam untuk membakar dan meyaksa beliau. Maka Alloh menyelamatkan beliau dari makar buruk mereka, bersama beliau hanya seorang yang lemah secara jumlah bilangan dan sedikitnya orang yang membantu dan maupun yang menolong.”

Cermatilah berulang kali, apakah Nabi Ibrohim disaat seperti itu mendekati pada penguasa dan memakai cara mereka atautkah beliau menggunakan cara beliau sendiri yang berasal dari wahyu ilahi?? *Wallohul mustaan*.

SEORANG MUKMIN TIDAK TERJATUH DALAM SATU LUBANG DUA KALI

Maka jelas tidak tersisa lagi sedikitpun alasan bagi seorang mukmin untuk maju ikut dalam pemilu, karena ikut sertanya tidak akan membawa keuntungan bagi islam dan dia tidak akan berjasa apapun. Dan bukan hanya islam yang rugi, dirinya pun ikut rugi karena telah menjual kehormatan dan harga diri, menodai gamis dan jenggotnya yang suci, menjadi bahan tertawaan kaum yahudi dan nasrani. Syaikh Muqbil berkata dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*:

أي خير عملتموه لنا أيها المنتخبون؟ انتخبكم الناس لا نقول انتخبناكم الحمد لله لم نشارك.. فأبي خير كسبتموه للبلد, ظلمات بعضها فوق بعض, فالمهم يضحكون على لحياتي ولحيتك.

“Kebaikan apa yang sudah kalian persembahkan untuk kami wahai orang-orang yang telah terpilih?? Kalian dipilih orang bukan kami yang memilih, alhamdulillah kami tidak ikut berpartisipasi. Maka kebaikan apa yang sudah kalian berikan untuk negeri, bahkan kegelapan di atas kegelapan. Yang jelas, mereka akan mentertawakan jenggotku dan jenggotmu.”

Lebih buruk lagi jika seseorang mengaku sunny salafy tapi tidak merasa malu ikut pemilu, dan semoga Allah membalas orang-orang yang memasarkan pemilu ke tengah-tengah kaum muslimin dengan balasan yang setimpal, sebagaimana doa Syaikh Muqbil dalam lanjutan rekaman di atas:

والناس الآن في شدة, ونتوقع بسبب هذه الإنتخابات, لا جزى الله خيرا من أتى بها إلى بلاد المسلمين, لا جزى الله خيرا من أتى بالتصويتات إلى بلاد المسلمين, لا جزى الله خيرا من أتى بالحزبية إلى بلاد المسلمين, لا جزى الله خيرا من أتى بالديمقراطية إلى بلاد المسلمين, الله يكفيننا شرهم.

“Manusia sekarang tengah dalam kesulitan, dan kami menduga semua itu disebabkan pemilu, semoga Allah tidak membalas kebaikan pada orang yang membawanya ke negeri-negeri kaum muslimin. Semoga Allah tidak membalas kebaikan orang yang membawa sistem pemungutan suara ke negeri-negeri kaum muslimin, semoga Allah tidak membalas kebaikan pada orang yang membawa hizbiyyah ke negeri-negeri kaum muslimin, semoga Allah tidak membalas kebaikan pada orang yang membawa demokrasi ke negeri-negeri kaum muslimin. Semoga Allah melindungi kita dari keburukan mereka.”

Maka sekali lagi jangan sampai engkau melangkahakan kakimu menuju pemilu, sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang memiliki sifat waspada dan hati-hati, bukan orang yang serampangan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Seorang mukmin sejati akan belajar dari kehidupan, berguru kepada pengalaman pahit, mencari cerah dibalik kelamnya sejarah, diantaranya ia berusaha tidak tersengat dari satu lubang dua kali, Rosululloh bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال (لا يلدغ المؤمن من جحر واحد مرتين)

“Dari Abu Huroiroh bahwa Rosululloh bersabda: seorang mukmin tidak tersengat dari satu lubang dua kali.”

Penyesalan mengajarkan bahwa tidak semua perkara bisa diulang kembali, tidak seperti para pejuang pemilu yang terjatuh bukan hanya sekali dua kali tapi masih saja ngeyel, ini adalah nasehat dari Syaikh Muqbil sebagaimana dalam kaset *“Pertanyaan Brithoniyyin”*:

والله أخشى على العلماء أن يأتيهم واحد من الإخوان المسلمين ماشاء الله لحيته هكذا، والله يا شيخ ما بيننا وبين تطبيق الشريعة الإسلامية إلا أن ننتهي من الانتخابات نبغي تفتينا يا شيخ في الانتخابات، نسي الشيخ الأدلة (أَقَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ)، (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى)، وصدر القلم وأفتاهم بهذا.. الشيخ لو كان منصفاً لكتب إلينا لأننا نحن أهل البلد ونحن أعرف بهذا، لكتب إلينا: ارفعوا لنا حقيقة جمعية الحكمة، وارفخوا لنا حقيقة جمعية الإحسان، وارفخوا لنا حقيقة الانتخابات عندكم، وارفخوا لنا كذا وكذا، أنا أقول هذا والكلام مسجل، كان يجب على الشيخ أن يكتب، ما يأتيه واحد يا إخوان قد برم العمامة والثوب إلى وسط الساق واللحية مخناة ويأتي ويقول له: يا شيخ يا شيخ، لا، يجب على المشائخ أن يتقوا الله سبحانه وتعالى وأن يحذروا، (لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)..

“Demi Allah aku khawatir para ulama itu didatangi oleh seorang dari kalangan ikhwanul muslimin yang masya Allah jenggotnya segini, lalu dia mengatakan: demi Allah ya Syaikh tidak ada jarak antara kami dan penerapan syariat islam melainkan hanya setelah kami selesai pemilu, maka kami ingin agar engkau berikan fatwa untuk kami dalam masalah pemilu. Lalu si syaikh pun melupakan dalil-dalil yang banyak, -Syaikh Muqbil menyebutkan dua ayat Alquran-. Lalu syaikh pun memberikan fatwa bolehnya.. Syaikh tadi andai dia inshof pastilah akan terlebih dahulu menulis surat kepada kami karena kami adalah penduduk negeri yang lebih tahu tentang hal ini. Pasti dia akan menanyakan pada kami: tolong jelaskan hakikat yayasan alhikmah, tolong jelaskan hakikat yayasan al ihsan, tolong jelaskan hakikat pemilu di tempat kalian, tolong jelaskan lain-lainnya. Saya katakan ini dan semuanya direkam, seharusnya syaikh tadi bertanya dulu, jangan asal ada seorang yang memakai sorban dan baju setengah betis dan jenggot disemir lalu datang dan bertanya: wahai Syaikh.. Jangan seperti itu. Bahkan wajib bagi syaikh untuk bertaqwa kepada Allah dan waspada. Jangan sampai seorang mukmin tersengat dari satu lubang dua kali.”

Daripada ikut memilih dalam pemilu, lebih baik memilih beberapa hadits lalu mempelajari dan mengajarkannya, seperti nasehat Syaikh Muqbil:

فالقصد ننصح كل أخ سني أن يتعد عن هذه الانتخابات, انتخب لك حديثاً أو حديثين من مسند أحمد, ومن صحيح البخاري واحفظهما وقم وحدث الناس بما, ودعهم ينتخبون لهم ما يشاؤون, ما يحتاج إلى انتخاباتكم..

“Maksudnya: kami nasehatkan pada setiap sunny untuk menjauhi pemilu. Lebih baik pilihlah satu atau dua hadits dari musnad Ahmad dan dari shohih Bukhory dan hafalkanlah lalu sampaikan pada manusia. Biarkan mereka memilih sesuka hati mereka. Tidak perlu kalian ikut pemilu.”

Maka pikirkanlah sekali lagi, renungkanlah di malam-malammu yang sunyi, ingatlah suatu hari yang amat menyeramkan, bertanyalah pada dirimu apa kelak yang akan engkau jadikan jawaban saat engkau menghadap Allah dan Dia bertanya kepadamu tentang hal ini, Allah berfirman:

وَأَتَّفُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (281)

KAEDAH 11

NEGERI YANG HANCUR LEBUR

Pemilu dan demokrasi bukan hanya merugikan islam, bahkan sejatinya merugikan dan menghancurkan bangsa dan negara beserta kehidupan rakyatnya, memicu konflik politik berkepanjangan, mengajari ketegangan rakyat pada penguasa juga sebaliknya, mengundang krisis moral dan kepercayaan, merugikan dunia akhirat, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.306-307:

فالإنتخابات لا دنيا ولا آخرة, فماذا عملت الإنتخابات في الجزائر؟ انتهكت حرمت الله وقضى على الدعوة في الجزائر وكانت الدعوة في الجزائر من أحسن بلاد المسلمين, وهكذا السودان فالإنتخابات أتت لنا بالترابي -ترب الله وجهه- الذي يسب النبي -صلى الله عليه وسلم- ويسخر منه..

BUKAN Mencari Tapi Berulang Kali Mengganti

“Maka pemilu tidak dapat dunia tidak pula akhirat, apa yang dikemas oleh pemilu di negeri Aljazair?? Pemilu disana melanggar larangan-larangan Allah dan membekukan dakwah di Aljazair, padahal dakwah disana termasuk dakwah yang terbaik di negara kaum muslimin. Demikian pula di Sudan, pemilu di sana mendatangkan orang yang bernama turoby -semoga Allah membenamkan wajahnya ke tanah-, dia mencela Nabi -shollallohu alaihi wasallam- dan menghina beliau.”

Ketahuilah bahwa jika diamati, pemilu sebenarnya bukanlah program mencari pemimpin, melainkan sebuah trik kuffar untuk mengacau pemimpin agar terus menerus berganti, supaya sistem kenegaraan semakin rapuh dan lemah. Karena ia bukan hanya dilakukan tatkala dibutuhkan, melainkan terjadwal dengan tanggal dan waktu yang telah ditentukan.

Telah terdahulu bahwa tata cara memilih dengan menggunakan suara terbanyak seandainya dilakukan sekali saja ia akan mengemas hasil yang buruk, lalu apa pendapatmu jika nyatanya tata cara ini dipakai terus menerus? Kira-kira semakin membaik atau semakin memburuk? *Wallohul mustaan.*

Seluruh yang telah kita lewati dari keburukan dan mafsadat pemilu, semua tak begitu berdiri andai hanya dilakukan sekali dua kali, sekali bencana sekali membawa duka, pedihnya luka segera hilang asal tak terulang. Andai cukup disitu mungkin negeri ini meskipun hancur tapi tak sampai lebur, berharap suatu saat dapat dibenahi atau diperbaiki.

Namun, semua harapan seketika sirna tatkala keburukan dan kerusakan itu ternyata harus diulang dan dijanjikan untuk selama-lamanya, dalam kurun waktu yang tidak sebentar juga tidak terlalu lama. Lima tahun adalah waktu yang menggantung, menjadikan nasib bangsa semakin terkatung-katung, ini bukan saduran bait puisi apalagi melulu rangkaian huruf-huruf fiksi, bahkan semua itu benar adanya dan dengan sah telah terbukti, *wallohul mustaan.*

REVOLUSI LATAH BUKAN AJARAN YANG DIRIDHOI ALLOH

Jika diketahui bahwa pemilu adalah mengganti, maka sebelum berbicara tentang keburukan lima tahun, ketahuilah bahwa dengan demikian pemilu merupakan upaya untuk menanggalkan dan membatalkan baiat yang telah diberikan oleh seorang mukmin kepada pemimpinnya, Imam Muslim meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَرَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةً فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَتِكَ لِأَجْلِسَ، أَتَيْتُكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُهُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: « مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِي اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً ».

“Dari Nafi’ beliau berkata: Datang Abdullah bin Umar pada Abdulloh bin Muthi’ ketika terjadi fitnah Harroh di zaman Yazid bin Muawiyah, maka Ibnu Muthi mengatakan: ambilkan bantal untuk abu Abdir Rohman! Maka Ibnu Umar berkata: sesungguhnya aku tidaklah datang padamu untuk duduk, aku datang padamu untuk memberi tahu sebuah hadits yang kudengar dari Rosululloh. Beliau bersabda: barangsiapa yang menanggalkan tangan dari ketaatan pada pemimpin maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tanpa membawa hujjah. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak berbaiat maka dia mati dengan matinya jahiliyyah.”

Sehingga disana ada lagi alasan dasar untuk membatalkan pemilu, yaitu sebatas keinginan latah untuk mengganti pemimpin bukanlah niatan dan keyakinan yang dibenarkan. Karena dalam islam pemimpin meskipun dholim tidak kemudian serta merta diganti melainkan diperbaiki dan dinasehati, bahkan dalam islam tidak ada menu mengganti pemimpin kecuali dalam beberapa keadaan, sebagaimana yang sebentar lagi akan dijelaskan.

Semua pernyataan di atas bermuara dari wasiat-wasiat Rosululloh di akhir hayat beliau terkait sikap rakyat mukmin kepada para penguasanya. Dari seluruh pesan beliau tidak didapati pelajaran utama tentang revolusi, baik dengan cara halus maupun kasar, kecuali dalam suatu keadaan tertentu, bahkan nasehat untuk bertaqwa, bersabar, mendoakan serta saling menasehati mengalir deras dari lisan beliau *alaihishsholatuwassalam*.

Yang demikian itu dikarenakan semua bentuk upaya revolusi akan mengorbankan segala hal, dan ini jelas nyata kita saksikan, bersama revolusi itu sendiri seringnya tidak membawa oleh-oleh dan hasil yang lebih baik, meski terlihat begitu menjanjikan. Bahkan sejarah telah banyak mencatat kehancuran dunia akibat revolusi buta, berkata Hasan Albashry seperti yang ternukil dalam *Muamalah hukkam* hal.134:

والله لو أن الناس إذا ابتلوا من قبل سلطانهم صبروا ما لبثوا أن يرفع الله ذلك عنهم، وذلك أنهم يفرعون إلى السيف فيؤكلوا إليه، ووالله ما جاءوا بيوم خير قط..

“Demi Allah andai manusia manakala diuji dengan pemimpin mereka mau bersabar pasti sebentar lagi Allah akan mengangkat ujian tersebut dari mereka, sayangnya mereka buru-buru mengangkat pedang sehingga Allah serahkan mereka pada diri mereka sendiri, sungguh demi Allah mereka belum pernah datang membawa kebaikan sehari saja.”

Insyah Allah wasiat-wasiat Rosululloh akan kami sertakan dalam kaedah yang akan datang, diantaranya beliau bersabda:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْنٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانًا فَقَالَ « إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ ».

“Dari Usaid bin Hudhoir bahwa seorang laki-laki berbicara berdua dengan Rosululloh, dia berkata: tidakkah engkau memberikanku kekuasaan sebagaimana engkau berikan pada fulan?? Maka Nabi menjawab: kalian akan menjumpai setelahku banyak fitnah maka bersabarlah sampai kalian bertemu denganku di telaga.”

Dalam hadits di atas jelas sekali terdapat pelajaran berharga dari beliau, bahwa apapun keadaannya hendaknya dihadapi dengan sabar yaitu menetapi kebenaran. Dan seperti yang insyiah Allah akan kami jelaskan bahwa praktek pemilu dan praktek sabar sangatlah bertolak belakang, dan sabar yang diperintahkan ini tidak akan pernah berjalan searah di atas aqidah bolehnya pemilu, kiranya kapan seorang akan berlatih sabar atas pemimpinnya jika sedikit-sedikit atau belum apa-apa sudah ingin mengganti?? *Wallohul mustaan*.

SALAF TIDAK PERNAH MENCONTOHKAN UNTUK LATAH MENGGANTI

Sejarah salaf juga membuktikan, mereka bukanlah orang yang latah untuk mengganti pemimpin apabila dilihat ada sisi kekurangan, bahkan didikan Rosululloh tertancap kuat dalam dada mereka, seperti apa yang diucap secara spontan oleh sahabat Abdulloh bin Umar (Riwayat Ibnu Abi Syaibah):

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ: بَلَغَ ابْنَ عُمَرَ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ بُويعَ لَهُ، قَالَ: إِنْ كَانَ حَبِيرًا رَضِينَا، وَإِنْ كَانَ شَرًّا صَبَرْنَا.

“Dari Muhammad bin Munkadir belia bercerita: telah sampai pada Ibnu Umar bahwa Yazid bin Muawiyah dibaiat, maka beliau berkata: jika dia baik maka kami ridho dan jika dia buruk maka kami akan bersabar.”

Sebagian mereka enggan ketika dipaksa ikut andil dalam upaya mengganti, seperti kisah Muhammad Ibnul Hanafiyyah yang juga dimuat oleh Syaikh Barjas dalam *Muamalah* hal.22.

Sebagian yang lain, seperti Abdulloh bin Umar bahkan mewanti-wanti keluarganya agar jangan sampai ikut andil dalam perkara ini, dan mengancam akan memutus hubungan jika mereka masih ikut, seperti yang juga disebutkan oleh Syaikh Barjas hal.21.

Karena disana hanya ada tiga pilihan, tetapnya pemimpin meski buruk, upaya mengganti yang tidak bergaransi, atau kosongnya negeri dari pemimpin, dan jelas yang pertama adalah keadaan yang lebih ringan dan paling sedikit keburukannya. Lihat kalam Syaikh Barjas hal.29.

Terakhir, jika dalam islam pemimpin tidak latah diganti meskipun berangkat dari niat tulus lantas bagaimana jika berangkat dari ideologi demokrasi?? Jadi seseorang harus faham, seandainya pemilu tidak terkait demokrasi pun maka tetap dilarang, karena mekanismenya yang merugikan.

Jika seandainya ada tuntutan saja tidak serta merta diganti lalu bagaimana saat tidak ada tuntutan, bahkan hanya melulu permainan dan main-main??

Jika keinginan mengganti yang tulus karena kecemburuan agama saja tidak dibenarkan, lantas bagaimana dengan yang keinginannya murni didasari politik dan kedengkian, atau yang selalu menikmati pergantian setiap lima tahunan??

Dan semua itu adalah ketika dianggap ada calon pengganti yang lebih baik, lalu bagaimana jika tidak ada?? Maka tiada kalimat haq selain pemilu batal mulai akar sampai ujungnya, dan sampai kapanpun seorang mukmin tidak akan dibenarkan untuk ikut di dalamnya, *Wallohul muwaffiq*.

YANG TERBESIT SEGERALAH BERTAUBAT

Oleh karenanya, barang siapa yang dalam hatinya terbesit atau terhantui pemikiran latah untuk mengganti pemimpin, menulisnya di kaos-kaos, menyebarnya di selebaran-selebaran, dengan api semangat yang menjilat-jilat, maka segeralah ia berlindung kepada Alloh dari bisikan setan jahat. Dan hendaknya cepat-cepat mencari keamanan dengan mempelajari aqidah ahlus sunnah yang shohihah, karena sejatinya bakteri demokrasi mulai menggerogoti keimanannya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Bahkan barang siapa yang ingin merevolusi setelah keadaan dinyatakan tentram justru disuruh untuk diperangi, demi memelihara ketentraman dan menghindari kerugian berulang kali, Rosululloh bersabda:

عَنْ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ آتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَأَقْتُلُوهُ ». رواه مسلم.

“Dari Arfajah aku mendengar Rosululloh bersabda: barangsiapa yang datang pada kalian dalam keadaan urusan kalian telah terhimpun pada satu orang pemimpin, dia ingin memecah kekuatan kalian atau memisahkan perkumpulan kalian maka bunuhlah.”

Terakhir, tak lupa pula ini sebagai bimbingan bagi orang yang sukanya mengandalkan fatwa ulama tentang bolehnya pemilu, sebelum terburu-buru bergembira hendaknya ia membuka mata, melihat apa yang tertera dalam lembaran fatwa itu, lalu mencocokkannya dengan fakta pemilu, ia adalah sarana mencari atukah mengganti?? Jika mengganti maka bagaimana dengan madzhab salaf terkait hal ini?? *Wallohul muwaffiq.*

KAPAN SEORANG PEMIMPIN DIGANTI?

Pada dasarnya, dalam islam seorang pemimpin diberikan kekuasaan penuh untuk memimpin dan berkuasa sampai ia meninggal, masa jabatannya tidak dibatasi selama belum ada hal yang menuntut agar diganti, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.468:

من المتفق عليه بين العلماء أن الإمام ما دام قائما بواجباته الملقاة على عاتقه, مالكا القدرة على الإستمرار في تدبير شؤون رعيته, عادلا بينهم, فإنه لا يجوز عزله ولا الخروج عليه, بل ذلك مما حذر منه الإسلام وتوعد الغادر بعذاب أليم يوم القيامة.

“Termasuk perkara yang disepakati oleh para ulama bahwa seorang pemimpin selama masih mampu menjalankan kewajiban yang dipikulkan pada pundaknya, masih memiliki kemampuan untuk lanjut mengatur urusan rakyatnya, adil di tengah-tengah mereka maka dia tidak boleh diberhentikan dan tidak boleh diberontak. Bahkan hal itu merupakan perkara yang diperingatkan oleh islam dan diancamkan pada si pemberontak adzab yang pedih pada hari kiamat.”

Karena memang itulah hak seorang pemimpin, dan itulah yang lebih bermanfaat bagi rakyat, sebagaimana yang telah dijelaskan penulis *Imamah Udhma* sebelumnya pada hal.419:

ومن حقوق الإمام أنه يبقى حاكما ما دام صالحا للإمامة, وليس له وقت محدد ينتهي إليه حتى ينتهي أجله, أو تنتهي قدرته وطاقته في القيام بها, يقول الدكتور محمد الصادق عفيفي: وللخليفة الحق في أن يحكم مدى الحياة, حتى يأمن الملق والنفاق, وحتى لا يستكين لأحد طمعا في تجديد انتخابه مرة ثانية, والحاكم عندما ينظر يجب أن تكون نظرتة شاملة, أي ينظر إلى الشعب في مجموعه دون تفرقة بين طائفة وأخرى, وأن يعمل على أساس أنه باق مدى الحياة طال الزمن أو قصر, حتى يكون عمله خالصا من الشبهات.

“Dan diantara hak-hak seorang pemimpin: dia dibiarkan memimpin selama masih layak, dan dia tidak punya batasan waktu tertentu sampai datang ajalnya, atau sampai habis kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. Berkata doktor Muhammad Shodiq Afify: dan bagi seorang kholifah diberikan hak penuh untuk berkuasa sepanjang umurnya, supaya aman dari sifat menjilat dan sifat nifaq. Dan supaya dia tidak merendah pada siapapun demi mengharap suara mereka pada pemilihan berikutnya. Dan seorang pemimpin tatkala berkuasa maka wajib mementingkan seluruh rakyat tanpa membedakan tiap-tiap golongan. Dan dia diberikan keleluasaan untuk bertugas di atas keyakinan dia akan berkuasa sepanjang umurnya, baik lama atau sebentar. Supaya tugasnya bersih dari syubhat.”

Dalam islam tidak ada program pergantian pemimpin kecuali dalam beberapa keadaan, para ulama telah membahas perkara ini dalam kitab-kitab mereka pada bab *Uzlul a’immah*, lihat buku Tinta Ungu.

Semua yang disebutkan di atas jelas berbeda jauh dan bertolak belakang dengan program pemilu demokrasi, dimana seorang pemimpin apapun keadaannya akan diadakan pemilihan setiap 5 tahun, dan wajib diganti setelah 10 tahun, tanpa memandang apapun resikonya juga tidak diketahui apa sebabnya, ini jelas menyebabkan kerusakan yang banyak sekali. Berkata penulis *Imamah Udhma* hal.420:

وهذا مما يخالف فيه الإسلام النظم الديمقراطية التي تحدد فترة معينة للرئيس, ثم بعدها ينتخب انتخابا ثانيا, وفي هذه الحالة يكون هم جمع أكبر عدد من الأصوات المرشحة له, فيخص أعضاء حزبه ومرشحيه بالمصلحة دون غيرهم من الناس لكسب رضاهم.

“Dan hal ini termasuk dari apa yang diselisihi oleh islam terhadap sistem demokrasi, dimana demokrasi akan membatasi waktu tertentu bagi seorang pemimpin, kemudian setelahnya akan diadakan pemilihan yang kedua kali. Dan dalam kondisi seperti ini otomatis cita-citanya hanyalah mengumpulkan suara pendukung sebanyak mungkin, sehingga dia akan mengistimewakan partai koalisi dan para pendukungnya dengan suatu kepentingan tanpa peduli pada yang lain hanya demi mencari dukungan mereka.”

Maka siapapun yang berniat andil di dalamnya jelas menyelisihi dalil dan aqidah islam, dan apapun niatnya jelas itu adalah niat yang tidak dibenarkan, dan tentu pendapat dan seruan pembolehan ikut dalam pemilu akan menjerumuskan manusia kedalam keyakinan ini, *wallohul mustaan*.

KEBURUKAN YANG DIULANG-ULANG

Selain dari awal tidak dibenarkan, fatalnya pemilu harus terulang setiap 5 tahun sekali, masa untuk mengulang ketidak-benaran dan kerusakan yang sengaja dibuat seburuk mungkin. Belum benar-benar genap 5 tahun sudah harus menderita luka baru sementara luka lama belum terobati, harus beramai-ramai menyambut dosa baru saat dosa lama masih membekas jelas, harus menanti hasil buruk lain sebagai ganti dari yang buruk sebelumnya, terus menerus terbakar oleh api keburukan hingga Allah menghendaki berakhirnya kehidupan ini, *nas'alullohas salamah wa afiyah*.

Tidak ada yang perlu diherankan, lantaran memang seperti itulah amalan orang-orang kafir, Allah berfirman:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (40)

Inilah yang memupus harapan bolehnya ikut andil dalam pemilu, demi Allah yang tiada Dzat yang berhak disembah kecuali Dia, seluruh jerih payah dan keinginan baik dengannya hanya akan terkubur sia-sia. Karena seandainya saja terpilih pemimpin baik maka kelak sebelum genap 5 tahun sudah pasti dirusak dan berusaha diganti seolah tak ada harganya pengorbanan 5 tahun silam, lalu dipaksa berkorban dan berlumuran dosa lagi untuk perjuangan yang kesekian kali. Jika ditaqdirkan menang lagi maka maksimal tak lebih 10 tahun, setelahnya pupus sudah harapan kaum muslimin beserta seluruh jerih payah mereka dalam rangka memperjuangkan seorang pemimpin yang dianggap lebih baik tadi, itu jika seandainya diperkirakan ada yang lebih baik dan menang, lalu bagaimana jika ternyata tidak? *Laa ilaaha illallah*.

Maka apa gunanya berkorban dunia dan agama jika saja kelak semua harus kembali dirusak? Andai saja pemilu hanya dilakukan sekali dua kali mungkin masih layak dibicarakan, dan mungkin masih bisa dipertimbangkan untuk ikut andil demi maslahat kepemimpinan jangka panjang, tapi kenyataannya ia hanya permainan dan sandiwara adu domba yang dijadwalkan tiap 5 tahunan.

Dengan demikian apakah masih ada akal yang ragu bahwa pemilu hanyalah permainan yang menipu? Masih adakah hati nurani seorang da'i yang bersedia membolehkan pemilu?? Mana orang-orang yang berbicara tentang maslahat dan mafsadat??

Kami tanya engkau dengan nama Allah!! Apakah engkau masih akan tetap menyeru dan mengajak ikut dalam pemilu, sementara itu hakikatnya? Apakah di setiap 5 tahun engkau akan menyeret kaum muslimin agar larut dalam ajang adu domba dan pesta kehancuran agama?? *Wallohul mustaan*.

Ini sekaligus sebagai bahan renungan bagi seorang bergelar doktor yang mengupas masalah pemilu hingga membolehkan, salah satunya dengan dalih mencari maslahat jangka panjang -katanya-. Dalam sistem demokrasi kiranya berapa lama seorang pemimpin akan berkuasa?? Kira-kira tinjauan maslahat jangka panjang mana yang akan membolehkan seorang mukmin ikut andil dalam pemilu??

Seandainya akal ini masih lurus, seharusnya maslahat jangka panjang justru mewajibkan untuk menggiring manusia menjauhi pemilu dan demokrasi, siapa tahu dengan bahu-membahunya para da'i untuk membimbing manusia agar bersatu pada agama Allah secara lambat laun dan sedikit demi sedikit membuat pintu pertolongan menjadi terbuka. Tapi sungguh mengenaskan, para da'i malah menarik manusia pada pemilu, sehingga menjadikan arus kehancuran semakin deras, dan hanya kepada Allah kami mengeluh dan mengadu, *wallohul mustaan*.

BEBERAPA KERUSAKAN DAN KERUGIAN

Agar lebih jelas dan tidak dikira terlalu membesarkan masalah, berikut ini beberapa kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh pemilu dan demokrasi, dan tentu para pembaca sekalian lebih faham tentang perkara ini. Sesungguhnya yang dirugikan bukan hanya negara, bahkan rakyat sampai penguasa itu sendiri menjadi rusak akibat sistem demokrasi ini.

Adapun kerusakan negara:

1. Demokrasi dengan segala bentuk praktek yang kita saksikan telah mengakibatkan sistem kenegaraan menjadi tak pernah stabil, bagaimana mau stabil sementara tiap 5 tahun harus digoncang dan diterpa badai dahsyat dengan berbagai macam konflik politik.
2. Membuka bab ini untuk semua rakyat menjadikan bangsa tak pernah mencicipi nikmatnya kesepakatan, bahkan selamanya akan mengantarkan pada perselisihan, karena ridho semua orang adalah tujuan yang tak mungkin dicapai.
3. Kerugian materi, karena biaya yang dibutuhkan setiap pelaksanaan pemilu sangat dan sangatlah besar, mencapai puluhan triliun rupiah. Lihat bagaimana uang sebanyak itu harus terbuang sia-sia, bahkan untuk merusak dirinya sendiri bangsa ini harus mengeluarkan biaya sebanyak itu, parahnya semua itu harus terkuras tiap 5 tahun sekali, belum lagi pemilihan kepala daerah dan lain sebagainya.
4. Belum lagi kerusakan dari berbagai sisi yang sangat banyak sekali akibat sistem demokrasi yang menerapkan faham kebebasan, yang jelas-jelas terbukti merusak seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun kerusakan rakyat:

1. Menyerahkan urusan ini kepada rakyat akan membuka celah bagi mereka untuk terus melawan dan tidak pernah patuh pada pemimpinnya, dan ini jelas dilarang.
2. Atau setidaknya mengajari rakyat untuk terus menyoroti kinerja penguasa, sehingga kapan kewajiban sebagai rakyat untuk patuh terpenuhi? Jelas hal ini bertolak belakang dengan didikan Rosululloh.
3. Demokrasi mendidik bangsa sampai pada taraf mereka ingin memasang CCTV di ruang para pejabat dan penguasa, dan jelas ini merupakan pendidikan yang sangat tidak layak, *wallohul mustaan*.
4. Jika demikian, tentu kinerja penguasa tidak akan pernah dianggap beres, siapapun penguasanya, karena semua orang bebas menilai, dan tak ada satupun manusia yang mampu selamat dari krikikan manusia yang lain.

5. Andai semua boleh bicara dan digubris maka siapa kiranya yang akan selamat? Ganti seribu kali pun tidak akan ada yang selamat, karena itulah islam tidak menganggap suara semua rakyat.

6. Itu semua baru kerusakan di atas kertas, adapun pada kenyataan maka kita hanya mampu mengelus dada. Kalender pemilu 2019 baru saja hendak dimulai namun betapa manusia sudah hancur dalam lembah dusta, laknat, nifaq, sumpah serapah, cacik maki, olok-olokan dan hujatan, permusuhan dan kebencian dan hitung seluruh keburukan yang telah disaksikan, yang hanya Alloh yang tau berapa banyaknya, semua adalah getah dari politik demokrasi yang membinasakan, *wallohul mustaan*.

7. Dan itu semua baru menjelang pemilu dan hendak menyambutnya, belum lagi ketika nanti sudah berlangsung dan setelah selesainya, setelah satu pihak menang dan yang lain kalah, maka jangan tanya lagi, kita hanya mampu memohon semoga Alloh menyelamatkan dan melindungi kita semua, *wallohul mustaan*.

Adapun kerusakan pada pemimpin:

1. Mengetahui akan mendapat perlakuan seperti itu dari rakyatnya, tentu sedikit banyak akan berpengaruh pada kinerja para penguasa, sehingga mereka menjadi kurang fokus pada tugas dan kewajibannya, karena cenderung lebih disibukkan oleh kritikan dan sorotan rakyat, sehingga semua tugas berjalan dibangun di atas seluruh perkara tersebut dan tidak sebagaimana mestinya.

2. Akibatnya, seorang pemimpin akan terus merasa tersudutkan, dan jelas hal ini tidak membuatnya lebih baik, siapapun tidak akan tinggal diam saat menerima kritikan dan sorotan bertubi-tubi. Sehingga seorang pemimpin meski awalnya baik pun jika terus dimusuhi ia juga akan balik memusuhi rakyatnya, dan ini jelas mengganggu bahkan merusak keharmonisan rakyat dan penguasa.

3. Dengan demikian ia tidak jadi mengutamakan dan mendahulukan kepentingan rakyat, toh jerih payahnya tak pernah dihargai.

4. Berbeda halnya jika seandainya rakyat bersedia menjalin hubungan baik dengan penguasa, menyikapi kedholiman mereka dengan sikap nabawi, niscaya Alloh akan memberikan jalan keluar yang terbaik, sebagaimana ucapan Hasan Albashry yang telah lalu. Bahkan bisa saja penguasa yang buruk tadi dengan izin Alloh lama kelamaan akan berubah menjadi baik dan menyayangi rakyatnya, karena petunjuk Rosululloh selalu membawa kepada yang terbaik.

5. Kurun masa 5 atau bahkan 10 tahun adalah masa yang canggung, bahkan bisa dikatakan tidak cukup untuk suatu program pembenahan negara, bekerja sebaik apapun terkadang terasa sia-sia karena 5 tahun mendatang akan berpindah kendali dan berganti nahkoda, hal itu jelas mengganggu kepercayaan diri seorang pemimpin.

6. Akibatnya, tidak mustahil seorang pemimpin merasa putus asa disebabkan sempitnya masa jabatan yang diberikan kepadanya, sehingga ia lebih fokus terhadap kepentingan pribadi dan golongannya ketimbang kepentingan rakyat.

7. Dari situlah benih-benih kelaliman mulai tersemayam, dan buahnya adalah apa yang kini tengah dikeluhkan oleh rakyat mulai dari ketidakadilan, tuduhan korupsi dan lain sebagainya. Karena itulah dalam islam seorang pemimpin diberikan kelonggaran memimpin seumur hidup, agar jiwa dan benaknya tenang, seperti ucapan sebagian ulama yang telah dinukilkan di atas.

8. Adanya perebutan kekuasaan tiap 5 tahunan menjadikan sosok pemimpin tak lebih dari sebatas boneka, yang tunduk kepada orang-orang yang ada di belakangnya, pribadinya menjadi lemah dan penakut, jauh dari apa yang dibutuhkan oleh rakyat dari sosok pemimpin yang pemberani, menjadilah gelar pemimpin hanya sebuah nama, pada hakikatnya ia hanyalah bawahan.

9. Semua yang disebutkan di atas menjadikan pemikiran seorang pemimpin habis hanya untuk seputar kekuasaan dan bagaimana cara mempertahankan atau melanjutkannya, sebagai ganti dari memikirkan kemajuan bangsa dan negara, inilah salah satu alasan mengapa negara ini semakin terpuruk.

Dan disana masih banyak lagi kerugian dan kerusakan akibat sistem pemilu dan demokrasi, semoga dari apa yang disebutkan terdapat kecukupan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, walhamdulillah.

NEGERI-NEGERI YANG TELAH HANCUR

Telah banyak bukti berupa data yang mencatat kerugian serta kerusakan negara-negara kafir yang mempertuhankan sistem demokrasi, dan betapa mereka semakin hancur saat berpuluh-puluh kali berganti pemimpin. Berkata Syaikh Bin Baz seperti yang dinukil oleh Syaikh Aljamy hal.57:

فالواجب على عامة المسلمين وأمرائهم وحكامهم, وأهل الحل والعقد منهم: أن يتقوا الله عز وجل, ويحكموا شريعته في بلادهم, ويقوا أنفسهم ومن تحت ولاياتهم عذاب الله في الدنيا والآخرة, وأن يعتبروا بما حل بالبلدان التي أعرضت عن حكم الله, وسارت في ركاب من قلد الغربيين واتبع طريقتهن من الإختلاف والتفرق وضروب الفتن وتسلب بعضهم على بعض, بالقتل والفتك والنهب, وما أصابهم من ضعف الأمن وقلة الخيرات..

“Maka yang wajib bagi seluruh kaum muslimin dan para penguasa serta pemimpin mereka, dan juga bagi ahlu halli wal aqdi untuk bertakwa kepada Allah subhanahu wa Ta’ala. Dan menjadikan syariat Allah sebagai hukum di negeri-negeri mereka. Dan agar mereka melindungi diri-diri mereka dan orang yang ada di bawah kekuasaan mereka dari azab Allah subhanahu wa Ta’ala di dunia maupun di akhirat. Dan supaya mereka mengambil pelajaran dari apa yang sudah menimpa negeri-negeri yang telah berpaling dari hukum Allah. Negeri-negeri yang sudah berjalan di bawah lutut orang yang taqlid terhadap barat dan mengikuti jalan mereka berupa perselisihan dan perpecahan dan macam-macam fitnah. Dan meningginya masing-masing atas yang lain dengan pembunuhan dan penganiayaan dan juga perampasan. Dan apa yang sudah menimpa mereka, dari sedikitnya keamanan dan sedikitnya kebaikan.”

Namun semua data itu tidak akan dimuat dalam tulisan ini, cukup apa yang telah Allah kisahkan dalam Alqur’an sebagai pelajaran, berapa banyak negeri-negeri yang dihancurkan oleh Allah akibat kufur dan durhaka terhadapNya *Jalla wa Ala*, Allah berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَبَلَكَ مَسَاكِينُهُمْ لَمْ تُمْسِكْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (58) وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (59)

Allah juga berfirman:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ (11)

Allah juga berfirman:

فَكَأَيُّ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبُرُّ مُعْتَلِّةٌ وَقَصْرٌ مَشِيدٌ (45) أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (46)

Semua itu sebagai dalil yang tanpa ada keraguan sedikitpun di dalamnya, bahwa durhaka kepada Allah tidak akan menjadikan bangsa dan negara kecuali semakin hancur, Allah berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (112) وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (113)

Maka di dunia ini serasa tak ada yang lebih konyol dari upaya orang-orang yang mengambil sesuatu yang mengakibatkan bangsa ini luluh lantak, lalu justru dijadikan sebagai sarana dan sebab mencari kebaikan atau meringankan keburukan, maka segeralah mereka sadar dan bertaubat kepada Allah, *walhamdulillah*.

DEMOKRASI MENGHANCURKAN KEHIDUPAN

Demokrasi bukan hanya menghancurkan bangsa dan negara, bahkan demokrasi akan menghancurkan kehidupan seluruhnya. Sesungguhnya Allah tidaklah mensyariatkan syariat yang mulia ini, tidak pula mengatur dan membuat undang-undang, melainkan demi maslahat kehidupan makhluk ciptaanNya, seluruh manfaat dan kebaikannya kembali pada hamba itu sendiri, Allah sama sekali tidak mengambil keuntungan sedikitpun darinya. Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «... يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَنْفَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرِكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا... يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفِيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.»

"Dari Abu Dzar, Nabi shallallohu 'alayhi wa sallam berkata, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Allah tabaaroka wa ta'ala bahwasanya Allah berfirman, "Wahai para hambaku, seandainya orang yang paling awal dan yang paling akhir dari kalian. Manusia maupun jin kalian, mereka semua berada di atas hati yang paling bertakwa diantara kalian, semua itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba hamba-Ku seandainya orang pertama kalian dan akhir kalian, Manusia kalian maupun jin kalian. Mereka berada di atas seburuk-buruk hati seseorang. Maka semua itu tidak akan mengurangi Kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya semua itu hanyalah amalan-amalan kalian sendiri yang aku himpun untuk kalian. Kemudian aku penuhi kalian balasannya. Maka barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaknya ia memuji Allah dan barangsiapa yang mendapati selain daripada itu, maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri."

Karena itu, upaya membangkang terhadap syariat Allah, melepaskan diri bahkan menentangnya dengan demokrasi, jelas akan mengantarkan pada kerusakan hidup yang semula dirawat oleh syariat.

DEMOKRASI MERUSAK ALAM SEMESTA

Tidak sampai disitu, ideologi demokrasi juga dapat mengantarkan pada kerusakan alam semesta. Bagaimana tidak sementara seluruh akal manusia sepakat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan menjadi baik dan terawat bila ditata dan diatur, mulai dari benda yang paling kecil sampai yang paling besar, semua akan menjadi awet ketika diberlakukan sesuai aturannya. Sementara ajaran demokrasi yang paling kental adalah kebebasan, maka alam semesta ini akan menjadi rusak tatkala segala sesuatunya dibebaskan.

Sama halnya dengan langit dan bumi, Allah telah menjadikan keduanya beserta seluruh apa yang ada didalamnya sebagai fasilitas yang amat nyaman bagi anak manusia untuk menjalani kehidupan mereka, tentu Allah pun membekali aturan dan petunjuk penggunaannya, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Maka janganlah berbuat syirik, Allah juga berfirman:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (64)
هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (65)

Dan sesungguhnya perbuatan kufur adalah penyebab runtuhnya langit, retaknya bumi serta tercabutnya gunung-gunung, Allah berfirman:

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (90) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (91)

Dari beberapa ayat di atas, terdapat penegasan bahwa agar alam semesta lestari sebagaimana awal penciptaannya, hendaknya digapai dengan melestarikan tauhid di muka bumi ini, yang jelas bertentangan dengan ideologi kufur demokrasi, *wallohul mustaan*.

DEMOKRASI SEBAB KEMISKINAN DAN KEKURANGAN PANGAN

Selain mengenai keburukan demokrasi bagi bangsa dan negara bahkan alam semesta, disana para ulama sebelumnya telah menyebutkan bahwa tidak menjalankan hukum Allah adalah sebab kemiskinan dan keterpurukan ekonomi.

Lihat kalam Imam Ibnu Katsir dalam tafsir surat Arrum ayat 41.

BUKTI KECINTAAN PADA NEGERI INI

Seluruh yang terlafadzkan dalam buku ini tentang keburukan sistem demokrasi bukan maknanya kami merongrong kepada penguasa, bukan pula kami mengajak manusia membenci Indonesia. Demi Allah semua itu justru sebagai tanda dan bukti kecintaan kami pada bumi pertiwi dan tanah air tercinta ini, agar kita semua kembali kepada Allah, kembali pada syariat Allah yang di dalamnya terkandung kebaikan dan kemakmuran negeri serta kelestarian alam semesta, lihat kalam Imam Ibnul Qoyyim dalam I'lam 3/3.

Mari belajar kepada negeri Saba' yang telah dikisahkan Allah dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جُنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَنْثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (17)

Sesungguhnya keamanan dan ketentraman suatu negeri hanya mampu digapai dengan taat dan syukur terhadap nikmat Allah, menjalankan perintah dan ber hukum dengan syariatNya, sebaliknya kufur dengan Allah adalah sebab utama dan biang dari segala malapetaka, *wallohul mustaan*.

Semoga tulisan ini menjadi salah satu upaya pembenahan, juga penanggulangan bencana nasional, dimulai dari skala terkecil, menerapkan hukum Allah pada diri kita masing-masing, anak istri kerabat dan teman sejawat. Semoga dengan itu Allah senantiasa memberikan kemakmuran dan ketentraman, di dunia dan di akhirat.

SEMAGA DIDENGAR OLEH PARA PENGUASA

Ucapan di atas bukanlah bentuk basa basi atau upaya mencari muka, bahkan semoga nasehat-nasehat sederhana ini sampai kepada para penguasa, berharap kelak suatu hari Allah mengetuk pintu hati mereka dan membimbing kepada syariat islam yang lebih baik, meninggalkan demokrasi yang telah terbukti menghancurkan, meski hanya tersisa harapan kecil namun kutaruh besar doaku lantaran Allah Maha Mampu atas segala sesuatu.

Sebagaimana Syaikh Muqbil juga menjadikan seluruh bantahan beliau terhadap pemilu sebagai upaya menasehati para penguasa, beliau berkata pada muqoddimah pembahasan pemilu dalam kitab *Tuhfatul Mujib* hal.296:

فمن باب النصح للمسلمين والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (الدين النصيحة), بل النصح هو وظيفة من وظائف الأنبياء, فقد قال بعض أنبياء الله: (ونصحت لكم ولكن لا تحبون الناصحين), والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: (ثلاث لا يغل عليهن قلب مسلم..). وذكر منها: (مناصحة أئمة المسلمين), ويقول النبي صلى الله عليه وسلم: (إن الله يرضى لكم ثلاثا ويسخط لكم ثلاثا.. وذكر من الثلاث: (أن تناصحوا من ولاه الله أمركم).

"Maka demi memberikan nasihat bagi kaum muslimin dan nabi shallalloohu 'alayhi wa sallam bersabda, "Agama ini adalah nasihat." Bahkan nasihat itu adalah tugas dari tugas-tugas para nabi. Sungguh sebagian nabi telah berkata, dan aku telah memberikan nasihat untuk kalian. Akan tetapi kalian tidak mencintai orang-orang yang memberikan nasihat. Dan Nabi shallalloohu 'alayhi wa sallam wasallam bersabda, "Ada 3 perkara yang hati seorang muslim tak akan pernah membencinya. Di antaranya adalah memberikan nasihat kepada para pemimpin-pemimpin kaum muslimin. Dan Nabi shallalloohu 'alayhi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah meridhoi untuk kalian 3 hal dan memurkai untuk kalian 3 hal. Dan di Antara yang disebutkan dari perkara 3 itu, hendaknya kalian memberikan nasihat bagi orang yang telah Allah pasrahkan urusan kalian kepadanya."

Dan beliau juga menyeru segenap para penguasa untuk ramai-ramai kufur terhadap demokrasi, beliau menyatakan seperti yang telah lalu:

فأقول: كفرنا بالديمقراطية الطاغوتية, وبدا بيننا وبينها العداوة والبغضاء, ويجب على المسؤولين أن يكفروا بها, بل يجب على جميع الشعب اليمني أن يكفر بها.

"Maka aku katakana: kami telah ingkar terhadap demokrasi thoghut. Telah nampak antara kami permusuhan dan juga kebencian terhadapnya. Dan wajib bagi para penguasa agar mereka ingkar juga dengan perkara ini, bahkan wajib bagi seluruh bangsa negeri Yaman untuk ingkar terhadap perkara ini."

PENUTUP

Sekali lagi, orang-orang yang terjun dalam pemilu hendaklah sadar, terlebih yang menyeru kepadanya dengan nama dan ayat-ayat Allah, pemilu merupakan seburuk-buruk program yang dilegalkan oleh negara. Pada hakikatnya pemilu bukanlah sarana untuk mencari pemimpin melainkan mengganti, pemilu bukan sarana menuju kebaikan atau menepis kerusakan, melainkan melulu permainan dan ajang adu domba yang membinasakan. Maka sekali lagi izinkan kami menegaskan bahwa deskripsi pemilu sebagai sarana mencari pemimpin adalah murni pembodohan, *walhamdulillah*.

Tidak lupa pula, kaedah ini menjadi bantahan lugas dan pamungkas bagi orang-orang yang masuk pemilu beralasan dengan mengambil yang paling ringan dari dua mafsadat, seseorang ingin menghindari mafsadat yang lebih besar tapi justru menempuh perantara yang jelas membuat bangsa dan negara hancur lebur, apakah seperti itu masuk akal?? *Laa ilaaha illallah*.

KAEDAH 12

BERUSAHA SEMBUH DENGAN MINUM RACUN

Dengan semata-mata nikmat dan karunia Allah, kaedah-kaedah yang telah lalu berhasil menjadi penghancur dan pemusnah bangunan pemilu mulai pokok pondasi hingga ujung menaranya, kini saatnya untuk membicarakan kisi-kisi yang melatar belakangi, menyapu debu-debu sisa reruntuhannya.

Jika telah terbukti bahwa pemilu tidak pernah membawa manfaat bahkan sebaliknya, maka statusnya sebagai sebab kauni untuk mewujudkan masalah dinyatakan batal. Sehingga seluruh impian yang berusaha digapai dengan cara itu lebih mirip sesuatu yang mustahil, dan segala jerih payahnya menjadi konyol serta usaha yang dicurahkan tak lain adalah usaha yang bathil, *wallohul mustaan*.

Satu-satunya syubhat yang paling membandel adalah was-was jika seandainya tidak ikut pemilu maka akan terpilih pemimpin yang lebih buruk atau terjadi bahaya yang lebih besar. Maka selain jawaban yang telah lalu ketahuilah bahwa pemilu bukanlah sebab bukan pula sarana untuk mencari pemimpin yang lebih baik, maka berhentilah berhayal dan jangan biarkan setan berlama-lama memperlakukan pikiranmu, *wallohul mustaan*.

DEFINISI SEBAB DAN MACAM-MACAMNYA

Setiap bidang ilmu akan mendefinisikan sesuatu dengan definisi yang berbeda, dalam pembahasan kita sebab lebih mudah didefinisikan sebagai “*sesuatu yang bisa menghantarkan pada sebuah tujuan*”. Hal ini sudah dikenal baik hingga sering dikatakan sebab musabbab, jalan, cara, perantara, alat dan lain sebagainya.

Kalimat “bisa” dalam uruf kebiasaan adalah hal yang pasti atau berkemungkinan besar, bukan sesuatu yang jarang atau bahkan mustahil. Selanjutnya sebab dibagi menjadi dua:

- Kauny, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara alami, tidak ada kaitannya dengan dicintai atau dibenci oleh Allah, dan penetapannya melalui uji coba atau pengalaman.
- Syar’i, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara syar’i, yaitu yang diperintahkan dan dicintai oleh Allah, dan penetapannya hanya melalui dalil. Lihat kalam Syaikh Albany dalam kitab beliau *Attawassul* hal.17.

Kemudian sebab dan perantara kauny ada yang dibolehkan ada pula yang dilarang, sehingga sebab kauni tidak boleh ditempuh kecuali dengan dua syarat:

- Keberadaannya yang benar-benar terbukti membawa pengaruh, jika tidak maka masuk dalam bab khurofat atau mitos.
- Keberadaannya yang diizinkan oleh syariat.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 1/137:

الثَّانِي: أَنْ لَا يَجُوزَ أَنْ يُعْتَقَدَ أَنَّ الشَّيْءَ سَبَبٌ إِلَّا بِعِلْمٍ, فَمَنْ أَثْبَتَ شَيْئًا سَبَبًا بِإِلَّا عِلْمٍ أَوْ يُخَالِفُ الشَّرْعَ كَانَ مُبْطَلًا,

“Yang kedua, Tidak boleh diyakini bahwasanya sesuatu itu menjadi sebab kecuali didasari dengan ilmu. Barang siapa yang menetapkan sesuatu sebagai sebab tanpa ilmu atau menyelisih syariat maka dia telah membuat kebatilan.”

Senada dengan beliau Syaikh Albany menjelaskan:

فهناك شرطان لجواز استعمال سبب كوني ما، الأول: أن يكون مباحاً في الشرع، والثاني أن يكون قد ثبت تحقيقه للمطلوب، أو غلب ذلك على الظن.

"Maka di sana ada 2 syarat untuk bolehnya menggunakan sesuatu sebab kauny. Yang pertama adalah dibolehkan oleh syariat yang kedua adalah telah ditetapkan pengaruhnya bisa mencapai kepada tujuan atau diyakini secara dzhon (persangkaan) yang rojih (kuat)."

PERCAYA PEMILU SAMA DENGAN PERCAYA KHUROFAT

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan sesuatu sebagai sebab kauni haruslah didasari bukti. Maka sekarang apa buktinya pemilu merupakan sebab mencari manfaat atau menghindari madhorot, atau sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, satu saja? Jika tidak pernah ada bukti maka pemilu tidak sah dinyatakan sebagai sebab, dan orang yang menjadikannya sebagai sebab sama halnya percaya pada khurofat dan takhoyyul, *wallohul mustaan*.

Karena itulah Syaikh Muqbil menamai pemilu sebagai khurofat, beliau berkata seperti dalam kaset *"Pertanyaan penduduk Ib dan Adn"*:

ولنا شريط في شأن الإنتخابات أنها طاغوتية ما نزيل الكلام على هذا، أسألكم! النبي صلى الله عليه وسلم مع حفظة القرآن كان يجعل لهم انتخابات؟ النبي صلى الله عليه وسلم في الغزوات إذا اختلفوا في القائد قالوا: ما نبغي أسامة بن زيد هذا صغير، قال لهم اذهبوا وانتخبوا؟ النبي عند أن طعن في إمارة زيد بن حارثة قال اذهبوا وانتخبوا؟ خرافة جاءتنا من قبل أعداء الإسلام.

"Dan kami memiliki sebuah kaset dalam masalah Pemilu bahwasannya Pemilu adalah thoghut, jadi kami tidak perlu memperpanjang pembahasan terhadap masalah ini. Saya tanya kepada kalian, Nabi shallalloohu 'alayhi wa sallam bersama para penghafal AlQuran apakah pernah Nabi membuat untuk mereka sistem Pemilu? Apakah nabi shallallahu alaihi wasallam di dalam peperangan-peperangan, saat mereka berselisih tentang masalah komandan, mereka mengatakan, "kami tidak mencintai Usamah bin Zaid, karena dia masih muda. Apakah nabi mengatakan kepada mereka: pergilah dan ambillah suara? Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika kepemimpinan Zaid bin Haritsah dicela, apakah Nabi kemudian mengatakan pergilah dan buatlah pemilihan? Ini semua adalah khurafat yang datang kepada kita dari kalangan musuh-musuh islam."

Dengan demikian maka pemilu bukanlah sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, tidak secara kauny tidak pula secara syar'i. Secara kauny batal dengan tidak adanya bukti, secara syar'i batal dengan dalil, walhamdulillah.

PEMILU SEBAB MALAPETAKA SECARA KAUNY DAN SYAR'I

Bahkan ia adalah sebab malapetaka secara kauny dan secara syar'i, karena seandainya suatu sebab memiliki lebih dari satu pengaruh, maka dia akan dinamai dengan pengaruh yang lebih sering dihasilkannya. Semisal khomer, ia terkadang membawa manfaat, namun seringnya membawa kerugian, maka Allah menamainya sebagai sebab kerugian.

Dan hal ini sangat makruf, contoh lain seperti dadu, dia lebih disebut sebagai perkara yang merugikan daripada menguntungkan. Demikian juga pemilu, taruhlah ia pernah membawa manfaat langka, namun seringnya yang dihasilkan adalah bahaya maka ia lebih pantas dikatakan sebagai sebab bahaya.

Juga seandainya ditetapkan keberadaannya sebagai sebab manfaat secara kauni, maka tetap harus dihentikan karena bertabrakan dengan hukum syar'i, sebab yang harom tidak boleh dipakai walaupun membawa pengaruh, sebagaimana yang telah lalu.

Celaknya pemilu bukan hanya harom, bahkan sebaliknya dzat pemilu adalah madhorot dan menyebabkan madhorot lain yang jauh lebih besar seperti yang telah lalu dan akan datang, atau dengan 5 bukti kongkrit:

1. Sistem demokrasi yang memenangkan suara terbanyak.
2. Semua orang ikut memberikan suara.
3. Mekanisme pelaksanaan pemilu yang penuh dusta dan kecurangan.
4. Dosa adalah sebab kerugian terbesar.
5. Fakta hasil pemilu yang selalu merugikan.

Lalu bagaimana bisa sesuatu yang harom dan penyebab malapetaka justru dijadikan sebab untuk meringankan bahaya??? Agama mana yang mengajarkan seperti itu? *Wallohul mustaan*.

Karena itu, orang-orang yang berusaha mencari manfaat atau menghindar dari madhorot dengan cara ikut pemilu sampai kapanpun tidak akan dibenarkan, walaupun ia beralih sebatas usaha. Ibarat seorang sedang sakit ingin sembuh tapi yang diminum justru racun, namanya juga usaha siapa tau sembuh, *wallohul mustaan*.

Itu kalau memang niatnya benar dan tulus mencari manfaat dan menghindar dari madhorot, lalu bagaimana jika ternyata niatnya tidak tulus melainkan fulus? Syaikh Muqbil menceritakan keadaan sebagian mereka, seperti dalam rekaman "*Assiroj fi ajwibatil minhaj*":

أنصح إخواني جميعهم أن يخلصوا أعمالهم لله عز وجل، فإن الإخلاص شأنه شأن عظيم، الإخلاص سبب لنصر الدعوة، وأولئك هم هم!! أستطيع أقسم بالله الذي لا إله إلا هو أنه ما يسير دعوتهم في اليمن إلا الفلوس، بل أقسم بالله الذي لا إله إلا هو أن دعوة الإخوان المفلسين ما تسير في اليمن إلا على الفلوس، ما تظنون يا إخوان، دعوة أهل السنة الله هو الذي ينصرها وهو الذي يسيرها، وأولئك على التلبيس، وعلى الفلوس، وعلى الأكاذيب ستتكشف الأكاذيب اليوم أو غداً أو بعد غد، والله المستعان..

"Aku nasehatkan kepada para saudara-saudaraku seluruhnya, aku nasihatkan kepada mereka untuk mengikhhlaskan amalan-amalan untuk Allah, karena sesungguhnya ikhlas perkaranya sangatlah besar. Ikhlas adalah sebab untuk tertolongnya dakwah. Adapun mereka, maka ya itulah mereka. Aku mampu untuk bersumpah dengan nama Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, tidaklah menjalankan dakwah Ikhwanul Muslimin di Yaman kecuali duit, bahkan aku bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia bahwasanya dakwah Ikhwanul Mufلسين tidaklah berjalan di Yaman kecuali di atas duit. Kalian kira bagaimana? Adapun dakwah ahlussunnah maka Allah yang menolongnya, Allah yang menjalankannya. Sedangkan mereka, dakwah mereka berjalan di atas pengkaburan, berjalan di atas duit dan di atas kedustaan-kedustaan. Akan terbongkar kedustaan-kedustaan itu, kalau tidak hari ini maka besok atau lusa, Alloohul musta'an."

Dan ini termasuk kontradiksi yang ada pada mereka, pemilu yang benar-benar menyebabkan dan mengantarkan kepada demokrasi dikatakan tidak harus, sementara pemilu yang sama sekali tidak menyebabkan kebaikan pemimpin justru diambil dijadikan sebab. Entah kenapa kesalahan bisa menjadi saling tumpang tindih seperti ini, *wallohul mustaan*.

SEBAB YANG DICINTAI TAK MUNGKIN MENDATANGKAN RUGI

Kemudian disana ada satu kaedah, bahwa sebab yang syar'i tidak mungkin mendatangkan mafsadat atau kerugian. Jikalau ada kerugian maka itu diakibatkan perkara lain, lihat kalam Imam Abu Ishaq Assyathibi dalam *Muwafaqot* 1/374.

Kaedah ini kami sebutkan, sebagai tambahan obat penenang bagi sebagian orang yang mengira tidak ikut pemilu akan menyebabkan terpilihnya pemimpin buruk atau kerugian lain. Sesungguhnya apa yang diperintahkan syariat adalah murni manfaat dan apa yang dilarang adalah murni mafsadat, seperti yang akan dibahas dalam kaedah yang akan datang, *wallohul muwaffiq*.

SEBAB YANG DICINTAI LEBIH DIHARAP DAN DINANTI

Terakhir, ketahuilah bahwa satu tujuan seringkali memiliki beberapa macam sebab, baik sebab kauny maupun syar'i. Dan syariat ini memerintahkan agar suatu tujuan baik digapai dengan kedua sebab tersebut, karena dengan yang demikian itu akan lebih diharapkan keberhasilannya.

Maka sebaik-baik dan semulia-mulianya usaha kauny adalah yang diiringi dengan sebab syar'i, dan seburuk-buruk usaha adalah yang diiringi dengan sesuatu yang Dia benci, sementara engkau jelas tau kira-kira termasuk yang mana pemilu itu? *Wallohul muwaffiq*.

Seluruh pembahasan para ulama tentang *Tawassul* dan *Wasilah* adalah acuan utama dalam bab ini. Sesungguhnya Allah lebih mencintai dan menganjurkan hambaNya untuk menempuh sebab dan perantara yang Allah sukai, serta membantunya dengan berbuat ketaatan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (77)

Kemudian, sebab yang dicintai bukan hanya lebih dianjurkan, melainkan juga pengaruhnya lebih diharapkan. Karena apabila seorang hamba telah tahu bahwa Allah lah yang mewujudkan segala sesuatu maka ia akan tahu bahwa segala yang Allah cintai tentu lebih diharapkan. Bahkan tidak ada sebab yang lebih utama dari apa yang diperintahkan oleh Sang Pencipta sebab itu sendiri, lihat kalam Syaikhul Islam dalam *Fatawa* 1/209. Beliau menegaskan bahwa apabila perantara kauny mengantarkan kepada suatu tujuan melalui satu jalan, maka sungguh perantara syar'i mengantarkan melalui segala penjuru.

Pembahasan ulama tentang bab ini sangatlah panjang, namun yang kami inginkan hendaknya dari sini engkau sudah harus bisa mencium betapa harumnya usaha dan upaya ahlu sunnah yang menempuh sebab syar'i, serta sia-sianya upaya para pejuang pemilu yang menempuh sebab khurofi bukan kauni apalagi syar'i, *wallohul mustaan*.

Tak lupa pula, kaedah ini membuktikan bahwa pernyataan "*Jika tidak memilih akan terangkat pemimpin lebih buruk*" adalah pernyataan yang rusak serta batil sebatil-batilnya, namun kelalaian kadang menjadikan seseorang hanya iya iya saja, dan segala puji bagi Allah yang telah menyadarkan kita, *wallohul muwaffiq*.

KAEDAH 13

ISTANA BODONG DI NEGERI DONGENG

Kami harap sekarang engkau mulai yakin, bahwa seluruh desas desus tentang pemilu, mulai dari harapan yang membumbung tinggi, panji-panji kemenangan yang tersirat dalam janji, bayangan indah menjelma di pelupuk mata, hingga kilauan biru mendayu-dayu, semuanya tak ubah hanya bagaikan kisah istana bodong di negeri dongeng.

Demikian juga seluruh kekhawatiran dan kecemasan tentang bahaya atau kerugian dari tidak ikut pemilu hanyalah was-was setan yang mengganggu, *wallohul mustaan*.

PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH FATAMORGANA

Yang mengatakan semua ini sebelumnya adalah Syaikh Muqbil, seperti yang telah terdahulu beliau menyebut semua itu sebagai hayalan, beliau juga menamainya fatamorgana, seperti dalam *Ghorotul asyrithoh 2/162*:

بِخِلَافِ الدِّيمُقْرَاطِيَّةِ الَّتِي تَعْتَبَرُ سَرَابًا كَمَا أَلْفَ بَعْضَ الْمَعَاصِرِينَ جَزَاءَ اللَّهِ خَيْرًا (سَرَابِ الدِّيمُقْرَاطِيَّةِ)، فَهِيَ تَعْتَبَرُ أَلْعُوبَةَ، فَأَيْنَ الدِّيمُقْرَاطِيَّةِ عِنْدَ أَنْ فَازَ إِخْوَانُنَا الْجَزَائِرِيُّونَ؟ بَلْ هِيَ دِيمُقْرَاطِيَّةٌ كَذِبٌ.

“Lain dengan demokrasi yang terhitung seperti fatamorgana sebagaimana yang ditulis oleh sebagian penulis zaman ini –semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- yaitu kitab (fatamorgana demokrasi), maka pemilu ibaratnya hanyalah permainan, sekarang mana hasil demokrasi dalam kasus aljazair? Bahkan yang ada hanyalah demokrasi dusta.”

Dan telah lalu bahwa beliau juga menamai pemilu sebagai khurofat, juga akan datang beliau menyebutnya was-was, maka akankah ahlus sunnah mulai percaya dengan khurofat? Pantaskah ahlus sunnah mudah terbuai oleh angan-angan?? Layakkah ahlus sunnah memelihara was-was?? Semenjak kapan ahlus sunnah suka dengan dongeng?? *Wallohul mustaan*.

Tidak ada jiwa yang mudah terbuai oleh sebatas angan-angan kecuali hanya jiwa para wanita dan anak kecil, atau jiwa yang busuk, hingga senang ditipu dan diajak menuju kepada sesuatu tapi tidak melalui jalannya, lihat kalam Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsatul lahfah* hal.107.

HUKUM TIDAK DIBANGUN DI ATAS AUHAM

Sebagai pendahuluan, banyak dari kita telah melewati pelajaran dasar bahwa derajat pengetahuan itu bertingkat-tingkat, dia dibagi menjadi empat:

1. Yakin.
2. Prasangka kuat.
3. Keraguan.
4. Praduga alias *wahm*.

Adapun yakin dan prasangka kuat maka para ulama sepakat keduanya dipakai untuk membangun suatu hukum, bahkan mayoritas hukum agama dibangun di atas prasangka kuat, karena tidak dalam setiap keadaan diraih keyakinan yang pasti.

Adapaun keraguan dan praduga maka keduanya tidak dapat dijadikan sandaran untuk membangun hukum, dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (36)

Rosululloh bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسُّوْا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ».

“Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah sholliAlloohu 'alayhi wa sallam yang bersabda, "Hati-hatilah kalian dari prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mencari keburukan, dan janganlah kalian saling menyaingi, saling iri, saling membenci, saling membelakangi. Dan jadilah kalian para hamba Allah yang bersaudara.”

YAKIN TIDAK BERGESER DENGAN KERAGUAN

Sebagai cabang dari kaedah di atas, para ulama membuat kaedah yakin tidak bisa bergeser dengan keraguan. Dalil masalah ini sangat banyak, diantaranya Rosululloh bersabda:

عن عباد بن تميم عن عمه قال: شكى إلى النبي صلى الله عليه و سلم الرجل يجد في الصلاة شيئا أيقطع الصلاة؟ قال: (لا، حتى يسمع صوتا أو يجد ريحا)..

"Dari 'Abbad bin Tamim, dari pamannya bahwasanya ia berkata, "Dikeluhkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam seseorang yang mendapati di dalam sholatnya sesuatu, apakah ia membatalkan sholat tersebut?" Maka nabi menjawab, "Tidak, sampai dia mendengar adanya suara atau mendapati adanya bau."

Berkata Imam Nawawy dalam syarah Muslim dibawah hadits ini:

وهذا الحديث أصل من أصول الاسلام وقاعدة عظيمة من قواعد الفقه, وهي أن الأشياء يحكم ببقائها على أصولها حتى يتيقن خلاف ذلك ولا يضر الشك الطارئ عليها..

"Dan hadits ini adalah salah satu dari pondasi-pondasi Islam dan satu kaidah yang sangat besar dari kaidah-kaidah fiqih. Bahwasanya segala perkara itu dihukumi dengan hukum asalnya sampai diyakini hal yang menyelisihinya. Dan tidaklah berbahaya keraguan yang muncul padanya."

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam *Ighotsah* 1/166:

فإن قاعدة الشريعة: أن الشك لا يقوى على إزالة الأصل المعلوم, ولا يزول اليقين إلا بيقين أقوى منه أو مساو له.

"Karena sesungguhnya kaedah syariat, bahwasanya keraguan tidaklah kuat untuk menghilangkan hukum asal yang sudah diketahui dan keyakinan tidaklah berpindah kecuali dengan keyakinan yang lebih kuat atau yang setara."

Pelajaran selanjutnya, jika yakin tidak bisa bergeser dengan syak (keraguan) maka bagaimana dengan *wahm* (hayalan)?? Kita semua sepakat dan yakin bahwa pemilu hukumnya adalah haram, sementara masalah yang diharapkan hanya sebatas prasangka, praduga, hayalan serta dongeng bahkan khurofat, maka hukum asal ini selamanya tidak akan bergeser, *walhamdulillah*.

PERINTAH MENGEMBALIKAN KERAGUAN PADA KEYAKINAN

Juga diantara kaedah yang ditetapkan dalam agama ini adalah wajibnya mencari kepastian dan mengembalikan keraguan pada keyakinan, Allah berfirman:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُفَرِّقُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (94)

Imam Tirmidzy meriwayatkan:

عن أبي الحوارة السعدي قال: قلت للحسن بن علي: ما حفظت من رسول الله صلى الله عليه و سلم؟ قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه و سلم: دع ما يريبك إلى ما لا يريبك, فإن الصدق طمأنينة وإن الكذب ريبة.. قال الشيخ الألباني: صحيح.

"Dari Abil Hauro As-Sa'di bahwasanya beliau berkata, aku berkata kepada Hasan bin Ali, apa yang kau hafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Beliau mengatakan, aku menghafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau mengatakan, "Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu menuju apa yang tidak membuatmu ragu. Karena sesungguhnya kejujuran itu adalah yang tentram di dalam hati dan sesungguhnya kedustaan itu adalah keraguan." Berkata Syaikh Albani, hadits ini shahih."

Jika engkau tahu bahwa manfaat dan maslahat pemilu masih sebatas keraguan maka seharusnya engkau mengembalikan serta memilih sesuatu yang pasti atau sudah tentu. Jangan bermudah-mudahan dalam sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya, apalagi adzab dan kemurkaan Allah sebagai taruhannya. Syaikh Muqbil memberikan nasehat seperti dalam kaset “*Pertanyaan pemuda Irteria*”:

واحد زارنا من الإخوان المفلسين قلنا له لماذا أنتم هكذا؟ قال أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ههنا في صعدة، قال في صعدة الدعوة ما هي إلا في دماج، فنحن أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ندخل في الانتخابات من أجل الدعوة ومن أجل أننا مع الناس وندعوهم، وبعد أيام زارني قلت: هل حصل شيء من ذلك؟ قال: ما حصل شيء.. فما ينبغي لنا أن نستحسن، ولا أن نبي على الأوهام ولا الظنون، فلا بد من أن نكون متأكدين من الأمور، ولا بد أيضاً ولا بد من الأخوة أن يكون لديهم دراسة قوية، وكذلك أيضاً سياسة قوية، أسأل الله أن يحفظنا وإياهم، وأن يدفع عنا كل سوء ومكروه.

“Ada salah seorang yang berziarah kepada kami dari kalangan ikhwanul muflisin, maka kami katakan kepada dia: Kenapa kalian seperti ini? Dia menjawab, kami ingin memperluas kekuatan dakwah di Sho'da. Karena di Sho'da tidak ada dakwah. Dakwah hanya ada di Dammaj, maka kami ingin memperluas dakwah ini sampai ke Sho'da. Sehingga kami masuk ke dalam Pemilu tujuannya adalah untuk kemaslahatan dakwah. Dan tujuannya adalah supaya kita bisa masuk kepada manusia untuk mendakwahi mereka. Lalu setelah beberapa hari dia datang lagi dan aku katakan: apakah sudah terhasilkan sesuatu dari yang kamu inginkan kemarin? Dia menjawab: tidak terhasilkan apa apa. Maka tidak sepatutnya bagi kita untuk ber-istihsan dan juga membangun hukum di atas angan-angan maupun prasangka. Kita harus yakin dari perkara-perkara yang kita lakukan. Dan juga harus dan wajib bagi ikhwah untuk memiliki studi yang sangat kuat. Demikian juga harus paham tentang siyasat dengan pemahaman yang sangat kuat. Aku meminta kepada Allah semoga Allah menjaga kita dan mereka, dan menepis dari kita segala keburukan dan perkara yang dibenci.”

AGAMA HAYALAN

Berangkat dari berbagai uraian di atas maka tidak boleh bagi seseorang untuk membangun hukum dan beragama di atas hayalan, para ulama telah banyak mencela perkara ini. Syaikhul Islam menyebutkan bahwa hal itu merupakan model beragamanya para *malahidah*, seperti dalam Fatawa 2/312.

Beliau juga berkata seperti dalam 9/113 tentang ahlul kalam, juga dalam 11/337. Diantara sebagian kelompok yang suka beragama dengan hayalan adalah shufiyah, Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam 11/339. Hingga hayalan tersebut kerap membawa mereka keluar dari syariat agama ini, Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam 11/564.

Adapun para pewaris Nabi dari kalangan orang-orang yang diberi petunjuk, maka mereka amat jauh dari semua itu, mereka beragama di atas landasan nushus bukan di atas hayalan. Syaikhul Islam menegaskan seperti dalam Fatawa 4/94.

Sementara jelas sekali, terlalu hanyut dalam aqidah pemilu dapat menggiring seseorang untuk beragama di atas hayalan, menghabiskan waktu dalam belenggu angan-angan semu, *wallohul mustaan*.

PERINGATAN DARI PENYAKIT WAS-WAS

Tak hanya itu, terlalu lama memelihara hayalan akan mengakibatkan seseorang tertimpa penyakit was-was, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ مَا كَذَبَا مَا كَذَبَا حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ ».

“Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Sesungguhnya umatmu senantiasa, mereka mengatakan, 'Apa ini? Apa ini? Sampai mereka mengatakan ini adalah Allah, yang menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?"

Peringatan para ulama dari penyakit was-was beserta konsultasi terapi dan pengobatannya sangatlah banyak, diantara obat yang paling manjur adalah dengan banyak berdzikir, membaca Qur'an dan berlindung kepada Allah.

Syaikh Muqbil banyak sekali menyebutkan bahwa hayalan ikhwanul muslimin dalam bab pemilu dan demokrasi telah menjadi was-was yang senantiasa menghantui, beliau berkata dalam *Tuhfah* hal.165:

ونصيحتي للشباب الكويتي أن يشغلوا أنفسهم بالعلم النافع، وبال دعوة إلى الله، وأن يتركوا هذه الوسواس، وهذه الأفكار الخاطئة، فما نصر الإسلام بالثورات والانقلابات..

“Dan nasihatku untuk para pemuda Kuwait agar mereka menyibukkan diri-diri mereka dengan ilmu yang bermanfaat dan dengan dakwah kepada Allah dan hendaknya mereka meninggalkan was-was ini. Dan meninggalkan pemikiran-pemikiran yang sesat ini. Karena islam tidaklah ditolong dengan kerusuhan dan dengan demonstrasi.”

Sehingga beliau menyarankan agar was-was ini segera diobati, beliau berkata dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/190:

أما والانتخابات نفسها محرمة، والوسيلة لا بد أن تكون مشروعة كما تقدم، فيحق لنا أن نقول: إن قائل هذا مثل ما قال أبو محمد ابن حزم، فأبو محمد عند أن وجد الفلسفة، وقال بعض المالكية: إن ليلة القدر هي ليلة سبع وعشرين، فقيل له: من أين عرفت هذا؟ قال: عرفت هذا من عدد كلمات سورة القدر، فإن لفظة (هي) هي سبع وعشرون كلمة من سورة القدر، فقال أبو محمد: إن قائل هذا يحتاج إلى أن يعالج بما يعالج به أصحاب المارستان وأنه محتاج إلى كية في رأسه..

“Adapun Pemilu itu sendiri secara dzatnya haram sedangkan perantara itu harus sesuai dengan syariat sebagaimana yang telah lalu. Maka selayaknya untuk kita katakan: sesungguhnya orang yang mengatakan seperti ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm. Karena Abu Muhammad Ibnu Hazm ketika mendapati seorang filosof dari sebagian Malikiyah, orang itu berkata: Sesungguhnya lailatul qadar itu adalah malam yang ke 27, maka dikatakan kepadanya. Dari mana kamu tahu? Maka dia menjawab, aku mengetahui ini dari jumlah kata yang ada dalam surat al qadar. Karena sesungguhnya lafadz hiya terulang sebanyak 27 kali dalam surat al qadar. Maka Ibnu Hazm mengatakan, sesungguhnya orang yang mengatakan seperti ini butuh untuk diobati sebagaimana para penderita maristan, dan bahwasanya dia butuh untuk di kay di kepalanya.

وأنا أقول: إن كثيرا ممن خطرت في رؤوسهم هذه الوسواس محتاج إلى كية في وسط رأسه، وكيهان إحداهما فوق الأذن والأخرى فوق الأذن الثانية، وإن كانت تحت الأذن مكان ما يموت حتى يستريح العالم منه ومن وسوسته كان أريح، فالهوس ليس له نهاية، وأنا أقول: إنه إذا اضطجع لينام يفكر: بمذا نتخلص من هؤلاء السلفيين ومن أهل السنة فقد أكثرنا علينا..

Dan aku mengatakan: sesungguhnya kebanyakan dari orang yang terbesit di dalam kepala mereka was-was seperti ini, dia itu butuh untuk diobati satu kay di tengah kepalanya, dan 2 kay satunya di atas telinga kanan dan satunya di atas telinga kiri. Dan kalau seandainya ada di bawah telinga itu tempat yang bisa di kay dan dia tidak mati. Ini penting supaya dunia ini beristirahat dari orang seperti ini dan supaya kita istirahat dari was-wasnya. Ini lebih nyaman. Maka orang yang memiliki was-was seperti ini tidak ada habisnya. Dan saya katakana: Sesungguhnya apabila dia ingin berbaring untuk tidur, dia akan memikirkan, dengan apa kita akan bisa melepaskan diri dari orang-orang salafi itu dan juga dari ahlu sunnah. Sungguh mereka telah mengganggu kita banyak. Sungguh mereka telah banyak mengganggu kita.”

SELURUH PEMBICARAAN TENTANG MASLAHAT TIDAK ADA YANG BERMANFAAT

Jika telah ditetapkan bahwa memperjuangkan islam dengan pemilu dan demokrasi tak lebih dari sebatas fatamorgana, maka harus diyakini bahwa seluruh pembicaraan mengenai manfaat dan masalah, baik berupa ucapan, tulisan, bisikan, seruan, isyarat, arahan, penegasan, sindiran, baik dalam dunia nyata maupun medsos dunia maya, seluruhnya dengan izin Alloh hanyalah praduga dan prasangka yang selamanya tak akan pernah memenangkan kebenaran, Alloh berfirman:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (28)

Bagaikan halusinasi yang menyihir imajinasi, hingga kebenaran datang menumpasnya, Alloh berfirman:

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَابِطُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (81) وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (82)

Karena itu, peganglah sebagai rumus yang paling paten, bahwa seluruh argumen maupun dalil, rentetan ayat serta hadits-hadits Nabi, fatwa para ulama besar hingga kaedah-kaedah dhoror, seluruhnya tidak akan sejalan apalagi membarengi. Bintang selamanya akan tinggi saat buih terombang-ambing di lautan, *wallohul mustaan*.

LANGKAH YANG TIBA-TIBA SAJA TERHENTI

Dongeng tak akan pernah habis untuk ditulis, nampak menawan kala diceritakan. Para pecandu pemilu akan terus merasa di atas angin bila sekedar mengukir hitam di atas putih, pembahasan mereka kelihatan mulus selama di atas kertas. Tapi jika semuanya ditarik pada fakta dan dimintai bukti di lapangan, saat itulah akal lurus dan agama tulus saling berebut mendustakan. Inilah kaedah pamungkas yang menjadikan semua sayap-sayap syubhat patah, disinilah setiap langkah kebathilan tiba-tiba saja terhenti, dan terungkaplah siapa yang jujur siapa yang pendusta, *walhamdulillah*.

Semoga kaedah ini juga menjadi penengah yang adil bagi pertikaian dan perseteruan abadi antara para pembahas seputar hukum pemilu, parlemen dan demokrasi, yang telah dilanda krisis berkepanjangan dalam pembahasan, hingga menjadikan para pembacanya mulai frustrasi dari cahaya kebenaran, mengingat masing-masing enggan menyatakan mundur.

Semua itu merupakan tipu daya setan, simak nasehat Imam Ibnul Qoyyim yang cetar membahana, sebagaimana dalam *Ighotsah* hal.118.

Maka sudahilah, semua itu tidak membawa banyak manfaat bahkan menimbulkan kerancauan dan kemelut pemahaman. Ingat! Agama ini datang untuk mewujudkan manfaat kebenaran bukan hanya sebatas membicarakannya, sebagaimana yang telah lalu, *wallohul muwaffiq*.

SAATNYA BANGUN DARI MIMPI BURUK

Maka apakah seorang sunni salafy bersedia menerjang larangan Allah yang jelas-jelas nyata dalam Alqur'an dan hadits, rela durhaka pada Robbnya, siap menanggalkan selendang ketaqwaan diganti dengan belunggu kehinaan, semuanya sebatas terdorong oleh dongeng konon dan katanya?? *Inna lillah wainna ilaihi rojiun, nas'alullohas salamah wal afiyah.*

Dan bagaimana mungkin ia berusaha mewujudkan impian besar dengan cara yang hanya berpengaruh dalam dongeng yang menipu?? Lalu siapa kiranya yang akan selamat dari tipuan dongeng ini jika ahlu sunnah saja mulai percaya? Karenanya Syaikh Muqbil dari awal menasehatkan jangan mau ditipu oleh kuffar, dan yakinlah bahwa demokrasi adalah syaithon yang suka menipu, memberi harapan palsu pada para pemujanya, seperti yang Allah firmankan:

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا (119) يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (120) أُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا (121)

الأمانى حلم في يقظة
والمنايا يقظة من حلم

"Angan-angan adalah mimpi di alam sadar

Sedangkan kematian adalah kesadaran dari mimpi"

KAEDAH 14

PERANTARA MEMILIKI HUKUM TUJUAN

Apa yang sudah disebut dalam kaedah sebelumnya mengenai nasib pilu para pejuang pemilu, dan keberadaannya yang belum pernah sekalipun membawa keuntungan bagi islam, bahkan menghancurkan dunia akhirat, menjadikan pemilu selamanya dan apapun alasannya tidak akan pernah dibenarkan.

Dan itu telah sesuai standart kaedah baku, bahwa syariat islam yang mulia ini tidak akan pernah membenarkan segala upaya maupun perantara yang mengantarkan kepada tujuan dan hasil yang bathil.

Ini adalah kaedah kongkrit semenjak dahulu, dan kaedah ini adalah satu perkara penting yang diikuti-sertakan oleh Syaikh Muhammad Aman AL-Jamy dalam rangka mengupas masalah ini, beliau berkata hal.32:

للسائل حكم المقاصد: إذا تبينا أنه لا يجوز شرعا محاولة مضاهاة الله والتشبه به في تشريعه بنصب رجال يشرعون غير شرع الله، كذلك لا يجوز استخدام أي وسيلة من الوسائل المؤدية إلى ذلك التشريع البشري الذي ينازع تشريع الله، كانتخاب رجال البرلمان، أو مجلس الشعب، ليشرعوا مع الله، أو من دون الله..

"Perantara-perantara memiliki hukum tujuan-tujuannya. Jika telah jelas bahwasanya tidak boleh secara syariat untuk berupaya menandingi Allah subhanahu wa ta'ala, dan menyerupai Allah dalam membuat syariat dengan cara mengangkat orang-orang yang akan membuat syariat selain syariat-Nya. Demikian pula tidak boleh menggunakan apapun perantara yang bisa mengantarkan kepada hukum buatan manusia yang akan melawan syariat Allah subhanahu wa ta'ala. Contohnya seperti memilih anggota parlemen atau majlis rakyat supaya mereka membuat syariat bersama Allah atau syariat selain Allah."

Beliau juga menegaskan kembali dalam hal.33:

هذه فقرة من ذلك الجواب الوافي الكافي, وهي تتضمن أمرين مهمين: الأمر الأول: أن ما يسمى بالانتخاب الحر لا يلائم العقيدة الإسلامية, وقد سبق أن قررنا أن للوسائل حكم المقاصد, فانطلاقا من هذه القاعدة, فجميع الوسائل التي تستخدم للوصول إلى ذلك الحكم الباطل, فهي باطلة ومن أعمال الجاهلية, فتكون النتيجة أن الانتخاب الحر باطل, ومن أعمال الجاهلية, ذلك لأن العقيدة الإسلامية – كما أسلفنا غير مرة – توجب على المسلمين توحيد الله في عبادته, بما في ذلك توحيدته في حاكميته, وأنه سبحانه له الحكم وحده.

“Berikut ini adalah beberapa uraian dari jawaban yang sangat mengobati, dan ia mengandung 2 perkara yang penting. Perkara yang pertama: Bahwasanya apa yang dinamakan dengan pemilihan yang bebas, tidaklah akan selaras dengan akidah islam. Dan telah lalu kami tegaskan bahwasanya perantara memiliki hukum tujuan. Maka berangkat dari kaidah ini, seluruh perantara yang dipakai untuk sampai kepada hukum yang batil itu, maka perantaranya juga dihukumi batil dan termasuk perbuatan-perbuatan jahiliah. Sehingga hasilnya dikatakan Pemilu juga batil dan juga termasuk perkara-perkara jahiliah. Yang demikian itu dikarenakan akidah islam -sebagaimana yang sudah kami jelaskan bukan hanya sekali, aqidah islam mengharuskan atas kaum muslimin untuk mengesakan Allah di dalam peribadatan. Yang juga termasuk di dalamnya mengesakan Allah sebagai satu satunya pemberi hukum dan bahwasanya hanya milik Allah sajalah hak untuk memberi hukum itu.”

SEPUTAR KAEDAH INI

Kaedah ini merupakan satu dari kaedah umum yang telah banyak diketahui oleh para penuntut ilmu agama, berlaku dalam setiap sesuatu yang saling terkait sebagai tujuan dan perantara. Yaitu setiap perantara akan mengambil dan terkena hukum tujuannya, jika tujuannya baik maka perantaranya juga baik, jika buruk maka perantaranya pun buruk, demikian pula dalam jenis hukum wajib, mustahab, mubah, makruh dan harom.

Penegasan ulama sangatlah banyak, baik dalam kitab-kitab usul maupun qowaid fiqhiyyah, sebagiannya telah lalu dari ucapan Imam Ibnul Qoyyim dalam masalah *saddudzari'ah*, demikian pula Aththufy dalam *Mukhtashor roudhoh* 3/89. Juga Alqorofy dalam *Furuq* 3/112.

PENERAPAN PADA PEMILU DAN DEMOKRASI

Hasil dari segala sesuatu berpengaruh pada perantaranya, bukan hanya dalam dasar hukumnya saja, bahkan besar kecil serta kadar busuk mulianya juga mengikut. Mari kita cermati penjelasan istimewa dari Imam Ibnul Qoyyim yang pernah lalu:

لما كانت المقاصد لا يتوصل إليها إلا بأسباب وطرق تفضى إليها كانت طرقها وأسبابها تابعة لها معتبرة بما فوسائل المحرمات والمعاصي في كراهتها والمنع من بحسب إفضائها الى غاياتها وارتباطاتها بما ووسائل الطاعات والقربات في محبتها والإذن فيها بحسب إفضائها إلى غايتها فوسيلة المقصود تابعة للمقصود..

“Tatkala tujuan-tujuan tidak bisa dicapai kecuali dengan beberapa sebab dan perantara yang mengantarkan kepadanya, maka perantara-perantara dan sebab-sebabnya mengikuti hukum tujuan tadi dan dianggap dengan tujuan tadi. Maka perantara-perantara perkara haram dan maksiat tentang dibenci dan dilarangnya akan sesuai dengan apa yang dia antarkan kepada tujuan-tujuannya dan sesuai dengan keterkaitannya dengan tujuan-tujuan tadi. Sama halnya perantara ketaatan dan pendekan diri kepada Allah, dalam urusan dicintai dan diizinkan juga sama sesuai dengan apa yang dia antarkan kepada tujuan tersebut. Maka perantara pada suatu tujuan mengikuti hukum tujuannya.”

Maka busuknya demokrasi menuntut busuknya perantara yang menuju kepadanya, jika hasilnya merupakan keburukan yang disepakati maka bagaimana perantaranya masih berkuat pada perkara ijtihadi?? Jika dinyatakan hasilnya haram sementara perantaranya diizinkan maka itu sama saja dengan membatalkan keharoman yang ada pada hasilnya, dan itu merupakan *tanaqudh* (kontradiksi) yang tidak mungkin terjadi pada syariat mulia ini, bahkan dalam praktek kehidupan manusiawi. Simak penjabaran Imam Ibnul Qoyyim yang telah lalu:

فإذا حرم الرب تعالى شيئا وله طرق ووسائل تفضي إليه فإنه يحرمها ويمنع منها تحقيقا لتحريمه وتثبيتا له ومنعا أن يقرب حماه ولو أباح الوسائل والذرائع المفضية إليه لكان ذلك نقضا للتحريم وإغراء للنفوس به وحكمته تعالى وعلمه يأبي ذلك كل الإباء.

“Maka apabila Allah mengharamkan sesuatu dan sesuatu tadi memiliki beberapa jalan dan perantara yang mengantarkan kepadanya, maka Allah juga akan mengharamkan perantara-perantara dan jalan-jalan tadi dan akan mencegah darinya sebagai bentuk menguatkan pengharaman terhadap tujuan tadi dan sebagai penguat baginya, serta upaya mencegah untuk didekati batasan-batasannya. Kalau seandainya Allah membolehkan perantara perantara dan penghantar-penghantar yang akan menghantarkan kepadanya, maka hal itu merupakan pembatalan terhadap hukum haram tadi, dan menjadi pendorong bagi jiwa-jiwa untuk melakukannya. Sedangkan hikmah dan ilmu Allah subhanahu wa ta'ala menolak yang demikian itu dengan sekuat-kuat penolakan.”

Karena itu, orang-orang yang mengaku sepakat tentang keburukan demokrasi dan pemilu tapi lalu dia membolehkan, baik bersyarat atau tidak (sama saja), mereka memiliki *tanaqudh* yang jelas dan nyata, *wallohul mustaan*.

APAKAH TUJUAN BENAR JUGA MEMBENARKAN SELURUH PERANTARANYA?

Bila kaedah ini menetapkan bahwa tujuan bathil pasti akan membathilkan perantaranya, lalu apakah sebaliknya tujuan yang benar akan membenarkan perantaranya juga?

Jawabannya adalah belum tentu, tidak semua tujuan baik membenarkan perantaranya, lalu kenapa bisa demikian? Kenapa baku pada tujuan buruk sementara tidak pada tujuan baik? Karena:

- Tujuan baik belum tentu dicapai melalui perantara baik, bahkan bisa baik bisa buruk, maka disana ada kaedah lanjutan yang berbunyi “tujuan baik tidak membenarkan perantaranya yang buruk”. Kaedah ini sering dipakai untuk membantah orang-orang yang menghalalkan segala cara dengan alasan untuk menggapai tujuan baik, Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam kaset “*Jawaban ilmiyyah dari pertanyaan Wushobiyyah*”:

السؤال: ما صحة القاعدة المنتشرة بين الناس: أن الغاية تبرر الوسيلة؟ نص الإجابة: هذه قاعدة شيوعية، وليست قاعدة إسلامية، أما الإسلام فلا، المعاصي سبب للهزيمة، وأما المسلمون فلا يتخذون وسائل إلا مشروعة، ولا يتخذون وسائل محرمة، فإنها تكون سبباً للهزيمة النفسية، والله المستعان..

“Pertanyaan: Apa kebenaran kaidah yang tersebar di tengah-tengah manusia bahwasanya tujuan-tujuan baik bisa memperbolehkan perantaranya yang jelek? Jawaban: Ini adalah kaidah buatan orang-orang syiah dan bukan kaidah islam. Adapun islam maka tidak seperti itu. Kemaksiatan-kemaksiatan adalah sebab untuk kehinaan. Adapun kaum muslimin mereka tidaklah mengambil perantara-perantara kecuali yang disyariatkan, dan mereka tidaklah menempuh jalan-jalan yang diharamkan. Karena sesungguhnya semua itu adalah sebab untuk kemerosotan dan kemunduran jiwa, walloohul musta'aaan.”

- Lain dengan tujuan buruk, ia hanya bisa dilakukan dengan cara yang buruk, tujuan buruk perantaranya pasti buruk, karena di dunia ini tidak ada contoh tujuan/hasil buruk yang dilakukan dengan perantara baik, kecuali satu yaitu demokrasi dengan cara pemilu, itupun menurut para pecandunya.

Dengan bahasa lain dosa tidak akan ditempuh kecuali dengan dosa semisalnya, hasil bathil tidak akan dilalui kecuali dengan cara yang bathil pula, apakah ada di dunia ini contoh dosa yang dicapai dengan pahala? Kalau bukan pemilu, menurut mereka.

Maka dapat disimpulkan pula bahwa tujuan dapat menyalahkan perantara, tapi belum tentu membenarkannya, hasil yang benar tidak bisa membenarkan cara yang salah, karena apabila caranya salah meskipun hasilnya benar tetap harus disalahkan, selamanya kejahatan tetaplah kejahatan, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (81)

Ringkas kata, apabila telah diyakini tujuan dan hasil dari suatu perantara adalah keburukan bahkan sampai taraf kekufuran lalu bagaimana bisa perantaranya dibolehkan??? Jika hasilnya adalah perkara yang disepakati keburukannya lantas mengapa perantaranya masih terus diperselisihkan?? Jika hasilnya saja tidak pernah benar maka sampai kapanpun perantaranya tidak akan dibenarkan, bila pemilu tidak pernah menghasilkan kebaikan maka selamanya ia tidak pernah benar, *wallohul mustaan*.

KAEDAH 15

TENTANG NIATAN BAIK

Jika telah lewat bahwa tujuan dan hasil baik tidak akan membenarkan perantaranya yang buruk, maka hal itu mengajarkan bahwa untuk sampai kepada hasil yang diridhoi hendaklah ditempuh dengan perantara dan jerih payah yang diridhoi pula. Untuk membenarkan niat yang baik haruslah diiringi praktek perbuatan yang baik pula, karena sebatas niat baik saja tidaklah cukup, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 10/686:

وَالْمَقْصُودُ هُنَا: أَنَّ مَا ذَكَرَهُ الْقَشِيرِيُّ عَنِ النَّصْرِ أَبِي أَبِي مِنْ أَحْسَنِ الْكَلَامِ حَيْثُ قَالَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّ الرِّضَا فَلْيَلِمْ مَا جَعَلَ اللَّهُ رِضَاهُ فِيهِ.

“Dan yang diinginkan di sini bahwasanya apa yang disebutkan oleh Qusyairi dari Naser Abadi adalah merupakan sebaik-baik ucapan ketika beliau mengatakan: Barangsiapa yang ingin meraih kedudukan ridho dari Allah subhanahu wa ta’ala maka hendaknya dia menetapi apa yang Allah subhanahu wa ta’ala jadikan ridho-Nya di dalam perkara tersebut.”

Jika kaedah sebelumnya membahas tentang perantara dan hasil dari perbuatannya, maka kaedah ini berbicara tentang niat yang tersemat dalam hati pelakunya. Karena meski banyak yang terindikasi niat buruk, namun tentu disana masih ada manusia yang niatnya memang tulus, sayang setan menyesatkan amal perbuatan mereka. Maka bab ini sebagai nasehat bagi yang mungkin masih memiliki niat tulus dalam rangka mencari manfaat dan kebaikan, sesungguhnya perbuatan yang salah tidak akan dibenarkan oleh niat pelakunya yang baik.

تعصي الإله وترغم حبه هذا محال في القياس بديع
لو كان حبك صادقا لأطعته إن المحب لمن يحب مطيع

*“Kau durhaka pada Alloh lalu mengira mencintainya
Ini mustahil tuk dinalar dan sungguh sangat anehnya
Andai cintamu benar-benar jujur kau kan taat padanya
Sungguh orang yang cinta kan patuh pada yang dicintainya.”*

Kaedah ini juga sebagai tanggapan terhadap sebagian dai yang mengajak untuk saling toleransi dalam masalah pemilu, katanya masing-masing telah menunjukkan sudut pandangya, masing-masing telah berdoa dan berijtihad, dan masing-masing berniat baik untuk islam dan negeri ini.

Padahal mereka telah hafal kaedah ini, betapa banyak manusia yang menginginkan sesuatu namun tak sampai tuk menggapainya. Hampir seluruh kelompok yang tersesat dalam bab asma' washifat semua berangkat dari niat baik, niat mensucikan Alloh dari penyerupaan terhadap makhluk, seperti disebut dalam bait syair yang menjadi rumus sesat mereka:

كل نص أوهم التشبيها أوله أو فوضه ورم تنزيها

*“Seluruh dalil yang dengan tasybih terkesankan
Maka ta'willah atau serahkan dan niatkan pensucian.”*

Seandainya semua ijtihad ditoleransi, semua pendapat dan sudut pandang dibenarkan, semua niat baik disahkan niscaya tidak akan tersisa sedikitpun dari perkara agama ini, karena semua orang akan memakai alasan tersebut untuk berbuat apa yang mereka kehendaki, *walllohu mustaan*.

فما كل من شاء المعالي ينالها ولا كل سيار إلى المجد يهتدي

*“Tidak semua yang menginginkan kemuliaan akan mendapati
Dan tidak setiap yang berjalan pada kemuliaan akan sampai.”*

NIAT DAN KEINGINAN BAIK SEBAGAI TOPENG

Hal ini kami sematkan sebagai kaedah karena seluruh orang yang berkiprah dalam dunia politik mulai dari pemilu sampai parlemen, selama mereka mengatas-namakan islam maka kalimat niat baik beserta seluruh sinonimnya, seperti manfaat, maslahat, kesejahteraan, pertolongan, itu semua tidak akan pernah luput dari lisan mereka, karena memang itulah modal utama mereka.

Sebelum membicarakan jujur atukah tidak, ketahuilah bahwa slogan itu juga telah lama dipakai oleh munafiqun, Alloh berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدُنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

NIAT BAIK SAJA TIDAK CUKUP

Sekali lagi bukan kami yang pertama kali membuat gagasan ini, bahkan Syaikh Muqbil juga ditanya seperti yang tercantum dalam *Ghorotul asyirithoh 2/182*:

سؤال: هل النوايا الحسنة تسوغ الدخول في الانتخابات؟ جواب: النية الحسنة لا بد أن تكون مقيدة بالكتاب والسنة، وإلا فرب شارب خمر يشرب الخمر ويقول: نيتي حسنة ورب شيوعي أو غيره ويقول: نيتي حسنة، يقول الله سبحانه وتعالى: (لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ)، فلا بد من عمل، وأما نية بدون عمل وأنت تقدر على العمل، فلا، وقبل هذا يجب أن ينظروا هل الدخول في هذا الأمر يجيزه الإسلام أم لا؟ وإلا فيمكن أن يأتي شخص ويقول: نيتي حسنة، أنا أريد أن أدخل في الحزب الإشتراكي من أجل أن ألي السلطة من القمة، وآخر يقول: أدخل في الحزب البعثي من أجل أن ألي السلطة من القمة.

"Pertanyaan: Apakah niat-niat baik bisa membolehkan seseorang untuk masuk dalam Pemilu? Jawaban: Niat baik harus diikat dengan al kitab dan as sunnah. Kalau tidak, maka ada kalanya seorang pemabuk dia mabuk dan berkata: niatku baik. Dan ada kalanya seorang Syiah, seorang syuyu-i atau yang lain, dia mengatakan niatku baik. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Bukanlah angan-angan kalian bukan pula angan-angan ahli kitab. Barang siapa yang beramal keburukan maka dia akan dibalas dengannya. Maka harus ada amalan. Adapun hanya sebatas niat tanpa memperbaiki amalan sedangkan kamu mampu untuk beramal yang baik, maka itu tidak cukup. Dan sebelumnya mereka wajib melihat apakah masuk di dalam pemilu ini dibolehkan oleh islam ataukah tidak? Karena kalau tidak, mungkin seseorang bisa datang dan mengatakan niatku adalah baik. Saya ingin masuk di dalam partai Komunis tujuanku untuk mendapatkan kekuasaan dari puncak. Dan yang lain nanti juga akan mengatakan aku masuk di dalam partai ba'tsi tujuanku untuk mendapatkan kekuasaan dari puncak."

NIAT BAIK PALSU

Bersama dengan banyaknya orang yang mengaku berniat baik, sayang pengakuan itu tidak serta merta kemudian diterima, bahkan buruknya amal perbuatan menjadikan klaim tersebut terindikasi palsu, berkata Imam Assa'dy seperti dalam lanjutan ayat di atas:

أي: ما قصدنا في ذلك إلا الإحسان إلى المتخاصمين والتوفيق بينهم، وهم كذبة في ذلك، فإن الإحسان كل الإحسان تحكيم الله ورسوله.. ولهذا قال: {أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ} أي: من النفاق والقصد السيئ، {فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ} أي: لا تبال بهم ولا تقابلهم على ما فعلوه واقترفوه، {وَعِظْهُمْ} أي: بين لهم حكم الله تعالى مع الترغيب في الانقياد لله، والترهيب من تركه.

"Yaitu tidaklah kami menginginkan dengannya kecuali berbuat baik terhadap orang-orang yang berselisih dan mencocokkan antara mereka semua. Dan mereka adalah para pendusta dalam pengakuan tersebut, karena sesungguhnya kebaikan yang paling sempurna adalah menjadikan Allah dan Rosulnya sebagai hakim. Karena itulah Allah berfirman, "Mereka itulah orang-orang yang Allah tahu apa yang ada dalam hati mereka, yaitu berupa kenifaqan serta tujuan dan niat yang buruk. Allah mengatakan, "maka berpalinglah kalian dari mereka yaitu janganlah kamu peduli pada mereka dan jangan kamu hadapi mereka atas perbuatan, atas apa yang mereka perbuat dan yang mereka lakukan." Dan Allah mengatakan: "Dan berilah mereka wejangan, yaitu jelaskanlah bagi mereka hukum Allah. Bersama dengan memberikan semangat untuk patuh terhadap Allah dan ancaman dari meninggalkan perintah Allah subhanahu wa ta'ala."

Pada dasarnya ia adalah niat yang telah tercampuri oleh kotoran-kotoran hawa nafsu, namun tidak banyak orang yang tahu. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam lanjutan ucapan beliau di bawah ini:

فالنية الحسنة لا بد أن تكون مقيدة بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وإلا فهي نية سيئة، على أننا لا نصدقهم على أنها نوايا حسنة، لأنها قد اتضح الحقيقة وقد أصبحوا يقولون وقد كانوا بالأمس يقولون إنه كفر قد أصبحوا يجوزونه لأنفسهم، فلماذا كفر بالأمس واليوم أصبح سنة بل واجبا، فقد لبسوا على كثير من الناس وأن يقلبوا الحرام واجبا.

“Maka niat yang baik harus diikat dengan Alquran dan assunnah. Kalau tidak, maka itu adalah niat yang buruk. Secara bersamaan kita juga tidak percaya pada mereka atas klaim baik niat-niat mereka itu. Karena sesungguhnya telah terbongkar hakikat dan mereka menjadi orang-orang yang mengatakan boleh, padahal kemarin mereka mengatakan demokrasi adalah kufur, sekarang mereka berubah membolehkannya untuk diri-diri mereka. Maka kenapa kemarin dikatakan kufur, sedangkan hari ini menjadi Sunnah, bahkan wajib? Sungguh mereka telah mengaburkan perkara ini kepada kebanyakan manusia. Dan mereka membalik perkara yang haram menjadi wajib.”

Apa yang disebut oleh Syaikh Muqbil tentang fenomena berubah wujud dengan memakai topeng kebaikan, sejatinya sudah lumrah dalam dunia politik kelam. Dan bukan hanya dipakai oleh para aktivis islam, bahkan semua yang bergelut dalam dunia ini sedikit banyak akan memakainya, karena merupakan syarat utama dalam permainan kuffar ini, hanya sedikit sekali orang yang diselamatkan oleh Alloh, dan niat yang benar-benar tulus sudah sangat langka, *wallohul mustaan*.

PEMILU ADALAH PERKARA BID’AH DALAM AGAMA

Ditinjau secara dzatnya, pemilu merupakan tata cara memilih pemimpin yang tidak sesuai dengan sunnah Rosululloh dan para khulafaur rosyidin, maka dia dihukumi oleh para ulama sebagai suatu kebid’ahan dalam agama. Demikian juga bila ditinjau dari niat bodoh para pelakunya dari kalangan orang-orang yang mencari maslahat, semua masuk dalam pemilu dengan niatan mendekati diri kepada Alloh, maka ini juga jelas-jelas telah sesuai dengan definisi bid’ah yang diperingatkan oleh para ulama.

Bahkan mulanya pemilu bukanlah perkara yang dihukumi boleh kemudian dilarang karena tidak adanya contoh, melainkan sejak awal ia adalah perkara dosa besar yang nekat dipakai untuk niat mendekati diri kepada Alloh, dan ini jelas-jelas adalah ritual ahli jahiliyyah.

Maka bagaimana mungkin seorang yang menisbahkan diri pada sunnah justru ikut meramaikan hajatan bid’ah, bahkan merupakan bid’ah massal skala nasional?? Bagaimana mungkin seorang yang menisbahkan diri pada salafiyah justru ikut melestarikan sunnah-sunnah jahiliyyah??

Mereka tidak perlu lagi diingatkan tentang dalil-dalil gawat daruratnya, karena mereka semua telah menghafal seluruhnya. Mereka hanya butuh diperingatkan dengan ucapan menyakitkan, siapa tahu tajamnya lisan mampu menggugah ikhlasnya keinginan. Halusnya lumut kerap menergelincirkan, sementara kasarnya alat parut dapat dimanfaatkan, *wallohul mustaan*.

KAEDAH 16

SEKILAS TENTANG MASLAHAT DAN MAFSADAT

Seperti yang terdahulu, salah satu sinonim dari niatan baik yang selamanya mereka jadikan simbol utama adalah pembahasan mengenai maslahat dan mafsadat. Dua suku kata ini telah menjadi slogan abadi mereka, yang akan memenuhi lembaran-lembaran artikel, history dan status media sosial, sering dibuat judul berikut kerap terpampang di bagian sampul.

Berkata Syaikh Aljamy hal.41:

وهذا شأن كثير من الفضلاء الذين قد يخدعهم دعاة البرلمان أو مجلس الشعب, ليستخرجوا منهم الفتوى المجيزة للإشتراك في مجلس الشعب, قائلين: إنما نريد المصلحة, ولا نريد الخروج على الشريعة, ولو لم نشترك لمجلس الشعب لم نقدم أي خير أو مصلحة للمسلمين.. ما أشبه هذا الموقف بموقف المنافقين الذين حكى الله مقالتهم بقوله: (إن أردنا إلا إحسانا وتوفيقا)..

“Dan ini adalah kondisi kebanyakan dari orang-orang mulia yang kadang mereka ditipu oleh para penyeru lembaga parlemen, supaya mereka bisa mengeluarkan dari orang-orang mulia tadi sebuah fatwa yang membolehkan untuk ikut andil dalam lembaga tersebut. Kata mereka: kami menginginkan maslahat, kami tidak ingin keluar dari syariat, jika kami tidak ikut berkontribusi dalam lembaga ini kami tidak bisa menyumbangkan kebaikan apapun atau maslahat apapun bagi kaum muslimin.. Sungguh alangkah miripnya manuver ini dengan manuvernya munafiqin yang Allah kisahkan dalam firmanNya surat Annisa’.”

Selain itu, bab ini sengaja kami sematkan sebagai kaedah karena para aktivis islam yang terjun dalam medan ini rata-rata aqidah mereka cedera seputar maslahat dan mafsadat. Tak terkecuali para pembahas masalah pemilu, perkara yang paling dibesar-besarkan adalah bab ini, *wallohul mustaan*.

SALAH SATU BAB YANG PALING LUAS

Sebelumnya perlu diketahui, bahwa bab maslahat dan mafsadat merupakan salah satu bab yang paling luas dalam agama ini. Maklumat tentangnya adalah sebuah pintu, untuk menembus cakrawala ilmu, yang tak bertepi lagi tak bertenggang waktu, seluruh perkara agama berputar dibawahnya. Karena manusia diciptakan dengan fitroh mencari manfaat dan menghindari bahaya, dan syariat ini datang untuk mengarahkan dan membantu mereka menggapai manfaat hakiki dan menghindari bahaya sarmadi, berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/66:

ولكن الشرائع إنما جاءت بتكميل الفطر وتقريرها لا بتحويلها وتغييرها فما كان في الفطرة مستحسننا جاءت الشريعة باستحسانه فكسته حسنا إلى حسنه فصار حسنا من الجهتين وما كان في الفطرة مستقبحا جاءت الشريعة باستقباحه فكسته قبحا إلى قبحه فصار قبيحا من الجهتين.

“Tapi syariat-syariat hanyalah datang untuk menyempurnakan fitroh dan mendukungnya, tidak merubah ataupun menggantinya. Maka apa saja yang dipandang baik oleh fitroh maka syariat akan datang mengamininya, lalu melapisi kebaikan fitroh dengan kebaikannya sehingga menjadilah kebaikan itu dari dua arah. Sebaliknya apa saja yang dipandang fitroh buruk maka syariat juga akan datang mengamininya, lalu menyematkan keburukan pada keburukannya, sehingga menjadilah buruk dari dua sisi.”

Berkata Syaikhul Islam menjelaskan bab ini secara panjang lebar, seperti dalam Fatawa 11/343:

وَهَذَا فَصْلٌ عَظِيمٌ يَنْبَغِي الْإِهْتِمَامُ بِهِ فَإِنَّ مِنْ جِهَتِهِ حَصَلَ فِي الدِّينِ اضْطِرَابٌ عَظِيمٌ وَكَثِيرٌ مِنَ الْأُمَرَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْعِبَادِ رَأَوْا مَصَالِحَ فَاسْتَعْمَلُوهَا بِنَاءٍ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ وَقَدْ يَكُونُ مِنْهَا مَا هُوَ مَحْظُورٌ فِي الشَّرْعِ وَمَ يَعْلَمُوهُ.

“Dan ini adalah fasal yang sangat agung yang selayaknya untuk diperhatikan, karena dari arahnya akan terhasikan goncangan dahsyat dalam urusan agama. Dan banyak dari kalangan penguasa, ulama, dan ahli ibadah mereka melihat adanya maslahat sehingga mereka menggunakannya atas dasar ini. Dan terkadang darinya merupakan perkara yang dilarang syariat namun mereka tidak menyadarinya.”

Karena itu, jika seseorang diberi taufiq oleh Allah untuk berbicara didalamnya dengan tepat maka ia adalah media yang paling bermanfaat, sebaliknya jika Allah menyesatkan maka ia bisa menjadi perusak yang amat membinasakan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Sampai-sampai Syaikh Muqbil menamai perkara ini sebagai berhala, beliau berkata seperti dalam kaset *“Pertanyaan pemuda Irteria”*:

فالأمر أنه لا بد من تحري، ولا ينبغي أن نكون رائيين حتى نكون مثل الإخوان المسلمين، جعلوا مصلحة الدعوة صنماً يعبد، يخلق لحيته من أجل مصلحة الدعوة، يدخل في البرلمان من أجل مصلحة الدعوة، واحد زارنا من الإخوان المفلسين قلنا له لماذا أنتم هكذا؟ قال أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ههنا في صعدة، قال في صعدة الدعوة ما هي إلا في دماج، فنحن أردنا أن نوسع رقعة الدعوة ندخل في الانتخابات من أجل الدعوة ومن أجل أننا مع الناس وندعوهم، وبعد أيام زارني قلت: هل حصل شيء من ذلك؟ قال: ما حصل شيء..

“Maka perkaranya harus hati-hati, tidak selayaknya kita menjadi orang-orang yang ragu sehingga menjadi seperti ikhwanul muslimin, mereka menjadikan nama masalah dakwah seakan sebagai berhala yang disembah. Mencukur jenggot demi masalah dakwah, masuk parlemen demi masalah dakwah. Ada seorang yang ziaroh kesini dari kalangan ikhwanul muflisin, kami katakan: kenapa kalian seperti ini? Dia jawab: kami ingin memperluas jaringan dakwah di Sho’dah, karena disini belum ada dakwah, sebab dakwah baru ada di Dammaj, maka kami ingin memperluas jaringan dakwah, kami masuk ke pemilu demi masalah dakwah, demi supaya kami bisa mendakwahi manusia. Lalu setelah beberapa hari dia datang lagi, kutanya: apakah semua yang kau katakan kemarin berhasil?? Jia jawab: tidak ada yang berhasil sedikitpun.”

PARA ULAMA TIDAK AKAN TINGGAL DIAM

Untung saja, rahmat Allah kepada para hambaNya tiada pernah terputus lagi terhenti, sehingga memilih para ulama menjadi pewaris para nabi. Allah mewafatkan NabiNya setelah menyimpan ajaran dan ilmu beliau dalam dada-dada para ulama, Allah berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (49)

Maka mereka pun tidak akan tinggal diam, tidur mereka belum benar-benar nyenyak selama syubhat-syubhat itu belum enyah dari muka bumi, mereka pun melawan semua kebatilan dengan hujjah dan bukti-bukti yang selamanya tak terbantah, dibukukan dalam beratus-ratus jilid, beribu-ribu halaman.

Mereka mengusut tuntas perkara ini dalam kitab-kitab ushul dan qowaid syariah, menjabar yang samar, mengurai yang kusut, menyusur yang rumit, membuatnya kaedah-kaedah, menerapkannya pada contoh-contoh, sehingga dengannya kembali tegak agama Allah, *walillahilhamdu walminnah*.

Karena itu, bagi yang ingin mendalami silahkan merujuk pada buku-buku mereka, pelajarilah dengan benar, jangan mau dibodoh-bodohi. Karena agama ini sudah banyak dirugikan oleh kebodohan, terkhusus sebagai ahlus sunnah yang menjadi benteng terakhir ummat, jangan mau diajak sesat, jangan rela dijerumuskan oleh para penjahat, yang mendambakan tak tersisnya lagi kebenaran di muka bumi.

Berikut ini beberapa kaedah penting yang membantu menyingkap tabir kesamaran, terkhusus dalam masalah kita tentang masalah semu pemilu, sekilas bahasan ringkas, beberapa baris kalimat yang terbatas, sesuai keterbatasan tinta ilmu dan waktu:

SYARIAT DATANG MEMBAWA MANFAAT DAN MENGHINDARKAN MAFSADAT

Sesungguhnya telah mutawatir penegasan ulama tentang hal ini, demikian juga dalil-dalil yang menjelaskannya, bahwa syariat ini datang kepada manusia dengan membawa masalah murni atau dominan, serta menjauhkan dari mafsadat atau menguranginya, bahkan perkara ini merupakan syariat umum yang dibawa oleh seluruh nabi dan utusan Allah. Lihat kalam Imam Ibnul Qoyyim dalam l’lam 3/3.

Karena itu, apa saja yang dibawa dan diperintahkan oleh syariat pasti seluruhnya maslahat, juga sebaliknya apa saja yang dilarang dan dicegah pasti mafsadat. Seluruh kandungan dari syariat ini adalah murni kesejahteraan bagi hamba baik di dunia maupun di akhirat. Lihat kalam Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/10.

DIMANA ADA SYARIAT DISITULAH ADA MASLAHAT

Maka peganglah sebagai satu kaedah, bahwa seorang mukmin yang benar-benar beriman akan meyakini dimana saja ada syariat maka disitulah maslahat. Apabila Allah telah mensyariatkan sesuatu maka pasti itulah yang terbaik bagi seorang hamba, meskipun terkadang akal belum mampu menjangkau, sehingga tidak ada lagi pilihan lain, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (36)

Seorang mukmin adalah seorang yang tunduk dan pasrah kepada perintah Robbnya, apapun itu bentuknya, Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51) وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (52)

Kita tahu bahwa pemilu dilarang oleh dalil-dalil syariat, maka seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir seharusnya yakin dengan menjauhi larangan itulah Allah akan mendatangkan maslahat dan manfaat, apapun itu bentuknya, baik di dunia maupun di akhirat. Apapun yang terjadi dan dalam urusan apa saja, baik dalam urusan bangsa maupun negara, entah itu nantinya akan terpilih pemimpin baik atau buruk, yang jelas seorang mukmin seharusnya lebih yakin bahwa apa yang Allah perintahkan adalah yang terbaik baginya, dan apa yang Allah larang adalah sebab kebinasaan, simak wejangan Imam Ibnul Qoyyim dalam Miftah 2/10.

Adapun berusaha mencari maslahat dengan cara menerjang syariat maka itu adalah kesesatan yang nyata, berkata Syaikh Sulaiman Arruhaily dalam kaedah maslahat mafsadat hal.148:

وطلب المصالح بغير هدى من شريعة الله والإعراض عنها هو عين الضلال, فلا بد من الرجوع إلى الكتاب والسنة في طلب المصالح الدينية والأخروية, فما جاءت به النصوص الشرعية آمرة به ففيه المصلحة, وما جاءت به النصوص ناهية عنه ففيه المفسدة, ويلحق بذلك ما وقع عليه الإجماع.

“Mencari maslahat tanpa diiringi petunjuk dari Allah bahkan dengan berpaling darinya adalah murni kesesatan, maka harus kembali pada Alqur’an dan Assunnah dalam hal mencari maslahat akhirat. Apa saja yang dalil itu datang memerintahkannya maka disitulah maslahat, dan apa saja yang dalil itu melarangnya maka jelas disitulah mafsadat. Termasuk dari keduanya pula apa yang sudah disepakati oleh para ulama.”

Juga sebagaimana yang banyak Allah ulang dalam Alqur’an mengenai kisah Nabi Adam, dimana iblis telah berhasil menjatuhkan beliau melalui pintu ini. Demikian pula iblis telah menipu para pecandu pemilu dan menghayalkan bagi mereka maslahat semu, berupa kejayaan dan kemenangan, persis sebagaimana iblis menipu Nabi Adam dahulu.

Kejadian dosa pertama di atas adalah sebagai pembelajaran sampai hari kiamat bahwa selamanya dosa dan maksiat tidak akan pernah membawa dan mendatangkan maslahat, kecuali jika seorang hamba bersedia untuk bertaubat, *nas’alullohas salamah wal afiyah*.

Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/348:

وَلِذَلِكَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَرَسُولُهُ بِاطِّلٍ مُّتَّبِعٍ أَنْ يَكُونَ مُشْتَمِلًا عَلَى مُنْفَعَةٍ خَالِصَةٍ أَوْ رَاجِحَةٍ، وَهَذَا صَارَتْ أَعْمَالُ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ بَاطِلَةً لِقَوْلِهِ { لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ } الْآيَةَ.

“Karena itulah apa yang Allah dan RosulNya larang batal dan mustahil mengandung manfaat baik maslahat murni atau maslahat dominan, sebab itu pula amalan orang-orang kafir dan munafiqin menjadi bathil. -Kemudian beliau membawakan ayat surat Albaqoroh-”

BUKAN DIMANA ADA MASLAHAT DISITU ADA SYARIAT

Jauh berseberangan dengan para pendusta yang memeluk teori kebalikannya, yaitu dimana saja ada maslahat maka disitu ada syariat. Sehingga dalam perkara apa saja selama mereka melihat adanya kepentingan maka syariat ini diperas dan dimodifikasi agar mengesahkan kemauan mereka, dan menjadilah syariat mengikut maslahat, bukan maslahat mengikut syariat. Berkata Syaikh Athiyah Salim dalam taqdim beliau terhadap kitab *Al mashalih al mursalah* karya Al Imam Muhammad Amin Assyanqithy:

ولكن حقيقة المصلحة هي المصلحة الشرعية التي تتمشى مع منهج الشرع في عمومها وإطلاقه، لا خاصة ولا نسبية.. وفي هذا يمكن الفرق الأساسي بين المصلحة عند القانونيين الذين يقولون: حيثما وجد المصلحة فتم شرع الله، وبين الأصوليين الشرعيين الذين يصدق على منهجهم أنه حيثما وجد الشرع فتم مصلحة العباد.

“Tetapi maslahat hakiki adalah maslahat syar’i yang sejalan dengan manhaj syariat dalam keumuman serta kemutlakannya, bukan maslahat pribadi maupun relatif.. Dan disini nampak perbedaan mendasar antara maslahat menurut para penganut undang-undang yang mereka mengatakan: dimana ada maslahat maka disitulah syariat, dengan maslahat disisi ahli ushul para penganut syariat yang dapat dikatakan bahwa metode mereka adalah: dimana ada syariat maka pasti disitulah maslahat untuk para hamba.”

Mirisnya, fenomena keterbalikan inilah yang justru sering didapati di era akhir zaman ini, bahkan merasuk sampai pada orang-orang yang menisbahkan diri pada salafy. Engkau akan menjumpai banyak dari mereka menerjang berbagai larangan syariat dengan sebatas klaim adanya maslahat atau manfaat. Mereka menerjang larangan gambar bernyawa dikarenakan alasan maslahat, bermain-main dengan harta kaum muslimin juga alasan maslahat, masuk dalam pendidikan-pendidikan sesat juga alasan maslahat, sampai ikut dalam media demokrasi juga tidak ada alasan selain maslahat, *nas’alullohas salamah wal afiyah*.

MASLAHAT HAKIKI IALAH YANG DIANGGAP OLEH SYARIAT

Kemudian, merupakan yang terpenting untuk diketahui adalah tentang patokan atau definisi maslahat dan mafsadat itu sendiri, karena kesalahan dalam bab ini telah menyebabkan banyak kaki-kaki terpeleset, disebabkan mereka mendefinisikan dan menamai maslahat mafsadat sesuai kemauan dan keinginan mereka masing-masing.

Karena itulah para ulama mengulas masalah ini dalam buku-buku mereka, yang intinya bahwa maslahat hakiki ialah yang dianggap oleh syariat sebagai maslahat, dan mafsadat hakiki ialah yang disuruh untuk dijauhi, meski terkadang sebagian atau kebanyakan akal memandang sebaliknya. Lihat kalam Syaikhul Islam dalam Fatawa 28/129.

Demikian juga, maslahat yang sesungguhnya adalah maslahat yang murni atau dominan, bukan yang menghilangkan maslahat yang lebih besar atau menyebabkan mafsadat yang tidak lebih ringan, simak penjabaran Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 11/348:

وَالْمَنْفَعَةُ الْمَطْلَقَةُ هِيَ الْخَالِصَةُ أَوْ الرَّاجِحَةُ، وَأَمَّا مَا يَفُوتُ أَرْجَحَ مِنْهَا أَوْ يُعْتَبَرُ ضَرًّا لَيْسَ هُوَ دُونَهَا فَإِنَّهَا بَاطِلٌ فِي الْإِعْتِبَارِ وَالْمَضَرَّةُ أَحَقُّ بِاسْمِ الْبَاطِلِ مِنَ الْمَنْفَعَةِ، وَأَمَّا مَا يُظُنُّ فِيهِ مَنْفَعَةٌ وَلَيْسَ كَذَلِكَ أَوْ يَحْضُرُ بِهِ لَدَّةٌ فَاسِدَةٌ فَهَذَا لَا مَنْفَعَةَ فِيهِ بِحَالٍ.

“Dan manfaat mutlak adalah manfaat yang murni atau dominan, adapun sesuatu yang dapat menghilangkan manfaat yang lebih besar darinya atau mewariskan bahaya yang tidak lebih kecil maka ia dalam penelitian dihukumi bathil, dan nama bahaya lebih pantas baginya daripada nama manfaat. Adapun yang disangka ada padanya manfaat namun faktanya tidak demikian atau akan menghasilkan kelezatan yang rusak maka ini tidaklah bermanfaat sama sekali.”

Penerapan dalam masalah pemilu, anggap dan hayalkan saja ikut dalam pemilu akan membawa maslahat, namun dengannya akan terluputkan maslahat yang lebih besar, atau menyebabkan bahaya sisi lain yang lebih besar, maka keberadaan sisi maslahat yang minim tadi tidak layak dianggap sebagai maslahat, bahkan lebih layak untuk disebut sebagai mafsadat.

Kaedah ini juga bertujuan untuk meluruskan pemahaman seorang mukmin agar mengedepankan dalil, dan menomer-duakan akal. Jadi sebenarnya apapun maslahat yang mereka klaim selama itu menyelisihi syariat maka pada hakikatnya hal itu bukanlah maslahat, meskipun akal terkadang tergesa-gesa menamainya. simak penjabaran Syaikhul Islam dalam Fatawa 11/345.

MASLAHAT HAKIKI ADALAH YANG MENJAGA DAN MEMELIHARA TUJUAN SYARIAT

Jika demikian, maka maslahat hakiki selamanya tidak akan bertentangan dengan tujuan dan maksud syariat, bahkan selamanya ia akan selaras dan sejalan untuk menjaga dan memelihara. Tak heran jika sebagian ulama mendefinisikan maslahat adalah: *“Segala sesuatu yang memelihara tujuan dan maksud syariat”*. Sebagaimana penegasan Alghazaly dalam *Mustashfa* 1/174, Imam Syathiby dalam *Muwafaqot* 2/18.

Maslahat dan manfaat adalah segala sesuatu yang membantu dan menjadikan hamba bertaqwa, sebaliknya segala sesuatu yang menjauhkan dan memalingkannya dari Allah maka dia adalah mara bahaya. Lihat kalam Syaikhul Islam dalam Fatawa 10/512.

Maka jadikanlah sebagai pedoman, segala apa saja yang akan menjaga dan memelihara serta mendukung syariat maka dia adalah maslahat dan manfaat, sebaliknya segala sesuatu yang mengurangi dan menyebabkan atau mengantarkan syariat menuju pada kehancuran maka dia adalah mafsadat dan mara bahaya. Sementara engkau sendiri telah tau apa yang sudah diperbuat dan dilakukan oleh pemilu terhadap syariat yang mulia ini, *wallohul mustaan*.

MASLAHAT HAKIKI RATA-RATA MENYELISIHI HAWA NAFSU

Dan telah lalu, yang sering menjadi benang merah dalam bab ini adalah hawa nafsu, karena ia adalah hormon jahat yang mengalir deras dalam setiap jiwa manusia kecuali yang dirohmati. Maka tak elak, syariat ini datang untuk memerangi dan menjadi musuhnya, dalam banyak ayat Allah menegaskan hal ini.

Hawa nafsu akan menganggap seluruh seleranya sebagai maslahat, dan yang tidak sesuai sebagai mafsadat. Maka dapat dijadikan sebagai pedoman bahwa apa saja yang sesuai dan serasi dengan hasrat jiwa maka curigailah ia sebagai musuh kebenaran, lihat kalam Imam Syathiby dalam *Muwafaqat* 2/291, juga dalam 3/63.

Sebaliknya, apa saja yang dianggap berat bisa jadi disitulah cahaya ilahi, karena kerap kali engkau membenci sesuatu sementara ialah yang terbaik, sebaliknya engkau menyukai sesuatu padahal ia amatlah buruk, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Dan karena kebaikan akan terasa berat oleh jiwa, lain lagi dengan keburukan yang sering terlihat mempesona, Rosululloh bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ ».

“Dari Anas bin Malik Rosululloh bersabda: surga dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci jiwa, sedangkan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disukai.”

Dalam praktek pemilu, banyak orang bahkan sampai para pemuka agama lebih mudah terseret dan tergiur untuk ikut dalam hajatan pemilu, padahal dalil yang melarang jauh lebih gamblang daripada faktor pendorong. Hal itu dapat mengindikasikan bahwa hawa nafsu dan kepentingan dunia telah menjadi bahan bakar utamanya, dan maslahat semu menjadi topeng sindikatnya, maka selamanya praktek pemilu tidak akan memenangkan kebenaran, *wallohul muwaffiq*.

MASLAHAT TERBESAR ADALAH TAUHID DAN MAFSADAT TERBESAR ADALAH SYIRIK

Diantara yang telah ditetapkan pula bahwasannya maslahat yang terbesar adalah tauhid, karenanya Allah menciptakan langit dan bumi, untuknya Allah mengutus seluruh utusanNya. Tauhid adalah maslahat yang paling bermanfaat secara mutlak, selama seorang hamba masih memiliki tauhid maka ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

Dan mafsadat terbesar adalah syirik, dengannya seluruh jerih payah dan amalan hamba menjadi tidak berguna, bahkan hamba paling beruntung pun dengannya akan menjadi merugi, *nas'alullohas salamah wal afiyah*, Allah berfirman:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (88)

Sementara sudah berlalu penegasan bahwa pemilu dan demokrasi telah terbukti mencederai bahkan dapat membatalkan tauhid, maka bagaimana mungkin pemilu dikatakan membawa maslahat sementara ia justru menghilangkan maslahat terbesar?? *Wallohul mustaan*.

PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN MASLAHAT YANG DIBAWA OLEH SYARIAT

Jika engkau telah memahami beberapa kaedah di atas maka seharusnya engkau mulai sadar, bahwa sejatinya embel-embel maslahat yang digadang-gadang ada pada pemilu dan demokrasi semuanya adalah palsu, semua hanya maslahat hayalan. Karena keduanya sama sekali tidak ada maslahat di dalamnya, bahkan sepenuhnya bertentangan dengan maslahat yang dibawa oleh agama islam yang mulia ini.

Sebagaimana yang telah makruf, syariat ini datang untuk menjaga dan memelihara 5 perkara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, yang selanjutnya terbagi dalam 3 tingkatan yaitu keharusan, kebutuhan dan penyempurna, berkata Imam Syathiby dalam *Muwafaqot 3/171*:

انبتت الشريعة على قصد المحافظة على المراتب الثلاث من الضروريات والحاجيات والتحسينات، وكانت هذه الوجوه ماثورة في أبواب الشريعة وأدلتها.

“Syariat terbangun di atas tujuan menjaga tiga tingkat jenis kebutuhan hamba, dhoruriyyat, haajiyaat, dan tahsiiniyyat, dan semua pandangan tentangnya telah terbentang dalam bab-bab syariat dan juga dalil-dalilnya.”

Dan jika dirinci satu persatu maka demokrasi beserta rentetan anak pinaknya telah merusak seluruh maslahat tersebut tanpa tersisa. Kami tidak perlu mengupas dan merinci hal ini karena disana sudah ada yang mengulas masalah ini dengan sangat terperinci, silahkan membaca kitab ampuh tentang demokrasi yang direkomendasikan oleh Syaikh Muqbil yaitu kitab *Sarob dimuqrothiyyah, wallohul muwaffiq*.

Sebagai penutup, seluruh pembahasan ini juga sebagai sorotan terhadap buku besar yang membahas tentang pemilu karya seorang penulis luar negeri yang berjudul *“Al intikhobat wa ahkamuha fil fiqhil islamiy”*. Sebuah kitab tebal yang dipenuhi bab dan fasal namun sayang bersama dengan ketebalannya yang mencapai ratusan halaman penulis terlalu abstrak dalam mengupas masalah dan ujung-ujungnya tidak mengemas kesimpulan jelas. Bahkan terkesan memberikan hukum fleksibel bagi praktek pemilu, sebatas berdalih dengan pembahasan maslahat dan mafsadat. Padahal telah berlalu wejangan dari para ulama agar tinta-tinta yang kita tuangkan hendaknya menjadi penuntun bagi manusia menuju jalan yang lebih baik dan lebih lurus, bukan hanya indah di mata, *wallohul muwaffiq, walhamdulillah*.

KAEDAH 17

MASLAHAT HANYA DIRAIH DENGAN TAAT

Sebagai kelanjutan dari kaedah sebelumnya, disana ada satu perkara yang terpenting yaitu tidak ada sebab untuk meraih maslahat yang lebih diharapkan daripada ketaatan, dan tidak ada yang lebih mendatangkan mara bahaya serta malapetaka selain daripada dosa dan kemaksiatan.

Allah sebagai satu-satunya Sang Maha Raja, pemilik langit dan bumi, Penguasa laut beserta daratan, yang hanya di tanganNya lah kendali segala urusan, Dialah yang mengangkat Dia pula yang merendahkan, Dia yang memuliakan Dia pula yang menghinakan, DariNya lah segala bantuan dan pertolongan. Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26) تُؤَلِّقُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيَّتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِعَجْرِ حَسَابٍ (27)

Dengan demikian maka ketaatan kepadaNya adalah sebab utama -setelah kemuliaan Allah- bagi kesejahteraan dan keamanan alam semesta ini, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Sebaliknya, kemaksiatan dan kedustaan kepadaNya justru menjadi sebab turunnya adzab dan kemurkaan, bahkan sebab kerusakan alam semesta, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

Kalaulah bukan karena rohmat dan kasih sayang Allah atas hamba-hambanya, niscaya kita semua telah enyah dari permukaan bumi ini, Allah berfirman:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (61)

DOSA ADALAH BIANG DARI SEGALA KEBURUKAN

Dengan demikian maka harus diyakini bahwa dosa dan maksiat adalah sebab dan biang dari segala keburukan dan kerusakan, simak wejangan menyentuh dari Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 1/42:

وَالْإِنْسَانُ يُذْنِبُ دَائِمًا فَهُوَ فَعِيرٌ مُذْنِبٌ، وَرَبُّهُ تَعَالَىٰ يَرْحَمُهُ وَيَعْفِرُ لَهُ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ، فَلَوْلَا رَحْمَتُهُ وَإِحْسَانُهُ لَمَا وُجِدَ خَيْرٌ أَصْلًا، لَا فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ، وَلَوْلَا مَغْفِرَتُهُ لَمَا وَقَى الْعَبْدُ شَرَّ ذُنُوبِهِ، وَهُوَ مُحْتَاجٌ دَائِمًا إِلَىٰ حُصُولِ التَّعَمَّةِ وَدَفْعِ الشَّرِّ وَالشَّرِّ، وَلَا تَحْصُلُ التَّعَمَّةُ إِلَّا بِرَحْمَتِهِ، وَلَا يَنْدَفِعُ الشَّرُّ إِلَّا بِمَغْفِرَتِهِ، فَإِنَّهُ لَا سَبَبَ لِلشَّرِّ إِلَّا ذُنُوبُ الْعِبَادِ، كَمَا قَالَ تَعَالَىٰ: ﴿مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ﴾، وَالْمُرَادُ بِالسَّيِّئَاتِ: مَا يَسُوهُ الْعَبْدُ مِنَ الْمَصَائِبِ، وَبِالْحَسَنَاتِ: مَا يَسُرُّهُ مِنَ النَّعِيمِ.

“Dan manusia selamanya akan terus melakukan dosa, maka dialah insan yang faqir lagi pendosa, dan Robbnya akan terus menyayanginya dan mengampuni dosanya karena Dialah Sang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, kalaulah bukan karena kasih sayang dan kebaikanNya pasti tidak ada kebaikan sama sekali, tidak di dunia tidak pula di akhirat. Dan kalaulah bukan karena ampunanNya tentulah seorang hamba takkan mampu menepis keburukan dosa-dosanya. Hamba selamanya akan butuh pada adanya nikmat dan terpisahnya bahaya ataupun keburukan, sedangkan tidak akan ada nikmat kecuali dengan kasih sayang Allah, dan tidak akan terpisah keburukan kecuali dengan ampunanNya. Karena sesungguhnya tidak ada penyebab keburukan kecuali dosa para hamba, sebagaimana Allah berfirman: apa saja yang menimpamu berupa kebaikan maka itu dari Allah, dan apa saja yang menimpamu berupa keburukan maka dari dirimu sendiri. Dan yang dimaksud dengan keburukan dalam ayat ini adalah apa yang menyusahkan hamba berupa musibah-musibah, dan yang dimaksud dengan kebaikan adalah apa yang membuatnya gembira berupa kenikmatan-kenikmatan.”

Bila seseorang yakin pemilu adalah maksiat, lalu bagaimana bisa ia mengharap manfaat dengan cara bermaksiat? Seharusnya ia lebih khawatir jika saja adzab Allah turun sewaktu-waktu, atas ulah makar buruk hambaNya, Allah berfirman:

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (45) أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقْلُوبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (46) أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (47)

NASEHAT EMAS DARI SYAIKH MUQBIL

Mungkin engkau mengira kami yang mengkaitkan semua ini, jangan salah, awalnya hanya kami tuliskan beberapa ayat, namun kami hapus karena kami mendapati Syaikh Muqbil telah terlebih dahulu membawakan ayat yang lebih banyak. Mari kita resapi wejangan beliau yang amat menggetarkan jiwa ini, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Dalam *Ghorotul asyrihoh* hal. 186-187 disebutkan:

سؤال: يكتبون من الكلام على المصلحة فنرجو منكم حفظكم الله تعالى أن تبينوا للمسلمين حقيقة المصلحة الشرعية التي شرعها الله جل

وعلا؟

جواب: قال الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ) والمنافقون يدعون أنهم مصلحون: (وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نُحْكِمُ الْأَرْضَ فَأَلْوَا لَهَا إِنَّهَا تُبْذَرُ لِلْمُفْسِدِينَ). والصلاح يكون بالطاعة, والفساد يكون بالمعصية: (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا), فمن المصلح, أهو الذي يتمسك بالكتاب والسنة أم الذي يهرول بعد أعداء الإسلام؟ ثم الفساد الواقع والذين يقولون: إن أهل السنة لا يعرفون شيئا عن الواقع, فأنتم الذين تعرفون الواقع من أجل هذا فأنتم تصفقون للخميين وتخطبون له على المنابر, وأنتم الذين تصفقون لعمر البشير وتخطبون له على المنابر.

Pertanyaan: Mereka banyak membicarakan tentang maslahat, maka kami harap engkau -semoga Allah menjagamu- berkenan menjelaskan kepada kaum muslimin hakikat maslahat syar'i yang disyariatkan oleh Allah Azza wa Jalla??

Jawab: Allah berfirman dalam KitabNya yang mulia: dan orang-orang yang komitmen pada Alkitab seraya menegakkan sholat sungguh Kami tidak akan mensia-siakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. Orang-orang munafiq juga mengklaim mereka adalah orang-orang yang memperbaiki, Allah berfirman: Dan jika dikatakan pada mereka janganlah kalian merusak di muka bumi, mereka menjawab kami hanyalah orang-orang yang memperbaiki. Pembenhahan hanya ditempuh dengan ketaatan, dan kerusakan dengan kemaksiatan, Allah berfirman: Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah ia diperbaiki. Maka siapakah yang sebenarnya memperbaiki?? Apakah dia orang yang berpegang teguh dengan Alkitab dan Assunnah ataukah orang yang berlari di belakang musuh-musuh islam?? Kemudian kerusakan yang terjadi ini orang-orang mengatakan: Ahlus sunnah tidak mengenal apapun tentang realita, maka kita katakan: ya kalianlah yang mengenal realita, oleh sebab itu kalian bersorak untuk khumainy dan kalian dukung melalui mimbar-mimbar, dan kalian bersorak untuk umar basyir dan kalian dukung di atas mimbar-mimbar?? (sarkasme dari Syaikh Muqbil)."

فالمعاصي هي سبب فساد المجتمع, يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ (94) ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا يُشْعُرُونَ (95) وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96), وقال سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ), وقال سبحانه وتعالى: (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ (42) فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (43) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ فَاِذَا هُمْ مُبْتَلِسُونَ (44) فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (45).

"Maka maksiat adalah sebab rusaknya masyarakat, Allah berfirman dalam KitabNya yang mulia:-beliau membawakan surat Ala'rof ayat 94-96, dan surat Almaidah ayat 66, surat Alan'am ayat 42-45-."

فالمعاصي والمخالفات هي سبب الجذب وسبب الهزيمة النفسية: (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا). فأين الأمر المعروف والنهي عن المنكر؟ بل هم مهرولون بعد الإنتخابات, ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (78) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ), وقال سبحانه وتعالى: (وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ).

"Maka maksiat dan mukholafat adalah sebab kekeringan, dan juga sebab kemunduran mental, -beliau membawa surat Annur ayat 55-. Maka sekarang mana amar makruf nahi mungkar yang mereka gadang-gadang?? Nyatanya mereka semakin rapuh setelah ikut pemilu, dan Allah berfirman: -surat Almaidah ayat 78-79, surat Annahl ayat 112-."

فالذين يعرفون الواقع يقولون: نسابق أمريكا, والذين لا يعرفون الواقع يقولون: نتمسك بكتاب الله و بسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم, فما أشبه حالهم بمن قال الله فيهم: (وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهْدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (57) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَبَلَغَتْ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ نَمْسِكْهُمْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (58) وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ (59).

“Orang-orang yang kata mereka mengenal realita menyerukan: ayo kita lawan amerika, sedangkan orang yang tidak mengenal realita mengatakan: Kita berpegang teguh pada Alqur’an dan sunnah Rosulillah, maka alangkah miripnya keadaan mereka dengan apa yang Allah kisahkan dalam firmanNya: Dan mereka mengatakan jika kami mengikuti petunjuk bersamamu maka kami akan tersingkirkan dari negeri kami.. –surat Alqoshosh ayat 57-59.”

فالجدب بسبب ذنوبنا, والرعب والخوف بسبب ذنوبنا, وعمى البصيرة وتفرقنا بسبب ذنوبنا, (وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَبْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ), (وَكَذَلِكَ نُؤَلِّيُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).

“Maka kekeringan terjadi dengan sebab dosa-dosa kita, kekhawatiran dan ketakutan disebabkan dosa-dosa kita, buta mata hati dan perpecahan kita juga atas sebab dosa-dosa kita. Allah berfirman: Dan dari kalangan orang yang mengatakan kami adalah nashoro Kami telah mengambil perjanjian atas mereka lalu mereka sengaja melupakan sebagian dari yang diperingatkan maka Kami tumpahkan di tengah-tengah mereka kebencian dan permusuhan sampai hari kiamat. Allah juga berfirman: Dan demikianlah Kami menjadikan orang dholim sebagai pemimpin atas orang dholim lainnya disebabkan apa yang mereka lakukan.”

Kami kira sudah tidak ada lagi yang perlu ditulis setelah nasehat yang amat berharga ini. Dan jika engkau menginginkan lebih, maka disana Imam Ibnul Qoyyim telah membuat pembahasan khusus yang melimpah ruah mengenai dampak buruk dari dosa hamba dalam kitab beliau *Adda’ waddawa’*, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua, *wallohul muwaffiq*.

DOSA KITA LEBIH BERBAHAYA DARIPADA PEMIMPIN BURUK

Hanya saja, ada satu ucapan beliau yang membuat kami tertegun sembari hati berdecak kagum, beliau dengan lantang menyatakan:

فيا أهل معرفة الواقع ارجعوا إلى الواقع, ارجعوا إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم وتمسكوا بهما, ذنوبنا أضر علينا من أمريكا ومن حكماننا: (لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِیْ أُكُلٍ حَمْطٍ وَأُتْلٍ وَشَیْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ).

“Maka wahai orang-orang yang mengaku mengenal realita! Kembalilah kalian pada realita! Kembalilah pada Alqur’an dan sunnah Rosulillah, berpegang teguhlah kalian dengan keduanya. Dosa-dosa kita lebih berbahaya daripada amerika dan penguasa-penguasa kita. Allah berfirman: -surat Saba’ ayat 15-16-.”

Ini adalah ucapan yang sangat istimewa, bahwa sejatinya dosa kita jauh lebih berbahaya dari pemimpin buruk. Dan beliau sudah benar -semoga Allah menempatkan beliau di surganya-, sebaik apapun pemimpin dan senyaman apapun keadaan jika seseorang tidak mengamankan diri dari dosa maka sesungguhnya ia dalam bahaya. Sebaliknya, seburuk apapun pemimpin jika seseorang diselamatkan dari dosa maka sungguh hidupnya makmur sentosa.

Maka, taruhlah -dengan segala ungkapan rusak- tidak ikut pemilu akan menyebabkan terangkat pemimpin yang lebih buruk, maka demi Allah itu adalah lebih baik dan lebih ringan bahayanya daripada ikut pemilu dan pulang dengan sekujur tubuh belum dosa besar, *wallohul mustaan*.

PEMIMPIN BURUK ADALAH SALAH SATU AKIBAT DARI ULAH PERBUATAN DOSA

Ingat kemudian catat!! Pemimpin buruk adalah salah satu akibat dari ulah perbuatan dosa rakyat, dalil serta penegasan salaf akan hal ini sangatlah banyak sekali, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (129)

Berkata Syaikh Barjas hal.165:

وقال الحسن أيضا: اعلم عفاك الله أن جور الملوك نقمة من نعم الله تعالى، ونعم الله لا تلاقي بالسيوف، وإنما تتقى وتستدفع بالدعاء والتوبة والإقلاع عن الذنوب، إن نعم الله متى لقيت بالسيوف كانت هي أقطع، ولقد حدثني مالك بن دينار أن الحجاج كان يقول: اعلموا أنكم كلما أحدثتم ذنبا أحدث الله في سلطانكم عقوبة، ولقد حدثت أن قائلا قال للحجاج: إنك تفعل بأمة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيت وكيت، فقال: أجل، إنما أنا نقمة على أهل العراق لما أحدثوا في دينهم ما أحدثوا، وتركوا من شرائع نبيهم صلى الله عليه وسلم ما تركوا..

“Dan Hasan Albashry juga mengatakan: ketahuilah semoga Allah memberimu afiyat bahwa kelaliman para penguasa adalah sebagian dari kemurkaan-kemurkaan Allah, dan kemurkaan Allah tidak bisa disanggah dengan cara mengangkat pedang, melainkan ditepis dan dihindari dengan doa, taubat dan berhenti dari dosa. Sesungguhnya kemurkaan Allah kapan saja kamu hadapi dengan pedangmu maka ia menjadi semakin lebih tajam, dan sungguh Malik bin Dinar telah memberitahuku bahwa Hajjaj pernah berkata: ketahuilah bahwa kalian setiap kali melakukan dosa baru maka Allah akan memunculkan hukumannya pada penguasa kalian. Dan sungguh aku juga diberi tahu bahwa ada seorang yang berkata pada Hajjaj: sungguh kau telah melakukan pada ummat Muhammad begini dan begitu, maka Hajjaj menjawab: ya betul, aku tidak lain adalah wujud kemurkaan Allah terhadap ahli Iraq, disebabkan apa yang sudah mereka adakan dalam urusan agama mereka, dan apa yang sudah mereka tinggalkan dari syariat Nabi mereka.”

Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman *“Pertanyaan pemuda salafy di desa Da’iry”*:

وهؤلاء الحكام ما سلطهم الله علينا إلا بسبب ذنوبنا، نحن ظلمة وهم أظلم، (وَكَذَلِكَ نُؤَيِّبُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)، حتى أن بعض السلف كان يقول: إن الحكام الجائرين عذابٌ من عند الله ما يرفعه الله إلا بالتوبة، ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (إن الله لا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ)، فسلط الله هؤلاء الحكام بسبب ما في الشعوب فيه من تعامل بالربا ومن التبرج والسفور واختلاط وعمالة لأمریکا، أسأل الله العظيم أن يُدمر أمريكا..

“Dan para penguasa itu tidaklah Allah timpakan mereka atas kita melainkan disebabkan dosa-dosa kita sendiri, kita adalah orang-orang dholim dan mereka lebih dholim. Allah berfirman: Dan demikianlah Kami kuasakan sebagian orang-orang dholim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka lakukan. Sampai-sampai sebagian salaf mengatakan: para penguasa dholim adalah adzab dari Allah, tidak akan terangkat kecuali dengan taubat. Allah berfirman: Sesungguhnya Allah tidaklah merubah suatu kaum sampai mereka merubah diri-diri mereka sendiri. Maka Allah kuasakan para penguasa itu disebabkan apa yang tersebar pada rakyat berupa muamalah dengan riba, wanita-wanita berhias dan memamerkan diri, ikhtilath dan juga bekerja untuk kepentingan amerika. Aku memohon kepada Allah yang maha Agung agar menghancurkan amerika.”

Jika pemimpin buruk yang sudah ada saja merupakan hasil dari ulah perbuatan dosa, lalu bagaimana mau mencari ganti yang lebih baik dengan cara mengadakan dosa baru lagi? Ya Allah ampunilah hambaMu ini.

ISLAM TIDAK AKAN PERNAH DIUNTUNGAN DENGAN MAKSIAT

Semua yang disebut di atas bukan sebatas janji ataupun teori, bahkan telah terbukti dengan bukti yang tak terhitung, seorang mukmin akan mendapati bukti pada dirinya sebelum yang lain, Allah berfirman:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (20) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (21)

Pemilu 2014 dari kita belumlah berlalu lama, saat itu adalah saat dimana ormas-ormas islam paling semangat memboyong calon pemimpin yang mereka usung, bahkan merembet sampai pada salafinya. Para aktivis islam yang berkiprah dalam kancah pemilu mengadakan kampanye sejadi-jadinya, tabligh akbar secara besar-besaran untuk memenangkan kandidat yang mereka bela, rentetan dalil beserta sederet nama ulama kibar diseret kemana-mana. Namun sangat disayangkan, bagaimana Alloh memberikan hasil dan membalas seluruh jerih payah mereka??

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ (72) فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (73) إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (74)

Demikian pula dengan pemilu tahun 2019 ini, upaya mereka tidaklah surut bahkan mungkin semakin menjadi-jadi. Terlepas dari keadaan baik atau buruk calon yang mereka bawa namun yang jelas zaman semakin ke belakang maka semakin buruk, maka mari kita belajar dari pengalaman dan semoga Alloh menjaga dan menyelamatkan kita semua.

Itu hanya kejadian di negeri kita, akibat ramainya politik yang disuarakan atas nama agama. Adapun di luar negeri sana maka sudah lama para pejuang demokrasi berlabel islam terjatuh berkali-kali, yang anehnya sebagian patriotnya tak merasa jera atau putus asa. Sebagaimana yang telah disaksikan di negeri Aljazair, Mesir, Kuwait, Iraq, Pakistan, Turki, Yordania, dan lainnya. Karena itu para ulama semisal Syaikh Muqbil banyak mengkritisi mereka atas semua ulah yang mereka tempuh, *nas'alullohas salamah*.

Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam rekaman "Pertanyaan Brithoniyyin":

ماذا استفدنا من الانتخابات في الجزائر؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في اليمن؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في مصر؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في السودان؟ وماذا استفدنا من الانتخابات في بلاد أخرى لا تحضرنى الآن؟ استفدنا أننا عرضنا الإسلام للهزيمة والتدهور وللمهزلة.

"Apa yang bisa kita ambil manfaat dari pemilu di Aljazair? Apa yang sudah kita ambil manfaat dari pemilu di Yaman? Pemilu di Mesir? Pemilu di Sudan? Dan juga di negeri-negeri lain yang saya tidak ingat nama-namanya saat ini?? Yang kita ambil darinya adalah kita sudah membiarkan islam untuk dirapuhkan dan dipukul mundur serta dilecehkan."

Adapun yang disebutkan oleh sebagian doktor bahwa ali hasan pernah berfatwa melarang salafiyyin ikut pemilu di Iraq sehingga yang menang adalah syiah, kemudian dia rujuk dan kembali pada fatwa kibar ulama yang membolehkan, jika benar nukilan ini maka itu menunjukkan baik ali hasan maupun doktor yang menukilkan sama-sama tidak faham tentang hakikat pemilu.

Dan kenapa harus terburu-buru rujuk kepada fatwa yang membolehkan?? Darimana dia tahu kekalahan itu akibat tidak ikutnya salafiyyin?? Apakah seandainya salafiyyin ikut akankah juga menang?? Lalu darimana dia tahu bahwa seluruh salafiyyin mentaati fatwanya?? Maka benang merahnya bukanlah itu, silahkan dirujuk kembali kaedah-kaedah yang dimuat dalam buku ini, *wallohul muwaffiq*.

MENINGGALKAN PEMILU ADALAH SEBUAH USAHA

Jika telah ditetapkan bahwa dosa adalah sebab dan biang segala keburukan, maka harus ditetapkan bahwa ketidak-ikut-sertaan ahlu sunnah dalam pemilu adalah sebuah usaha, suatu upaya dan merupakan mengambil sebab yang disyariatkan dan diridhoi.

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman “*Fatawa seputar ahlu sunnah wal jamaah*”:

س: ماذا يفعل أهل السنة والجماعة تجاه الدستور المعروف؟

ج: الذي ننصح به أهل السنة والجماعة أن يتعدوا عن هذا، فالدستور طاغوتي، ولسنا ننتقد كلمة أو كلمتين أو ثلاث كلمات، لأن الله عزوجل يقول في كتابه الكريم: (وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ). ويقول: (فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ)، ويقول سبحانه وتعالى: (فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا)، ويقول سبحانه وتعالى: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا)، فهو طاغوتي أنصح كل سني بالابتعاد عنه.

“Pertanyaan: Apa yang akan dilakukan ahlu sunnah wal jamaah terkait undang-undang yang sudah dikenal ini??

Jawab: yang kami nasehatkan pada segenap ahlu sunnah wal jamaah agar mereka menjauhi perkara ini, karena undang-undang ini adalah thoghut. Dan kami tidak akan mengkritik dengan satu kalimat, dua, atau tiga, karena Allah banyak mengatakan dalam firmanNya: -beberapa ayat tentang wajibnya ber hukum dengan hukum Allah-. Maka undang-undang mereka adalah thoghut, kunasehatkan kepada setiap sunny untuk menjauhinya.”

وإذا قال قائل من جهلة الإخوان المسلمين إذا قال: سيفوز الشيوعيون، أو يفوز البعثيون، أو كذا أو كذا، نقول له: سيجعل الله فرجاً ومخرجاً، (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ)، وقد امتنع أهل الحديث في باكستان من الدخول في التصويت ثم فازت "بنت بوتو" وبعدها أبعدها الله سبحانه وتعالى، فما يدرينا أن يبعد الله الدستور، وأن يُوفق الله سبحانه وتعالى أهل الخير لإزالته.. فترجو الله سبحانه وتعالى ينتقم من الشيوعيين والبعثيين والناصرين، ويُريح المسلمين عن الفتن، وعن القتل والقتال، والله المستعان.

“Dan jika ada seorang yang bodoh dari kalangan ikhwanul muslimin mengatakan: nanti orang-orang syuyuiyyun akan menang, orang-orang ba'tsiyyun akan menang, atau begini dan begitu, maka kita jawab: Allah pasti akan memberikan solusi dan jalan keluar, Allah berfirman: Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memberinya jalan keluar dan memberikan rezeki dari arah yang tidak ia sangka. Dan sungguh ahlu hadith di Pakistan tidak mau ikut pemilu kemudian benazir bhutto menang, lalu setelah itu Allah menyingkirkannya. Maka siapa tahu Allah akan menjauhkan undang-undang demokrasi dan Allah berikan taufiq pada orang-orang baik untuk menyingkirkannya.. Maka kita berharap pada Allah untuk memurkai orang-orang syuyuiyyin, ba'tsiyyin, dan nashiriyyin, dan membuat kaum muslimin istirahat dari fitnah, pembunuhan dan peperangan, wallohul mustaan.

Semua ini untuk menepis dugaan bathil sebagian orang yang menurutnya tidak ikut pemilu merupakan bentuk abstain atau diam tak mengambil sebab, apalagi dikatakan bergantung dengan usaha orang lain. *Subhanallah*, akan datang penjelasan lebih lanjut dalam kaedah berikutnya, *insya Allah*.

Barang siapa yang mengira bahwa ahlu sunnah adalah kelompok abstain, tidak memiliki sumbangsih dalam rangka *jihad fi sabilillah*, atau tidak memiliki andil dalam rangka pembenahan bangsa, maka dia adalah orang yang congkak. Sudah pernah kami nukil ucapan Syaikh Muqbil dalam buku Tinta Merah:

والذي يقول: إن أهل السنة ليسوا في جهاد فهو مكابر، فأهل السنة في جهاد، الدعوة إلى الله قائمة، والتعليم قائم، وإنكار المنكر في حدود ما يستطيعون، مواجهة الظلمة، مواجهة الحزبيين، مواجهة الشيوعيين والبعثيين والناصرين، فهم يواجهون المجتمع كله، فهذا أضر على الأعداء من أن تواجه إليهم المدفع والرشاش، وقد رأينا بعض الجماعات يقتلون ضابطاً، وأولئك يسجون عشرين ألفاً من الدعاة إلى الله، ومن المسلمين الأبرياء..

“Orang yang mengatakan bahwa ahlu sunnah tidak sedang berada dalam jihad dia adalah seorang yang congkak, sungguh ahlu sunnah berada dalam jihad, dakwah kepada Allah masih berjalan, taklim juga berjalan, ingkarul mungkar sesuai kemampuan, perlawanan terhadap orang-orang dholim, perlawanan terhadap hizbiyyin, perlawanan terhadap orang-orang syuyuiyyin, ba'tsiyyin, nashiriyyin. Maka mereka tengah menghadapi seluruh lapisan masyarakat, dan hal ini lebih membahayakan musuh daripada sekedar kau mengarahkan pada mereka senjata dan peluru. Dan sungguh kami telah melihat sebagian gerakan mereka membunuh seorang polisi maka akhirnya mereka memenjarakan 20 ribu dari kalangan aktivis dan orang-orang muslim yang baik.”

LEBIH BAIK TIDAK BERHASIL DENGAN CARA SYAR'I DARIPADA GAGAL DENGAN USAHA YANG DIMURKAI

Bila masih ada yang belum yakin, dan bertanya-tanya apa benar sebatas diam dapat merubah keadaan, apa mungkin tanpa ikut pemilu mampu menghasilkan pemimpin baik?? Maka jawabannya selain aqidah dan keyakinannya sedang lemah, juga merupakan percaya pada kebatilan dan ingkar pada kebenaran. Karena ia lebih percaya pada sebab pemilu, padahal pemilu bukan sebab kauni dan syar'i, tapi justru tidak percaya pada sebab yang syar'i yang dijanjikan Robbnya sendiri, Allah berfirman:

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بِنِيَّ وَإِيْنِكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (52)

Berkata Imam Ibnu Katsir:

أي: يوم معادهم سيجزيهم على ما فعلوا، ويقابلهم على ما صنعوا، من تكذيبهم بالحق واتباعهم الباطل، كذبوا برسول الله مع قيام الأدلة على صدقهم، وآمنوا بالطواغيت والأوثان بلا دليل، سيجازيهم على ذلك، إنه حكيم عليهم.

“Maksudnya pada hari mereka dikembalikan Allah akan membalas mereka atas apa yang mereka perbuat, dan mengganjar mereka atas apa yang mereka lakukan, berupa mendustakan kebenaran dan mengikuti kebathilan, mereka mendustakan para utusan Allah bersama dengan tegaknya hujjah atas kebenaran para utusan itu, justru mereka beriman kepada thoghut-thogut dan berhala-berhala tanpa dalil nyata. Allah akan membalas semua itu karena Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Kemudian hendaknya ia tahu, bahwa pertolongan bukan hanya melalui seorang pemimpin, membaiknya keadan tidak selamanya lewat genggam tangan mereka. Bahkan disana jauh lebih banyak lagi sebab dan keajaiban yang tak terduga, seperti yang insya Allah akan kami jelaskan dalam kaedah berikutnya, Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Terakhir, taruhlah -dan ini sudah paling maksimal- seandainya upaya ahlu sunnah sama-sama tidak membuahkan hasil, bukankah seorang yang berakal akan tetap memilih tidak berhasil dengan usaha syar'i, daripada gagal dengan usaha yang dimurkai?? Allah berfirman:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (81)

Seperti ucapan seorang penyair:

وجدتُ سكوْتِي متجراً فلزمتُهُ إذا لم أجد ربحاً فلستُ بخاسرٍ
وما الصمتُ إلا في الرجالِ متاجرٌ وتاجرُهُ يعلو على كلِّ تاجرٍ

*“Kudapati diamku sebagai bisnis menjanjikan maka kugenggam erat
Jika tidak untung setidaknya bukan kerugian yang kudapat
Diam tak lain adalah investasi andalan bagi para leleki hebat
Dan saudagarnya pasti meninggi dari saudagar lain seluruh jagat.”*

KAEDAH 18

ANTARA KESEJAHTERAAN DAN KURSI KEKUASAAN

Banyaknya orang-orang yang menisbahkan diri pada salaf yang akhir-akhir ini semakin percaya diri masuk dalam pemilu dengan tanpa merasa malu -padahal mereka tahu pemilu dipenuhi dengan warna warni dosa besar-, hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terkait bab kekuasaan sedang tidak baik-baik saja bahkan patut dicurigai.

Sebagaimana orang-orang yang berada satu langkah di depan mereka dari kalangan ikhwanul muflisin, dimana banyak dari mereka menghabiskan sebagian besar hidup untuk berkecimpung di medan politik. Hampir dari mereka semua berangkat dari keyakinan yang salah, menduga dan mengira bahwa segala sesuatu harus terkait erat dengan kursi kekuasaan, kemakmuran dan kesejahteraan bergantung besar kepadanya, bahkan seakan kekuasaan adalah segalanya. Itulah sebab utama kenapa mereka selalu menjejalkan diri dalam dunia politik, tak henti-henti membidik kursi kekuasaan, rela menerjang ratusan larangan syariat sampai berkorban agama, hidup mereka dihindangi was-was, tidur mereka penuh dengan mimpi-mimpi, terbuai oleh hayalan imajinasi.

Dakwah mereka akan semakin giat dan semangat hanya saat kereta pemilu berangkat, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muqbil dalam *Tuhfatul mujib* hal.306:

والناس يسمون دعوة الإخوان المسلمين دعوة موسمية، يقولون: إننا لا نراهم إلا عند الإنتخابات، يقول قائلهم: (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ).

“Manusia menamai dakwah ikhwanul muslimin dengan dakwah musiman, kata mereka: kami tidak melihat dakwah itu kecuali menjelang pemilu, dengan menyerukan: Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat kepada para pemiliknya, dan apabila kalian berhukum hendaknya berhukum dengan adil.”

Maka para pengaku salafy yang sekarang matanya mulai ikut jelalatan melirik medan politik kemudian sangat mengkhawatirkannya -setelah sekian lama menundukkan pandangan darinya-, sejatinya mereka mulai terjangkit penyakit ini, dan mereka sedang berjalan di belakang para pendahulunya. Seluruh ucapan mereka sama dan masing-masing berporos pada mengedepankan urusan kepemimpinan daripada agama dan keyakinan, jika tidak maka tanyakan pada mereka kenapa seluruh larangan pemilu dilanggar? Dan demi apa??

Bahkan bukan hanya dalam bab pemilu saja, banyak dari aspek dakwah mereka juga menjadi rusak dan berpindah arah kordinat disebabkan kepentingan dengan para penguasa. Seakan-akan maslahat terkait hubungan dengan penguasa adalah segalanya sehingga akhirnya maslahat agama sering dinomor-duakan, wallohul mustaan.

KURSI KEKUASAAN BUKANLAH SEGALANYA

Pertama-tama, ketahuilah bahwa kekuasaan bukanlah perkara yang paling penting untuk diperhatikan dan dikhawatirkan, ia bukanlah kewajiban yang pertama kali, bahkan kewajiban yang paling pertama dan paling utama adalah tegaknya tauhid di muka bumi, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Bagaimana kursi dijadikan awal tujuan sementara Rosululloh dari sejak awal kali berdakwah sudah ditawarkan kedudukan dan kekuasaan oleh kuffar quuroisy, dengan syarat diam tidak mencela sesembahan mereka, namun beliau enggan dan memilih lanjut dalam misi beliau, sebagaimana yang masyhur dari dialog Beliau bersama utbah bin robī'ah, *wallohul muwaffiq*.

Menunjuk urusan kepemimpinan sebagai perkara agama yang paling penting adalah keyakinan syiah rofidhoh, dan Syaikhul Islam telah membabat habis aqidah mereka ini dalam kitab beliau *Minhajus sunnah*, simak kalam beliau dalam rangka menghabisi keyakinan bathil ini dalam hal.1/7.

Karena itu ikhwanul muslimin adalah syiah dalam masalah imamah, lantaran umur mereka nyaris habis dalam seputar kekuasaan, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset "*Albasya'ir fis sama'ir mubasyir*":

الإخوان المسلمون شيعة في مسألة الإمامة، ومعتزلة في مسألة الرأي، وخوارج في معاملة الحكام..

"Ikwānul muslimin adalah syiah dalam bab kekuasaan, mu'tazilah dalam bab pola berpikir, dan khowarij dalam bermuamalah dengan penguasa."

Maka sekali lagi kursi kekuasaan bukanlah segalanya, berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh 2/22*:

فهل كان هم النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أن يلي أمر المسلمين، وأن يكون إماماً لهم أم هم إظهار دين الله؟ لا شك أن هم إظهار دين الله، أكان هم أبي بكر كذلك أيضاً في زمن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ويقول: أنا أقرب من النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم من أجل أن أكون الخليفة من بعده، وهكذا عمر وعثمان وعلي بن أبي طالب، بل همهم هو نصرته دين الله، فقد أراد أبو بكر أن يستقيل فأبى الصحابة أن يقبلوه عندما كان خليفة..

"Maka apakah keinginan terbesar Nabi –sholallohu alaihi wasallam- beliau ingin menjadi penguasa kaum muslimin atau menjadi pemimpin mereka, atukah keinginan terbesar beliau menampakkan agama Allah?? Tanpa diragukan lagi bahwa keinginan terbesar beliau adalah menjunjung tinggi agama Allah. Apakah keinginan terbesar Abu Bakar juga demikian?? Apakah Abu Bakar saat bersama Nabi beliau mengatakan: aku akan mendekati kepada Nabi supaya aku menjadi pengganti setelah beliau?? Demikian juga dengan Umar, Utsman, dan Ali?? Bahkan keinginan terbesar mereka semua adalah menolong agama Allah. Sungguh Abu Bakar ingin mengundurkan diri namun para sahabat lain tidak mengizinkannya, yaitu ketika beliau menjabat menjadi kholifah."

Lalu untuk apa masalah ini disinggung?? Jawabnya agar para salafiyin sadar bahwa keputusan yang mereka ambil berupa masuk dalam pemilu merupakan bentuk pengorbanan aqidah hanya demi sebuah hayalan kepemimpinan semu. Terbukti mereka menaruh aqidah pada timbangan bahaya yang paling ringan, maka dengan itu mereka tengah berada di belakang ikhwanul muslimin, bersama-sama melangkahkan kaki menuju keyakinan syiah rofidhoh, *wallohul mustaan*.

KESEJAHTERAAN DAN KESENGSARAAN BUKAN MELULU DARI SEORANG PEMIMPIN

Jika itu pembahasan dari sisi agama, maka tak terkecuali dalam urusan dunia, kesejahteraan dan ketentraman hidup tidak selalu berupa pemimpin baik, pun kehancuran tak selamanya dari mereka yang buruk. Bahkan Allah mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup ini dengan apa saja yang Allah kehendaki, Dialah yang merias wajah-wajah hambaNya dengan senyuman, Dia pula yang membiarkan bulir air mata membasah di pipi, Allah Maha Mulia dengan segala perbuatannya.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ (42) وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (43) وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا (44)

Surga dan neraka setiap orang ada dalam hati mereka masing-masing, kebahagiaan dan kesengsaraan kembali kepada diri-diri mereka sendiri, sebaik dan seadil apapun seorang pemimpin tidak akan mampu memperbaiki kehidupan seseorang yang tengah hancur oleh dirinya. Sebaliknya, seburuk dan sekejam apapun pemimpin tidak akan menggoyahkan istana kebahagiaan yang telah dibangun megah dalam sanubari.

Maka sudahlah jerih payah yang selama ini membuat rambutmu beruban lebih cepat, yang telah membalut raut wajahmu dengan lelah, melilit seujur tubuhmu dengan letih. Apa yang kau khawatirkan tak seburuk yang kau sangka, sementara yang kau lalaikan justru setiap waktu mengejarmu, angan-angan tetaplah angan-angan dan nasib akhirat tak ada yang menjamin, maka beralihlah kepada apa yang lebih engkau butuhkan kelak, masa depan dirimu dan keluargamu, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Lalu sebenarnya untuk apa sih terlalu merasa khawatir hingga bingung terhadap kebaikan dan keburukan seorang pemimpin?? Bukankah sudah ada rumus yang sangat mudah dari para salafunas sholih, bahwa jika pemimpin itu baik maka kita syukuri dan apabila buruk maka kita sabari, sebagaimana ucapan Abdulloh bin Umar yang telah lalu.

SEKILAS TENTANG PERLAWANAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR

Salah satu alasan mereka berkecimpung dalam pemilu adalah demi mengimbangi atau menghadapi tekanan kafir di negeri ini, agar jangan sampai kafir barat memegang kendali negara. Desas-desus ini sudah banyak didengar dari lisan sebagian orang yang menisbahkan diri sebagai salafi, satu bukti lagi bahwa mereka sudah terkontaminasi pemikiran ikhwani.

Para aktivis islam rata-rata paling banyak terjangkit was-was dalam hal ini, engkau akan mendapati sebagian lisan mereka lamis dengan segudang cerita tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang dikait-kaitkan dengan makar dan kebangkitan kaum kafir. Itulah salah satu alasan mengapa mereka sering bilang “*Jika tidak ikut maka orang kafir akan menang*”, sehingga hidupnya seakan tidak pernah tenang, karena selalu merasa sedang berjuang.

Parahnya mereka justru berbusuk sangka pada ahlus sunnah yang dikiranya hidup aman dan nyaman, seakan tidak pernah memiliki cita-cita untuk berjihad di jalan Allah. Sehingga prasangka ini berakhir dengan keinginan memerangi ahlus sunnah, karena dianggap menghalangi langkah mereka. Syaikh Muqbil menceritakan dalam *Tuhfah* hal.302:

فمن أجل الكراسي يقتلون أهل السنة, ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّعْتَدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا), وقد قال غير واحد من الإخوان المسلمين: هؤلاء أخطر من الشيوعيين, وقال آخر: إذا انتهينا من الشيوعيين سنرجع عليهم, وقال آخر: لو أن لي من الأمر شيئًا لبدأنا بكم قبل الشيوعيين..

“Maka hanya demi kursi kekuasaan mereka tega membunuh ahlu sunnah, padahal Allah mengatakan dalam Alquran: dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin secara sengaja maka balasannya adalah neraka Jahannam kekal di dalamnya dan Allah murka padanya dan Allah melaknatnya dan menyediakan baginya adzab yang sangat pedih. Dan beberapa dari kalangan ikhwanul muslimin mengatakan: ahlu sunnah lebih berbahaya dari orang-orang syuyuyiyin. Dan mereka yang lain berkata: jika kita sudah selesai membereskan orang-orang syuyuyiyin maka kita akan meringkus ahlu sunnah. Sebagian lain lagi mengatakan: andai aku punya wewenang sungguh pasti akan aku habisi kalian sebelum syuyuyiyin.”

TIADA PERTOLONGAN SELAIN DARI ALLOH

Untuk menepis tuduhan di atas maka pemahaman dasarnya harus dibenahi. Ketahuilah bahwa bab pertolongan serta sebab-sebab kemenangan semuanya telah dijelaskan dalam Alqur’an dan Assunnah, juga sudah diulas secara tuntas oleh para ulama dalam buku-buku mereka, maka hendaknya seseorang kembali kepada penjelasan dan pemahaman ulama, jangan sekali-kali mencoba memahaminya sendiri.

Diantara rumus yang paling penting untuk diketahui, bahwasannya tiada pertolongan selain dari Allah, Dialah yang berfirman:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (10)

Jika telah diketahui bahwa hanya Allahlah yang mampu mendatangkan pertolongan serta Dialah yang menciptakan sebab-sebabnya, dan Allah akan menolong siapa saja yang Ia kehendaki, maka selanjutnya seorang hamba hendaknya mengharap pertolongan hanya kepadaNya, menempuh sebab-sebab yang Allah ridhoi, sebab-sebab yang Allah syariatkan, bukan yang Ia larang, bukan yang Ia benci dan yang Ia murkai.

Sementara engkau telah tahu bahwa pemilu dan demokrasi termasuk perkara yang dimurkai oleh Allah, yang tentu merupakan sebab siksaanNya, maka bagaimana mungkin seseorang mengharap sesuatu namun ia justru melakukan kebalikan dari apa yang ia harapkan?

PEMILU DAN DEMOKRASI ADALAH SEBAB KEKALAHAN

Sesungguhnya pemilu dan demokrasi merupakan sebab kekalahan umat islam, karena tak ada yang mampu mengingkari bahwa keduanya merupakan *rukuun*/bergabung bersama orang-orang dholim, sementara hal itu adalah sebab kehinaan yang tak ada seorangpun mampu menjadi penolongnya, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman:

وَأُولَٰئِكَ أَنْ تَدْبُرُوا لِيَوْمَ لَأَسْأَلَنَّكُمْ إِيَّاهُمْ شَيْئًا قَلِيلًا (74) إِذَا لَأَذْفَنَّاكَ لَظْفَنَّاكَ وَضَعَفَ الْحَيَاةَ وَضَعَفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (75)

Siapa saja yang bergabung bersama orang-orang dholim maka ia terancam akan terjilat api neraka, lalu ia tidak tertolong lagi, telah lalu bahwa Allah berfirman:

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءِ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (113)

Berkata Imam Assa’dy:

{ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ} أي: لا يدفع عنكم العذاب إذا مسكم، ففي هذه الآية: التحذير من الركون إلى كل ظالم، والمراد بالركون، الميل والانضمام إليه بظلمه وموافقته على ذلك، والرضا بما هو عليه من الظلم، وإذا كان هذا الوعيد في الركون إلى الظلمة، فكيف حال الظلمة بأنفسهم!!؟ نسأل الله العافية من الظلم.

“Kemudian kalian tidaklah tertolong, maksudnya: adzab tidak bisa ditepis dari kalian apabila sudah menimpa. Maka dalam ayat ini terdapat pelajaran berupa peringatan dari bergabung bersama setiap orang yang dholim, dan yang dimaksud dengan bergabung adalah condong dan membersamai orang dholim di atas kedholimannya dan ikut mencocoki dan meridhoi apa yang dia lakukan berupa kedholiman. Dan apabila ini adalah ancaman bagi orang yang condong kepada orang dholim lantas bagaimana dengan orang yang dholim itu sendiri?? Kita memohon kepada Allah keselamatan dari perbuatan dholim.”

Pemilu adalah sebab kekalahan, walaupun ada yang menang dengannya maka dia akan kalah dan tidak ditolong dalam urusannya, inilah salah satu yang menjadikan kondisi kaum muslimin di negeri ini semakin terpukul, *wallohul mustaan*.

Dan bagaimana bisa menang sementara mereka justru memakai cara musuh, bagaimana bisa menang sementara mereka tidak pernah berhenti berselisih, bukankah diantara sebab kemenangan adalah persatuan? Maka tidak akan pernah ada kata menang sampai mereka mau kembali pada syariat Allah, berkata Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.112:

ولكن ما دام أن القادة –إلا من شاء الله منهم– يطلبون الهدى والتوجيه من غير كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم، ويحكمون غير شريعته، ويتحاكمون إلى ما وضعه أعداؤهم لهم، فإنهم لن يجدوا طريقا للخروج عما هم فيه من التخلف والتناحر فيما بينهم، واحتقار أعدائهم لهم، وعدم إعطائهم حقوقهم..

“Akan tetapi selama para pemimpin –kecuali yang dikehendaki Allah- meminta petunjuk dan arahan dari selain Alquran dan sunnah Rosululloh, dan mereka berhukum pada selain syariatNya, dan meminta hukum kepada apa yang dibuat oleh musuh-musuh mereka maka sesungguhnya mereka tidak akan mendapatkan jalan keluar dari apa yang menimpamereka berupa kekalahan dan saling tikai sesama mereka, juga diremehkan oleh musuh dan tidak terpenuhinya hak-hak mereka.”

HUBUNGAN KAEDAH INI DENGAN KAEDAH AWAL

Imam Ibnu Katsir memiliki penjelasan yang mengungkap seluruh pembahasan panjang ini, mulai dari kaedah pertama sampai kaedah ini, yaitu larangan taat pada seruan kafir dan perintah taat hanya pada Allah, dengan demikian kuffar akan gentar.

Beliau berkata:

يحذر تعالى عباده المؤمنين عن طاعة الكافرين والمنافقين فإن طاعتهم تورث الردى في الدنيا والآخرة؛ ولهذا قال: {إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ} ثم أمرهم بطاعته وموالاته، والاستعانة به، والتوكل عليه، فقال: {بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ}. ثم بشرهم بأنه سيُلقي في قلوب أعدائهم الخوف منهم والذلة لهم، بسبب كفرهم وشركهم، مع ما ادخره لهم في الدار الآخرة من العذاب والتكال، فقال: {سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ}، وقد ثبت في الصحيحين عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أُعْطِيَتْ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

“Alloh memperingatkan hambaNya yang beriman dari ketaatan terhadap orang-orang kafir dan munafiqin, karena sungguh ketaatan kepada mereka akan mewariskan kehinaan di dunia maupun di akhirat. Karena itu Alloh menyatakan: jika kalian patuhi mereka maka niscaya mereka akan menjadikan kalian murtad sehingga kalian menjadi orang yang merugi. Kemudian Alloh memerintahkan untuk taat kepadaNya dan menjadikanNya sebagai Wali, meminta tolong, dan bertawakkal kepadaNya. Maka Alloh katakan: bahkan Allohlah satu-satunya penolong kalian dan Dialah sebaik-baik penolong. Kemudian Alloh berikan kabar gembira pada mereka bahwa Dia akan menanamkan dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut dan kehinaan, disebabkan kekufuran dan kesyirikan mereka sendiri. Bersama dengan apa yang Alloh simpan bagi musuh-musuh tadi berupa adzab dan siksaan. Maka Alloh katakan: Kami akan menanamkan rasa takut dalam hati orang-orang kafir. Dan telah tetap dalam shohihain dari sahabat Jabir bin Abdillah bahwa Rosululloh bersabda: aku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari kalangan para Nabi sebelumnya, aku ditolong dengan tertanamnya rasa takut pada hati musuh sejarak perjalanan sebulan, dan dijadikan masjid bagiku sebagai masjid dan alat bersuci, dihالalkan ghonimah-ghonimah untukku, dan aku diberi syafaat, dan para Nabi diutus kepada kaumnya masing-masing sedangkan aku diutus kepada manusia seluruhnya.”

Maka seluruh desas desus mengenai umat islam dijajah dan ditindas, kuffar sudah membuat makar, nasib ummat islam tinggal sebentar, dan sebutlah seluruh omongan manusia dalam bab ini. Taruhlah semua itu benar maka jelas solusinya bukan dengan ikut pemilu, karena telah terbukti ikut pemilu menjadikan islam semakin mundur dan hancur, *wallohul mustaan*.

ORANG KAFIR TAKUT PADA AQIDAH BUKAN PADA KURSI

Engkau harus tahu bahwa orang-orang kafir sejatinya lebih takut dan khawatir terhadap kokohnya aqidah kaum muslimin ketimbang kursi maupun persenjataan mereka. Karena orang kafir mampu membeli dan bermain-main dengan kursi kaum muslimin yang lemah, lain halnya dengan kaum muslimin yang bermanhaj dan beraqidah kuat. Berkata seorang alim dan pakar kondang Allamah Muqbil -semoga Alloh merohmati beliau- seperti dalam *Tuhfatul mujib* hal.308:

إنها مصيبة ومساومة بالإسلام، فالمسلم المصلي والمتمسك بدينه يخاف منه أعداء الإسلام أعظم مما يخافون من طائراتنا ومدافعنا ورشاشاتنا ومجلس نوابنا.

“*Sesungguhnya pemilu adalah musibah dan penyusutan bagi islam, bahkan seorang muslim yang rajin sholat serta berpedoman teguh dengan agamanya dialah yang ditakuti musuh-musuh islam, mereka lebih menakutinya daripada terhadap pesawat tempur dan senjata serta peluru-peluru kita maupun lembaga parlemen kita.*”

Beliau juga menegaskan dalam *Maqatal* hal.47:

س: الحرب التي وقعت بين المسلمين في أفغانستان، هل هي فكرة حزبية أم عقائدية؟ وما توقعاتكم على افتراض أحد الأمرين؟
ج: الذي يظهر لي أنه أمر مدفوع من قبل أعداء الإسلام وأنه مستأجر، لأن أعداء الإسلام يعرفون مكانة السنة ومكانة أهل السنة في نفوس الناس، فهم لا يخافون من الحزبيين ولا يخافون من مدافعنا ولا من رشاشاتنا، ولكن يخافون من المتمسكين بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهم يعرفون أنهم يستطيعون أن يداروا الإخوان المفلسين بمركز أو بوزارة أو بكرسي، ثم يتنازلون عن دعاويهم وعما يريدون، لكن أصحاب السنة متمسكون بالكتاب والسنة ولا يحكمون إلا الكتاب والسنة، ولا يتنازلون إلى أمور دنيوية.

“*Pertanyaan: perang yang terjadi sesama muslimin di Afganistan, apakah itu tentang pemikiran kelompok ataukah terkait urusan aqidah??*”

Jawab: yang nampak bagiku itu semua adalah perkara yang dikomando oleh para musuh islam dan perang ini dikontrak, karena para musuh islam mengetahui kedudukan sunnah dan ahlu sunnah di hati manusia. Maka orang kafir tidaklah takut pada para hizbiyyin dan mereka tidak takut pula pada senjata dan peluru kita, tapi mereka takut pada orang-orang yang berpegang teguh pada Alquran dan Assunnah, dan mereka tahu bahwa mereka mampu merayu ikhwanul muslimin dengan membangunkan markiz atau kementerian atau kursi kekuasaan, sehingga ikhwanul muslimin mau turun dari visi dan misi mereka. Berbeda dengan ahlu sunnah yang berpegang teguh pada Alquran dan Assunnah yang tidaklah berhukum kecuali dengan keduanya, dan mereka tidak akan mau mundur demi mencari perkara duniawi."

KITA DIJAJAH DENGAN AQIDAH

Jika demikian, maka sejatinya kuffar tidaklah menjajah kita dengan pedang atau senjata mereka, melainkan mereka menjajah habis-habisan di sektor aqidah dan pemahaman, menghancurkan umat manusia dengan doktrin pengetahuan yang menyesatkan, dan itu sudah semenjak lama terjadi.

Dan itulah jawaban sekaligus rahasia dibalik profil ahlu sunnah yang dituduh seakan tenang dan nampak tak ingin berjuang, jawabnya karena mereka sedang sibuk berjuang dengan hakikat yang sesungguhnya. Telah sering ternukil ucapan Syaikh Muqbil:

فأهل السنة في جهاد، الدعوة إلى الله قائمة، والتعليم قائم، وإنكار المنكر في حدود ما يستطيعون، مواجهة الظلمة، مواجهة الحزبيين، مواجهة الشوعيين والبعثيين والناصرين، فهم يواجهون المجتمع كله، فهذا أضر على الأعداء من أن تواجه إليهم المدفع والرشاش..

(Lihat terjemahan yang lalu)

Nampak dari luar mereka tenang, tapi sejatinya hati mereka kalut dan menangis sejadi-jadinya atas keterpurukan tauhid dan aqidah kaum muslimin, dan mereka tidaklah merasa khawatir kecuali dari dosa-dosa mereka sendiri, berkata Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 8/174:

فَهَذَا وَغَيْرُهُ مِنْ أَنْوَاعِ النَّظَرِ وَالْإِعْتِبَارِ يُوجِبُ أَنَّ الْعَبْدَ لَا يَرْجُو إِلَّا اللَّهَ وَلَا يَتَوَكَّلُ إِلَّا عَلَيْهِ، وَأَمَّا كَوْنُهُ لَا يَخَافُ إِلَّا ذَنْبَهُ فَلَمَّا عَلِمَ مِنْ أَنَّهُ لَا تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ إِلَّا بِذُنُوبِهِ، وَهَذَا يُعَلِّمُ بآيَاتِ الْأَفَاقِ وَالْأَنْفُسِ وَمَا أَحْبَرَ فِي كِتَابِهِ، كَمَا هُوَ مَبْسُوطٌ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ، وَبَيِّنًا سِرَّ ذَلِكَ بِمَا لَا يَحْتَمِلُهُ هَذَا الْمَوْضِعُ.

"Maka ini dan yang lainnya dari macam-macam penelitian menuntut agar seorang hamba tidaklah berharap kecuali kepada Allah dan tidak bertawakkal kecuali kepadaNya. Adapun keberadaan seorang hamba tidak takut kecuali pada dosanya sendiri maka itu dikarenakan ia tahu bahwa tidaklah menimpanya satu musibah pun melainkan disebabkan dosa-dosanya. Dan ini diketahui dari tanda-tanda yang ada di alam semesta maupun dalam dirinya sendiri, dan dari apa yang Alloh beritakan dalam kitabNya. Sebagaimana yang telah dibentangkan di luar pembahasan ini. Dan telah kami jelaskan rahasia dari semua itu yang tak mungkin dibebarkan dalam kesempatan kali ini."

PRIBADI SEORANG MUKMIN ADALAH PERISAI UTAMANYA

Dan bukan hanya untuk melawan dan mengatasi tekanan kuffar, aqidah dan kuatnya kepribadian seorang mukmin adalah perisai utamanya untuk menghadapi segala pahit getir kehidupan. Syaikh Muqbil ditanya seperti dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/181:

سؤال: يقولون إن ترك الدخول في الانتخابات أتاح الفرصة للعلمانيين والماسونيين أن يفعلوا ما شاءوا بنا وبغيرنا فما قولكم في هذا؟

Jawab: الواقع أن الشعب إذا عقل وفهم الإسلام فإنه سيقف أمام الشيوعيين والبعثيين والناصرين والعلمانيين إلى غير ذلك، وإذا كان الشعب هكذا صوت معي، فقد انتهى بهم الحال إلى لو أن الكلاب تتكلم والحمير تتكلم لدعوها تصوت معهم، لأنهم يقبلون الشيوعي والبعثي والناصري فتديبرهم يكون في تدميرهم... فأنصحهم أن يرجعوا إلى الله والتلبيسات هذه لن تنفع فستتكشف اليوم أو غدا أو بعد غد. فالواجب علينا جميعا أن نرجع إلى كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، والشيوعيون إن تمكنوا -لا مكنهم الله تعالى- فهم لا يباليون بمن كان في مجلس النواب أو بمن كان وزيرا فسيأتون بغيره ويطردونه ولا قيمة له، لكن إذا كان الشعب واعيا حتى ولو وجد شيوعي يندمج مع الناس.

"Pertanyaan: mereka mengatakan bahwa tidak ikut pemilu akan memberikan kesempatan luas bagi ilmaniyyin dan masuniyyin untuk berbuat apa yang mereka inginkan pada kita dan selain kita. Maka apa pendapat anda dalam masalah ini??

Jawab: faktanya jika bangsa ini faham dan mengerti islam maka mereka akan mampu berdiri di hadapan orang-orang syuyuiyyin, ba'tsiyyin, nashiriyin, ilmaniyyin dan yang lainnya. Tapi jika bangsa ini kondisinya siap memberikan suara pada siapa saja, bahkan perkara ini telah sampai pada puncaknya dimana andai anjing-anjing itu bisa berbicara, keledai-keledai bisa berbicara pastilah mereka akan mengajak binatang itu semua untuk memberi suara bersama mereka. Karena mereka akan menerima siapa saja, menerima syuyui, ba'tsy, nashiry maka semua bentuk pengurusan mereka hanya untuk menghancurkan diri mereka sendiri. Maka aku nasehatkan agar mereka kembali kepada Allah, dan Pengkaburan seperti ini tidak akan bermanfaat, suatu hari akan tersingkap kalau tidak besok maka lusa. Maka yang wajib bagi kita semua adalah kembali kepada kitabulloh dan sunnah Rosululloh, dan orang-orang syuyuiyyin andai mereka berhasil naik tahta -semoga Allah tidak memberi mereka kekuasaan- mereka tidak akan peduli dengan kalian yang berada di lembaga parlemen atau yang menjadi menteri, karena mereka akan mengganti dengan yang lain, dan akan mengusirnya tanpa harga diri. Tapi jika bangsa ini faham maka meski seandainya ada syuyui dia tidak akan berani dan akan bersembunyi di balik manusia lain."

SEORANG HAMBA LEBIH BUTUH KEPADA HIDAYAH DARIPADA PERTOLONGAN

Sebagai penutup, Syaikhul Islam menyebutkan kaedah yang sangat agung, beliau berkata seperti dalam Fatawa 14/39:

فَحَاجَةُ الْعَبْدِ إِلَى سُؤْلِ هَذِهِ الْهُدَايَةِ ضَرُورِيَّةٌ فِي سَعَادَتِهِ وَنَجَاتِهِ وَفَلَاحِهِ؛ بِخِلَافِ حَاجَتِهِ إِلَى الرَّزْقِ وَالنَّصْرِ فَإِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُهُ فَإِذَا انْقَطَعَ رِزْقُهُ مَاتَ وَالْمَوْتُ لَا يَدُّ مِنْهُ فَإِذَا كَانَ مِنْ أَهْلِ الْهُدَى بِهِ كَانَ سَعِيدًا قَبْلَ الْمَوْتِ وَبَعْدَهُ وَكَانَ الْمَوْتُ مُوَصَّلًا إِلَى السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ، وَكَذَلِكَ النَّصْرُ إِذَا قُدِّرَ أَنَّهُ غُلِبَ حَتَّى قُتِلَ فَإِنَّهُ يَمُوتُ شَهِيدًا وَكَانَ الْقَتْلُ مِنْ تَمَامِ النِّعْمَةِ فَتَبَيَّنَ أَنَّ الْحَاجَةَ إِلَى الْهُدَى أَعْظَمُ مِنَ الْحَاجَةِ إِلَى النَّصْرِ وَالرِّزْقِ؛ بَلْ لَا نِسْبَةَ بَيْنَهُمَا.

"Maka kebutuhan seorang hamba pada permohonan hidayah ini statusnya sangatlah darurat untuk mewujudkan kebahagiaan, keselamatan, dan keberuntungannya. Berbeda dengan kebutuhannya terhadap rezeki dan pertolongan, karena Allah telah menjamin rezekinya. Apabila rezekinya terputus maka dia akan mati dan kematian itu pasti terjadi, jika ia termasuk orang-orang yang diberi hidayah maka dia adalah seorang yang beruntung baik sebelum mati atau sesudahnya, dan kematiannya akan menghantarkan pada kebahagiaan abadi. Demikian pula pertolongan, jika dia ditaqdirkan kalah hingga terbunuh maka dia akan mati syahid, dan menjadilah kematiannya sebagai kesempurnaan nikmat. Maka jelaslah bahwa kebutuhan terhadap petunjuk lebih besar dari kebutuhannya terhadap pertolongan dan rezeki, bahkan tidak ada perbandingan antara keduanya."

Sementara engkau tahu tujuan utama yang dicari dengan ikut pemilu hanyalah seputar pertolongan dan fasilitas kehidupan, dan yang dikorbankan adalah seputar hidayah dan keselamatan. Maka hendaknya seorang mukmin mampu membedakan dan memilih mana jalan yang seharusnya ia tempuh, semoga nasehat ringkas ini bermanfaat bagi kita semua, *wallohul muwaffiq wala haula wala quwwata illa billah*.

KAEDAH 19

JERIH PAYAH AHLUS SUNNAH DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PERBAIKAN

Sekilas kaedah sebelum ini membesitkan prasangka bahwa ahlus sunnah tidak memiliki perhatian terhadap kekuasaan, tidak memiliki kepedulian pada bangsa dan negara, dan mereka sengaja meninggalkan medan politik, hanya sibuk mengurus diri sendiri, lebih sering terlihat belajar di masjid sehingga tak mengenal realita dan kondisi kaum muslimin yang memprihatinkan.

Apakah mereka meyakini bahwa kekuasaan adalah medan yang memang sudah tidak bisa lagi dibenahi dan diharapkan?? Jika masih, lantas apa jasa dan pengorbanan dari pihak ahlus sunnah sendiri dalam rangka mewujudkan kebaikan rakyat dan penguasa, demi menjawab persoalan bangsa dan negara? Jika ikut pemilu salah, ini salah, itu salah, semua cara disalahkan lalu seperti apa langkah yang benar?

Pertanyaan ini sekaligus menjadi perpisahan, semoga satu kaedah sebelum terakhir ini menjadi penyejuk mata, memberi penawar dan jawaban yang mengobati. Juga sebagai bentuk memberi solusi setelah mengkritisi, menunjuk jalan keluar tidak sekedar berkoar, serta menyirami apa yang sebelumnya dibakar, *Wallohul mustaan*.

Selanjutnya, obat ini akan kami kemas dalam dua pembahasan, yaitu jerih payah perbaikan ummat secara umum, kedua: jerih payah memperbaiki penguasa, *wallohul muwaffiq*.

MEWUJUDKAN KEBAIKAN BAGI BANGSA DAN NEGARA

Ketahuiilah, dari semua yang sudah diuraikan tentang larangan ikut andil dalam pemilu dan demokrasi, bukan berarti ahlus sunnah hanya duduk di masjid dan sama sekali tidak memberikan sumbangsih bagi kebaikan para penguasa, tidak peduli dengan kondisi umat, tidak menjalin hubungan baik kepada bangsa dan negara. Atau mereka hanyalah para pengecut yang sekedar pandai membahas hukum haidh dan nifas, sebagaimana tuduhan keji para *ahli iflas*, mereka menamai ahlus sunnah sebagai orang-orang yang tidak faham kenyataan.

Syaikh Muqbil telah banyak membantah tuduhan ini, diantaranya adalah ucapan beliau dalam rekaman "*Jawaban ilmiyyah dari pertanyaan penduduk Wushob*":

س: فقه الواقع هذه الكلمة التي يدندن من أجلها بعض أهل الأهواء والتي هجر من أجلها العلماء؟

ج: مسألة فقه الواقع هذا أمر ما يجهره إلا حمارة، مع أن العلماء والأطباء أعرف الناس بأحوال الناس لأنه تأتيهم الأسئلة من بلدان شتى، وتشرح لهم القضايا من أماكن قريبة وبعيدة، فنسألهم هل من فقه الواقع معالجة هذه الانحرافات؟ أم من فقه الواقع أن يعرف كم في القاهرة من شوارع، كم في بغداد من شوارع، نسألهم بهذا، إن كان معالجة القضايا فالعلماء هم الذين يعالجون القضايا..

"Pertanyaan: Faham realita, Ini adalah sebuah kalimat yang selalu digembar-gemborkan oleh Ahlul Ahwa dan dengannya juga mereka meninggalkan para ulama??

Jawaban: Masalah faham realita ini tidak ada yang bodoh tentangnya kecuali keledai, para ulama dan juga para dokter mereka adalah orang yang paling tahu tentang kondisi manusia, karena mereka mendapatkan kiriman pertanyaan dari segala penjuru negeri yang akan menjelaskan kepada mereka kasus-kasus dari tempat-tempat yang dekat ataupun yang jauh. Maka kita tanyakan pada mereka apakah termasuk faham realita itu adalah meluruskan penyelewengan-penyelewengan, atukah faham realita itu seseorang mengetahui di Kairo ada berapa jalan? Di Baghdad Ada berapa jalan? kita tanyakan mereka? Jika faham realita itu adalah menangani kasus-kasus seperti ini maka ulamalah yang menangani kasus-kasus tersebut."

فندعو الناس كلهم إلى التمسك بكتاب الله وإلى التمسك بسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم, (وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنْ رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ), (وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا), فعلاج الواقع أن ننظر إلى الانحرافات، وما عليه المسلمين من التعامل بالربا، ومن التبرج والسفور، ومن أيضاً كيد أعداء الإسلام، وهكذا أيضاً الأمور الأخرى ننظر إليها ثم بعد ذلك نعالجها هذا هو فقه الواقع، لا فقه الواقع التوقعات وهي دسياسة، دسياسة من قبل الحزبيين الذين يريدون أن يطعنوا في علماء الإسلام حتى لا يظهرنا بدعهم.. فالمهمل العلماء أعرف الناس بفقه الواقع والحمد لله، والله المستعان.

Maka kita mengajak manusia semuanya untuk berpegang teguh dengan kitabullah dan berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah. Allah berfirman: Dan seandainya mereka menegakkan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Robb mereka sungguh pasti mereka akan makan dari atas maupun dari bawah kaki-kaki mereka. Allah juga berfirman: Dan andai saja mereka berjalan lurus di atas jalan itu sungguh Kami akan memberi mereka air yang segar. Maka menangani realita adalah dengan cara kita melihat pada penyelewengan-penyelewengan, dan apa yang ada di kalangan kaum muslimin berupa muamalah dengan riba, dan juga berhiasnya wanita dan keluarganya mereka, dan juga makar musuh-musuh islam, demikian juga perkara-perkara yang lain. Kita harus melihatnya setelah itu kita menangani dan mengobatinya, itulah namanya faham realita. Faham realita bukanlah dugaan-dugaan yang itu merupakan selundupan dari kalangan hizbiyyin yang mereka menginginkan untuk mencela ulama-ulama Islam supaya bid'ah-bid'ah mereka tidak mencuat. Yang jelas, ulama adalah manusia yang paling faham tentang realita, walhamdulillah wallahul musta'an."

Orang-orang yang mengklaim faham tentang kenyataan pada faktanya mereka sendiri tidak faham kenyataan yang seharusnya diketahui dan difahami, hingga setiap ada seruan mereka sambut hanya bermodal semangat. Berkata Syaikh Muqbil dalam kaset "Pertanyaan pemuda jeddah":

عسى أن يكون قد فهم هذا أننا لا ندعو إلى ترك معرفة الواقع لكن من باب أخبرني الثقة عن الثقة، أو ما شاهدته عياناً، ولا نخبذ أن يميل الشباب إلى الواقع ويضيعوا أعمارهم في الصحف الكذابة ومع الجرائد والمجلات، ومع الصور الخليعة، وأنا أريد أن أعرف الواقع! أنت يا مسكين ماذا عملت للواقع، ماذا عملت منذ كنت في الجامعة الإسلامية وأنت تمشي بمجلاتك وجرائدك تحت إبطك ثم خرجت إلى اليمن وتمشي بها بعد ذلك بالشطة، وبعد ذلك ماذا عملت للواقع؟ دعوك إلى مجلس النواب فهولت، دعوك إلى تعدد الحزبية فهولت، دعوك إلى المناظرة على بساط الديمقراطية فهولت، دعوك إلى إحترام الرأي والرأي الآخر فهولت، أين معرفة الواقع؟ بالصحيح إنهم إخوان مفلسون لا ينبغي أن يُشك في هذا.

"Semoga ini difahami, bahwasannya kita tidak mengajak untuk tidak mengenal realita, tapi seharusnya mengenal realita itu dari berita yang terpercaya atau menyaksikan langsung. Kami tidak suka para pemuda itu senang pada realita lalu mereka menyia-nyaiakan umur-umur mereka untuk membaca koran-koran pendusta dan majalah-majalah atau gambar-gambar porno dengan alasan saya ingin mengenal realita. Kau wahai orang yang kasihan! apa yang sudah kamu perbuat untuk realita? Apa yang sudah kamu perbuat semenjak kau di Universitas Jami'ah Islamiyah dan kamu hanya berjalan dengan majalah dan koranmu kamu taruh di bawah ketiak, kemudian kamu keluar Ke Yaman dan kamu membawanya di dalam tas di dalam koper, Setelah itu apa yang kamu perbuat untuk realita? Mereka mengajakmu untuk masuk lembaga parlemen dan kamu pun lari dibelakangnya. Mana faham realitanya?? Maka benar mereka adalah orang-orang yang bangkrut, ini tak perlu diragukan lagi"

Beliau juga berkata seperti dalam *Ghorotul asyriythoh 2/20*:

وأما التسميات الجديدة فهي حزبيات مغلقة، والإخوان المفلسون، رحبوا في بلدنا بكل شر: تنسيق مع البعثيين، ميثاق الشرف مع عشرة أحزاب ألا يكفر بعضهم بعضاً، وألا يتكلم بعضهم في بعض، ومظاهرات صدامية كأنهم أنعام سائبة في السكك، نفديك يا صدام بالروح والدم، وبعد هذا مجلس النواب الطاغوتي، والانتخابات والتصويتات الطاغوتية، والجمعيات التي تحتها حزبية مغلقة لا يعرفها إلا البصير، وستتضح الحقيقة، وقد اتضح..

“Adapun penamaan-penaman modern zaman ini maka ia adalah hizbiyyah yang terselubung. Dan ikhwanul muflisin mereka menyambut segala keburukan di negeri kita, berupa merapatkan barisan bersama ba’tsiyyin, perjanjian agung bersama sepuluh golongan agar tidak saling mengkafirkan satu sama lain, tidak mengkritisi satu sama lain, demonstrasi-demonstrasi membela saddam husain seperti binatang ternak yang menyemburat di jalan-jalan, menyuarakan: kami membelamu wahai sadam dengan jiwa dan darah kami. Berikutnya juga lembaga parlemen thoghut, pemilu dan pemungutan suara thoghut, yayasan-yayasan yang dibaliknya ada hizbiyyah terselubung tidak dikenali kecuali oleh orang yang jeli, dan akan jelas hakikat ini, bahkan sudah jelas.”

AHLUS SUNNAH MENGADAKAN PEMBENAHAN SESUAI DENGAN DALIL

Maka tuduhan bahwa ahlu sunnah tidak memiliki andil dalam pembenahan tidaklah benar, bahkan ahlu sunnah telah berusaha mewujudkan semua itu dengan sebaik mungkin, dengan penuh kehati-hatian supaya tidak keluar dari batas ketentuan syariat islam yang mulia ini. Adapun semangat dan niat baik saja maka tidaklah cukup, semua harus diusahakan sesuai tuntunan Rosululloh, adapun mengenai hasil maka usaha kita semua ada di tangan Alloh Yang Maha Kuasa.

Sesungguhnya seluruh jerih payah yang menyelisih dalil tidaklah menjadikan keadaan lebih baik, bahkan sebaliknya akan mendatangkan fitnah dan malapetaka, Alloh berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (63)

Inilah simah atau ciri khas ahlu sunnah yang paling menonjol, yang membedakan mereka dari yang lain, adalah sebuah upaya maksimal untuk mengikuti dalil. Tidak perlu kami ulang panjang lebar perkara yang telah dihafal dan dikenal baik oleh seluruh jajaran ahlu sunnah ini.

Terlebih di masa-masa fitnah, seorang mukmin harus benar-benar berupaya mengikuti dalil, mengembalikan segala pertentangan kepada satu-satunya hakim yang adil, yaitu Alqur’an dan Assunnah, berkata Syaikh Muqbil:

وفي زمن الفتن ماذا يعمل المسلم؟ النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: فإذا التبتست عليك الأمور فعليك بالرجوع إلى سنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم, ورب العزة يقول في كتابه الكريم (إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ)

“Dan di masa fitnah apa yang patut dilakukan seorang muslim?? Nabi shallallohu alaihi wasallam bersabda: apabila perkara-perkara tersamarkan bagimu maka kembalilah kepada sunnah Rosululloh. Dan Alloh berfirman dalam kitabNya yang mulia: sesungguhnya Alquran ini menuntun kepada jalan yang lebih lurus.”

Ketahuiilah bahwa zaman semakin ke belakang maka semakin buruk, berkata Imam Bukhory:

باب لا يأتي زمان إلا الذي بعده شر منه, حدثنا محمد بن يوسف حدثنا سفيان عن الزبير بن عدي قال: أتينا أنس بن مالك فشكونا إليه ما يلحقون من الحجاج فقال: اصبروا فإنه لا يأتي عليكم زمان إلا الذي بعده شر منه حتى تلقوا ربكم, سمعته من نبيكم صلى الله عليه و سلم.

“Bab: tidaklah datang suatu zaman kecuali setelahnya akan lebih buruk darinya. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Zubair bin Adiy ia berkata: kami mendatangi Anas bin Malik maka kami keluhkan padanya apa yang didapati manusia pada hajjaj. Maka beliau berpesan: bersabarlah kalian, sesungguhnya tidak akan datang suatu zaman melainkan setelahnya akan lebih buruk, hingga kalian bertemu Alloh. Aku mendengar ini dari nabi kalian.”

Jika demikian, maka zaman kita ini sudah hampir mendekati ajalnya dan kiamat sudah semakin dekat, keburukan semakin merajalela. Fitnah sudah terlalu banyak dan tumpang tindih serta bercampur baur hingga sulit dipisahkan, banyak kaum muslimin yang menjadi korban, ibarat sebuah bangunan rumah yang terbakar, masing-masing tinggal berupaya menyelamatkan dirinya sendiri.

Lalu apa bentuk andil ahlu sunnah untuk turut mewujudkan kebaikan bangsa dan negara terkhusus di zaman yang telah dipenuhi oleh fitnah ini? Jawabnya mereka telah menempuh banyak hal, diantara yang terpenting adalah:

BERDAKWAH MENGAJAK MANUSIA KEMBALI KEPADA AGAMA ALLOH

Tentu ini adalah langkah menuju perbaikan yang paling utama, dengannya Alloh memperbaiki ummat manusia di muka bumi ini, dengan mengutus pada mereka para Rosul dan Nabi, Alloh berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (164) رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (165)

Tidak ada jerih payah yang lebih baik dari berdakwah kepada Alloh, sebagaimana dalam firmanNya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Sesungguhnya keterpurukan bangsa bermula ketika mereka menjauh dari agama Alloh, baca kalam Syaikh Barjas dalam *Dhorurotul ihtimam bis sunnah* hal.6.

Karena itu, tiada upaya menuju pembenahan selain daripada mengembalikan manusia kepada agama Alloh. Pernyataan para ulama tentang pentingnya bab ini tidak perlu ditanyakan lagi, diantaranya apa yang dinasehatkan oleh Syaikh Muqbil seperti dalam *Qom'ul muanid* 1/67:

س: إذا بقينا في أماكننا من دون عمل ضد الكفر فكيف تبني دولة إسلامية؟

ج: بحمد الله الدعوة أنفع، والخروج للدعوة إلى الله يعتبر أنفع من أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، وأنا أعتقد أنهم يودون أن نخرج عليهم بالمدافع والرشاشات، من أجل أن يبرروا للناس الفتك بالدعوة إلى الله وبالذعة إلى الله، فالدعوة إلى الله أنفع، وأنا أنصح الشباب أن يتشدوا وأن يعملوا للإسلام، وأن يتفقهوا في دين الله، والحماسة العاطفية الهوجاء ربما تضر بالإسلام أعظم، فأهل السنة بحمد الله ما فتتوا في دعوة وتحذير، والنبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم ما قام يقاتل في بدء أمره، ينبغي أن ندرس سيرة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، حتى كون رجالاً وعدة وأنزل الله سبحانه وتعالى: أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير، فالأمر لا بد من إعداد رجال أكثر من إعداد قوة، ولو قام الدعوة إلى الله بالدعوة لذاب الشيوعيون والبعثيون والناصريون، ولكن الدعوة إلى الله متضاربون فيما بينهم، فكل واحد يريد أن يمسك الناس إلى حزبه.

“Pertanyaan: apabila kita diam di tempat tanpa ada upaya melawan kekufuran maka bagaimana mungkin negara islam akan terbangun? Jawaban: Alhamdulillah dakwah lebih bermanfaat, dan keluar untuk berdakwah terhitung lebih bermanfaat daripada kita memberontak pada mereka dengan senjata dan peluru. Dan saya meyakini mereka justru ingin agar kita memberontak dengan senjata, agar mereka punya alasan di depan manusia untuk menyudutkan dakwah dan para dainya. Maka berdakwah lebih bermanfaat. Dan saya nasehatkan bagi para pemuda untuk menyiapkan bekal dan berjuang bagi islam, dan mempelajari agama Alloh. Adapun semangat yang hanya modal perasaan yang rusak akan lebih membahayakan islam. Maka ahlu sunnah alhamdulillah senantiasa berdakwah dan memberi peringatan. Dan Nabi tidaklah mengajak berperang di awal dakwah. Maka wajib bagi kita untuk belajar sejarah Nabi. Sampai akhirnya beliau membentuk para lelaki dan menghimpun kekuatan dan Alloh turunkan ayat syariat jihad -surat Alhaji-. Maka perkara ini butuh mempersiapkan karakter pasukan lebih banyak dari menyiapkan kekuatan. Andai para dai semangat berdakwah kepada Alloh niscaya syuyuyiyin, ba'tsiyyin, nashiriyyin akan luruh. Namun sayang mereka justru saling bertikai sesama mereka, masing-masing ingin menarik manusia kepada kelompoknya.”

Sementara mengajak manusia pada pemilu jelas bertolak belakang dengan bab ini, karena menyeru pada pemilu sama dengan mengajak manusia kembali kepada agama kuffar dengan melupakan agama sendiri. Syaikh Muqbil menyatakan dalam sebagian rekaman suara *Ghorotul asyriythoh*:

فنصح جميع إخواننا بالابتعاد عن هذه التصويتات، وعليكم أن تعدوا العدة إذا بقي على أحد منكم، وأما أهل السنة فهم يرون أن الإصلاح بإذن الله في الدعوة وبالاستقامة وتوجيه الناس كتاب الله وإلى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

“Maka kami nasehatkan pada segenap saudara-saudara kami untuk menjauhi pemungutan-pemungutan suara ini, dan tugas kalian adalah menyiapkan bekal jika memang tersisa kesempatan bagi kalian. Adapun ahlu sunnah maka mereka melihat perbaikan itu atas izin Allah diwujudkan dengan cara berdakwah dan istiqomah, dan mengarahkan manusia kepada kitabullah dan sunnah Rosululloh.”

MENGAJARKAN ILMU DAN PEMAHAMAN YANG BENAR

Berikutnya adalah dengan mengajarkan ilmu serta menanamkan pemahaman yang benar, ini juga merupakan langkah terbaik, karena sebagaimana yang dikenal bersama, pengetahuan adalah bekal utama seseorang dalam meniti kehidupan ini, sebagaimana yang banyak berlalu.

Definisi ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai kenyataannya, maka ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab kesejahteraan hidup, karena dengan ilmulah segala sesuatu disikapi sesuai hakikatnya. Apabila ilmu dan pemahamannya benar maka benar pula persepsinya, begitu juga sebaliknya. Dan untuk mengurai semua masalah ini bukan disini tempatnya.

Yang jelas, bangsa yang besar adalah bangsa yang pintar, bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang cerdas, bangsa yang maju adalah bangsa yang berilmu. Tentu yang dimaksud paling utama adalah ilmu agama, karena hanya agamalah yang mampu menata kehidupan ini dengan baik, hanya syariatlah yang bisa menata perilaku hamba, supaya menjadi manusia yang adil dan beradab. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Allah juga berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Kesejahteraan bangsa dan negara akan diraih secara sempurna saat negara tersebut patuh dan tunduk pada syariat Allah, dan semua itu hanya akan terbit dimulai dari masjid. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *“Manhaj ahliil hadits”*:

فإذا كان يهمهم أمر الخلافة الراشدة فمن أين منطلق الخلافة؟ منطلق الخلافة الإسلامية من المسجد، ليست من كلية الشرطة، وليست من كلية الطيران، وليست من كلية كذا وكذا، من المسجد كما فعل النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم، أما أن نبقى نتخبط، بالصحيح نقول هذا لسنا شامتين بهم، أسأوا إلى الدعوة الإسلامية، وجعلوا حكام المسلمين يحقدون على الدعوة إلى الله ويظنون أنهم ليسوا إلا طلاب حكم، لا، نحن دعاة إلى الله لسنا طلاب حكم، وإن كان يسؤونا ما عليه بعض حكام المسلمين من البعد عن الكتاب والسنة، لكن نحن دعاة إلى الله، فسيبيل الخلافة الإسلامية: الدعوة إلى الله والتعليم، وفق الله الجميع لما يحبه ويرضاه.

“Maka apabila mereka peduli tentang urusan Khilafah Islamiyah maka dari mana asalnya? Asal mula Khilafah Islamiyah adalah dari masjid, bukan dari kuliah Kepolisian, bukan dari kuliah penerbangan, bukan dari kuliah-kuliah yang lain tapi dari masjid. Sebagaimana yang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam contohkan. Adapun kita menjadi orang yang tidak tahu apa-apa tentang agama -maka jangan harap-. Kami katakan seperti ini bukan untuk menghina mereka tapi karena mereka telah berbuat buruk kepada dakwah Islam, mereka menghasut para penguasa kaum muslimin untuk membenci para dai, sehingga para penguasa mengira mereka hanyalah orang-orang yang mencari kekuasaan. Tidak!! Kami adalah orang-orang yang mengajak kepada Allah, kami bukan para pencari kekuasaan. Meskipun kami merasa tersakiti oleh kondisi penguasa kaum muslimin karena jauhnya mereka dari Alkitab dan as-sunnah tapi kami tetap menyeru kepada Allah. Maka jalan untuk mewujudkan Khilafah Islamiyah adalah dengan dakwah dan taklim. Semoga Allah memberikan Taufik kepada kita semua menuju apa yang Allah cintai dan apa yang Allah ridhoi.”

Generasi terbaik yaitu generasi para sahabat dan tabiin serta seluruh salafus sholih, semuanya adalah jebolan dan alumnus masjid, berkata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah 1/137*:

والتعلم في المسجد فيه خير وبركة, وهل تخرج من تخرج من صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا من المساجد؟ ويقول النبي صلى الله عليه وسلم: (وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ), ورحم الله مالكا إذ يقول: لا يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها..

“Dan belajar di masjid padanya terdapat kebaikan dan barokah. Bukankah para alumnus dari kalangan para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mereka juga para alumni masjid?? Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya di tengah-tengah mereka kecuali akan turun pada mereka ketenangan, dan mereka akan dikelilingi rohmat dan dinaungi oleh para malaikat, dan disebut oleh Allah di sisi-Nya. Dan Semoga Allah merahmati Imam Malik, beliau mengatakan: Tidak akan memperbaiki akhir ummat ini kecuali apa yang sudah memperbaiki awalnya.”

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang tidak mudah dibodoh-bodohi apalagi dibohongi, dan semua itu bermuara dari kuatnya pengetahuan tentang Alkitab dan Assunnah. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *“Pertanyaan dari Sudan”*:

فالمهم أننا إذا علمنا الناس الدين والكتاب والسنة، وهذا يشعر به أعداء الإسلام أن الناس إذا تفقهوا دين الله، وتشعر به الحكومات، لماذا القذافي يزعج بالدعاة إلى الله في السجون؟ ولماذا صدام أهلك الحرث والنسل ويزج أيضاً بالدعاة إلى الله وبالمسلمين، أخبرني شخص أتى من العراق قبل الأحداث التي بينهم وبين إيران قال: ذهب الشاب المسلم لصلاة الفجر في المسجد تعتبر تحمة, وسراقب, هذا الشاب الذي يذهب إلى المسجد، وهكذا أيضاً في سوريا وفي غيرها، فهم يشعرون أن الناس إذا تفقهوا في دين الله سيضطرون الحكام للرجوع وإلا ينبذون الحكام، ولماذا يضيق على الشيخ ناصر الدين الألباني في الأردن؟ لأنهم يخافون من العلم، ويخافون من الدين، فأعداء الإسلام يعرفون مقدار العلم، ويعرفون مقدار الدين، من أجل هذا إذا دخلوا بلداً بدؤوا بحرق المكاتب، وبدؤوا بقتل العلماء لأنهم يعرفون تأثير العلماء على المجتمع، والله المستعان..

“Maka intinya apabila kita telah mengajari manusia perkara agama dan juga Alkitab dan As-sunnah, dan para musuh Islam sadar akan hal ini bahwasanya apabila manusia faham agama Allah, para penguasa juga sadar tentang hal ini. Kenapa khadafi dahulu menjebloskan para dai ke dalam penjara?? Kenapa saddam hussein menghancurkan tanaman dan keturunan dan juga memenjarakan para dai dan kaum muslimin?? Aku diberitahu oleh seseorang yang datang dari Irak sebelum kejadian yang yang terjadi di tengah mereka antara mereka dengan Iran, dia mengatakan: Perginya seorang pemuda muslim untuk menghadiri salat subuh di masjid ini dianggap sebagai tuduhan dan akan diawasi, padahal ini hanya seorang pemuda yang pergi ke masjid. Demikian juga di Syiria dan yang lain. Maka para penguasa sadar, apabila manusia faham tentang agama Allah maka mereka akan mendesak para penguasa untuk kembali kepada agama Allah, kalau tidak maka mereka akan menyingkirkan para penguasa. Dan juga kenapa Syekh Albani dahulu dipersulit di Yordania?? Karena Mereka takut terhadap ilmu. Mereka takut terhadap agama. Para musuh Islam mengenal kadar kemuliaan ilmu, dan mengenal kadar kemuliaan agama. Oleh sebab itulah, jika mereka menjajah suatu negeri mereka akan memulai dengan membakar perpustakaan-perpustakaan, mereka akan mengawali dengan membunuh para ulama, karena mereka tahu betapa pengaruhnya ulama terhadap masyarakat. Allahul musta'an.”

Jika bangsa ini difahamkan Alquran dan Assunnah maka mereka akan tahu sendiri siapa yang pantas memimpin mereka. Berkata Syaikh Muqbil seperti dalam kaset *“Pertanyaan Syaikh Wushoby..”*:

وإذا علم الناس دين الله هم سيرفضونه من أنفسهم, كما مر الحجاج بن يوسف ووالده.. فأنا أقول أنه يبدئ بتعلم الناس كتاب الله، وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم قبل الدعوات إلى الثورات والانتقالات، والداعي إلى الثورات والانتقالات داعٍ إلى الفساد، وداعٍ إلى سفك دماء المسلمين، حتى الحاكم الذي أعتد كفره أنا أقول: أنه ما ينبغي الانصدام معه بالحديد والنار فترجع على رؤوس المساكين، وتسفك دماء المسلمين، من ههنا وهناك، من الجانبين، فينبغي أن يناصحوا، وأن يُهتَم بالعلم والتعليم، والله المستعان..

“Dan apabila manusia mengenal agama Allah mereka sendiri yang akan menolak para penguasa sebagaimana yang terjadi pada hajjaj bin Yusuf dan ayahnya. Maka aku katakan: Hendaknya diawali dengan belajarnya manusia terhadap kitabullah dan sunnah Rasulullahu Shallallahu Alaihi Wasallam sebelum mengajak kepada kerusuhan dan pemberontakan. Orang yang mengajak kepada kerusuhan dan pemberontakan mereka itu adalah para penyeru pada kerusakan, para penyeru untuk tertumpahnya darah kaum muslimin. Bahkan sampai seorang penguasa yang aku meyakini dia kafir aku tetap mengatakan: tidak sepatutnya untuk melawannya dengan senjata, karena nanti bahayanya akan kembali kepada rakyat jelata dan akan tertumpah darah kaum muslimin, dari sana sini, dari kedua belah pihak. Maka sepatutnya mereka terus diberi nasehat, dan dipentingkan urusan ilmu dan taklim, wallohul mustaan.”

Tidak perlu hanyut bersama orang-orang yang larut, baik dengan pemilu atau yang lain, Syaikh Muqbil menasehatkan seperti dalam Mushoro’ah hal.303:

وإياكم إياكم أن تسلكوا مسلم الانقلابيين والثوريين ، عليكم أن تصححوا مفاهيم المجتمع ، فهم أنفسهم سيعزلون من لا خير فيه..

“Dan hati-hati kalian dari menempuh jalannya para pemberontak dan para perusuh, tugas kalian adalah meluruskan pemahaman masyarakat, karena nanti mereka sendiri yang akan menyingkirkan pemimpin yang tidak ada kebaikan padanya.”

Maka lebih baik sibuk belajar mengajar, membentengi diri dengan perisai iman dan taqwa, simak wejangan Syaikh Muqbil dalam kaset *“Pertanyaan sebagian teman amerika”*:

ومسألة الحكام أنا أنصح كل داعٍ إلى الله أن يعرض عن أحوال الحكام فهي معروفة، وإلى متى إلى متى؟ إلى متى وطلبة العلم يُشغلون بالكلام عن الحكام، قد عرف أمر الحكام أنهم بعد أمريكا وأن أمريكا هي التي تخطط لهم، فأنا أنصح كل أخ ألا يشتغل في الكلام عن الحكام، المسلمون محتاجون إلى من يعلمهم عقائدهم، فمنهم من يعبد القبور، محتاجون إلى من يعلمهم عباداتهم فمنهم من لا يصلي، أو إذا كان يصلي إذا أصابه زكام ظن أنه مريض وقد سقطت عنه الصلاة، محتاجون إلى من يعلمهم المعاملات فمنهم من يتعامل بالربا، ومحتاجون أيضاً إلى أن يعرفوا حقوقهم وحقوق الحكام، مع عدم القيام على الحكام فإن الحاكم سيبقى في بيته ويبقى الصراع بين المسلمين أنفسهم، وبعد ذلك لو قضي على الحاكم تأتي أمريكا وتضع علمانياً بدل العلماني أو شيوعياً بدل الشيوعي أو اشتراكي بعدما خسر المسلمون ملايين الأرواح..

“Dan masalah penguasa aku nasehatkan bagi setiap dai untuk berpaling dari menyoroti keadaan para penguasa, karena keadaan mereka sudah diketahui Bersama. Dan sampai kapan?? Dan sampai kapan?? Sampai kapan para penuntut ilmu akan disibukkan dengan pembahasan tentang penguasa? Para penguasa telah diketahui kondisi mereka, yaitu mengikut di belakang amerika dan amerika lah yang membuatkan langkah untuk mereka. Maka aku nasehatkan pada setiap saudaraku jangan sampai sibuk dalam pembahasan tentang penguasa. Kaum muslimin butuh pada orang yang mengajari mereka tentang Aqidah. Diantara mereka ada yang menyembah kuburan. Mereka juga butuh pada orang yang mengajari mereka tata cara ibadah, karena diantara mereka ada yang tidak shalat, atau apabila shalat jika ditimpa penyakit flu dia mengira sudah sakit dan gugur kewajiban shalat. Mereka semua butuh pada orang yang mengajari mereka tata cara bermuamalah, karena diantara mereka ada yang bermuamalah dengan riba. Kemudian juga butuh untuk mengenal hak-hak mereka dan hak-hak para penguasa, tanpa harus memberontak kepada mereka. Karena nanti seorang penguasa akan menetap di kediamannya dan tersisa lah pertikaian sesama kaum muslimin sendiri. Kemudian setelah itu apabila seorang penguasa telah berhasil digulingkan maka amerika akan datang dan menaruh seorang ilmany sebagai ganti dari ilmany sebelumnya. Atau syuyui sebagai ganti syuyui sebelumnya, atau seorang komunis, setelah kaum muslimin menelan kerugian berjuta-juta jiwa.

فأقول: إنه لا ينبغي أن يُهتم بهذا الأمر مسألة الحكام، ونقبل على العلم والتعليم، وإذا عرف الناس الكتاب والسنة هم مستعدون أن يرفضوا الحكام إلا أن يرجعوا إلى الله سبحانه وتعالى، أما والشعوب تغضب إذا قُطع الغاز أو قُطع السكر أو قُطع البترول إلى غير ذلك هم ما تأهلوا للجهاد في سبيل الله..

Maka aku katakan: sesungguhnya tidak pantas untuk di pedulikan perkara penguasa, sepantasnya bagi kita untuk fokus terhadap ilmu dan taklim, dan apabila manusia faham Al-kitab dan as-sunnah maka mereka akan siap untuk menolak para penguasa sampai para penguasa tadi kembali kepada Allah ta'ala. Adapun kondisi rakyat yang hanya marah gara-gara gas diputus atau gula diberhentikan atau minyak diberhentikan atau masalah-masalah yang lain maka orang maka seperti ini belum memiliki keahlian untuk jihad fisabilillah.”

Apabila telah diketahui bahwa kebaikan hanya akan didapat dengan meluruskan maklumat dan membenarkan pemahaman, maka dengan itu harus diyakini bahwa menyeru manusia masuk dalam pemilu merupakan menyeret manusia kepada keburukan dan kehancuran. Sebab sebagaimana yang telah lalu, pemilu merupakan salah satu pembodohan massal terbesar di abad ini, wallohul mustaan.

MENYATUKAN MANUSIA DIATAS ALQUR’AN DAN ASSUNNAH

Setelah jerih payah dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang tentunya dengan diajari ilmu hukum ilahi yang hanya bersumber dari Qur’an dan Sunnah sesuai pemahaman salaful ummah, maka sebagai bentuk pengamalan terhadap ilmu ini hendaknya setiap persoalan haruslah dikembalikan dan diselesaikan dengan hakim Qur’an dan Sunnah, Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (65)

Ini adalah solusi yang paling tepat, serta merupakan langkah pembenahan yang paling bermanfaat. Karena semua orang tahu salah satu sebab terbesar bagi kehancuran suatu bangsa adalah banyaknya perselisihan dan pertikaian di tengah-tengah mereka. Maka solusinya bukanlah sebagaimana yang sering diserukan oleh awam manusia, yaitu dengan saling toleransi dan tenggang rasa, karena rasa sakit tidak hanya cukup ditahan dengan anti nyeri melainkan diobati. Allah berfirman:

فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فُرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Allah juga berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (10)

TAUBAT DAN MENINGGALKAN DOSA

Taubat terbukti merupakan cara yang paling efektif untuk memperbaiki segala keadaan, dalil akan hal ini tidak perlu diminta lagi, diantaranya Allah berfirman:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)

Allah juga berfirman tentang seruan Nabi Hud terhadap kaumnya:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (52)

Syaikh Muqbil pernah ditanya seperti dalam rekaman *Alqoulun naqiy fi maknas salafy*:

س: ما هو فقه الواقع وما حكمه في الشرع ؟

ج: فقه الواقع أعلم الناس به أهل السنة، فحالة المسلمين حالة سيئة، لكن بسبب ذنوبهم فعليهم أن يتوبوا إلى الله سبحانه وتعالى: (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ)، (وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَدَّاهَا اللَّهُ لِبَاسٍ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ)، (لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةً طَيِّبَةً وَرَبِّ غَفُورٌ)، (فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ)..

"Pertanyaan: Apa makna faham realita dan Apa hukumnya di dalam syariat? Jawaban: manusia yang paling tahu tentang faham realita adalah ahlu sunnah, kondisi kaum muslimin sangat memprihatinkan, akan tetapi semua itu disebabkan dosa-dosa mereka. Maka kewajiban mereka adalah bertaubat kepada Allah, Allah berfirman: Dan apa saja yang menimpa kalian berupa musibah maka disebabkan apa yang kalian perbuat dan Allah memaafkan banyak. Allah juga berfirman: Allah telah membuat perumpamaan suatu negeri yang dahulunya aman tentram, rezekinya datang secara luas dari segala penjuru lalu ia kufur dengan nikmat Allah, maka Kami timpakan pada mereka kelaparan dan ketakutan disebabkan apa apa yang mereka perbuat. Allah juga berfirman: -surat Saba ayat 15-."

فالمهم أن المسلمين هم الذين تسببوا في ما حصل لهم، (وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)، التوبة التوبة، إذا أرادوا أن يغير الله واقع المسلمين، يقول الله سبحانه وتعالى في كتابه الكريم: (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا)، ثم بعد ذلك أيضاً، كما قلنا التوبة والرجوع إلى الله سبحانه وتعالى من أجل أن يكشف الله ما بالمسلمين من الفقر، وما بالمسلمين من الذل والخوف من أعدائهم، وما بالمسلمين من حكامهم، فعلينا جميعاً أن نرجع إلى الله ونتوب إلى الله، وبعض السلف يقول: إن الحكام عذاب لا يكشفه الله إلا بالتوبة.

"Intinya, kaum muslimin lah yang menjadi sebab dalam apa yang terjadi, Allah berfirman: Dan demikianlah kami kuasakan sebagian orang dholim atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. Maka wajib bertaubat jika mereka menginginkan Allah merubah realita kaum muslimin. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam kitabNya yang mulia: Allah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman diantara kalian dan beramal sholeh. Allah akan memberikan kekuasaan di muka bumi sebagaimana Allah berikan kekuasaan terhadap orang sebelum mereka. dan Allah akan menguatkan bagi mereka agama mereka yang ia ridhoi. dan Allah akan menggantikan bagi mereka setelah rasa takut dengan keamanan mereka, menyembahKu tanpa menyekutukanKu sedikitpun. Kemudian setelah itu sebagaimana yang kami utarakan juga, bertaubat dan kembali kepada Allah ta'ala agar Allah mengangkat apa yang menimpa kaum muslimin berupa kefakiran, dan apa yang menimpa kaum muslimin berupa kehinaan dan rasa takut dari musuh-musuh mereka dan apa yang menimpa kaum muslimin dari penguasa mereka. Maka wajib bagi kita semua untuk kembali kepada Allah dan bertaubat kepadaNya, dan sebagian Salaf berkata: sesungguhnya penguasa adalah azab tidak mungkin Allah mencabutnya kecuali dengan taubat."

Bukan hanya itu, bahkan taubat juga cara yang efektif untuk merubah dan memperbaiki keburukan penguasa, sebagaimana yang insya Alloh kami sebutkan dalam fasal berikutnya, *wallohul muwaffiq.*

BAB MEWUJUDKAN KEBAIKAN PENGUSA

Pemilu digadang-gadang sebagai sarana mengadakan perbaikan di lini kepemimpinan, para pesertanya memegang erat keyakinan dengan ikut pemilu mereka akan memberikan sumbangsih dalam mewujudkan kebaikan penguasa. Dan telah lalu ini adalah keyakinan yang sakit bahkan merupakan khurofat yang membutuhkan terapi extra, maka salah satu obat yang paling mujarab - dengan izin Alloh- untuk menyembuhkan segala kerancauan seputar pemilu adalah kembali kepada aqidah ahlus sunnah terkait sikap terhadap penguasa.

Sesungguhnya sikap rakyat terhadap seorang pemimpin adalah bab yang amat besar, tak heran hampir setiap ulama yang menulis tentang aqidah ahlus sunnah mencantumkannya dalam buku-buku mereka, karena bodoh dalam hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang meluas, berkata Syaikh Abdus Salam Barjas dalam *Muamalah* hal.8:

لقد كان السلف الصالح رضوان الله عليهم يولون هذا الأمر اهتماما خاصا, لا سيما عند ظهور بوادر الفتنة, نظرا لما يترتب على الجهل به أو إغفاله من الفساد العريض في العباد والبلاد, والعدول عن سبيل الهدى والرشاد.

"Sungguh dahulu para salafus sholeh -semoga Allah meridhoi mereka semua- telah memberikan kepedulian yang khusus terhadap perkara ini, terlebih ketika munculnya benih-benih fitnah. Karena melihat apa yang akan terhasikan dari kebodohan tentangnya atau melalaikannya, berupa kerusakan yang sangat luas pada hamba maupun negeri mereka, dan juga berpaling dari jalan petunjuk dan kebenaran."

ANTARA RAKYAT DAN PENGUSA

Sebenarnya pembahasan seputar rakyat dan penguasa sangatlah panjang, para ulama telah menjelaskan secara runtut persoalan ini, dimana antara rakyat dan penguasa terdapat keterkaitan erat perihal baik dan buruk, sebab dan akibat. Yang intinya kedua pihak berada dalam lingkup saling menasehati, artinya keburukan tidak hanya semata-mata disematkan kepada salah satu dari keduanya.

Namun tak ada yang mengingkari bahwa rakyat yang baik akan membawa pengaruh -dengan izin Alloh- bagi kebaikan pemimpinnya, sebaliknya pemimpin yang dhalim merupakan salah satu hukuman Alloh atas keburukan rakyatnya, dalil maupun penegasan para ulama tentang hal ini sangatlah banyak, diantaranya Alloh berfirman:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِغَضِ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (129)

Dalam ayat di atas Allah mengkisahkan suatu perkumpulan yang sama-sama dholim, hingga satunya berkuasa atas yang lain, semua tak lebih adalah ulah dosa bersama, Allah juga berfirman tentang fir'aun dan kaumnya:

فَاسْتَحَفَّتْ قَوْمُهُ فَاطَاعُوهُ إِتْمَمَ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (54) فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (55) فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلآخِرِينَ (56)

Lihat bagaimana Allah mengkisahkan kediktatoran fir'aun atas kaumnya bermula dari kefasikan mereka sendiri, kemudian mereka bersama-sama durhaka hingga membuat Allah murka, maka Allah menghukum dan menenggelamkan mereka semua, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

Apapun hasil dari persoalan di atas, kesimpulannya sama yaitu antara rakyat dan pemimpin tak bisa dipisahkan, berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 35/20:

وَقَدْ ذَكَرْتُ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ أَنَّ مَصِيرَ الْأَمْرِ إِلَى الْمُلُوكِ وَنُؤَايِهِمْ مِنَ الْوَلَاةِ وَالْفُضَاةِ وَالْأَمْرَاءِ لَيْسَ لِنَقْصِ فِيهِمْ فَقَطْ بَلْ لِنَقْصِ فِي الرَّاعِي وَالرَّعِيَّةِ جَمِيعًا؛ فَإِنَّهُ كَمَا تَكُونُونَ يُؤَيِّ عَلَيْكُمْ، وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِغَضِ الظَّالِمِينَ بَعْضًا}.

“Dan sungguh telah aku Sebutkan di selain tempat ini, bahwasannya hasil dari para pemimpin dan para menteri dari kalangan penguasa dan hakim semua itu bukan dikarenakan kekurangan pada mereka saja, bahkan disebabkan kekurangan pada para penguasa dan rakyat seluruhnya, karena sesungguhnya sebagaimana kalian itu berbuat maka akan diberikan pemimpin kepada kalian. Dan Allah sudah berfirman: Dan demikianlah Kami kuasakan sebagian orang-orang dholim kepada sebagian yang lain.”

Maka tidaklah benar langkah orang-orang yang menyeru kepada pemilu berdalih demi menghindari keburukan penguasa namun memandang sebelah mata dampak keburukan pada rakyatnya, hingga menaruhnya pada bagian yang lebih ringan bahayanya dalam kasus *“akhoffuddhororoin”*. Serta merupakan satu jerih payah yang amat sia-sia pula jika menghindari pemimpin buruk namun menggunakan cara merusak rakyatnya. Jika satu rusak mungkin bisa dibenahi tapi jika semua rusak katakan bagaimana cara membenahinya? Seorang penyair bersenandung kala duka merundung:

لو مات منا امرؤ في الأرض ندفنه لو ماتت الأرض قل لي أين ندفنها

“Jika seorang dari kita mati maka kita akan menguburnya di bumi

Kalau buminya yang mati katakan padaku dimana kita kan menguburnya??”

Bahkan itu merupakan pemikiran terbalik, seharusnya kebaikan pemimpin diusahakan dengan memperbaiki rakyatnya, keburukan pemimpin ditepis dengan menjauhkan keburukan dari rakyatnya. Dan seperti yang telah lalu, sebaik apapun pemimpinnya selama rakyatnya rusak maka tidak akan berbuat banyak, kisah hiroql dan raja Najasy adalah ikon utama dalam bab ini, *wallohul muwaffiq*.

AQIDAH SALAF TERKAIT PENGUASA

Maka tiada cara yang lebih benar selain kembali kepada sejarah salaf, merujuk kepada perjalanan mereka dalam mengarungi suka duka bersama para penguasa di zaman mereka. Karena sesungguhnya mereka adalah generasi terbaik, yang telah mendapat rekomendasi langsung dari langit, Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (100)

Juga rekomendasi dari Rosululloh, sebagaimana dalam sabda beliau:

عن عبد الله رضي الله عنه: عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: (خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم يجيء أقوام تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه شهادته).

“Dari Abdullah radhiyallahu ta’ala Anhu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian setelah mereka kemudian setelah mereka kemudian akan datang orang-orang yang persaksian mereka mendahului sumpahnya dan sumpah mereka mendahului persaksiannya.”

Adapun aqidah salaf terkait penguasa maka dalam buku Tinta Ungu sudah kami kupas sekilas pembahasan tentang aqidah mereka dalam tata cara mengangkat seorang pemimpin. Sebagai kelanjutannya berikut ini ringkasan aqidah mereka dalam menyikapi seorang pemimpin yang telah terangkat, yang semuanya membuktikan bahwa praktek pemilu sepenuhnya bertentangan dengan aqidah ahlu sunnah wal jamaah:

KEWAJIBAN BAIAT PADA SEORANG PENGUSAHA

Aqidah mereka yang pertama serta yang paling menonjol dalam bab ini, adalah kewajiban untuk mengakui dan ikrar janji pada seorang pemimpin, Rosululloh bersabda:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَكَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً ».

“Dari Abdullah bin Umar Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa yang menanggalkan tangan dari ketaatan kepada pemimpin maka dia akan bertemu Allah pada hari kiamat tanpa membawa hujjah dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada baiat maka dia mati dengan mati jahiliyah.”

Mati jahiliyyah tidak selalu diartikan mati kafir, melainkan seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam Alfath (7/13) maksudnya adalah mati dalam keadaan bermaksiat, juga dijelaskan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 28/487.

Adapun mengenai kepada siapa kita wajib berbaiat, maka sudah berlalu sekilas pembahasannya dalam masalah tata cara mengangkat pemimpin dalam buku Tinta Ungu. Sementara ikut pemilu jelas merupakan membatalkan baiat ini, sebagaimana yang telah lalu dan akan datang, *wallohul mustaan*.

TAAT DAN PATUH DALAM KEBAIKAN

Bentuk kesetiaan baiat adalah dengan taat dan patuh kepada penguasa selama dalam batas kebaikan dan perkara yang diridhoi oleh Allah, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Adapun dalam perkara yang bertentangan dengan syariat maka tidak ada kata patuh dan taat dalam maksiat, Rosululloh bersabda:

عن علي رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه و سلم بعث جيشا وأمر عليهم رجلا فأوقد نارا وقال ادخلوها فأرادوا أن يدخلوها وقال آخرون إنما فررنا منها فذكروا للنبي صلى الله عليه و سلم فقال للذين أرادوا أن يدخلوها: (لو دخلوها لم يزالوا فيها إلى يوم القيامة), وقال للآخرين: (لا طاعة في المعصية إنما الطاعة في المعروف).

“Dari Ali -semoga Allah meridhoi- bahwa Nabi pernah mengutus suatu pasukan dan menunjuk seseorang sebagai pemimpin mereka, maka orang tadi menyalakan api dan memerintahkan mereka untuk masuk ke dalamnya. Maka sebagian ingin memasukinya, dan sebagian lain mengatakan: Sesungguhnya kita sedang berlari darinya. Lalu perkara ini disebutkan kepada Nabi, maka beliau berkata pada orang yang ingin memasukinya: andai mereka memasukinya niscaya mereka akan terus berada di dalamnya hingga hari kiamat. Dan beliau mengatakan pada yang lain: Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan, ketaatan hanyalah dalam kebaikan.”

Penegasan dan penjabaran para ulama tentang hal ini sangatlah banyak, hadits-haditsnya pun mencapai derajat mutawatir, hingga menjadi semboyan salaf dalam bermuamalah dengan penguasa, semua dapat dibaca dalam buku-buku mereka.

Namun saat ini yang patut disayangkan adalah adanya sebagian manusia yang justru berdalil dengan perkara ini untuk masuk dalam pemilu, katanya karena merupakan bentuk taat pada penguasa. Semua itu disebabkan phobia pemberontakan, terlalu takut disebut pemberontak hingga akhirnya berbalik berlebihan dalam taat bahkan sebagian sampai menjilat, lalu ikut dalam pemilu padahal pemilu juga merupakan pemberontakan, *wallohul mustaan*.

BERSABAR ATAS KEDHOLIMAN PENGUASA

Sayangnya tidak semua pemimpin berlaku adil, bahkan rata-rata pemimpin akan kerap dihindangi sifat kedholiman dan kelaliman, tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit orang yang dirahmati oleh Allah. Karena itulah keutamaan dan kemuliaan pemimpin adil sangatlah besar, sebagaimana dalam hadits tujuh golongan yang mendapat naungan pada hari kiamat.

Juga dikarenakan Rosululloh banyak berpesan untuk sabar, dan itu menunjukkan akan adanya banyak kedholiman, karena pemimpin yang adil tidak butuh disabari. Berkata Syaikh Abdul Lathif bin Abdur Rohman seperti yang dinukil oleh Syaikh Barjas hal.12:

ولم يدر هؤلاء المفتونون أن أكثر ولاية أهل الإسلام من عهد يزيد بن معاوية —حاشا عمر بن عبد العزيز ومن شاء الله من بني أمية— قد وقع منهم من الجراءة والحوادث العظام، والخروج والفساد في ولاية أهل الإسلام، ومع ذلك فسيرة الأئمة الأعلام والسادة العظام معهم معروفة مشهورة، لا ينزعون يدا من طاعة فيما أمر الله به ورسوله من شرائع الإسلام وواجبات الدين..

“Mereka para orang-orang yang terfitnah tidak sadar bahwa mayoritas penguasa kaum muslimin sejak zaman Yazid bin Muawiyah —kecuali Umar bin Abdul Aziz dan siapa yang Allah kehendaki dari Bani Umayyah- sungguh telah ada dari mereka sifat kelaliman dan kejadian-kejadian besar, pemberontakan dan kerusakan dalam kekuasaan kaum muslimin. Bersama dengan itu semua sejarah para Imam mulia dan para pembesar dikenal baik dan telah masyhur, bahwa mereka tidak pernah melepas tangan dari sumpah setia untuk taat dalam apa yang diperintahkan Allah dan RosulNya berupa syariat-syariat islam dan kewajiban-kewajiban agama.”

Jika demikian maka semboyan salaf berikutnya adalah bersabar terhadap kedholiman dan kelaliman penguasa, berkata Syaikh Barjas hal.133:

الفصل السادس: في الصبر على جور الأئمة

الصبر على جور الأئمة أصل من أصول أهل السنة والجماعة, لا تكاد ترى مؤلفا في السنة يخلو من تقرير هذا الأصل والحض عليه, وقد بلغت الأحاديث حد التواتر في ذلك..

“Fasal ke-6 tentang bersabar dari kelaliman penguasa. bersabar dari kelaliman penguasa adalah salah satu pondasi dari pondasi-pondasi Ahlussunnah Wal Jamaah. Nyaris kau tidaklah mendapati sebuah tulisan dalam masalah sunnah yang kosong dari penegasan terhadap pondasi yang satu ini berikut anjuran untuk memperhatikannya, dan hadits-hadits tentangnya telah mencapai derajat mutawatir.”

Siapa yang ingin membaca dalil-dalil tentang bab ini silahkan membaca kitab beliau, diantaranya Rosululloh bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ فَمَيِّتًا جَاهِلِيَّةً ». «

“Dari Ibnu Abbas radhiallahu Anhu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: barangsiapa yang melihat dari penguasanya sesuatu yang dia benci maka hendaklah dia bersabar, karena sesungguhnya barangsiapa yang memisah dari jamaah sejengkal saja maka dia mati dengan mati jahiliyah.”

Seperti yang telah lalu Rosululloh juga bersabda:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا فَقَالَ « إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوُنِي عَلَى الْحَوْضِ ». «

“Dari usaid Bin hudhair bahwasanya seseorang dari kalangan Anshor berbicara berdua bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, maka ia berkata: tidakkah engkau menggunakanku sebagaimana engkau memberikan kedudukan pada fulan? Maka Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya kalian akan menjumpai setelahku banyak fitnah maka bersabarlah sampai kalian berjumpa denganku di telaga.”

PEMILU SEPENUHNYA BERTENTANGAN DENGAN KESABARAN

Ketahuilah bahwa praktek pemilu merupakan pelanggaran utama terhadap dalil-dalil ini, karena pemilu adalah sarana mengganti pemimpin, dan seluruh ambisi para pesertanya berangkat dari ketidakpuasan terhadap kinerja seorang pemimpin, bersama dengan pihak lain berusaha membela dan mempertahankan.

Dan sabar tidak selamanya diartikan pasif, bahkan telah masyhur bahwa makna sabar adalah menetap di atas ketaatan, menjauhi kemaksiatan serta rela dan menerima taqdir Alloh. Jika demikian maka siapa saja yang dalam menghadapi kedholiman penguasa keluar dari batasan taqwa maka dia akan terkena ancaman dalam bab ini, barang siapa yang menerjang maksiat maka dia tercakup larangan hadits-hadits di atas, sehingga semakin menguatkan bahwa praktek pemilu secara nyata termasuk bentuk durhaka pada Alloh dan RosulNya, *wallohul mustaan*.

Karena sabar kala itu hakikatnya bukan hanya sabar dari kedholiman penguasa, bahkan mencakup bertahan dari seluruh fitnah dan godaan di sekelilingnya. Karena seperti yang kita saksikan, masa transisi kepemimpinan adalah saat-saat paling sulit bagi seorang mukmin untuk memelihara hati, lisan, serta anggota badan lain untuk tidak bermaksiat kepada Alloh, sedikit banyak manusia pasti terbakar api fitnah ini, maka semoga Alloh senantiasa mengampuni, *wallohul mustaan*.

Dan yang paling mengherankan, jika aqidah salaf saja mereka memilih sabar atas keburukan penguasa, padahal keburukan tersebut sudah jelas-jelas menimpa mereka, lalu kenapa banyak manusia zaman sekarang yang belum-belum sudah panik dan tidak sabar hingga seluruh dosa pemilu dilanggar?? *Wallohul mustaan*.

Pelajaran lain, sabar adalah sebaik-baik sikap yang harus dijadikan sebagai cinderamata seorang mukmin terlebih di masa fitnah. Dan sabar merupakan obat yang paling manjur untuk menyikapi segala persoalan, sabar dianjurkan bukan semata-mata untuk bertahan, bahkan sabar terbukti selalu membawa kebaikan, karena nasehat Rosululloh jelas mengandung obat yang terbaik, entah bagi rakyat maupun penguasa. Allah berfirman:

وَأَوْزَيْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَعَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (137)

Dengan demikian maka salah satu upaya untuk mewujudkan pemimpin yang baik adalah dengan cara bersabar dari kedholiman-kedholimannya dan bersabar di atas ketaatan, yang jelas itu adalah kebalikan dari upaya kebanyakan manusia yang menempuhnya justru dengan melanggar ketaatan dengan cara pemilu, *wallohul mustaan*.

TIDAK MELAWAN ATAU MEMBERONTAK

Diantara salah satu bentuk kesabaran salaf adalah sudah barang tentu mereka tidak melawan dan memberontak terhadap penguasa. Penegasan ulama dalam bab ini juga sangat makruf, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam Tuhfah bab *“Sejenak bersama reporter almany”*:

الخروج ضد الحكام بلية من البلايا التي ابتلي بها المسلمون من زمن قديم، وأهل السنة بحمد الله لا يرون الخروج على الحاكم المسلم لأن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من أتاكم وأمركم جميع على رجل واحد يريد أن يشق عصاكم أو يفرق جماعتكم فاقتلوه)، ويقول النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (إذا بويع لخليفتين فاضربوا عنق الآخر منهما)، وعبادة بن الصامت رضي الله عنه يقول: دعانا النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم فبايعناه، فقال فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا، وأثرة علينا، وأن لا ننازع الأمر أهله، إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان..

“Memberontak pada para penguasa adalah sebuah musibah yang menimpa kaum muslimin dari sejak zaman dahulu. Dan ahlussunnah alhamdulillah mereka tidak meyakini bolehnya memberontak pada seorang pemimpin yang muslim, karena Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa yang datang kepada kalian dalam kondisi urusan kalian telah terhimpun pada seorang pemimpin ia ingin untuk memecah belah kesatuan kalian atau memisahkan perkumpulan kalian maka bunuhlah dia. Dan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam juga bersabda: Jika di baiat dua pemimpin maka bunuhlah salah seorang dari keduanya. Dan sahabat Ubadah Bin Shamit Radiallahu anhu mengatakan: Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam membaiat kami maka kami pun membaiat beliau, maka beliau mengatakan -diantara perkara yang diambil baiat atas kami: Beliau membaiat kami untuk patuh dan taat baik dalam suka maupun duka, dalam kondisi sulit maupun kondisi mudah, dan dalam kondisi yang runyam, dan jangan sampai kami memberontak kepada pemimpin. (beliau mengatakan): Kecuali jika kalian melihat adanya kufur yang jelas dan kalian memiliki kekuatan dari Allah.”

فالخروج على الحاكم يعتبر فتنة فبسببه تسفك الدماء ويضعف المسلمون، حتى لو كان الحاكم كافرا فلا بد أن يكون لدى المسلمين القدرة على مواجهته، حتى لا تسفك دماء المسلمين، فإن الله عز وجل يقول: (ومن يقتل مؤمنا متعمدا فجزاؤه جهنم خالدا فيها وغضب الله عليه ولعنه وأعد له عذابا عظيما)، فتاريخ أهل السنة من زمن قديم لا يميزون الخروج على الحاكم المسلم، وفي هذا الزمن الخروج على الحاكم الكافر لا بد أن يكون بشروط، فإذا كان جاهلا لا بد أن يعلم، وألا يؤدي المنكر إلى ما هو أنكر منه، ولا تسفك دماء المسلمين..

“Maka memberontak kepada seorang pemimpin terhitung sebagai fitnah, karena dengan sebabnya tertumpahkan darah darah, dan kau muslimin menjadi lemah, sampai seandainya seorang pemimpin itu kafir maka disyaratkan kaum muslimin memiliki kemampuan untuk melawannya supaya tidak tertumpahkan darah kaum muslimin yang lain. Karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin secara sengaja, maka balasannya adalah jahanam kekal di dalamnya dan Allah memurkainya dan melaknatnya dan menyiapkan baginya azab yang pedih. Maka sejarah ahlussunnah semenjak zaman dahulu tidak pernah membolehkan untuk memberontak terhadap penguasa muslim. Dan pada zaman ini memberontak pada seorang pemimpin kafir harus melalui beberapa syarat, apabila dia adalah seorang yang jahil maka harus mengetahui, dan harus tidak menghantarkan perkara ini kepada kemungkaran yang lebih besar, dan jangan sampai tertumpah darah kaum muslimin.”

Perkara ini hampir seluruh orang yang menisbahkan diri pada salaf mengenalnya, bahkan banyak dari mereka yang giat menyuarakannya, terlebih ketika ada kepentingan-kepentingan tertentu. Sayang, kebanyakan mereka hanya memahami pondasi ini secara dhohir kasus tanpa mempelajari latar belakang di balik semua itu, hingga banyak pula dari para penyuar tadi justru terjerumus bahkan mendukung pemberontakan secara tanpa disadari, *wallohul mustaan*.

Meski pemilu dinyatakan legal oleh negara, namun hakikatnya ia merupakan upaya untuk mengganti dan menggulingkan kekuasaan, karena dalam pemilu diberikan kebebasan untuk memilih baik pemimpin petahana maupun pihak oposisi. Dan ini jelas bertentangan dengan aqidah salaf, akan datang penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, *wallohul muwaffiq*.

Jahatnya, kami yang berusaha menekuni dan berdiri sesuai dalil kadang masih tidak selamat dari sebagian lisan mereka, dan memberi kesan bahwa kami yang menjelaskan beberapa keburukan secara umum -yang terkadang juga mengena pengusa- sebagai bentuk nasehat kepada ummat justru dianggap dan divonis memberontak, padahal telah jelas siapakah yang sesungguhnya memberontak, *wallohul mustaan*.

Tidak hanya kami, bahkan Syaikh Muqbil sedikit banyak juga mengeluh dengan keluhan yang sama, beliau menyatakan seperti dalam kaset *“Pertanyaan dari hasyid”*:

آهٍ من أناسٍ إذا سمعوا من ينكر المنكر قالوا: أنت بهذا تحرض الناس على الخروج على الحكومة، أو أنت خارجي، لا تغالطوا ولا تُغَالطوا، الذي يدعو الناس إلى الثورات والانقلابات هو الذي يدعو إلى الفتن، أما الذي يدعو ويحذر من المنكر فإن لم يترك المنكر خرج واستصحب له ثلاثة نفر أو أربعة نفر ممكن أن يضربوا صاحب المنكر إذا لم يؤد المنكر إلى ما هو أنكر منه، والله المستعان..

“Kami mengeluh, kami mengeluh dari beberapa orang yang apabila mereka mendengar ada orang yang mengingkari kemungkaran kemudian mereka mengatakan kamu dengan ini tengah menghasut manusia untuk memberontak pada pemimpin atau kamu adalah khawarij. Maka kalian wahai kaum muslimin jangan membodoh-bodohi dan jangan mau dibodoh-bodohi. Orang yang mengajak manusia untuk membuat kerusuhan dan pemberontakan dialah yang mengajak kepada fitnah. Adapun orang yang mengajak dan memperingatkan dari kemungkaran jika kemungkaran tadi tidak ditinggalkan maka boleh bagi dia untuk mengajak 3 atau 4 orang, mungkin dia memukul pelaku kemungkaran tadi jika memang tidak menghantarkan kepada perkara yang lebih mungkar, wallahul musta'an.”

KAPAN BOLEH DIADAKAN PEMBERONTAKAN?

Menurut ahlu sunnah wal jamaah memberontak tidak selamanya dilarang, adakalanya ia dibolehkan jika terpenuhi sebab dan syarat-syaratnya, lihat penjabaran Syaikh Muqbil terkait masalah ini dalam Ghorotul asyrih 1/436. Kuncinya jelas kembali kepada maslahat dan mafsadat, berkata Syaikh Muqbil seperti dalam *Almushoro'ah* hal.303:

ثم بعد ذلك الخروج يعتبر جائزاً إذا أصبحت الحكومة كافرة، إذا كانت المصلحة في الخروج، وإن كانت المصلحة في غير الخروج فذاك، وإياكم إياكم أن تسلكوا مسلك الانقلابيين والثوريين، عليكم أن تصححوا مفاهيم المجتمع، فهم أنفسهم سيعزلون من لا خير فيه..

“Kemudian pemberontakan itu dianggap boleh jika penguasanya itu benar-benar kafir, jika masalah menuntut untuk memberontak, tapi kalau masalah menuntut untuk tidak memberontak maka itulah yang lebih utama. Dan hati-hatilah kalian dari menempuh jalannya orang-orang yang suka kerusuhan dan pemberontakan. Kewajiban kalian adalah untuk membenahi pemahaman masyarakat, karena mereka sendiri lah nanti yang akan menyingkirkan penguasa yang tidak ada kebaikan padanya.”

Pelajarannya, jika dalam keadaan seorang pemimpin mencapai taraf kafir nyata saja masih disyaratkan adanya kekuatan atau jaminan garansi bisa mengganti, maka bagaimana dengan praktek pemilu yang garansinya lebih lemah dari sarang laba-laba???

Karena itu, taruhlah seandainya tidak ada pilihan kandidat selain kafir dan muslim, maka tetap tidak disyariatkan ikut pemilu, karena seperti yang berulang kali dijelaskan pemilu hanya murni permainan. Di dalamnya tidak ada jaminan atau garansi sedikitpun untuk bisa merubah keadaan menjadi lebih baik, maka tetapnya seorang pemimpin meskipun seandainya jelas-jelas kafir adalah lebih ringan daripada usaha menggulingkannya yang tidak menjamin.

Dan itu bila jelas-jelas didapati kekafiran lalu bagaimana jika tidak?? Saat kafir atau muslim hanya slogan?? Atau bahkan mungkin semua sama?? Dan itu adalah nasehat Rosululloh untuk sebuah kudeta yang hanya akan menumpahkan darah lalu bagaimana dengan pemilu demokrasi yang sampai merusak darah dan aqidah?? Maka sampai kiamat pun -insya Alloh- tidak akan ada alasan yang membenarkan seorang mukmin ikut dalam pemilu, *wallohu a'lam walhamdullillah*.

MEMBERIKAN NASEHAT KEPADA PEMIMPIN

Sebagai ganti dari melawan dan memberontak, Rosululloh telah memilihkan sikap yang jauh lebih baik, yaitu dengan cara memberikan nasehat, beliau bersabda:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ»، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ».

“Dari Tamim addari radhiallahu anhu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Agama ini adalah nasehat, agama ini adalah nasehat, agama ini adalah nasehat. Kami katakan: untuk siapa wahai Rosululloh?? Beliau menjawab: Untuk Allah, untuk KitabNya, untuk rasulNya, untuk para penguasa kaum muslimin, dan rakyat seluruhnya.”

Rosululloh juga bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ عَلَيْهِنَ قَلْبَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَالنَّصِيحَةُ لِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلِرُؤْمِ جَمَاعَتِهِمْ.

“Ada tiga hal yang hati seorang muslim tidak pernah merasa jemu padanya, yaitu: mengikhlaskan amal hanya untuk Allah, dan berbuat tulus terhadap para penguasa kaum muslimin, dan senantiasa bersama kumpulan mereka.”

Dalil serta nukilan kalam ulama dalam bab ini sangatlah banyak, dan semua itu sebagai bukti bahwa yang ma'tsur dari Nabi kita Muhammad tidaklah mengganti, melainkan memperbaiki dan menasehati, perkara ini sudah kami sebutkan dalam kaedah-kaedah sebelumnya, walhamdulillah.

Pertanyaannya, kenapa mereka para salaf tidak mengatakan sebagaimana perkataan manusia zaman sekarang katanya kalau tidak ikut mengganti nanti akan terangkat pemimpin buruk?? Sampai sini faham??

TIDAK MENCELA ATAU MENGHUJAT PENGUASA

Salah satu yang dicantumkan oleh Syaikh Barjas dalam aqidah salaf adalah mereka tidak mencela dan mengolok-olok pemimpin, yang hal itu merupakan sebab dan perantara yang akan mengantarkan kepada pemberontakan. Beliau berkata hal.145:

الفصل السابع: في النهي عن سب الأمراء. الوقعة في أعراض الأمراء والإشتغال بسبهم، وذكر معاييبهم خطيئة كبيرة وجريمة شنيعة، نهي عنها الشرع المطهر وذم فاعلها، وهي نواة الخروج على ولاة الأمر، الذي هو أصل فساد الدين والدنيا معا..

“Fasal yang ketujuh: tentang larangan dari mencela para penguasa. Mencela kehormatan para penguasa dan sibuk dalam mencemooh mereka, serta mengumbar aib-aib mereka adalah sebuah kesalahan besar dan kriminal yang keji yang dilarang oleh syariat, dan mencela pelakunya. Dan itu adalah benih-benih pemberontakan terhadap para penguasa yang hal itu merupakan biang dari segala kerusakan di dalam agama dan urusan dunia semuanya.”

Sebenarnya masalah menghujat tidak jauh beda dengan masalah mengingkari kemungkaran penguasa, Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam kaset *“Pertanyaan bani Qois”*:

وأما التشهير بهم فهو كما تقدم، إن كان المقصود استتارة الناس على الخروج عليهم فلا، وإن كان المقصود تحميس الناس للإنتكار على أصحاب المنكر فأمر طيب (لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ، كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ)، والرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان..)

“Adapun menyebarkan keburukan mereka maka hukumnya seperti yang telah lalu, jika tujuannya adalah untuk menghasut manusia agar memberontak kepada para penguasa maka tidak boleh. Tapi jika tujuannya adalah menyemangati manusia untuk mengingkari para pelaku kemungkaran, maka ini adalah perkara yang bagus. Allah berfirman: orang-orang kafir dari kalangan bani Israil telah dilaknat melalui lisan Daud dan Isa Ibnu Maryam, yang demikian itu disebabkan kedurhakaan mereka dan sifat melampaui batas. Dahulu mereka tidak saling mengingkari kemungkaran yang mereka lakukan, sungguh seburuk-buruk apa yang mereka perbuat. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Namun ini kami sebutkan secara khusus karena dalam pemilu dan demokrasi hujatan terhadap pemerintah justru menjadi bumbu utama yang harus disertakan agar keduanya menjadi semakin sedap bagi kebanyakan manusia. Karena itu Syaikh Muqbil memperingatkan seperti dalam kaset *“As'ilah Hadhromiyah”*:

نص السؤال: هل التهجم على الحكام من المناير والحكم عليهم بالكفر والفسق دون إقامة الحجة من منهج السلف الصالح؟

نص الإجابة: الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان)، وأما حديث: (من كانت له نصيحة لذي سلطان فلينصحه سرّاً) فإنه حديث ضعيف، مسألة الإثارة في جميع البلاد نحن ما نريد الثورات، لا نريد ثورة في ليبيا نريد أن الله ييسر برصاصة في جبهة القذافي قذفه الله بالبلاء ويستريح الشعب الليبي منه، لا نريد ثورة في ليبيا، ولا نريد ثورة في العراق، هذه والله عقيدتي.. فمسألة حث الناس على القيام على الحكام مسألة حماقية، ماذا حدث يا إخواننا عند أن قتلوا السادات؟ جاء كلب أشر من الكلب الأول.. فالمهم لا يدعى إلى الثورات ولا الانقلابات..

"Pertanyaan: Apakah mengkritisi para penguasa melalui mimbar mimbar, menghukumi mereka dengan kekufuran dan kefasikan tanpa menegakkan hujjah termasuk manhaj salaf?"

Jawaban: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubah dengan tangannya apabila tidak mampu maka dengan lisannya apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman. Adapun hadits yang berbunyi: Barangsiapa yang memiliki nasehat terhadap seorang pemimpin maka hendaklah ia menasihatinya secara sembunyi-sembunyi. Maka ini adalah Hadits dhaif. Terkait kerusuhan di negara-negara maka kami tidaklah menginginkan kerusuhan, kami juga tidak mendukung kerusuhan di negeri Libya. Kami hanya ingin Allah Subhanahu Wa Ta'ala menembuskan satu peluru di wajahnya qadaffi -Semoga Allah melemparkan padanya musibah- supaya masyarakat Libiya beristirahat darinya. kami tidak menginginkan kerusuhan di negeri Libya juga tidak menginginkan kerusuhan di negeri Irak. Sungguh demi Allah ini adalah akidahku. Maka masalah menghasut manusia untuk melawan para penguasa ini adalah kebodohan. Wahai saudara kami sekalian! Apa yang terjadi ketika mereka berhasil membunuh para pejabat? Faktanya akan datang anjing yang lebih buruk daripada anjing pertama. Yang jelas intinya manusia itu tidak boleh diajak kepada kerusuhan dan pemberontakan."

Dari dulu kalender pemilu selalu menyuguhkan sajian yang sangat memilukan terkait ulah kebanyakan manusia terlebih tingkah laku mereka di dunia maya, sungguh sangat tidak masuk akal. Setiap topik berita tidak lepas dari pembahasan politik dan pemilu, bahkan berita makanan, jual beli sampai tutorial pekerjaan sehari-hari semuanya ditunggangi hujatan terhadap penguasa dengan semena-mena. Semua ini sebagai bukti bahwa manusia sudah banyak yang gila karenanya, *wallohul mustaan*.

Mirisnya, inilah salah satu perkara yang dilalaikan oleh para penyerunya dari kalangan penisbah madzhab salaf, sesungguhnya membolehkan pemilu sama dengan membolehkan manusia mabuk kepayang dalam sedapnya bumbu-bumbu setan, walaupun beribu-ribu kali sudah dipesan jangan, *wallohul mustaan*.

MENDOAKAN KEBAIKAN BAGI PEMIMPIN

Setelah dirasa cukup dalam menyumbang nasehat dan peringatan, maka tentu jangan sampai lupa untuk mengawalinya dengan doa dan memohonkan kebaikan bagi pemimpin. Karena hanya di tangan Alloh lah kendali segala urusan, hanya Dialah yang mampu memberi hidayah dan menyesatkan, berkata Syaikh Barjas hal.186:

الفصل العاشر: مشروعية الدعاء لولاية الأمر بالصلاح

صلاح ولاية الأمر مطلب لكل مسلم غيور على دينه، إذ صلاحهم صلاح للعباد والبلاد، كما قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه عند موته: (اعلموا أن الناس لن يزالوا بخير ما استقامت لهم ولاتهم وهداتهم)، أخرجه البيهقي في السنن، كتاب قتال أهل البغي باب فضل الإمام العادل بإسناد صحيح.. وصلاح الولاية إلى الله تعالى وحده، يهدي من يشاء إلى صراط مستقيم، فكان حقاً على كل مؤمن بالله تعالى واليوم الآخر أن يدعو لهم بالهداية والتوفيق إلى طاعة الله تعالى والسير في مرضاته، لأن نفع ذلك يعود على كل مؤمن بالخير في الدين والدنيا.

“Fasal yang ke-10: Disyariatkannya mendoakan para penguasa dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan para penguasa adalah keinginan setiap muslim yang memiliki kecemburuan terhadap agamanya, karena kebaikan mereka akan menjadi Sebab bagi kebaikan hamba dan negara. Sebagaimana Amirul Mukminin Umar Bin Khattab mengatakan menjelang wafat: Ketahuilah bahwasanya manusia akan senantiasa berada di dalam kebaikan selama para penguasa mereka dan para ulama mereka berjalan lurus di atas kebenaran. Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi di dalam Sunan pada kitab memerangi para pemberontak bab keutamaan seorang imam yang adil dengan sanad yang shahih. Maka kebaikan para penguasa hanya ada ditangan Allah subhanahuwata'ala saja, Allah-lah yang memberi hidayah siapa yang Allah kehendaki kepada jalan yang lurus. Maka selayaknya bagi setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mendoakan mereka supaya mendapatkan hidayah dan taufik agar taat kepada Allah dan bisa berjalan didalam keridhaannya, karena manfaat yang demikian itu kembalinya adalah kepada setiap mukmin, sekaligus membawa kebaikan di dalam agama dan urusan dunia.”

Ini merupakan langkah pembenahan yang paling efektif dan paling menyeluruh, atsar dalam bab ini sangatlah banyak, yang jelas semua itu bertentangan dengan kebijakan pemilu dan demokrasi. Karena dalam dunia pemilu, sebagai pendamping dari mendoakan kebaikan manusia juga dibebaskan mengucap sumpah serapah dan doa buruk bahkan kehancuran terhadap rezim yang berkuasa. Jika ada sebagian salafy yang ikut pemilu menyatakan bahwa dirinya tetap mendoakan kebaikan dan tidak menghujat, maka apa yang tidak dia lakukan sungguh telah dilakukan oleh orang lain yang juga seataap dengan mereka dalam naungan pemilu demokrasi.

Selanjutnya, ini sebagai pelajaran bahwa salaf dalam mendambakan pemimpin baik mereka meminta dan memohonnya kepada Alloh, bukan malah dengan bermaksiat kepadaNya, kami kira akal sehat yang paling rendah sekalipun akan faham, *wallohul muwaffiq.*

BERTAUBAT KEPADA ALLOH

Terakhir, jika semua usaha telah dicurahkan dan segala jerih payah telah dikorbankan maka hanya tersisa satu perkara yang berkaitan dengan dirimu, dengan dosa-dosa dan kesalahanmu, karena bisa jadi semua yang menimpamu adalah getah dari ulah perbuatanmu, Alloh berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ (30)

Demikian halnya dengan pemimpin buruk, semua itu tak lepas dari keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya, terlalu banyak dalil beserta nukilan dari salaf yang menegaskan hal ini, sebagiannya telah berlalu. Berkata Syaikh Barjas hal.136:

وقيل: سمع الحسن رجلا يدعو على الحجاج, فقال: لا تفعل رحمك الله, إنكم من أنفسكم أتيتم, إنما نخاف إن عزل الحجاج أو مات أن تليكم القردة والخنازير, ولقد بلغني أن رجلا كتب إلى بعض الصالحين يشكو إليه جور العمال, فكتب إليه: يا أخي, وصلني كتابك تذكر ما أنتم فيه من جور العمال, وإنه ليس ينبغي لمن عمل بالمعصية أن ينكر العقوبة, وما أظن الذي أنتم فيه إلا من شؤم الذنوب, والسلام..

“Pernah dikatakan: Hasan Al bashri pernah mendengar seseorang yang mendoakan keburukan atas hajaj maka Hasan al-basri mengatakan: Janganlah engkau melakukan itu -semoga Allah merahmatimu-. Sesungguhnya disebabkan diri kalian sendiri-lah kalian mendapatkan ujian itu. Kami sangat takut apabila hajaj disingkirkan atau meninggal kalian akan dipimpin oleh segerombolan kera dan babi. Dan sungguh telah sampai kepada ku bahwasanya seorang laki-laki pernah menulis kepada sebagian orang-orang sholeh, ia mengeluh kepadanya tentang kedhaliman para pekerja. Maka orang sholeh tadi menulis kepadanya: Wahai saudaraku! Telah sampai kepadaku surat darimu, apa yang kamu alami dari kecurangan para pekerja pada faktanya tidak layak bagi seorang yang melakukan maksiat untuk mengingkari hukumannya, dan aku tidak mengira apa yang terjadi pada kalian melainkan disebabkan kesialan dosa-dosa kalian sendiri, wassalamualaikum.”

Maka tiada tersisa lagi bagi kita selaku para rakyat selain bertaubat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa yang selama ini kita erami. Berkata Syaikh Muqbil seperti ternukil dalam rekaman “Aneka pertanyaan telpon dari Britania”:

فالمسلمون إلى الله المشتكى، دع عنك أن حكام المسلمين أصبحوا تحت سلطة أمريكا، لا يستطيعون أن يتصرفوا إلا بما أذنت به أمريكا والله المستعان، وكما قلنا قبل: وَكَذَلِكَ نُورِي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ، فعلينا أن نتوب إلى الله سبحانه وتعالى.

“Maka kondisi kaum muslimin kita keluhkan hanya kepada Allah. Tidak perlu kamu gubris. Para penguasa kaum muslimin mereka berubah menjadi di bawah kendalinya amerika, mereka tidak mampu untuk bertindak kecuali dengan apa yang diinginkan oleh amerika, wallahul musta'an. Dan sebagaimana kami katakan sebelumnya bahwa Allah berfirman: Dan demikianlah kami kuasa kan sebagai orang-orang zalim kepada sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat maka wajib bagi kita untuk bertaubat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.”

Dan praktek pemilu jelas sangat bertolak belakang dengan penegasan ini, ingin terbebas dan terhindar dari pemimpin buruk bukannya bertaubat malah semakin brutal menerjang maksiat, setelah diperingatkan bukannya berhenti, malah yang mengingatkan dibuatkan buku bantahan, *wallohul mustaan*.

Maka katakanlah kepada orang-orang yang ingin dikaruniai pemimpin adil dan tengah berjuang mati-matian untuk mewujudkannya, dampingilah segala jerih payah dan doamu dengan taubatmu niscaya Allah akan mengijabahi, *wallohul muwaffiq*.

AHLUS SUNNAH SELALU ADA DI TENGAH

Sebelum selesai, sekali lagi perlu dicatat bahwa tujuan utama dari semua yang disebutkan adalah penegasan bahwa aqidah salaf seluruhnya membatalkan praktek pemilu. Kami tidaklah menyeru untuk berlebih-lebihan dalam menghormati penguasa, tidak pula menyulut api agar memusuhi. Bahkan ahlus sunnah selalu ada di tengah, tidak ghuluw alias melampaui batas dalam ketaatan pada penguasa hingga cenderung tidak pernah menyelisih atau mengingkari, juga tidak mengurangi kehormatan dan kemuliaan penguasa sebagaimana mestinya. Berkata Syaikhul Islam seperti dalam Fatawa 38/506:

وَهِيَ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ طَرِيقِ الْحُرُورِيَّةِ وَأَمْتَانِهِمْ مِمَّنْ يَسْلِكُ الْمَسَلَّةَ الْفَاسِدِ النَّاشِئِ عَنِ قَلَّةِ الْعِلْمِ وَبَيْنَ طَرِيقَةِ الْمُرْجَنَةِ وَأَمْتَانِهِمْ مِمَّنْ يَسْلُكُ الْمَسَلَّةَ طَاعَةَ الْأَمْرَاءِ مُطْلَقًا وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا أَبْرَارًا، وَنَسَأَلُ اللَّهَ أَنْ يُؤَفِّقَنَا وَإِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ.

“Dan aqidah Ahlulsunnah berada di tengah-tengah antara aqidah haruriyah dan orang-orang yang semisal dengan mereka dari orang-orang yang menempuh sikap waro' yang rusak yang bersumber dari sedikitnya ilmu, dan antara aqidahnya Murjiah dan orang yang semisal dengan mereka dari orang yang menempuh metode untuk taat kepada para penguasa secara mutlak walaupun mereka bukan orang-orang baik. Maka kita memohon kepada Allah untuk memberikan Taufiq kepada kita dan para saudara-saudara kita kaum muslimin menuju apa-apa yang Allah cintai dan Allah ridhoi dari perkataan dan perbuatan, wallahu a'lam washallallahu Ala nabiyiyina Muhammad wa ala alihi wasohbihi Wasallam.”

Syaikh Muqbil menyatakan seperti dalam kaset “Pertanyaan dari Madinah”:

فالمهم نحن في وادٍ، والذين يعبدون الحكام في وادٍ، والذين يستثمرون الناس بالثورات والانقلابات في وادٍ، نحن نريد الكتاب والسنة ونعمل بالكتاب والسنة، ونجعل الكتاب والسنة حكماً بيننا وبين الحكام وبين المجتمع، والله المستعان..

"Maka intinya kita berada di suatu lembah dan orang-orang yang menyembah para penguasa di lembah yang lain, dan orang-orang yang suka menghasut manusia untuk membuat kerusuhan dan pemberontakan di lembah yang lain lagi. Kita ingin berpegang teguh dengan Alkitab dan as-sunnah dan beramal dengan Alkitab dan as-sunnah dan menjadikan Alkitab dan as-sunnah sebagai Hakim di tengah-tengah kita, juga di tengah-tengah para penguasa dan masyarakat seluruhnya, wallahul musta'an."

KAMI TIDAK ABSTAIN APALAGI BERGANTUNG PADA USAHA ORANG LAIN

Poin terpenting, itulah jerih payah dan usaha ahlu sunnah dalam rangka memperbaiki pemimpin, jadi harus dicamkan bahwa usaha itu tidak melulu berbentuk ikut dalam pemilu. Sehingga kaedah ini dengan tegas membantah tuduhan yang diprakasai oleh sebagian ustadz bergelar LC, katanya orang yang tidak memilih adalah kelompok abstain atau diam tak berusaha. Padahal mereka telah berusaha dan menempuh bahkan sebab yang paling diperintahkan dan paling berpengaruh, juga mereka tidak mau ikut pemilu karena sepenuhnya tau bahwa pemilu adalah permainan yang menipu.

Apalagi tuduhannya bahwa dengan diamnya mereka berarti bergantung kepada usaha orang lain yang ikut memberi suara, dan bergembira dengan jerih payah kawannya, *laa ilaaha illalloh*. Ustadz ini sebelum berbicara kenapa tidak dipikir dulu, jika yang dimaksud adalah orang yang tidak nyoblos atas dasar perkara dunia atau kepentingan politik maka mungkin saja, tapi jika yang dimaksud (dan ini yang lebih nampak) adalah ahlu sunnah yang meninggalkan semua itu atas dasar agama dan aqidah maka amit-amit ahlu sunnah bergantung pada usaha yang selama ini mereka ingkari.

Jangankan bergantung, berharap dan optimis saja tidak. Bahkan kami selalu merasa sial dengan yang namanya dosa, baik dosa kami sendiri maupun dosa kita semua. Dan kami justru pesimis berat saat saudara-saudara kami kaum muslimin ikut terjun dalam pemilu, karena kami tahu betul semua itu justru merupakan bunuh diri bagi islam dan muslimin. Bahkan atas dasar rasa pesimis itulah buku ini ditulis, *wallohul muwaffiq*.

Sesungguhnya dosa dan maksiat wajib untuk diwaspadai dampak dan akibat buruknya, bukan malah diharapkan atau dinanti kebaikannya, Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَآخِذُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (92)

Berkata Imam Assa'dy:

وقوله: {وَآخِذُوا} أي: من معصية الله ومعصية رسوله، فإن في ذلك الشر والخسران المبين..

Adapun bergembira dengan terangkatnya pemimpin yang seandainya kami pandang lebih baik, dan semoga Allah senantiasa memberi yang terbaik dengan cara yang Allah kehendaki, maka semua itu sama seperti kegembiraan kita atas nikmat-nikmat yang lain, merupakan kegembiraan semata-mata karena nikmat Allah, seperti dalam firmanNya:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (58)

Dan kemenangan itu merupakan kemenangan bonus dariNya *Jalla Wa Ala*, seperti kemenangan romawi atas persia. Bukan berarti gembira dengan usaha yang ditempuh didalamnya, insya Allah akan ada penjelasan lebih lanjut, *walhamdulillah*.

KAEDAH 20

SALAF SEPAKAT UNTUK MENYELISIH PRAKTEK PEMILU

Sebenarnya kaedah sebelum ini sudah cukup jelas tentang mauqif salaf, namun hati ini tak terobati secara tuntas sebelum meneriakkan aqidah ini dengan lantang dan bebas, mengukir hurufnya satu persatu, dengan harokat-harokatnya yang indah, hingga mengabadikannya menjadi sebuah prasasti dalam sanubari, insya Allah.

Sebelum kami lanjut, mungkin banyak yang merasa janggal dengan judul di atas, bagaimana mungkin salaf dikatakan sepakat menyelisih praktik pemilu, sementara di zaman mereka belum ada pemilu, mereka hidup di masa khilafah dan daulah islamiyyah yang memakai sistem syuro? Sedangkan Indonesia jelas bukan termasuk darinya??

SALAF TIDAK MENGENAL SISTEM PEMILU

Pertama, yang membuat gagasan ini sekali lagi bukanlah kami melainkan Syaikh Muqbil, bahkan hal itu beliau arahkan kepada para ulama yang membolehkan, jadi jangan dikira kami mengada-ada. Telah lalu bahwa beliau berkata:

ونحن نقول للمشايخ: هل حصلت الإنتخابات في زمن النبي صلى الله عليه وسلم؟ عند أن اختلفوا في شأن أسامة بن زيد هل يكون هو الأمير أم غيره؟ فهل قال النبي صلى الله عليه وسلم: انتخبوا فمن حصلت له الأصوات الكثيرة فهو الأمير؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن أبي بكر؟ وهل حصلت الإنتخابات في زمن عمر؟

"Dan kami katakan pada para masayikh: Apakah sistem pemilihan ini pernah terjadi di zaman Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam? Ketika mereka berselisih dalam kasus Usamah bin Zaid, apakah dia menjadi pemimpin ataukah yang lain? Pada saat itu apakah Nabi mengatakan: Adakanlah pemilihan, barangsiapa yang meraih suara terbanyak maka dialah pemimpinnya. Apakah pernah terjadi pemilihan di zaman Abu Bakar? Apakah pernah terjadi pemilihan di zaman Umar?"

وما جاء أن عبد الرحمن بن عوف تتبع الناس حتى النساء في خدورهن, فهذا يحتاج إلى نظر, لأنه خارج الصحيح, فلا بد من جمع الطرق, وأنا متأكد أنها إذا جمعت الطرق سيكون شاذاً, والشاذ من قسم الضعيف, ثم بحث عنه بعض الإخوة فوجد هذه الزيادة في غاية الضعف. هل حصلت الإنتخابات في العصر الأموي أو العباسي أو العثماني؟ أم إنها جاءتنا من قبل أعداء الإسلام؟ وصدق النبي صلى الله عليه وسلم إذ يقول: لتتبعن سنن من قبلكم حذو القذة بالقذة, حتى لو دخلوا جحر ضب لدخلتموه.

"Adapun yang datang bahwasanya Abdurrahman bin Auf mendatangi manusia sampai para wanita di kamar-kamar mereka, maka ini perlu diteliti lagi karena riwayatnya diluar assahih. Maka harus dikumpulkan lagi jalan-jalannya, dan saya yakin apabila jalan-jalannya dikumpulkan maka pasti riwayat itu akan dihukumi syadz. Dan syadz termasuk bagian dari hadits dhaif. Kemudian sebagian ada siswa yang mencarinya, maka ia mendapati bahwasanya tambahan ini sangat lemah sekali. Apakah terjadi pemilihan di zaman penguasa bani Umayyah atau bani Abbasiyah atau Utsmani, ataukah ia datang dari para musuh-musuh Islam?? Maka benarlah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam saat Beliau mengatakan: Sungguh kalian pasti akan mengikuti jalannya orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sampai andaikan mereka masuk ke lubang Dhobb Kalian pasti akan memasukinya."

Kira-kira apa makna pengingkaran beliau di atas? Apakah akan disanggah bahwa salaf tidak melakukan karena di zaman mereka belum ada program pemilu, karena mereka hidup dalam pemerintahan islam?? Ingat! Beliau ini bukan sembarang beliau, maka tentu tidak semudah itu.

KASUS DAN TUNTUTAN SERUPA SUDAH ADA

Sekarang bukankah kasus yang serupa sudah ada semenjak zaman salaf? Katakanlah seandainya pemilu bukan pemberontakan, tapi jelas keduanya memiliki kesamaan, minimal keduanya adalah sama-sama ingin mengganti dan sama-sama cara yang tidak diridhoi, ini tidak bisa dibantah.

Bukankah tuntutan adanya pemimpin yang lebih baik juga sudah ada semenjak zaman mereka? Kedholiman dan penindasan dari pihak penguasa juga telah membuat mereka terdesak dalam kesempatan, bahkan mungkin zaman kita jauh lebih longgar? Bukankah mereka juga mendapati cara untuk merubah keadaan? Bukankah saat itu juga ada beberapa opsi pilihan?

Lantas apa yang mereka upayakan untuk hal itu, apakah mereka kemudian menerjang syariat? Jangan terburu-buru ingat nama pemilu dulu, tapi seperti masuk dalam pemerintahan untuk mengambil alih kekuasaan, atau dengan cara mengangkat senjata? Adakah upaya mereka yang seperti itu? Ataukah justru sebaliknya? Mereka memilih sabar dan menundukkan pandangan dalam perkara ini serta memasrahkannya kepada Allah, memilih menempuh jalan lain dalam rangka pembenahan?

Simak wejangan Syaikh Barjas hal.136:

فهذا موقف أهل السنة والجماعة من جور السلطان, يقابلونه بالصبر والإحتساب, ويعززون حلول ذلك الجور بهم إلى ما اقترفته أيديهم من خطايا وسيئات, كما قال الله جل وعلا: (وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ), فيهرعون إلى التوبة والإستغفار, ويسألون الله جل وعلا أن يكشف ما بهم من ضر. ولا يقدمون على شيء مما نهى عنه الشرع المطهر في هذه الحال, من حمل سلاح أو إثارة فتنة أو نزع يد من طاعة, لعلمهم أن هذه الأمور إنما يفرع إليها من لا قدر لنصوص الشرع في قلبه من أهل الأهواء الذين تسيرهم الآراء لا الآثار, وتتخطفهم الشبه ويستزلهم الشيطان.

“Maka inilah sikap Ahlussunnah Wal Jamaah terkait kelaliman para penguasa, mereka menghadapinya dengan bersabar dan mencari pahala, dan mereka menyandarkan terjadinya kelaliman itu kepada apa yang sudah mereka perbuat berupa kesalahan-kesalahan dan keburukan keburukan. Sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Dan apa saja yang menimpa kalian berupa musibah maka disebabkan perbuatan kalian sendiri dan Allah memaafkan banyak. Maka para salaf dahulu bersegera untuk bertaubat dan beristighfar, dan mereka meminta kepada Allah untuk mengangkat musibah yang menimpa mereka, dan mereka sama sekali tidak melakukan satu pun dari apa yang dilarang oleh syariat dalam keadaan seperti ini, berupa mengangkat senjata atau membuat kerusuhan atau menanggalkan baiat. Karena mereka tahu bahwasanya perkara-perkara itu tadi hanya dipakai oleh orang yang dalil-dalil syariat tidak memiliki kedudukan di dalam hatinya, dari kalangan ahlu ahwa yang mereka dijalkan oleh pemikiran-pemikiran bukan oleh atsar, dan mereka di cengkram oleh syubhat dan diduduki oleh setan.”

Maka sungguh praktek pemilu sepenuhnya bertentangan dengan praktek salaf, sepenuhnya bertentangan dengan aqidah salaf terkait muamalah dengan penguasa beserta timbangan maslahat dan mafsadat yang dipakai di dalamnya.

Pemilu dari akar sampai ujung tidak ada yang mencocoki aqidah salaf, baik memakai argumen kaedah *akhoffuddhoroin* ataupun alasan lain. Bahkan salaf menjadikan yang paling ringan dari dua bahaya adalah bersabar dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada tauhid, karenanya tidak jauh jika dikatakan salaf sepakat menyetujui praktek pemilu, walhamdulillah.

SALAFY SEJATI TIDAK AKAN IKUT PEMILU DEMOKRASI

Dengan demikian maka ikut pemilu merupakan pelanggaran dalam bab aqidah serta bentuk kriminal terhadap kesucian tauhid, dan seorang sunny salafy tidak mungkin ikut pemilu. Seorang yang masuk dalam pemilu sementara dia menyaksikan keburukannya maka tidak layak menisbahkan diri kepada salaf, karena aqidah islam dan manhaj salaf tidak akan pernah membenarkan seorang mukmin andil dalam pemilu.

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Fadhoih wa nashoih* hal.123:

الإخوان المسلمون منهمجهم ليس منهج أهل السنة، أما أفرادهم الملبس عليهم فلا نستطيع أن نطلق على كل فرد منهم أنه ليس بسني، لكن سنيته مزعرة، أما ديمقراطي وسني فهذا لا يصلح لأن الديمقراطية هي تعطيل الكتاب والسنة، فلا ينبغي أن يطلق عليهم أنهم من أهل السنة، لكن يطلق على بعض أفرادهم الملبس عليه الذي لا يعرف حقيقة دعوة الإخوان المسلمين، ففيهم أناس ملبس عليهم.

"Ikhwanul Muslimin manhaj mereka secara umum bukanlah Manhaj AhlulSunnah, adapun person mereka yang bodoh karena disamakan pada mereka maka kita tidak mampu untuk menghukumi setiap person dari mereka bahwasannya dia bukan seorang sunni. Akan tetapi kesunniyahan mereka sedang terguncang. Adapun seorang demokrasi dan sunni maka tidak layak, karena demokrasi maknanya adalah mengkosongkan Alkitab dan as-sunnah. Maka tidak Selayaknya Untuk di katakan pada mereka bahwasannya mereka masih dari kalangan AhlulSunnah. Akan tetapi julukan itu masih bisa disematkan bagi sebagian person yang tidak tahu hakikat dakwah ikhwanul muslimin, karena di tengah-tengah mereka ada beberapa orang yang memang tersamakan perkaranya."

Lebih tegas lagi beliau menyatakan seperti dalam *Ghorotul asyrihoh 2/19*:

نص السؤال: في بلادنا جماعات إسلامية فما حكم الإنتماء إلى الجماعات الإسلامية؟ نص الإجابة: الله سبحانه وتعالى سمانا مسلمين (مثلة أَيْكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ), فسمانا الله على لسان إبراهيم مسلمين, (وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا يَمُنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ), فالأسماء التي حدثت في عهد السلف، ورضي بها السلف، وأقرها السلف مثل: أهل السنة أو السلفيين ويكون سلفياً على الحقيقة، فلا يكون سلفياً ويدعو إلى الانتخابات، فهذا ليس بسلفي بل هو فلسفي،

"Pertanyaan: Di negeri kami ada beberapa jamaah Islamiyah, maka Apa hukumnya menyandarkan diri kepada jamaah Islamiyah?? Jawaban: Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah menamai kita sebagai kaum muslimin, Allah berfirman: agama Ibrahim bapak kalian, dialah yang menamai kalian sebagai orang-orang muslimin. Maka Allah menamai kita melalui lisan Nabi Ibrahim sebagai orang-orang muslim. Allah juga berfirman: Dan Siapakah yang lebih bagus perkataannya dari orang yang mengajak kepada Allah dan beramal sholeh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk dari kalangan kaum muslimin?. Maka nama yang telah ada di zaman Salaf dan diridhoi oleh Salaf dan di akui oleh salaf, seperti ahlulSunnah atau Salafiyin, dengan syarat menjadi seorang Salafi sejati bukan seorang salafi tapi mengajak kepada pemilu, ini bukan salafi melainkan filosofi."

Salafy sejati adalah yang berpegang teguh dengan Qur'an Sunnah bukan yang ikut pemilu, demikian kata Syaikh Muqbil. Beliau berkata dalam *Tuhfah* hal.186:

ويقول الله سبحانه وتعالى: (لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلُ سُوءًا يُجْزَى بِهِ), فالسلفي هو الذي يلتزم بالكتاب والسنة على فهم السلف الصالح، وليس الذي عنده انتخابات وعنده ولاء وبراء ضيق، وتنفير عن العلماء، والسلفي لا يهاجم إخوانه أهل السنة، ولا يشقق عصاهم من أجل دريهمات..

"Dan Alloh subhanahu wa ta'ala berfirman: Ini bukanlah angan-angan kalian ataupun angan-angan ahlul kitab, barangsiapa yang berbuat keburukan maka dia akan dibalas dengannya. Maka seorang salafi adalah orang yang komitmen dengan Alkitab dan as-sunnah sesuai dengan pemahaman Salafus Sholeh. Bukan orang yang memiliki pemahaman pemilu, atau memiliki pemahaman wala' wal baro' yang sempit, atau menjauhkan manusia dari ulama. Karena seorang salafi tidak akan memusuhi kawannya sesama ahlul sunnah, dan tidak akan memecah belah persatuan mereka disebabkan uang-uang receh."

Salafy yang ikut pemilu dan demokrasi lebih pantas disebut sebagai SalafTy alias salafy demokraty, demikian kata Syaikh Muqbil seperti dalam *Fadhoih wa nashoih* hal.33:

انظروا إلى الحزبيين يقولون: مرحباً بالمناقشة على بساط الديمقراطية، وإحترام الرأي والرأي الآخر، واليمين الدستورية على أن يحترم الدستور والقانون، والدستور عند سلفية أصحاب الكويت، وأنا أقول: ينبغي أن يسموها: السلفية، لماذا؟ لأننا لا بد أن نأخذ جزءاً من كلمة الديمقراطية، وهم يؤمنون بأسماء الله وصفاته على ما جاءت لكن أدخلوا فيها الانتخابات ومجلس النواب، فسلفيتهم نسميها: السلفية، وهكذا أنصار السنة بالسودان، لكنهم يتملقون للشيخ من أجل الدرهم والدينار، وإلا فقد دخلوا في الانتخابات، وأخرجوا إخوانهم الذين ينكرون عليهم الدخول في الجامعات التي فيها تبرج وسفور..

“Lihatlah kepada para hizbiyyin! Mereka mengucapkan selamat datang diskusi di atas karpet demokrasi, dan saling menghormati pendapat satu sama lain, dan disumpah di atas undang-undang, dan harus memuliakan undang-undang dan hukum thoghut. Dan juga undang-undang di mata sebagian salafi orang-orang Kuwait. Dan saya mengatakan: Mereka lebih layak untuk menamainya salaf-tiyah. Kenapa? Karena kita harus mengambil sepenggal dari kata demokrasi. Sedangkan mereka memiliki aqidah asma wa sifat sebagaimana aqidahnya Ahlussunnah, tapi mereka mencampurnya dengan aqidah pemilu dan juga lembaga parlemen. Maka kesalafiyahan mereka kita namai salaf-tiyah. Demikian juga jamaah Anshorus sunnah di negeri Sudan, sayangnya mereka menjilat kepada para syaikh untuk mendapatkan dirham dan dinar. Atau jika tidak maka mereka juga masuk dalam pemilu, dan mereka mengusir saudara-saudara mereka yang mengingkari mereka untuk masuk di dalam universitas-universitas yang didalamnya terdapat wanita-wanita berhias dan membuka aurat.”

ANTARA PEMILU DAN PEMBERONTAKAN

Bukti berikutnya adalah apa yang telah berlalu bahwa salaf sepakat untuk tidak melakukan pemberontakan. Sedangkan jelas sekali tindakan pemilu sama dengan sebuah pemberontakan, meski berbeda gambaran dan kadar kerusakan namun hakikat keduanya tidaklah berbeda, keduanya memiliki persamaan dari sisi:

- Pemilu dan pemberontakan sama-sama upaya untuk melepas dan menanggalkan baiat kepada seorang pemimpin yang telah dibaiat sebelumnya, kecuali jika dalam pemilu diwajibkan memilih petahana, dan jelas ini tidak ada seorangpun yang mengatakannya.
- Keduanya sama-sama tindakan mengganti dan merevolusi kekuasaan, karena dalam pemilu dibebaskan memilih baik pemimpin petahana ataupun pihak oposisi, hingga merupakan upaya kudeta secara halus, meski dinyatakan legal oleh negara.
- Keduanya sama-sama ditempuh dengan dalih mencari maslahat pemimpin yang lebih baik atau menghindari dari mafsadat pemimpin buruk.
- Keduanya sama-sama cara yang dilarang karena menimbulkan mafsadat yang lebih besar, seperti yang telah lalu dan akan datang pembuktian mafsadat pemilu lebih besar dari pemimpin buruk.

Bahkan jika diamati, pemilu jauh lebih buruk dari pemberontakan, dari sisi:

- Pemilu terlarang secara dzat dan akibatnya, adapun pemberontakan dengan senjata dilarang karena perkara yang diakibatkannya.
- Pemilu berangkat dari ideologi kufur, sehingga ikut di dalamnya merupakan ketaatan terhadap seruan kuffar yahudi dan nasrani. Adapun pemberontakan maka banyak yang berangkat dari keinginan baik atas nama agama namun melampaui batasnya.
- Bahaya pemilu rata-rata berpengaruh kepada aqidah yang diyakini, merusak dan merugikan bangsa dan negara, sementara pemberontakan cenderung tentang darah.
- Meski keduanya sama-sama belum dipastikan akan menghasilkan yang lebih baik, namun pengaruh pemberontakan kadang mungkin. Berbeda dengan pemilu, karena ia bukanlah sebab kebaikan, bahkan murni permainan dan main-main, dan pasti sebab keburukan, seperti yang telah lalu.

- Karena itu, pemberontakan tidak selamanya dilarang, ada kalanya dibolehkan dalam kondisi tertentu dengan beberapa syarat, berbeda dengan pemilu yang selamanya tidak akan pernah dibolehkan.
- Pemilu dijadwalkan rutin tiap 5 tahun, oleh mayoritas penduduk bumi, sehingga kerusakannya tak dapat diperkirakan lagi, adapun pemberontakan maka tidak seburuk itu, *wallohul mustaan*.

Dari penjelasan ini, diketahui bahwa apa yang ditempuh oleh sebagian orang yang menisbahkan diri pada salaf berupa ikut andil dalam pemilu adalah perbuatan terlarang dan termasuk memberontak secara halus, dan diantara penguat untuk penegasan ini adalah hadits riwayat Imam Muslim:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً ».

“Dari Ibnu Abbas Rosululloh bersabda: barangsiapa yang membenci suatu perkara pada pemimpinnya maka hendaknya ia bersabar, karena sesungguhnya tidak satupun dari manusia yang keluar dari baiat pemimpinnya lalu mati melainkan ia mati dengan kematian jahiliyyah.”

Berkata Syaikh Barjas hal.138:

قال ابن أبي جمرة: المراد بالمفارقة السعي في حل عقد البيعة التي حصلت لذلك الأمير، ولو بأذن شيء، فكفى عنها بمقدار الشبر، لأن الأخذ في ذلك يؤول إلى شفق الدماء بغير حق.

“Berkata Ibnu Abi Jamroh: Yang dimaksud dengan memisah adalah berupaya menanggalkan baiat yang telah dibuat pada pemimpin tadi, meski dengan perkara yang paling kecil, karena itulah beliau mengungkapkannya dengan jarak sejengkal, karena menempuh langkah tersebut mengakibatkan pertumpahan darah tanpa haq.”

Syaikhul Islam menyatakan seperti dalam *Fatawa* 35/12:

وَأَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ وَالِدِّينِ وَالْفَضْلِ فَلَا يُرْجَوْنَ لِأَحَدٍ فِيمَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَعْصِيَةٍ وَلَا أَمْرٍ وَغَيْبِهِمْ وَالخُرُوجِ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ، كَمَا قَدْ عُرِفَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالِدِّينِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا.

“Adapun ahlul ilmi dan para pemuka agama yang mulia maka mereka tidak memberi keringanan bagi seorang pun dalam apa yang dilarang oleh Alloh berupa kedurhakaan terhadap para penguasa, menipu dan memberontak mereka dalam bentuk apapun, sebagaimana yang telah diketahui dari kebiasaan ahlus sunnah dan para pematuh agama dari dulu sampai sekarang.”

SANDIWARA SEBAGIAN ORANG YANG MENISBAHKAN DIRI PADA SALAF

Jika itu adalah keadaan mereka ketika musim pemilu, beda lagi tatkala mereka sudah kalah, dan terangkat pemimpin yang sebelumnya diteriaki sebagai seorang yang terindikasi fajir atau kafir. Sebagian mereka seketika berbalik dan berlebih-lebihan dalam memuji penguasa, bahkan mengeluelukan sebagai amirul mukminin. Fatalnya mereka disuruh melakukan perkara yang jelas-jelas mukholafah pun ditaati, sandiwaranya dunia ini memang gelap, *laa haula wala quwwata illa billah*.

Bagaimana tidak, sementara para penguasa yang konon adalah para budak demokrasi malah disebut menyandang gelar tertinggi sebagai pemimpin kaum muslimin?? Sesungguhnya amirul mukminin adalah penguasa adil yang memperjuangkan hukum Alloh, itulah yang makruf dari para ulama islam, adapun selain itu maka tidaklah dianggap, sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Bin Baz dalam *Subulus salam* hal.111.

SALAF SEPAKAT UNTUK MENJAUH DAN MENGASING DARI FITNAH

Jika semua penjelasan di atas masih dianggap kurang jelas, maka dari awal kita semua satu faham bahwa pemilu adalah fitnah, sementara telah tegak ijma' dari salaf untuk menjauh dan mengasing dari fitnah, serta dalil-dalil yang menegaskannya terlalu banyak untuk dinukil. Rosululloh bersabda:

عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ قَالَ أُمِّمَ اللَّهُ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنَةَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنَةَ إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُتِبَ الْفِتْنَةَ وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا ».

“Dari Miqdad bin aswad beliau berkata: demi Allah sungguh aku telah mendengar Rosululloh bersabda: sesungguhnya seorang yang beruntung adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, -beliau mengulanginya tiga kali-, dan barangsiapa diuji lalu sabar maka alangkah mulianya.”

Sehingga perkara ini menjadi salah satu bagian dari aqidah salaf yang termuat dalam buku-buku mereka, berkata Imam Al-Ajurry menukil ucapan Muhammad bin Husain dalam *Syari'ah* 1/71:

..فإن أمره بطاعة فأمكنه أطاعهم، وإن لم يمكنه اعتذر إليهم، وإن أمره بمعصية لم يطعهم، وإذا دارت الفتن بينهم لزم بيته وكف لسانه ويده، ولم يهو ما هم فيه، ولم يعن على فتنة، فمن كان هذا وصفه كان على الصراط المستقيم إن شاء الله..

“Jika para penguasa memerintahnya dengan ketaatan lalu dia mampu maka wajib mentaati mereka, dan bila tidak mampu maka hendaknya meminta udzur pada mereka. Dan jika mereka memerintahnya dengan maksiat maka tidak boleh mentaati mereka. Dan apabila bergulir fitnah di tengah-tengah mereka maka ia wajib menetap di rumahnya dan menjaga lisan dan tangannya dan tidak menuju kepada perbuatan mereka, dan tidak membantu siapapun dalam fitnah tersebut. Maka barangsiapa yang sifatnya demikian maka dia telah berada di atas jalan yang lurus in sya Allah.”

Pemilu juga dapat diibaratkan perang perebutan kekuasaan yang gelap lagi pekat, tidak diketahui siapa kawan siapa lawan bahkan pemilu lebih buruk, berkata Alhafidh Ibnu Hajar 13/31:

وفيه التحذير من الفتنة والحث على اجتناب الدخول فيها وأن شرها يكون بحسب التعلق بها والمراد بالفتنة ما ينشأ عن الاختلاف في طلب الملك حيث لا يعلم الحق من المبطل.

“Dalam hadits ini terdapat peringatan dari fitnah dan terdapat anjuran untuk menjauhi ikut andil di dalamnya, dan bahwasannya kadar keburukannya tergantung keterkaitannya dengan fitnah tersebut. Dan yang dimaksud dengan fitnah adalah apa yang terjadi disebabkan pertikaian dalam perebutan kekuasaan, saat tidak diketahui mana yang membawa kebenaran mana yang membawa kebathilan.”

Sementara salaf dahulu telah sepakat untuk meninggalkan perang di masa fitnah, setelah sebelumnya sebagian dari mereka ikut namun selanjutnya tertetapkan agar dijauhi. Berkata Syaikhul Islam dalam Minhajus sunnah 4/314:

ولهذا استقر أمر أهل السنة على ترك القتال في الفتنة للأحاديث الصحيحة الثابتة عن النبي صلى الله عليه وسلم وصاروا يذكرون هذا في عقائدهم ويأمرون بالصبر على جور الأئمة وترك قتالهم وإن كان قد قاتل في الفتنة خلق كثير من أهل العلم والدين وباب قتال أهل البغي والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر يشبهه بالقتال في الفتنة وليس هذا موضع بسطه.

“Karena inilah tertetapkan aqidah ahlu sunnah untuk meninggalkan perang dalam masa fitnah, karena hadits-hadits shohih yang datang dari Nabi. Dimana akhirnya mereka menyebutkan bab ini dalam aqidah-aqidah mereka, dan mereka memerintahkan untuk bersabar atas kelaliman penguasa dan tidak memerangi mereka, meskipun banyak yang berpartisipasi di dalamnya dari kalangan ahlu ilmi dan ahli agama. Dan bab memerangi para pemberontak dan bab amar makruf nahi mungkar masih samar untuk dibawa pada peperangan dalam fitnah, dan penjabarannya bukan disini tempatnya.”

Dan jika fitnah ini tidak boleh diikuti sekalipun yang mengumandangkan adalah para pemimpin yang harus ditaati maka bagaimana pendapatmu jika ternyata peperangan ini yang menyeru serta penabuh gendrangnya adalah para kuffar dan musyrikin?? Lihat kalam Syaikhul Islam (Fatawa 4/445).

Dan jika diamati, fenomena pemilu lebih runyam dari sekedar peperangan, karena segala keburukan saling tumpang tindih dan membaaur jadi satu, antara orang-orang dholim melawan yang lebih dholim. Maka seperti ini wajib bagi seorang mukmin untuk mengasingkan diri, membiarkan para dholamah hancur sesamanya, berkata penulis *Imamah Udhma* hal.400:

هذا بشرط أن يكون الإمام من أئمة العدل, أما أئمة الجور والفسق فلا يعانون على فسقهم وظلمهم, وقد قال مالك رحمه الله فيما رواه عنه ابن القاسم, أنه قال: إن كان الإمام مثل عمر بن عبد العزيز وجب على الناس الذب عنه والقتال معه, وأما غيره فلا, دعه وما يراد منه ينتقم الله من الظالم بظالم, ثم ينتقم من كليهما.

“Semua ini dengan syarat pemimpinnya dari kalangan para pemimpin yang adil, adapun para pemimpin curang dan fasiq maka mereka tidak boleh dibantu dalam kefasikan dan kedholiman mereka. Telah berkata Imam Malik-semoga Alloh merohmati- dalam apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Qosim: jika pemimpinnya seperti Umar bin Abdul Aziz maka wajib bagi manusia untuk membela dan berperang bersamanya, adapun jika selainnya maka tidak boleh, biarkanlah ia bersama apa yang diinginkan darinya agar Alloh memurkai orang dholim dengan orang dholim yang lain, kemudian Alloh memurkai keduanya.”

INILAH KEBENARAN YANG NYATA

Sampai disini semoga tak tersisa lagi keraguan dalam hati seorang mukmin akan terlarangnya ikut andil dalam pemilu. Jika masih saja tersisa dan seluruh argumen larangan tidak dianggap maka sesungguhnya perkataan yang paling mencakup dalam hal ini bahwasannya pemilu adalah fitnah, apapun alasannya yang jelas pemilu adalah keburukan yang harus dijauhi oleh seorang mukmin. Syaikh Muqbil saat ditanya tentang perkara ini dan beliau mulai lelah maka beliau menjawab (Tuhfah hal.318):

قد أجبت على هذا السؤال فيما تقدم فلا داعي للتكرار, ولكنني أذكر قول النبي صلى الله عليه وسلم: (يوشك أن يكون خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال ومواقع القطر يفر بدينه من الفتن). وما جاء من الأدلة في التحذير من الفتن, منها قول النبي صلى الله عليه وسلم: (إن السعيد لمن جنب الفتن, إن السعيد لمن جنب الفتن, وإن السعيد لمن ابتلي فصر فواها). وجاء في صحيح مسلم من حديث معقل بن يسار: (العبادة في الهرج كهجرة إلي).

“Telah kujawab pertanyaan ini dalam apa yang telah lalu maka tidak perlu diulang lagi, namun disini aku akan sebutkan sabda Nabi: Nyaris kambing menjadi sebaik-baik harta seorang muslim, dengannya ia akan mengikuti puncak-puncak bukit dan tempat-tempat jatuhnya hujan, demi menyelamatkan agamanya dari fitnah. Demikian juga apa yang datang dari dalil-dalil yang memperingatkan bahaya fitnah, diantaranya sabda Nabi: -hadits yang telah lalu-. Dan datang dalam shohih Muslim dari hadits Ma’qil bin Yasar Rosululloh bersabda: beribadah di masa fitnah setara dengan hijroh kepadaku.”

Segala puji bagi Alloh, inilah kebenaran nyata yang tiada kesamaran di dalamnya, semoga Alloh senantiasa memberikan keikhlasan dan ketetapan bagi kita untuk memeluknya.

هذا الحق ليس به خفاء فدعني من بنيات الطريق

“Inilah kebenaran nyata yang tiada lagi kesamaran

Maka singkirkanlah dariku para pengganggu-pengganggu jalan.”

ULAMA YANG MENYELISIH PEMILU LEBIH BANYAK

Dari seluruh pelajaran ijma' salaf di atas dapat disimpulkan bahwa yang melarang serta menjauhi pemilu adalah seluruh ulama salaf, bukan terbatas pada zaman ini bahkan semenjak zaman salaf pertama dahulu, seluruh aqidah dan praktek mereka sepenuhnya menyelisihi pembolehan pemilu.

Ini sengaja kami sematkan sebagai tanggapan opini sebagian doktor, yang sukanya berdalil dengan ulama besar, menyatakan bahwa ulama yang menganjurkan ikut pemilu lebih banyak dan lebih senior, seandainya kita mau mengikuti kemauan doktor tadi dan hanya main banyak-banyakan dan senior-senioran maka pembaca dapat membandingkan siapakah yang lebih banyak dan lebih senior??

Untung saja Allah telah memberikan taufiq untuk menyelisihi dan tidak mengikuti gaya berfikir pak doktor, sehingga yang disebutkan ini hanya sebagai pembungkam tukang coar, bukan sebagai dalil untuk bersandar, *walhamdulillah wallohul muwaffiq.*

SEMUA YANG DIRUMUSKAN SUDAH DIPRAKTEKKAN

Pelajaran berikutnya, itulah dakwah ahlus sunnah, itulah suara mereka, itulah didikan mereka, itulah usaha mereka untuk mewujudkan maslahat, itulah upaya mereka menghindari mafsadat. Itulah hasil penerapan dari kerangka berfikir yang sudah jadi, yang sudah siap ditiru dan diikuti, lebih utama dipelajari, lebih mudah difahami, selanjutnya dimintakan pertolongan untuk diamalkan, sekaligus insya Allah paling selamat dan paling bermanfaat.

Mereka telah mencukupi kita *almu'nah*, dengan mengambil alih *almihnah*, supaya kita dengan izin Allah selamat dari *alfitnah*, *fiddunya wal akhirah*, hingga tak tersisa lagi bagi orang setelah mereka selain meniru dan mencontoh, berkata sahabat Abdullah:

اتبعوا ولا تبتدعوا فقد كفيتم وكل بدعة ضلالة

"Ikutilah dan jangan kalian membuat-buat perkara baru, karena sungguh kalian telah dicukupi dan setiap perkara bid'ah itu sesat."

Kita tidak perlu lagi pusing-pusing, meraba-raba dan menghitung ulang, membuat rumus dan teori sampai pada akhirnya bingung. Kita tidak perlu membuat yang baru apalagi mengada-ada, cukuplah berjalan searah bersama mereka, para generasi salaf yang mulia. Karena semua yang telah mereka rumuskan sudah mereka terapkan, baik dengan praktek melaksanakan atau meninggalkan.

Semoga Allah senantiasa membalas mereka atas semua jerih payah yang amat mulia ini dengan kebaikan dan surga firdaus yang paling tinggi, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

(10)

Dan kaedah ini berlaku pada seluruh apa yang telah diwariskan oleh para salafunas sholih, mulai dari tata cara berdakwah hingga bermuamalah, dalam tata hidup bermasyarakat dan berdaulah, untuk kepentingan dunia dan akhirah, *nas'alullohat taufiqo wal i'aanah, wassadada wal istiqomah, wassalamata wal afiyah.*

Itulah madzhab mereka dalam maslahat dan mafsadat, kita tidak perlu lagi mengira dan menimang-nimang antara keduanya, seluruhnya sudah jadi dan siap saji, semua tinggal dinikmati, *walhamdulillah.*

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (90)

HAKIKAT MENGIKUTI MADZHAB SALAF

Semoga semua penjelasan di atas menjadi materi murojaah dan mudzakaroh bagi kita seputar pemahaman yang benar terkait meniti madzhab salaf, juga sebagai bahan renungan dan introspeksi diri atas apa yang telah kita suarakan dan kita banggakan, apakah selama ini kita sudah pantas mengaku sebagai pengikut mereka?

Ketahuiilah sesungguhnya madzhab salaf adalah lebih mulia dari apa yang di duga oleh kebanyakan manusia, mungkin juga kita. Sesungguhnya madzhab salaf bukanlah jajan yang dengan mudah dijajakan dan diobral sana sini, ia merupakan kemuliaan kelas tinggi, seutama-utama gelar yang disandang dan seindah-indahnya selendang membalut harga diri, *nas'alulloha min fadhlih*.

Madzhab salaf bukanlah jubah murahan yang bisa dipakai dan ditanggalkan semaunya, berkata Syaikh Muqbil dalam Tuhfah hal.185:

السلفية ليست جبة يلبسها إذا أراد, وإذا أراد خلعها خلعها, بل هي التزام بكتاب الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم على فهم السلف الصالح..

“Salafiyyah bukanlah jubah yang bisa dipakai seenaknya dan ditanggalkan seenaknya, bahkan salafiyyah adalah komitmen dengan Kitabulloh dan sunnah Rosululloh sesuai pemahaman salafus sholih.”

Bukan berarti kita tidak boleh menisbahkan kepada madzhab salaf bahkan hal itu masyru', namun selain agar kita lebih berusaha menyesuaikan, juga sebagai nasehat bahwa menyandang nama salaf bukanlah hal yang sepele, terlebih bagi yang memilih maju dan tampil dihadapan masyarakat luas. Jangan sampai kita mengilustrasikan suatu pendapat atau tindakan sebagai madzhab salaf, padahal itu murni perasan akal kholaf, salah satunya dalam masalah pemilu ini, *wallohul mustaan*.

SEKALI LAGI MENGAMBIL PELAJARAN DARI AQIDAH SALAF TERKAIT KUDETA KEKUASAAN

Bagi orang yang tidak mau repot-repot mencerna dan mentelaah rincian argumen sebenarnya disana sudah ada contoh gambaran serta perbandingan yang sangat simpel dan mudah, yaitu aqidah salaf terkait kudeta kekuasaan.

Jika orang-orang yang membolehkan pemilu enggan mengakui pemilu sama dengan kudeta kekuasaan, maka setidaknya mereka mau mengambil pelajaran darinya. Sesungguhnya kudeta kekuasaan telah disepakati oleh para salaf untuk ditinggalkan, mereka menjadikan bersabar untuk tidak mengganti sebagai bahaya yang paling ringan, padahal kudeta kekuasaan lebih bisa diharapkan dan resikonya adalah tentang darah bukan aqidah, serta yang memanggilnya pun mungkin banyak dari para teman sejawat sesama kaum muslimin yang salah arah.

Tapi mengapa dan seribu mengapa?? Pemilu yang dari awal dipanggil oleh kuffar, tata cara konyol yang hasilnya tidak mungkin diharapkan, resikonya bukan hanya darah melainkan aqidah, tapi justru ditempuh oleh para kholaf dan dijadikan sebagai bahaya yang paling ringan, padahal hakikatnya adalah bahaya yang paling mematikan?? Emang boleh pemahaman seterbali ini??

Dalam rangka mengajak kepada pemilu mereka juga tidak amanah saat menukikan aqidah salaf, yang mereka tekankan hanyalah sikap salaf terkait menerima hasil pengangkatan pemimpin meski dengan cara yang tidak sesuai syariat, yaitu harus tetap diakui dan ditaati. Mereka lupa satu hal, bahwa salaf tidak pernah mengikuti cara tersebut!!

Entah sengaja atau tidak, yang jelas seharusnya tidak usah cerita banyak tentang akidah salaf, tidak perlu bicara macam-macam tentang mereka. Manusia hanya butuh ditunjukkan satu hal yaitu salaf tidak pernah mau ikut andil dalam hajatan pencarian pemimpin yang menyelisihi syariat. Dan mereka tidak pernah terbesit analogi bodoh bahwa cara yang menyelisihi syariat boleh dipakai ketika tidak ada cara yang sesuai dengan syariat. Seharusnya itu saja yang perlu diceritakan supaya urusannya tidak seruwet ini, simak nasehat simple Imam Malik yang masyhur:

لن يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها.

“Ummat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang menjadi baik dengannya generasi awalnya.”

Andai manusia diingatkan satu pelajaran ini saja niscaya in sya Alloh tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan, tidak perlu lagi memperpanjang argumen, dan tidak perlu lagi capek-capek mencari fatwa ulama. Karena sejatinya dalam masalah ini sudah ada contoh berupa praktek yang sudah jadi, namun Alloh dengan segala hikmahNya berkehendak lain, wallohul mustaan.

Segala puji bagi Alloh yang telah memudahkan kami untuk menyelesaikan rangkuman kaedah-kaedah ini, walhamdulillah.

BAB

MENGARAHKAN FATWA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN

Apabila kita telah selesai mengupas hakikat dan seluk beluk pemilu, dan telah diyakini bahwa ikut andil di dalamnya tidak akan pernah dibenarkan baik secara hukum dunia maupun hukum agama, maka kini saatnya mengarahkan fatwa-fatwa para ulama yang membolehkan, supaya dengan izin Alloh tidak lagi tersisa ganjalan keraguan dalam hati seorang mukmin.

Alhamdulillah dalam buku Tinta Ungu telah kami ulas tuntas mengenai arahan fatwa ulama yang membolehkan, dan telah kami jelaskan secara detail dan rinci tentang makna dari fatwa-fatwa mereka, mulai dari sebab mengapa mereka bisa sampai membolehkan, hingga memeriksa dan mencermati ulang fatwa mereka satu persatu. Maka bagi yang ingin menggali lebih dalam silahkan membaca buku Tinta Ungu, karena dalam buku yang disegerakan ini hanya akan kami muat bagian terpentingnya saja, wallohul muwaffiq.

KEWAJIBAN UNTUK MEMERIKSA SETIAP PENDAPAT PARA ULAMA

Pertama, wajib bagi seorang yang munshif untuk memeriksa setiap fatwa ulama, mencermati kandungan argumen yang mereka sebutkan, agar kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencari yang paling dekat dengan kebenaran. Berkata Syaikh Abdur Rohman bin Hasan dalam Fathul Majid:

فيجب على من نصح نفسه إذا قرأ كتب العلماء ونظر فيها وعرف أقوالهم، أن يعرضها على ما في الكتاب والسنة، فإن كل مجتهد من العلماء ومن تبعه وانتسب إلى مذهبه لا بد أن يذكر دليله، والحق في المسألة واحد، والأئمة مثابون على اجتهادهم، فالمنصف يجعل النظر في كلامهم وتأمله طريقاً إلى معرفة المسائل واستحضارها ذهنياً وتمييزاً للصواب من الخطأ بالأدلة التي يذكرها المستدلون، ويتعرف بذلك من هو أسعد بالدليل من العلماء فيتبعه.

“Maka wajib bagi seorang yang sayang pada dirinya apabila membaca kitab para ulama dan meneliti serta mengerti pendapat-pendapat mereka untuk menyandingkannya dengan apa yang ada dalam Alkitab dan Assunnah. Karena sesungguhnya setiap mujtahid dari kalangan para ulama dan orang yang mengikuti dan menisbahkan diri pada madzhabnya pasti akan menyebutkan dalil, sedangkan kebenaran dalam masalah tersebut hanya satu, dan para imam ulama mereka mendapat pahala atas ijtihad mereka. Maka seorang yang inshof akan menjadikan penelitian terhadap pendapat mereka beserta renungannya sebagai media untuk mengenal persoalan-persoalan dan mengingatkannya dalam benak, dan sebagai alat pengukur kebenaran dari kesalahan dengan dalil-dalil yang disebutkan oleh para pemilik pendapat. Dan seorang yang inshof tadi akan mencari tahu dengannya siapa yang paling beruntung karena mencocoki dalil dari kalangan para ulama yang berselisih tadi, lalu ia pun mengikutinya.”

Maka apabila kita bersedia memeriksa dan mencermati ulang fatwa-fatwa ulama yang membolehkan niscaya -tanpa diarahkan sekalipun- kita akan dapati bahwa nyaris dari seluruh fatwa mereka tidak ada yang membolehkan secara mutlak bahkan bersyarat. Rata-rata syarat yang mereka sebutkan adalah adanya maslahat yang lebih besar dengan ikutnya seorang mukmin dalam pemilu, sementara engkau telah tahu bahwa jelas syarat ini tertiadakan bahkan tidak akan pernah terwujud dalam kenyataan, maka selesailah urusannya.

Sebagaimana yang telah dikenal baik dalam kaedah ushul bahwa definisi syarat adalah sesuatu yang hilangnya mengharuskan hilangnya yang disyaratkan, namun adanya tidak mengharuskan adanya yang disyaratkan. Dalam pembahasan pemilu, para ulama yang membolehkan memberikan syarat adanya maslahat, sementara syarat ini tidak terpenuhi maka yang disyaratkan -yaitu hukum boleh- pun dinyatakan batal dan gugur, walhamdulillah.

MEREKA TIDAK BANYAK TAHU TENTANG HAKIKAT DAN KELAMNYA DUNIA PEMILU

Lalu bagaimana mungkin para ulama tadi masih mensyaratkan jikalau saja syarat tersebut tidak bisa terwujud dalam faktanya?? Jawabnya adalah tentu semua itu tidak harus, sebab ilmu manusia seluruhnya memiliki batas. Dan bisa saja mereka masih memberikan kemungkinan terwujudkannya syarat tersebut dikarenakan belum sampai pada mereka maklumat mengenai hakikat dan jati diri pemilu demokrasi yang sebenarnya, sehingga mereka masih menaruh prasangka baik padanya. Terlebih mereka bukan orang-orang yang terjun di lapangan untuk menyaksikan secara langsung betapa kelamnya lembah setan yang satu ini, tidak seperti para pengguna dan pengkonsumsi fatwa mereka yang jelas-jelas berada di tempat kejadian perkara.

Pernyataan bahwa para ulama yang membolehkan tidak banyak tahu tentang hakikat demokrasi tentu bukanlah dari saku kami pribadi, melainkan itu adalah jawaban dari Syaikh Muqbil. Beliau berkata dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/171:

وأما الشيخ ابن باز والشيخ الألباني فعليهما أن يتقيا الله سبحانه وتعالى, وأن يرجعا عن هذه الفتوى فإنها أضلت كثيرا من الناس, وينبغي أن يعرفا حقيقة الإنتخابات وماذا ستؤدي إليه.

“Adapun Syaikh BinBaz dan Syaikh Albani maka wajib bagi keduanya untuk bertaqwa kepada Alloh, dan kembali dari fatwa ini. Karena sungguh fatwa ini telah menyesatkan banyak manusia. Dan hendaknya mereka mengenal hakikat pemilu beserta dampak keburukannya.”

Beliau juga menegaskan dalam *Tuhfatul mujib* hal 316:

والمشايع لا عليهم إذا تراجعوا، بل هو الواجب عليهم، لأنهم لا يدرون بالذي يحدث في اليمن، وما الذي يدور في المجالس النيابية، وما هو الفساد الذي يحصل بسبب الانتخابات، قتل وقتال من أجل الانتخابات، وخروج النساء متبرجات، وتصوير للنساء من أجل الانتخابات، ومساواة الكتاب والسنة والدين بالكفر من أجل الانتخابات، وأي مصلحة حققت هذه الانتخابات؟

“Dan para masyayikh tidak mengapa bagi mereka untuk tarujuk, bahkan itulah yang wajib bagi mereka. Karena mereka tidak tahu apa yang terjadi di Yaman, apa yang terjadi di Lembaga parlemen, dan keburukan apa yang dihasilkan oleh pemilu, pembunuhan dan peperangan demi pemilihan, keluarnya wanita membuka aurot, difotonya para wanita demi pemilu, dan persamaan Alkitab dan Assunnah dengan agama kufur demi pemilu. Dan sebenarnya apa manfaat yang sudah diwujudkan oleh pemilu??”

Bahkan Syaikh Muqbil sendiri dahulu pernah berfatwa membolehkan untuk memilih yang lebih baik, tentu karena alasan yang sama yaitu belum tahu tentang hakikat pemilu demokrasi. Kemudian setelah mengetahui bahwa semua itu dalam pemilu tak lebih sebatas hayalan maka beliau rujuk dan bertaubat dari fatwa tersebut. Beliau menceritakan seperti dalam *Tuhfatul mujib* hal.305:

وقد كنت منذ نحو ست أو سبع سنوات في جامع الدعوة بصنعاء وقلت: إن كان ولا بد فليختاروا الرجل الصالح، فهذه زلة أستغفر الله منها، ثم إننا لم نكن قد عرفنا مجلس النواب الطاغوتي الذي فيه احترام الرأي والرأي الآخر..

“Dan dahulu saya semenjak enam atau tujuh tahun silam berada di Lembaga dakwah di Shon’a dan saya katakan: jika memang harus ikut maka hendaknya mereka memilih orang yang sholih, maka ini adalah sebuah kesalahan, aku meminta ampun kepada Allah darinya. Kemudian dulu kami belum tahu kondisi Lembaga parlemen thoghut yang di dalamnya terdapat saling menghormati pendapat.”

Maka tidak perlu lagi panjang lebar mengarahkan fatwa-fatwa mereka, sebab perkaranya sangatlah jelas. Secara asas, praktek pemilu sama sekali tidak sejalan dengan fatwa ulamanya apalagi dengan kebenaran, dan sungguh yang ditanyakan bukanlah yang dipraktekkan, antara keduanya bagaikan langit dan bumi. Dan sebagaimana yang banyak diulang-ulang, hakim dalam masalah ini adalah data dan fakta yang nyata, maka tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan, walhamdulillah.

DIDIKAN SETIA PADA KEBENARAN

Dan bila hatimu masih dibayang-bayangi rasa takut atau keraguan, sebab banyaknya nama para ulama yang membolehkan, maka simak didikan dan gembengan jawara ulama Yaman di bawah ini. Lihatlah bagaimana beliau mendidik ahlu sunnah dengan didikan dalil, mengajari agar tak gentar membela yang benar, beliau mengatakan:

أربعمائة عالم الذين أفتوا بالانتخابات، فأقول: رب العزة يقول في كتابه الكريم: (وَإِنْ تُطِغْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ)، ويقول: (وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ)، ويقول سبحانه وتعالى: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ). فنحن لا نبالي بالكثرة لا في الانتخابات ولا بفتوى علماء، بل نبالي بالحق إذا كان الحق ولو مع أصغر واحد من المسلمين فنقبله، أما أن نكون هيابين انهزاميين وقد قال الشيخ كذا وكذا فنحن لا نخالفه، فلا.

“Ada sekitar 400 ulama yang berfatwa tentang bolehnya pemilu. Maka kukatakan: Allah berfirman dalam kitabNya yang mulia: dan jika kamu mentaati kebanyakan manusia niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Dan berfirman: dan sedikit sekali dari hambaKu yang pandai bersyukur. Dan berfirman: akan tetapi kebanyakan mereka tidaklah mengetahui. Maka kita tidak peduli dengan jumlah banyak, tidak dalam masalah pemilu tidak juga peduli dengan fatwa ulama. Bahkan kita peduli dengan kebenaran, jika itu benar walaupun bersama orang yang paling kecil dari kalangan kaum muslimin maka kita akan menerimanya. Adapun kita dituntut menjadi para penakut yang cupu dan ditakut-takuti dengan syaikh mengatakan begini begitu maka kita tidak boleh menyelisihinya. Maka semua ini tidak akan pernah!”

Beliau juga memperingatkan dalam *Tuhfah* hal.169:

والحذر الحذر من التقليد، فهم يحسنون ظنهم بالشخص ثم بعد ذلك القول ما قال الشيخ، لا بل القول قال الله وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول الله عز وجل: (اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ)، فقد أدى ببعضهم إلى التقليد الأعمى وإلى الدفاع عن البدع، كما يفعل بعض الإخوان المسلمين.. وإذا قلت لهم: هذا أمر لا يبيزه الشرع، أجاب قائلهم: قد قال الشيخ وقال الاستاذ.. فالديمقراطية عندهم حسنة، والانتخابات كذلك حسنة، والحزبية..

“Dan hati-hati dari taqlid, mereka berpraangka baik pada seseorang kemudian setelah itu ia berkata: Perkataan pamungkas adalah apa yang dikatakan oleh Syaikh. Tidak, itu salah dan yang benar perkataan pamungkas adalah apa yang Allah dan Rosululloh katakan. Allah berfirman: ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Robb kalian dan janganlah kalian mengikuti wali-wali selainnya, sedikit sekali kalian mau mengingat. Sungguh Sebagian mereka telah sampai pada taqlid buta dan sampai pada membela kebid’ahan, sebagaimana yang dilakukan oleh ikhwanul muslimin.. Dan apabila kamu ingatkan bahwa perkara ini dilarang oleh syariat, salah seorang dari mereka menjawab: telah berkata Syaikh atau telah berkata Ustadz... Maka demokrasi menurut mereka adalah kebaikan, dan pemilu seluruhnya adalah kebaikan, demikian juga berpartai.”

Bila diusut, sebenarnya ulama yang membolehkan mungkin tidaklah terlalu banyak, karena rata-rata dari mereka semua sejatinya hanya mengikut pada pendapat dua ulama mulia, yaitu Imam Albany dan Imam Ibnu Baz. Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/171:

فنحن نقدر أئمتنا كالشيخ الألباني والشيخ ابن باز، وأما الآخرون الذين أفتوا فبين مقلد للشيخ الألباني والشيخ ابن باز، وبين مترب في أحضان الإخوان المسلمين، خرج هذه الأيام أو قبلها بأيام، وبقيت أفكار الإخوان المسلمين في محله، وإما شخص حزبي كما هو حاصل من كثير ممن أفتى بذلك.

“Maka kami menghormati para ulama kita seperti Syekh Albani dan Syekh Bin Baz, adapun yang lain yang membolehkan maka hanya antara orang yang taqlid terhadap Syekh Albani, atau seorang yang dibesarkan di bawah asuhan ikhwanul muslimin, dia keluar pada hari hari ini atau hari-hari sebelumnya, dan pemikiran-pemikiran ikhwanul muslimin masih tersisa di dalam otaknya, atau hanya seorang hizbi. Sebagaimana itu terjadi dari kebanyakan orang yang berfatwa dengan itu.”

Apapun itu, yang jelas janganlah engkau merasa takut, sebab engkau tidaklah menyelisihi mereka semua, bahkan engkau telah sesuai dengan prosedur beragama mereka untuk mengikuti dalil, meski mungkin tidak sesuai dengan pendapat mereka satu-persatu. Bahkan orang-orang yang mengambil pendapat bolehnya pemilu justru rata-rata mereka adalah musuh para ulama yang membolehkan tadi. Sebagaimana kata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.314:

أما بعد، فأصحاب الانتخابات هم أعداء هؤلاء المشايخ، فقد كنا بالأمس نسمع في هيئة المعاهد العلمية بصنعاء أن الألباني ماسوني.. وهكذا الشيخ ابن باز عند أن أفتى في قضية الخليج هاجموه.. فهم يريدون احراق أهل العلم، فلا تصلح لهم حزبية إلا إذا احتيج إلى استفنائهم.

“Amma ba’du, maka para pecandu pemilu mereka adalah musuh para masyayikh, sungguh kemarin kami mendengar di komite ma’had ilmiyyah di Shon’a mereka mengatakan bahwa Albany adalah masuny... Demikian juga Syaikh BinBaz tatkala berfatwa dalam kasus perang teluk mereka kritisi.. Mereka ingin mengompori para ulama, hizbiyyah mereka tidak akan tegak kecuali jika dibutuhkan pada fatwa mereka saja.”

JAHATNYA PARA PENUKIL FATWA ULAMA

Hanya saja ada satu perkara yang perlu dipertanyakan, kenapa orang-orang yang membahas hukum pemilu hampir semua dari mereka hanya menampilkan dan memuat fatwa para ulama yang membolehkan, padahal fatwa mereka masih berkuat pada spekulasi. Sedangkan fatwa ulama yang melarang yang jelas-jelas sudah matang, bahkan di dalamnya termuat hakikat pemilu justru malah dibiarkan menyendiri dalam asing?? Apakah seperti ini sudah sesuai dengan amanah ilmiyyah?? Ataukah termasuk khianat dalam diyanat??

Lebih jahat lagi apabila mereka sudah tahu bahwa fakta pemilu tidak sesuai dengan fatwa-fatwa ulama tadi namun masih saja dengan sengaja dipakai untuk mengelabui manusia, maka sungguh mereka adalah para pengkhianat dan para pendusta, wallohul mustaan.

Sampai kapan manusia akan terus dikelabui dengan nama besar para ulama?? Sementara jelas-jelas fatwa mereka tidak sesuai kenyataan, obat dari dokter saja akan dihentikan apabila terbukti tidak sesuai kondisi pasien, apalagi kasus pemilu yang sama sekali bukanlah obat melainkan racun, wallohul mustaan.

BAB

MELURUSKAN KAEDAH AKHOFFUDDHORORIN

Setelah seluruh fatwa pembolehan terarah pada pendudukan dan penempatannya yang benar, maka kini saatnya untuk meluruskan satu-satunya argumen yang termuat dalam fatwa-fatwa tersebut, yaitu kaedah akhoffuddhororoin.

Dalam buku Tinta Ungu alhamdulillah sudah kami kupas tuntas mengenai kaedah ini, mulai dari definisi, syarat-syarat, tolak ukur bahaya, hingga penerapan perbandingannya satu-persatu. Yang intinya ternyata penerapan kaedah ini untuk pembolehan pemilu merupakan kesalahan fatal dan kelalaian yang nyata. Di bawah setiap uraian 20 kaedah yang telah lalu pembaca sudah mendapati bahwa penerapan kaedah dua bahaya untuk pemilu sangat bertolak belakang, bahkan seharusnya kaedah ini lebih pantas dipakai untuk menjauhi pemilu, sebagaimana praktek salaf dahulu.

Bahkan faktanya dalam masalah ini tidak ada bahaya yang saling bertentangan sama sekali, karena sebenarnya hanya ada satu bahaya yaitu bahaya ikut pemilu, sebab tidak ikut pemilu telah terbukti bukan merupakan bahaya serta tidak menyebabkan bahaya apapun.

Dan seandainya dipaksa mengakui bahwa tidak ikut pemilu akan menimbulkan bahaya maka sungguh demi Alloh -Dzat yang tiada sesembahan yang benar kecuali Dia- bahaya ikut dalam pemilu jauh dan jauh lebih besar, mengingat pemilu taruhannya adalah keimanan atau kekufuran yang merupakan poros dari segala maslahat ataupun mafsadat.

Diantara bukti bahwa bahaya ikut pemilu jauh lebih besar dari bahaya pemimpin buruk -jika memang benar-:

1. Ikut pemilu telah terbukti sebagai pelanggaran syariat bahkan tauhid dan aqidah yang jelas kerugiannya terkait urusan dunia dan akhirat. Adapun bahaya pemimpin buruk rata-rata hanya terkait kesengsaraan dunia yang paling maksimalnya adalah pembunuhan.
2. Sementara Alloh telah menegaskan secara shorih dalam surat Abaqoroh bahwa fitnah syirik dan kekufuran lebih dahsyat dari pembunuhan.

3. Urusan kepemimpinan adalah perantara sedangkan urusan tegaknya tauhid dan lurusness aqidah adalah tujuan, tentu tidak mungkin seseorang memperbaiki perantara dengan cara merusak tujuannya.
4. Keburukan penguasa ibarat musibah yang apabila dihadapi dengan sabar akan mengurangi dosa, menjadikan manusia bertaubat, dan semuanya akan berbuah pahala dari Allah. Maka hakikatnya pemimpin buruk masih banyak membawa kebaikan dari sisi agama, berbeda dengan pemilu yang sama sekali tidak ada kebaikan di dalamnya.
5. Dalam syariat jihad memerangi orang-orang kafir, betapa banyak manusia terbunuh, namun dilakukan demi meninggikan kalimat Allah. Seandainya keburukan pemimpin yang paling besarnya adalah pembunuhan lebih besar bahayanya daripada bahaya syirik dan kufur tentunya tidak akan disyariatkan jihad, mengingat jihad lebih banyak memakan korban jiwa.
6. Ribuan nyawa orang kafir tidak ada artinya dan boleh dihilangkan dalam syariat jihad, sementara satu nyawa seorang mukmin saja jika terancam maka agama akan memberikan keringanan untuk mengucapkan kufur dalam bab terpaksa dan menerjang larangan dalam bab dhoruroh. Semua itu sebagai dalil bahwa yang mahal bukan jasadnya namun keimanan dan keyakinan yang ada di dalamnya, sementara pemilu terbukti merusak keyakinan dan keimanan.
7. Keburukan penguasa masih dalam status tertolong dan bisa diperbaiki dengan perkara lain, semisal nasehat dan doa. Berbeda dengan keburukan pemilu yang berdampak pada aqidah, tidak bisa ditolong baik di dunia maupun di akhirat, kecuali dengan bertaubat.
8. Keburukan penguasa rata-rata berupa *adza* (gangguan), sementara Allah mencela orang-orang yang menjadikan gangguan dari sesama manusia seperti layaknya adzab Allah, hingga mereka terburu-buru mundur dari keimanan. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ (10)

Ayat ini hendaknya dijadikan sebagai pelajaran betul, jangan terburu-buru panik dan berkorban agama apabila mendapati gangguan manusia, apalagi yang gangguannya baru bersifat dugaan dan angan-angan.

Apabila telah terbukti secara sah bahwa kaedah ini tidak dapat dipakai untuk membolehkan pemilu maka disana tidak akan ada lagi argumen yang membenarkan serta takkan ada lagi alasan yang membentengi. Sehingga setelahnya tidaklah tersisa kecuali kewajiban untuk bertaubat dan berserah diri kepada Allah, menerima dan patuh pada kebenaran.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53) وَأَيُّبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (54) وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَعْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (55) أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَطْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ (56)

BAB

APAKAH KHILAF DALAM MASALAH PEMILU DIHUKUMI SEBAGAI KHILAF MU'TABAR??

Sebagai penutup, akhir-akhir ini semakin banyak orang yang menjadi lemah semangat bahkan loyo untuk mencari dan menggali kebenaran dalam suatu masalah hanya disebabkan karena keberadaan masalah tadi diperselisihkan oleh para ulama. Sehingga mungkin seluruh pembahasan panjang dalam buku ini dengan entengnya akan dimentahkan hanya berdalih karena dalam masalah ini ada khilaf, ini adalah masalah ijtihadiyyah, sehingga jangan saling ingkar dan saling tendensi.

Alhamdulillah dalam buku Tinta Ungu kami sudah berusaha menuntaskan seluruh pembahasan yang dibutuhkan, tak terkecuali pembahasan terkait dugaan pemilu termasuk masalah fiqhiyyah ijtihadiyyah. Maka disini in sya Alloh hanya akan kami ringkaskan secara pintasnya saja, wallohul muwaffiq.

MASALAH AQIDAH MANHAJIYYAH BUKAN FIQHIYYAH IJTIHADIYYAH

Sesungguhnya telah ditegaskan berulang kali bahwa masalah ini bukanlah masalah sepele, bahkan ia berkaitan dengan keimanan atau kekufuran, sehingga tidak mungkin ia dikatakan sebagai masalah fiqhiyyah ijtihadiyyah. Dan bagaimana mungkin persoalan sebesar ini dikatakan masalah ijtihadiyyah sedangkan dampak dan akibat buruknya sudah bukan masalah ijtihad lagi??

Berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh 2/169*:

مسكين مسكين الذي يقول إنها مسألة اجتهادية, إذا دعوت للانتخابات قال نعم... وكيف نقول إنها أمور اجتهادية؟ فإذا ارتد رجل يمني مسلم, فهل نقول إنه أمر اجتهادي؟ أم نقول: إن الرسول صلى الله عليه وعلى آله وسلم يقول: (من بدل دينه فاقتلوه). فهل في الديمقراطية أن الرجل المسلم إذا ارتد يقام عليه الحد؟ لا يقام عليه الحد, فكيف يقال: إنه أمر اجتهادي؟

“Kasih dan kasihan orang yang mengatakan pemilu adalah masalah ijtihadiyyah, tapi jika kamu mengajaknya mencoblos dia menjawab ayo!!.. Dan bagaimana kamu katakan itu masalah ijtihadiyyah?? Sekarang seandainya ada seorang muslim yaman yang menjadi murtad apakah kamu katakan hal itu ijtihadiyyah?? Ataukah kamu katakan bahwa Rosululloh bersabda: (barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah)?? Apakah dalam demokrasi seorang muslim yang murtad akan dibunuh? Jawabnya tidak, maka bagaimana mau dikatakan ijtihadiyyah??

فالجزية تعمي وتصم, فمنهم من يقول واجب, ومنهم من يقول: أمر اجتهادي, ورب العزة يقول في كتابه الكريم: (أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ), ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ), ويقول سبحانه وتعالى: (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ), ويقول سبحانه وتعالى: (أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ).

Akan tetapi fanatik golongan memang menjadikan buta dan tuli, sebagian mereka ada yang mengatakan pemilu wajib, sebagian lain mengatakan pemilu masalah ijtihad, sedangkan Alloh berfirman: (apakah seorang mukmin sama dengan seorang yang fasiq? Tentu tidaklah sama), Alloh juga berfirman: (apakah orang-orang yang berbuat kejelekan mengira kami akan menjadikan mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh? Hidup dan mati mereka? Sungguh buruk apa yang mereka putuskan), Alloh juga berfirman: (katakanlah apakah sama antara orang-orang yang tau dan orang-orang yang tidak tau? Hanya orang-orang yang berakal saja yang mau mengingat), Alloh juga berfirman: (apakah kami akan menjadikan orang-orang beriman dan beramal saleh sama seperti orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Ataukah kami akan menjadikan orang-orang yang bertaqwa sama seperti orang-orang jahat).”

TIDAK ADA PERBEDAAN DALAM POKOK PERMASALAHAN

Dan pada dasarnya para kibar ulama tidaklah berselisih tentang buruknya pemilu dan sistem demokrasi, dan mereka semua sepakat bahwa hukum asal pemilu adalah harom bahkan dosa besar. Jadi, jika dicermati maka akan didapati bahwa sebenarnya disana sama sekali tidak ada khilaf dalam asas dan pokok permasalahan. Perbedaan baru terjadi ketika mereka diminta membicarakan alasan untuk melanggar dosa tersebut berupa dugaan adanya maslahat atau terpisahnya madhorot yang lebih besar.

Jika ini difahami, maka titik permasalahannya berporos kepada fakta bukan kepada dalil, sebab tidak ada satupun kandungan dalil atau nash yang diperselisihkan. Sementara fakta dan kenyataan bukanlah suatu perkara yang bisa atau boleh diperselisihkan, karena ia sekedudukan dengan dalil nash yang shorih. Sehingga seandainya ada fatwa atau pendapat ulama yang tidak sesuai dengan fakta maka fatwa dan pendapatnya itu tidaklah mu'tabar/dianggap.

Berkata Imam Assyathiby dalam Almuwafaqot 5/139:

وإنما يعد في الخلاف الأقوال الصادرة عن أدلة معتبرة في الشريعة، كانت مما يقوي أو يضعف، وأما إذا صدرت عن مجرد خفاء الدليل أو عدم مصادفته فلا، فلذلك قيل: إنه لا يصح أن يعتد بما في الخلاف، كما لم يعتد السلف الصالح بالخلاف في مسألة ربا الفضل، والمتعة، ومحاشي النساء، وأشباهها من المسائل التي خفيت فيها الأدلة على من خالف فيها.

“Dan dalam khilaf hanya dianggap pendapat-pendapat yang bersumber dari dalil-dalil yang teranggap dalam syariat, baik yang statusnya kuat maupun yang lemah, adapun jika bersumber dari sebatas tersembunyinya dalil atau tidak sesuainya maka ini tidaklah teranggap, karena itu dikatakan: hal seperti ini tidak boleh dipertimbangkan dalam khilaf, sebagaimana salaf tidak menganggap khilaf dalam masalah riba fadhil, nikah mut'ah, menjimai dubur wanita, dan yang semisal dengannya dari masalah-masalah yang padanya dalil terlihat samar oleh orang yang menyelisihinya.”

Dan ulama tadi maksimalnya dihukumi layaknya ulama yang tidak sampai padanya suatu nash/dalil, karena kondisinya sama yaitu tidak mengetahui fakta tersebut, sebagaimana para ulama yang tidak mengetahui adanya suatu dalil atau nash. Karena jika seandainya mereka tahu fakta tersebut mereka tidak akan berfatwa dengan fatwa yang menyelisihinya, sebagaimana ulama yang datang padanya suatu dalil/nash, ia tidak akan sengaja menyelisihinya dalil tersebut.

MENGIKARI FAKTA ADALAH SAFSATHOH

Tidak ada yang bisa dan boleh mengingkari bahwa fakta pemilu tidak pernah membawa maslahat bagi kaum muslimin, jika dia masih ingkar maka katakan padanya mana buktinya?? Satu saja!!

Sesungguhnya fakta merupakan salah satu bukti yang tidak boleh diingkari, betapa banyak Alloh di dalam Alquran memerintahkan agar kita mengambil pelajaran dan melihat pada fakta yang nyata tentang kejadian-kejadian di muka bumi. Sebagai dalil bahwa fakta bukan termasuk perkara yang boleh diperselisihkan.

Bahkan orang yang mengingkari fakta akan dicurigai kewarasan akalnya, dan akan disandarkan pada perbuatan safsathoh. Berkata Imam Assafariny:

وكل معلوم بحس وحجا فنكره جهل قبيح في الهجا

“Dan segala sesuatu yang telah diketahui dengan panca indra dan akal

Maka mengingkarinya adalah kebodohan keji yang fatal.”

Berkata Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan bait di atas:

يقول رحمه الله هنا: إن كل شيء معلوم بالحس أو بالعقل فإن إنكاره جهل قبيح, ويسمى مثل هذا الإنكار مكابرة. وهذا يرد به على السوفسطائية, وهم الذين ينكرون الحقائق والمحسوسات, ويقولون كل شيء فهو شك.

“Beliau -rohimahulloh- mengatakan: segala sesuatu yang telah diketahui dengan panca indra dan akal maka mengingkarinya adalah kebodohan yang fatal, dan pengingkaran model ini dinamakan sebagai mukabaroh (kecongkakan). Dan beliau membantah dengan bait syair ini terhadap kelompok safsathoh, mereka adalah orang-orang yang mengingkari fakta dan kenyataan, mereka mengatakan: segala sesuatu adalah keraguan.”

FATWA-FATWA ITU TIDAK SALING BERTENTANGAN

Dan coba cermati lalu renungi sekali lagi, jika seandainya ada ulama yang berfatwa tentang bolehnya sesuatu dengan beberapa syarat, kemudian ulama lain berfatwa bahwa perkara tersebut tidak boleh lantaran syarat bolehnya tidak terpenuhi, apakah kiranya engkau akan mengatakan bahwa para ulama tadi tengah berselisih pendapat??

Semisal ada ulama yang mengatakan bahwa boleh tidak hadir sholat jamaah jika turun hujan, sementara ulama lain bersikukuh tidak boleh absen dari panggilan sholat jamaah, sebab di negeri itu tidak pernah terjadi hujan sama sekali, -sebagaimana yang terjadi di sebagian kecil wilayah bumi-, maka seperti ini tidaklah dianggap sebagai perselisihan pendapat.

Maka sejatinya dalam masalah pemilu para kibar ulama tidaklah berselisih dengan perselisihan yang berarti, sebab fatwa yang melarang tidaklah bertentangan dengan fatwa yang membolehkan, pun sebaliknya. Karena fatwa yang melarang ibarat versi terbaru sebagai lanjutan yang sudah jadi dari fatwa yang membolehkan, dan fatwa yang membolehkan adalah versi lama yang belum jadi dari fatwa yang melarang, maka tidak ada pertentangan yang berarti, walhamdulillah.

Ini semua kami tempuh sebagai upaya menjamak/mengumpulkan antara pendapat mereka semua, dan apabila upaya ini masih saja tidak direstui maka silahkan beranjak ke langkah berikutnya yaitu tarjih, dan semua itu telah ada di buku Tinta Ungu, walhamdulillah.

JIKA TELAH DATANG SUNGAI MILIK ALLOH MAKA BATAL SUNGAI MILIK MA'QIL

Dalam pepatah arab dikenal *“Jika datang sungai milik Allah maka batal sungai milik Ma’qil”*, sebuah pepatah yang digunakan untuk meninggalkan suatu perkara apabila sudah datang sesuatu yang jauh lebih baik darinya. Bermula dari kisah sahabat Umar bin Khotthob menyuruh Abu Musa untuk mengalirkan sungai di Bashroh dan memasrahkan urusannya kepada sahabat Ma’qil bin Yasar Almuzany, maka manusia menyebutnya dengan sungai milik Ma’qil, lalu menjadilah sebuah pepatah yang terkenal.

Jadi apabila telah datang dalil dan hujjah yang jelas, maka batal dan tidaklah berguna argumen selainnya. Demikian pula dalam masalah pemilu ini, Syaikh Muqbil menyatakan dalam *Ghorotul asyriythoh 2/184*:

سؤال: من هم أهل الحل والعقد في الإسلام؟ وهل الانتخابات تعتبر طريقة لاختيارهم؟ جواب: أهل الحل والعقد هم العقلاء من العلماء والمسؤولين, فهؤلاء هم أهل الحل والعقد الذين ينبغي أن يستفتوا وأن يرجع إلى قولهم فيما لا دليل فيه, أما وقد جاء الدليل في المسألة, فإذا جاء نهر الله بطل نهر معقل.

“Pertanyaan: Siapakah ahlul halli wal aqdi yang dianggap oleh islam? Dan apakah pemilu terhitung sebagai media untuk memilih mereka? Jawaban: Ahlul halli wal aqdi mereka adalah orang-orang yang memiliki akal kuat dari kalangan para ulama dan para pejabat, mereka itulah ahlul halli wal aqdi yang sepatutnya dimintai pendapat dan dijadikan referensi dalam perkara yang tidak ada dalil jelas padanya, adapun jika sudah datang dalil dalam suatu masalah maka jika telah datang sungai dari Allah maka batal sungai milik Ma’qil.”

Apabila dikatakan bahwa fatwa-fatwa para ulama tadi bertentangan dan harus dimenangkan salah satu dari keduanya maka jelas engkau telah tahu fatwa yang mana yang harus engkau ambil, sebab jika telah datang sungai milik Allah maka batal sungai milik Ma’qil.

Selanjutnya, fasal ini juga menguatkan bahwa khilaf dalam bab ini tidaklah mu’tabar, sebab tidak boleh ada khilaf bersama adanya nash (dalil tegas), dan dalil tegas itu adalah berupa fakta yang nyata, walhamdulillah.

Berkata Imam Ibnul Qoyyim dalam l’lamul muwaqqi’in:

فصل في تحريم الإفتاء والحكم في دين الله بما يخالف النصوص, وسقوط الإجتهد والتقليد عند ظهور النص وذكر إجماع العلماء على ذلك.

“Fasal: haramnya berfatwa dan mengambil hukum dalam agama Allah dengan perkara yang menyelisih nash, dan gugurnya ijthad dan taqlid disaat nampaknya dalil, serta penyebutan ijma ulama atas yang demikian itu.”

KONSEKUENSI DARI PELANGGARAN DAN PENYELISIHAN DALAM BAB INI

Bila telah ditetapkan bahwa khilaf dalam bab ini tidak dihitung sebagai khilaf mu’tabar, maka selanjutnya orang-orang yang telah sampai padanya argumen-argumen ini apabila masih menyelisih akan diberlakukan pada mereka konsekuensi hukum yang sesuai.

Telah lalu bahwa pembahasan dalam bab ini merupakan pembahasan ushul dan pokok beragama, bukan merupakan khilaf dalam masalah fihiyyah. Dan sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa penyelisihan terhadap bab tersebut bisa mengakibatkan seseorang disesatkan dan dihukumi fasiq/keluar dari ketaatan.

Atas dasar itulah berkata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyirithoh* 2/169:

الذي يدعوا إلى الإنتخابات يعتبر ضالاً فاسقاً, لأنه بهذا يوطد أقدام الشيوعيين والبعثيين والناصرين والمستوردين الآخرين الذين سيأتون على أرضنا الظاهرة التي يقول فيها النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم: (الإيمان يمان والحكمة يمانية).

“Orang yang menyeru pada pemilu teranggap sebagai orang sesat lagi fasiq, karena ia dengan itu berarti mempersilahkan orang-orang syiah, ba’tsy, nashiry dan orang-orang asing lain untuk memijakkan kaki di bumi kita yang suci ini, yang dipuji oleh Rosululloh dengan sabda beliau: (iman ada di yaman, hikmah ada di yaman).”

Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Aman Aljamy, bahwa sejatinya orang-orang seperti mereka justru yang dikeluhkan oleh medan dakwah sekarang ini, beliau berkata dalam kitab *Haqiqot dimuqrotiyyah* hal.41:

فالمتي الذي يفتي بجواز الإشتراك في تشريع يخالف شرع الله, مع السخرية بشرع الله كأنه يقول من حيث لا يشعر: يجوز للإنسان أن يكون شريكاً لله, ومشرعاً معه للمصلحة أو ليخدم المسلمين! فتأمل هذا الموقف, ثم تدبر معي قوله تعالى: (وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ), فعدم إدراك طالب العلم حقيقة سبيل المجرمين, وإن كان مستبيناً لسبيل المؤمنين لأنه نشأ في الخير وعرف الخير بالتفصيل, وأما الشر فإنما يعرفه من حيث الجملة, لكونه يضاد الخير ولا ينتبه لخداعهم وتلون أساليبهم وتميعهم للحق.

فهذا الموقف خطير جدا في مجال الدعوة إلى الله، لأنه قد يدعو إلى الجاهلية وهو يحسب أنه يدعو إلى هدى، وينطبق على هذا الصنف قول عمر: (إنما تنقض عرى الإسلام عروة عروة إذا نشأ في الإسلام من لا يعرف الجاهلية)، رضي الله عن عمر، ما أصدق هذا الكلام! بل هذا ما تعانیه الدعوة إلى الله اليوم، والله المستعان.

“Maka seorang yang berfatwa bolehnya ikut dalam membuat syariat yang menyelisihi syariat Allah serta merendahkan syariat Allah seakan ia mengatakan tanpa ia sadari: boleh bagi manusia untuk menjadi serikat bagi Allah, boleh baginya untuk ikut membuat syariat, demi maslahat atau kepentingan kaum muslimin. Maka cermatilah sikap ini kemudian mari kita renungi firman Allah: (demikianlah kami merinci ayat-ayat kami dan supaya menjadi lebih jelas lagi jalannya orang-orang jahat), maka ketidak tahuan seorang penuntut ilmu tentang hakikat jalannya orang-orang jahat, meskipun ia tau jalannya orang-orang mukmin mungkin karena ia hidup di sekeliling kebaikan dan dia mengenal kebaikan secara mendetail, tapi tentang keburukan dia hanya mengenalnya secara global, sekedar karena dia buruk, dan tidak sampai menyadari tipuan orang-orang jahat dan warna-warni metode makar mereka serta upaya mereka untuk melunakkan kebenaran. Maka sikap seperti ini sangatlah berbahaya bagi medan dakwah, karena bisa jadi dia menyeru pada jahiliyyah sedangkan ia mengira sedang menyeru pada petunjuk, dan cocoklah ucapan Umar atas kelompok model ini: (hanya saja pilar islam menjadi runtuh satu persatu disebabkan adanya orang yang tumbuh dalam islam sementara tidak tau tentang perkara jahiliyyah), semoga Allah meridhoi Umar, alangkah benarnya ucapan beliau ini! Bahkan inilah yang tengah dikeluhkan oleh medan dakwah pada hari ini, wallohul mustaan.”

KEDEWASAAN SIKAP DALAM MASALAH INI

Terakhir, apabila kami dianggap terlalu keras dalam mengingkari pemilu maka semua itu bukan dikarenakan kami serakah dalam berpendapat, atau karena kami tidak memiliki toleransi dalam mensikapi perbedaan, melainkan segala sesuatu harus didudukkan pada tempatnya masing-masing.

Ingat! Toleransi itu diberikan dalam persoalan-persoalan ilmiyyah yang dalilnya samar atau saling tarik menarik. Sementara pemilu adalah masalah tauhid dan aqidah, berkaitan erat dengan keimanan dan kekufuran, dampak dan akibat buruk dari masuk pemilu sangatlah nyata, keburukan-keburukan yang diakibatkan bukanlah perkara yang diperselisihkan lagi.

Jadi, jangan merasa paling dewasa hanya karena sudah memberikan toleransi dan kebebasan memilih pendapat dalam masalah ini. Justru kedewasaan seseorang ditentukan salah satunya oleh besarnya rasa syafaqoh dan kasih sayang kepada sesama kaum muslimin, semakin dewasa dan matang akal seseorang maka semakin besar pula syafaqoh dan kasih sayangnya.

Belajar dan bergurulah pada Nabi Ibrohim, dimana beliau adalah ayahanda kaum muslimin, dan karena itulah beliau memiliki rasa syafaqoh kepada anak keturunan beliau bahkan disaat mereka belum dilahirkan ke dunia. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (35) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (36)

Juga lihatlah bagaimana Rosululloh di akhir hayat beliau, bahkan sampai menjelang wafat beliau masih senantiasa memperingatkan ummat beliau dari perantara kesyirikan, sebagaimana dalam hadits yang telah lalu di awal buku. Maka jelas, sikap dewasa dalam masalah ini seharusnya ditunjukkan dengan pengingkaran tegas terhadap pemilu dan memeranginya dengan segenap lisan dan tulisan, demi rasa kasih sayang terhadap sesama kaum muslimin.

Ditambah lagi para da'i yang menyeru kepada pemilu senantiasa bermunculan dan buku-buku mereka terus disebar-luaskan, jika mereka yang mengajak manusia kepada keburukan saja dibebaskan lantas mengapa kami yang merasa kasihan dan iba terhadap kaum muslimin harus dibungkam dan dituduh macam-macam??

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجُنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَمْعَنُ فِيهَا وَهُوَ يَدْبُهِنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ وَأَنْتُمْ تَقْلَتُونَ مِنْ يَدِي ».

“Dari Jabir Rosululloh bersabda: permisalanku dengan kalian seperti seseorang yang menyalakan api, maka binatang-binatang kecil menjadi hinggap padanya dan orang tadi menghalangi dari api tersebut, dan aku memegang pinggang-pinggang kalian dari api neraka namun kalian memilih untuk lepas dari tanganku.”

Dan yang mengambil sikap seperti ini bukan hanya kami saja, bahkan para ulama secara tegas menyatakan sesat dan fasiqnya para da'i yang menyeru pada pemilu, sebagaimana yang telah lalu, walhamdulillah.

IKUT PEMILU DEMOKRASI ADALAH BUNUH DIRI BAGI ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN

Dari seluruh perjalanan panjang buku ini, -yang semata-mata merupakan karunia dan keutamaan dari Alloh- didapati bahwa sesungguhnya tidak akan ada alasan apapun yang membenarkan seorang mukmin -bahkan seorang manusia- untuk ikut andil dalam pemilu demokrasi. Tidak dari depan tidak pula dari belakang, tidak samping kanan tidak pula samping kiri, tidak dari atas tidak pula dari bawah, bahkan semuanya telah terhadang dari segala penjuru arah, walhamdulillah.

Sehingga dapat disarikan bahwa ikutnya seorang muslim dalam pemilu demokrasi tidak lain tidak bukan adalah merupakan upaya bunuh diri, dengan kedua tangan dan kakinya ia telah berusaha membunuh iman dan agamanya sendiri. Dengan tinta ungu pemilu kaum muslimin rela melumuri jari jemari, maka semoga dengan ringkasan buku Tinta Ungu ini pula mereka bersedia melumuri lubuk sanubari, wallohul muwaffiq.

PENUTUP

Semoga perjumpaan kita dalam buku ini membawa manfaat, menggali makna persaudaraan agar semakin erat, bukan semakin terurai apalagi tercerai berai. Sebatas mencoba mengamalkan nasehat Syaikh Muqbil yang termuat pada akhir pertemuan saat membahas hukum pemilu dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/194:

سؤال: ما هي مهمة الدعوة والعلماء وطلاب العلم التي يريدها الله منهم وما هو واجبهم تجاه الأمة؟

جواب: النصح للمسلمين, فقد أخذ النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم البيعة على جرير بن عبد الله في النصح لكل مسلم والدعوة وإنكار المنكر: (لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ), وبيان ما عليه الحكومات من الفساد ومخالفة كتاب الله وسنة رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم, والإهتمام بشؤون المجتمع, والقتل والقتال الموجود في المجتمع, فهذا أقدم من الدعوة إلى الانتخابات الطاغوتية.

“Pertanyaan: apa saja perkara-perkara terpenting bagi para dai dan ulama sekaligus para penuntut ilmu yang Alloh inginkan dari mereka, dan apa saja kewajiban mereka terkait ummat?”

Jawaban: Memberikan nasehat untuk kaum muslimin, sungguh Nabi telah mengambil baiat atas Jarir bin Abdillah agar memberi nasehat pada setiap orang muslim, dan berdakwah serta ingkar mungkar. Alloh berfirman: kenapa ahli ibadah dan ulama mereka tidak mengingkari perkataan dosa dan perbuatan makan harom mereka?? Demikian juga dengan menjelaskan apa yang ada pada para penguasa berupa kerusakan dan penyelisihan terhadap kitabulloh dan sunnah Rosululloh, dan peduli pada kondisi masyarakat, pembunuhan dan peperangan yang ada pada masyarakat. Hal ini jauh lebih utama daripada mengajak manusia untuk ikut pemilu thoghut.”

Semoga nasehat-nasehat dalam buku ini menjadi salah satu sebab yang dengannya Alloh mengembalikan dan menuntun hati manusia kepada jalan yang benar, jalan yang diridhoiNya. Semoga pula Alloh memberikan keikhlasan dalam setiap jerih payah yang ditempuh, menerima dan menjadikannya dalam timbangan kebaikan.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتَبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Selesai walhamdulillah peringkasan buku ini pada Sabtu 29 Rajab 1445 / 10 februari 2024.